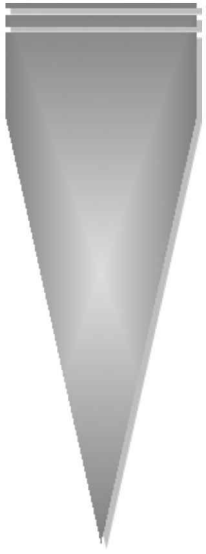


SUAMI
Kesepeuluh
WRITTEN BY
W A N D A N I E L 2 5

"Destiny is something we've
invented because we can't stand
the fact that everything that
happens is accidental"



SUAMI
Kesepuluh

SUAMI
Kesepuluh

WANDANIEL25

1. Boss Dan Bawahan

Rahel tengah berlari sangat cepat sekali, melewati banyaknya orang yang memandangnya heran.

"Tunggu, tunggu, tunggu." teriak Rahel dan saat lift hampir saja tertutup. Tangan Rahel menyetopnya tepat waktu, sehingga lift tersebut terbuka kembali. "Makasih ya Tuhan." gumam Rahel memegang dadanya yang berdetak lebih cepat.

Tanpa memerdulikan orang yang ada di dalam lift selain dirinya. Rahel merapihkan pakaiannya yang berantakan, lalu menyisir rambut hitamnya yang lurus yang beranyakan karena belum sempat ia sisir.

Laki-laki yang mencoba acuh tak memerdulikan perempuan yang ada di depannya sedang merapihkan pakaiannya yang terlalu kebesaran dipadupadankan dengan rok spam diatas lutut,

sehingga menonjolkan kesan sexy.

Laki-laki yang mencoba memainkan ponselnya, sesekali melirik pantat si perempuan. Lalu tersenyum tipis dan menggeleng pelan. Si laki-laki pun kembali fokus ke ponselnya. Namun saat si perempuan itu tengah mengotak-atik tasnya dan mengambil alat make up lalu berdandan yang tak peduli kalau di dalam lift tersebut ada orang lain terutama laki-laki.

Rahel menoleh ke belakang dan berujar ke laki-laki yang masih diam dengan ponselnya.

"Eh.. maaf ya, Pak." ucapnya sopan. Namun tak ditanggapi si laki-laki. Rahel diabaikan dan hanya mengangkat bahunya acuh tak peduli.

Setelah selesai berdandan. Rahel bercermin ke dinding lift seperti di dalam kamar pas yang ada di toko baju. Rahel berpose menyamping, ke kanan, ke kiri sampai satu hal yang membuat si laki-laki membelalakan matanya saat Rahel membuka satu kain bajunya. Lalu tangannya ia masukan untuk membenarkan kaitan branya yang tak nyaman.

Saat Rahel memegang payudaranya di balik Branya. Matanya mengerjap tepat ke mata si laki-laki. Lalu Rahel berteriak sangat kencang di dalam lift tersebut.

"Aaaaaaakh... tutup matamu!" setelah itu Rahel langsung merapihkan pakaiannya kembali.

Si laki-laki pun hanya menutup matanya karena mendengar teriakan perempuan aneh. Dengan menahan kesal si laki-laki itu masih diam saja saat Rahel terus menggerutu.

Namun kesabaran si laki-laki itu sepertinya tak punya stok banyak sabar. Sehingga saat Rahel menggerutu tak karuan. Si laki-laki menutup mulut Rahel dengan tangannya. Sontak saja Rahel terbelalak terkejut.

"Kalau kamu tidak diam Aku perkosa kamu di sini. Mau?" ancamnya penuh penekanan.

Rahel yang mendengar ancaman si laki-laki

yang tidak ia kenal itu langsung mendorong dada bidang si laki-laki yang menurutnya, laki-laki yang berani mengancamnya itu usianya dibawahnya karena terlihat masih muda.

Rahel akui, laki-laki itu sangat tampan dengan tubuh yang kekar. Tapi ucapannya barusan itu membuat Rahel hilang selera.

Kaki Rahel langsung menendang tulang kering si laki-laki. Sehingga si laki-laki mengaduh kesakitan dan membuatnya berang, marah dan kesal.

Mata si laki-laki menyipitkan matanya menatap Rahel yang terus mengeluarkan sumpah serapahnya. Rahel memang ketakutan, tapi ia mencoba berani. Saat si laki-laki kembali menegakan badannya. Rahel beringsut ke pojokan lift seraya mengepalkan kedua tangannya seperti mau tinju.

Si laki-laki berdecak lalu merapihkan jas yang dikenakan. "Kalau sekali lagi kamu membuat kesalahan seperti ini. Aku benar-benar akan memperkosamu. Camkan itu baik-baik nona."

Mata Rahel terbelalak dan mulutnya siap menyempahi si laki-laki. Namun pintu lift sudah lebih dulu terbuka dan si laki-laki langsung keluar menjaga kewibawaannya selama ini.

"Dasar bocah mesum" gumam Rahel kesal. "Dikantor seperti ini berani sekali dia ngancam merkosa di dalam lift? Emangnya kantor ini milik nenek moyangnya? Dasar gak sopan pada orang yang lebih tua." serunya masih kesal di dalam lift.

Saat pintu lift mau tertutup kembali, Rahel mendongak melihat saat ini berada di lantai tujuannya.

Rahel lupa kalau dirinya saat ini sudah telat. Padahal hari ini adalah hari pertamanya bekerja kembali. Sejak sebulan lalu baru saja resmi bercerai dengan suami yang kesembilannya.

Maka dari itu Rahel bekerja kembali untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari. Usianya memang baru menginjak tiga puluh tahun. Tapi

hebat nya Rahel, dia sudah menikah sampai sembilan kali! Wow, prestasi yang sangat luar biasa, bukan?

Hei, menikah sampai sembilan kali itu bukan sebuah prestasi melainkan penghargaan paling buruk dalam hidupnya. Siapa sih yang mau menikah berkali-kali? Pastinya semua orang gak mau mengalami hal yang sama seperti Rahel alami. Semua menginginkan pernikahan mereka bahagia dan akan bertahan sampai kakek-kakek dan nenek-nenek.

Sudah sembilan kali Rahel pernah menjalani pernikahan. Diusianya yang ke 30 tahun ini, Rahel memutuskan tidak mau menikah lagi! Sudah cukup gelar sebagai istri sampai sembilan kali. Tapi kalau ada laki-laki yang cocok, tidak apa-apa, deh menikah lagi.

Rahel malu pada dirinya sendiri. Sehingga ia memutuskan bekerja kembali. Dan hari ini adalah hari pertamanya masuk kerja, tapi sialnya malah terlambat.

Apa kata orang nanti, baru pertama masuk

kerja saja sudah terlambat.

"Permisi, saya pegawai baru. Ruangan Pak Gionanda? Disebelah mana ya?" tanya Rahel tersenyum ke bagian staf informasi.

Wanita yang bekerja sebagai staf informasi itu memandang Rahel singkat. Lalu menunjukan ruangan Pak Gionanda.

Setelah itu, Rahel mengetuk pintu ruangan atasannya yang sudah diberitahukan oleh bagian staf informasi tadi.

"Masuk." ucapnya dari dalam. Rahel mengerutkan keningnya saat mendengar suara itu yang tidak asing. Namun Rahel mengabaikannya, sebelum masuk ruangan atasannya, Rahel terlebih dahulu menghembuskan napasnya dalam-dalam, kemudian membuka pintu itu perlahan.

"Emm, permisi Pak. Saya pegawai baru bapak, lebih tepatnya asisten pribadi bapak, yang siap membantu bapak dalam bekerja. Perkenalkan nama

saya Rahel Mikaela, Pak."

Atasan Rahel yang masih membelakanginya itu langsung membalikan badannya dan apa yang terjadi? Rahel terkejut sekali saat atasannya itu adalah laki-laki yang sama dengannya di dalam lift.

Rahel memundurkan satu langkah karen saking terkejutnya. Ia mengerjakan matanya. Sementara si laki-laki itu mendongak melihat siapa yang ada di hadapannya. Perempuan yang tadi di lift?

Si laki-laki menyeringai dan langsung meletakkan kertas yang yang baca, lalu beranjak mendekati Rahel yang mengaku akan menjadi asisten pribadinya?

"Hmm, siapa ini? Perempuan kurang sopan dan tak punya aturan. Datang terlambat di hari pertama masuk kerjanya?" nada suara si laki-laki sangat tegas. Ia masih kesal karena kakinya ditendang oleh si pegawai baru.

"Mmm.. maafkan saya, Pak." ucapnya gugup

seraya melangkah mundur selangkah demi selangkah saat si laki-laki itu mulai mendekati Rahel.

Sampai punggung Rahel menempel ke dinding. Barulah Rahel berhenti.

Si laki-laki itu menyeringai, ternyata perempuan ini tidak set angguh yang dibayangkan.

"Oh, jadi kamu asisten baruku? Bu Tyas apa salah menerima seorang pegawai seperti kamu ini?" cemooh si laki-laki. Lalu memegang pipi Rahel yang kembali terbelalak, atasannya psikopat! "Mau mengundurkan diri sekarang atau mau aku perkosa sekarang?"

Rahelpun menahan amarah saat atasannya itu memberikan penawaran yang tak masuk akal. Sehingga Rahel kembali mendorong dada bidang si laki-laki yang katanya sebagai atasannya.

"Baiklah, aku lebih baik mengundurkan diri sekarang." teriak Rahel kencang di depan

atasannya.

Tidak lama kemudian, pintu diketuk dari luar dan masuklah perempuan setengah baya yang mengurus semua pegawai baru dan lainnya, Bu Tyas.

"Pak Gio, kali ini bapak harus menerima asisten bapak yang baru kali ini." ucapnya tegas. Sementara Gio memutarakan matanya malas. Bu Tyas menoleh menatap Rahel yang menahan kesal. "Dan untuk Bu Rahel, ibu gak bisa memutuskan berhenti begitu saja karena ibu sudah menanda tangai kontrak kesepakatan kalau Bu Rahel tidak bisa mengundurkan diri ataupun yang berkaitan berhenti bekerja sebagai asisten Pak Gio. kurang lebih satu tahun dimulai dari hari ini."

Rahel menoleh menatap Pak Gio yang hanya memainkan salah satu kukunya sesekali meniupnya santai.

"Bu Tyas, kalau sudah selesai, ibu boleh keluar. Saya ingin memberikan peraturan khusus pada Bu Rahel."

Bu Tyas memicingkan matanya ke atasannya sekaligus keponakannya yang sangat bandel.

"Jangan berbuat yang tidak-tidak ya, Pak Gio." kata Bu Tyas dengan senyuman yang dipaksakan.

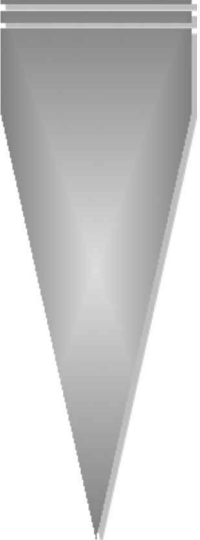
"Iya."

Setelah Bu Tyas keluar, Gio langsung menarik pinggang Rahel begitu cepat sehingga tubuh mereka saling berhimpitan.

"Aw... lepaskan." pekik Rahel marah. Namun Gio tak memerdulikan suara Rahel.

"Ini adalah salah satu hukumanku untuk bawahan yang tidak patuh sama bosanya." setelah mengatakan demikian, Gio langsung mencium bibir Rahel.

Hei, apa-apa yang dilakukan Gio barusan? Itu tidak selayaknya seorang boss mencium



SUAMI *Kesepuluh*

bawahannya saat bawahannya baru saja masuk
bekerja hari ini dan belum satu jam bekerja?

☆☆☆

2. Ciuman Test

Dalam perjalanan cintanya Rahel selama ini, tidak pernah terbesit dalam pikirannya untuk berciuman seperti barusan yang ia lakukan. Sangat menggebu-gebu dan sangat luar biasa membekas di bibirnya.

Seakan-akan nyawanya menghilang dalam sekejap dari dalam dirinya. Rahel lemas dan tak berdaya dalam sentuhan yang atasannya lakukan barusan. Dan itu membuat Rahel marah.

Setelah Gio melepaskan ciumannya pada Rahel. Gio menyeringai karena melihat wajah Rahel yang sangat pucat pasi tak bertenaga. Tidak lama kemudian, Rahel pingsan didekapan Gio.

Apa yang terjadi barusan, itu membuat Gio terbelalak karena terkejut. Hei, bagaimana bisa ciumannya yang selama ini membuat kaum hawa ketagihan dan menikmatinya. Kali ini Gio tak habis pikir, kenapa perempuan ini yang ada di dekapannya langsung pingsan saat mendapatkan tes ciuman

darinya?

Itu melukai harga diri seorang Gio. Selama 27 tahun Gio hidup di dunia ini, baru kali ini laki-laki gagah, kekar dan tampan itu belum pernah merasakan ciuman yang ia berikan pada seorang wanita itu tak pernah dibalas. Justru semua wanita yang diciumnya selalu membalasnya. Tapi sekarang? Gio menggeleng tak percaya, karena ciumannya kali ini untuk pertama kalinya gagal dan justru membuat si wanita jatuh pingsan.

"Hei, kamu! Bangun." katanya seraya menepuk-nepuk pipi Rahel yang tak bangun-bangun. Gio menghela napas panjangnya, lalu mengangkatnya dan meletakan Rahel ke atas sofa yang ada di ruangnya.

Setelah itu Gio keluar dari ruangnya menuju ke ruangan Bu Tyas.

Brak!!

Suara pintu ruangan Bu Tyas langsung terbuka.

Membuat si empunya langsung geram melihat aksi keponakan yang susah diaturnya itu. Ya meskipun keponakannya itu adalah atasan langsungnya sendiri. Sehingga mau tidak mau Bu Tyas hanya menahan kekesalannya.

"Bisa tidak, kalau masuk ruangan itu ketuk pintu dulu?" sindir Bu Tyas sambil kembali melakukan aktifitasnya. Namun belum juga Bu Tyas tenang, tangannya langsung ditarik Gio keluar dan membawanya masuk ke dalam ruangnya.

"Itu tolongin pegawai baruku!" ucapnya khawatir.

Bu Tyas langsung terkejut karena melihat pegawai baru yang akan menjadi asisten pribadinya Gio itu tak sadarkan diri. Jangan sampai Bu Tyas mencarikan pegawai baru lagi untuk Gio.

"Gio, apa yang kamu lakukan padanya?" tanya Bu Tyas kesal. Namun Bu Tyas langsung membantu Rahel untuk segera sadar dengan cara memberikan minyak angin di hidungnya.

Gio mengangkat bahunya acuh. Lalu ia mencoba tenang sambil berdiri sambil memainkan kukukunya sesekali melirik tantenya yang membantu Rahel.

Gio memang terkejut karena baru kali ini ciumannya itu bisa membuat seorang wanita langsung jatuh pingsan.

"Aku gak apa-apa dia kok, tante." kilahnya liris.

Bu Tyas mendelik seraya menyipitkan matanya pada Gio yang memanyunkan bibirnya sambil sesekali masih bermain kuku.

"Bohong!! Aku tau ya, sejak kecil kalau kamu lagi gugup atau berbuat salah. Kamu itu selalu memainkan kuku seperti yang kamu lakukan sekarang."

Sontak ucapan Bu Tyas itu langsung menyadarkan Gio dan menghentikan kegiatan

memainkan kukunya sendiri.

"Kat a siapa? Tante sok tau."

"Aku bilang, apa yang kamu lakukan pada asistenmu ibi sampai dia tidak sadarkan diri seperti ini. Padahal aku sudah memberikan minyak angin. Tapi kenapa dia belum sadarkan diri juga?"

"Emm.. itu...anu. tadi aku cuma tes dia aja kok."

"Tes apaan?"

"Cium"

Mata Bu Tyas membulat saat mendengar apa yang di dengarnya. Jantungnya berdetak lebih cepat. Ini laki- laki gak tau perasaan apa ya?

"Arsaka Gionanda!!!" teriaknya menggeram kesal.

"Apaan sih tante? Disini itu di kantor jangan panggil aku kayak gitu."

Bu Tyas langsung berdiri dan menghampiri Gio. Sontak Bu Tyas tanpa ba-bi-bu langsung saja menjewer telinganya Gio.

"Aw... sakit tante, sakit. Ampun, ampun."

"Kamu itu ya, sudah tau ini di kantor. Jangan samakan ini di luar negri. Ubah kebiasaan burukmu itu, Gio. Aku gak mau kamu lakukan kayak gitu lagi. Ngerti!"

"Gak!!"

Jeweran di telinga Gio semakin keras karena Gio berani membantah. Sehingga Gio pun mengangguk, meskipun di dalam hatinya gak berjanji.

"Aw, sakit tau." gumam Gio sambil mengelus

telinganya yang memerah.

"Aku gak mau ya, kalau ada orang meninggal di hari pertama masuk bekerja." Gio diam sambil merutuk dalam hatinya, ia pun mendelik ke arah Rahel yang masih tak sadarkan diri dari pingsannya.

"Aku tadi cuma tes cium aja kok."

Bu Tyas menatap tajam ke arah Gio. Dan Gio membuang pandangannya ke sembarang arah.

"Aku mau panggil dokter Jemi dulu." setelah mengatakan demikian, Bu Tyas keluar ruangan dan ingin memanggil dokter Jemi, dokter khusus kantornya.

Gio mendekati Rahel yang masih pingsan. Laki-laki itu heran bagaimana bisa ciumannya itu bisa mengakibatkan wanita ini pingsan dan tidak sadarkan diri?

Gio meneliti wajah Rahel yang bisa dikatakan

kalau Rahel tidaklah buruk. Justru menurutnya sangatlah cantik, dengan tubuhnya yang sangat sexy, buah dadanya yang oke.

Gio duduk di samping Rahel. Lalu merapihkan untai rambutnya yang menghalangi wajah cantik Rahel.

"Apa ciumanku terlalu nikmat buatmu ya? Sampai kamu jatuh pingsan kayak gini? Terlalu manis kali ya?" gumam Gio percaya diri. "Tapi kayaknya kamu ini perempuan gampang deh. Lihat, rok yang kamu kenakan juga cukup sexy. Bajunya juga yang kamu kenakan ini cukup transparan apalagi kamu gak memakai baju dalam untuk menutupi bra kuning yang kamu kenakan."

Setelah mengatakan demikian, Gio terkekeh. "Oke, kalo kamu gak mau bangun. Biar aku cium lagi biar kamu bangun, gimana? Jadi biar kayak putri tidur yang terbangun setelah pangeran menciumnya."

Bibir Gio pun kembali mendekati bibir Rahel. Sampai bibir Gio kembali mencium Rahel kembali.

Meski bibir Rahel tak pernah membalas ciuman Gio. Tapi Gio masih melumat dan menghisap bibir Rahel yang entah kenapa bibir yang diam saja selama ia menciumnya itu membuatnya ada sensasi aneh yang baru saja Gio rasakan.

Rahel yang terasa lemas, tanpa terasa menggeliat dan sesekali bibirnya menyecap dari alam bawah sadarnya. Senyum Gio tercetak karena merasakan kalau bibir Rahel sepertinya membalasnya. Berhasil juga, ciumannya langsung membangunkan Rahel layaknya putri tidur.

Saat mata Rahel terbuka dan melihat apa yang Gio, atasannya masih mencium bibirnya. Rahel terbelalak membulatkan matanya seperti mau keluar. Mata Gio membuka lebar dan melihat mata Rahel yang terbelalak.

Sontak Gio menjauhkan kepalanya dan mengerjapkan matanya melihat Rahel seperti itu. Tiba-tiba saja Rahel seperti kejang dan kembali tak sadarkan diri.

Bersamaan dengan itu, pintu ruangan Gio

terbuka. Dan masuklah Bu Tyas dan dokter Jemi.

Gio langsung berdiri dan menjauhkan dirinya. Ada rasa takut saat melihat mata Rahel yang terbelalak seperti itu. Gio tak menyangka saja apa yang ia lakukan barusan membuat hatinya berdebar tak karuan.

"Pak Gio? Ada apa?" tanya dokter Jemi saat melihat Gio yang langsung menjauhkan dirinya.

Gio menggeleng pelan. Dan dokter Jemi pun langsung memeriksa Rahel. Tidak lama kemudian, dokter Jemi selesai memeriksakan kondisi Rahel.

"Dok, apa gak papa?" tanya Bu Tyas, sementara Gio masih diam saja.

Dokter Jemi menghela napasnya sebelum berujar. "Kayaknya, dia mengalami syok. Jadi, saya harap setelah dia sadar, alangkah lebih baiknya dia dibawa ke rumah sakit untuk di periksa. Soalnya menurut hasil pemeriksaan sepertinya ada yang aneh."

"Apa separah itu, dok?" kali ini Gio langsung berujar karena tak percaya. Dengan nada suaranya yang begitu keras. Membuat Bu Tyas, tantenya Gio hanya menahan senyumjailnya.

"Saya rasa seperti itu, Pak Gio. Kalo gitu saya permisi."

Sepeninggal dokter Jemi, Gio langsung khawatir karena baru kali ini ada wanita yang pingsan karena ciumannya. Ternyata ciumannya memang sangat mematkan, pikir Gio cemas.

Tidak lama kemudian, Rahel terbangun dari pingsannya dan Rahel menatap sengit Gio. Sementara yang ditatap hanya bersikap acuh dan tak peduli, padahal dalam hati sangat takut kalau pegawai barunya itu kenapa- napa.

"Ehm, lebih baik kamu ke rumah sakit sama Bu Tyas." kata Gio pelan dan setelah mengatakan demikian, Gio langsung ke meja kerjanya.

Bu Tyas dan Rahel pun keluar. Rahel masih diam karena lemas. Bukannya ke rumah sakit, justru Bu Tyas membawa Rahel ke ruangnya.

Sampai di dalam ruangnya Bu Tyas. Wanita separuh baya itu langsung tertawa terbahak-bahak karena berhasil membuat keponakannya itu mati kutu.

Bu Tyas sudah capek harus mencari pegawai baru untuk asisten pribadinya Gio. Ini sudah yang kesekian kalinya, asistennya mengundurkan diri karena ulah Gio yang keterlaluan. Dari memacarinya lalu tiba-tiba memutuskannya, sehingga banyak sekali asistennya mengundurkan diri karena malu dan marah pada Gio.

"Rahel, akting kamu bagus sekali!" puji Bu Tyas saat Rahel masih diam saja sedang duduk di kursinya. "Sebenarnya aku meminta kamu berakting yang bisa membuat keponakanku tak bisa berkutik dan supaya dia menyadari kalau selama ini perbuatan dia itu salah."

Bu Tyas duduk di kursinya seraya meletakkan

kedua tangannya ke atas mejanya sambil menatap wajah Rahel dengan serius. "Terimakasih, Rahel. Semoga kamu betah bekerja di sini dan dengan sabar menghadapi sikap Pak Gio, si keponakan yang sangat bandel itu." Rahel mengehela napas beratnya seraya menundukan wajahnya dengan menatal jemarnya. "Aku menerimamu bekerja di sini bukan tanpa alasan, Rahel. Gio itu paling anti sama seorang janda. Berhubung kamu janda dan sudah pernah menikah 9 kali. Rasanya Gio gak akan berani macem-macem sama kamu. Percaya sama aku. Setelah ini kalau atasanmu itu tau kalau kamu janda, aku yakin bibirnya sekarang ini sedang ia bersihkan."

Rahel pun mendongak menatap Bu Tyas. Padahal saat ia pingsan, itu sebenarnya benar-benar pingsan bukan akting seperti yang dikatakan Bu Tyas.

Sementara di luar pintu ruangan Bu Tyas. Gio mendengar semuanya ucapan yang dikatakan tantenya, Bu Tyas.

Gio langsung ke toilet dan berkumur-kumur untuk menghilangkan bekas ciumannya yang

menurutnya sangatlah menjijikan.

"Wuekh... tante bener-bener keterraluan. Masa seorang janda sih?" keluh Gio di depan cermin toilet. Lalu menghembuskan napasnya dalam-dalam. "Kayaknya aku gak bakalan bisa main-main lagi. Menyebalkan!!! Aaaaakh... bagaimana bisa aku mengatakan ingin memperkosanya? Itu gak mungkin."

☆☆☆

3. Asisten Pribadi

Satu hari kemarin itu membuat seorang Arsaka Gionanda itu uring-uringan, rasanya bibirnya ingin sekali ia copot dan digantikan dengan yang baru.

Gio tak menyangka kalau bibirnya itu harus sampai mencium seorang janda yang selama ini dia hindari dari hidupnya. Gio marah tapi tak bisa marah karena baru mengetahui kalau bibirnya berhasil mencium seorang janda. Parahnya janda yang sudah pernah menikah 9 kali? Itu doyan apa doyan ya?

Membuat Gio mendengkus jijik. Gio kali ini bersikap biasa saja, padahal rasanya ingin sekali dia memaki Bu Tyas, tantenya sendiri yang berani menerima seorang janda untuk menjadi asisten pribadinya.

Saat Gio tengah menanda tangani berkas-berkas. Suara pintu ruangnya berbunyi, membuat Gio mendongak menatap pintu itu dengan berdecak kesal.

Tok! Tok! Tok!

"Iya, masuk!!!" ujar nya ketus.

Rahel menghela napasnya saat mendengar ucapan sinis dari bossnya yang terlihat tak menyukainya. Bossnya itu memang terkenal angkuh dan suka memainkan perasaan wanita sampai membuat banyak wanita patah hati akibat perbuatannya. Tapi, kelemahannya cuma satu, Gio tak menyukai seorang janda karena masa lalu yang membuatnya sampai bersikap seperti itu pada janda.

"Permisi, Pak. Ini berkas yang Bapak minta sudah saya kerjakan, tinggal dicek kembali, Pak." ujar Rahel bersikap profesional seraya meletakkan berkasnya ke hadapan Gio. Namun Gio seolah menghindari tangan Rajel yang hampir saja mengenai tangannya.

Mata Rahel terbelalak melihat apa yang bossnya itu lakukan. Layaknya takut terkena kotoran, itu membuat Rahel menahan geramannya dalam hati.

Bossnya yang satu ini ternyata sombong dan angkuh, padahal Rahel tidak menyentuh lengan Gio. Justru Rahel hanya ingin meletakkan berkasnya di hadapan Gio.

Kalo boleh, Rahel ingin sekali memukul kepala bossnya itu dengan sepatu yang saat ini Rahel kenakan. Biar bossnya itu tak semena-mena kepadanya, apalagi bersikap kayak barusan.

Sudah menciumnya penuh nafsu. Eh, besoknya bersikap seperti ini, membuat Rahel berdecak kesal dalam hatinya. Kalau bukan karena kontrak pekerjaan Rahel tanda tangani, yang Bu Tyas buat. Rahel sudah ingin langsung mengundurkan diri.

Punya boss di bawah usianya yang sombong dan angkuh sepertinya, rasanya Rahel tak akan betah bekerja di sini. Apalagi perkataannya yang sangat kasar dan dingin. Gio tak ada sopan-sopannya ya?

"Sudah, sana pergi, kalo ada apa-apa lagi aku panggil." ucapnya dengan mengibaskan tangannya mengusir Rahel yang masih menahan marahnya akan sikap Gio.

"Kalau begitu saya per m isi."

Setelah mengatakan demikian, Rahel langsung pergi keluar dengan perasaan yang luar biasa panasnya.

Gio mendengkus kesal karena dia harus bekerja dengan seorang janda kali ini. Gio menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kebesarannya. "Aaaaaaakh, sampai kapan janda itu bekerja bersamaku?" gumam Gio berdecak kesal. "Ini lagi bibir, sampai menciumnya segala. Dasar."

Gio menepuk bibirnya sendiri karena merasa kesal pada dirinya sendiri.

☆☆☆

Rahel membalikan badannya menatap pintu kantor ruangan Gio, atasnya langsung sekaligus boss di perusahaan ini. Rahel mendengkus kesal dan lengannya ia ingin sekali menyikutnya. Dengan gerutuan pelannya membuatnya tak melihat jalan

karena matanya masih menatap pintu ruangannya Gio, sehingga Rahel tak menyadari kalau ada orang yang sedang melangkah di belakangnya dan Rahel tentu saja menabrak seorang laki-laki tampan tanpa sengaja.

"Aduh." pekik Rahel terkejut dan dia ingin langsung marah karena laki-laki itu masih memeluknya dari belakang. Tapi saat mata Rahel menoleh dan melihat laki-laki tampan tengah menatapnya. Sontak Rahel langsung berdiri tegak dan merapihkan rambut dan pakaiannya dengan senyummenawannya.

Rasanya Rahel langsung jatuh cinta pada pandangan pertama saat melihat laki-laki yang kini tengah menatapnya.

"Maaf, saya tidak sengaja." ucapnya lembut dengan nada suaranya yang ngebas dan serak-serak basah. Duh, Rahel rasanya ingin sekali pingsan saat ini juga karena mendengar suara laki-laki yang saat ini berada di depannya.

Rahel tersenyum dengan menggelengkan

kepalanya. "Tidak, tidak. Seharusnya saya yang minta maaf. Karena saya tidak melihat jalan dengan benar."

Laki-laki itu mengangguk dengan tersenyum yang menambah kadar ketampanannya.

"Kalau begitu, saya per misi dulu."

Rahel mengangguk dengan melempar senyum pada laki-laki barusan yang baru saja ia temui.

Rahel menatap punggung kokoh itu sampai kemudian masuk ke dalam ruangan bossnya. Setelah hilang dari pandangan matanya. Rahel berbalik badan dan langsung memegang dadanya yang berdetak lebih cepat.

Rasa kesalnya pada Gio, dalam sekejap hilang karena sudah tergantikan dengan perasaan berbunga-bunga hanya karena melihat lelaki tampan barusan.

"Ya ampun, tadi itu siapa ya? Kok rasanya hatiku mengatakan kalau dia itu jodohku ya?" gumam Rahel pelan sambil langkah kakinya menuju ke arah toilet.

Setelah masuk ke dalam toilet, Rahel mencuci tangannya dan bercermin menatap pantulannya sendiri dan berlenggak lenggok melihat tampilan tubuhnya yang masih terbilang sexy.

"Rahel, Rahel. Kamu masih bagus kok. Masa aku harus menyerah untuk menikah lagi, sih?" ucapnya pada dirinya sendiri ke depan cerminnya. "Aku yakin banget, kalau dia itu pasti jodohku yang tertunda. Aaaaakh kenapa aku langsung jatuh cinta lagi? Padahal sebulan yang lalu baru saja bercerai. Ah masa bodoh deh."

Setelah Rahel merapihkan pakaian dan tatanan rambutnya. Rahel pun kembali bersenandung senang, padahal tadi Rahel ingin sekali mengundurkan diri dan merasa tidak betah. Tapi dalam sekejap Rahel memutuskan tak ingin mengundurkan diri dan akan betah bekerja di sini karena dia pastinya akan bertemu dengan laki-laki itu lagi.

Setelah Rahel keluar dari dalam toilet. Bunyi suara dari bilik toilet pertanda sedari tadi ada orang selain Rahel. Tentu saja ucapan Rahel barusan didengar oleh orang tersebut.

Saat membuka bilik toilet, Bu Tyas hanya menggelengkan kepalanya dan tersenyum sangat lebar.

Bu Tyas mencuci tangannya dengan menatap pantulan dirinya sendiri dan menertawakan Rahel. "Anak itu masih saja mudah jatuh cinta! Kali ini sama siapa lagi laki-laki yang malang itu?"

Bu Tyas mengenal Rahel 2 tahun lalu di acara pesta pernikahan salah satu temannya. Dan Rahel membawa suaminya ke sana, ternyata suami Rahel waktu itu adalah anak sepupu jauhnya. Dari situ Bu Tyas mengenal Rahel setelah perceraian dengan anak dari sepupunya. Yang mengejutkan Bu Tyas, Rahel pada saat itu baru menikah 2 minggu dengan anak sepupunya dan bercerai.

Bu Tyas sampai menggelengkan kepalanya tak percaya, karena Rahel menikah sudah berkali-kali. Apakah Rahel memainkan ikatan pernikahan layaknya baju yang sering berganti-ganti?

Tapi, setelah kemarin Rahel melamar di perusahaannya, Bu Tyas akhirnya menerima lamaran pekerjaannya Rahel karena Rahel sebulan lalu baru saja bercerai dari suami yang ke sembilanannya.

Sementara dirinya satu saja tidak habis-habis. Ini Rahel menikah sudah 9 kali, apa kata tetangga? Luar biasa, masuk rekor ini, sih.

☆☆☆

4. Suasana Yang Naik Turun

Gio yang tengah membaca berkas-berkas penting yang asisten pribadinya yang baru. Yang telah diberikan kepadanya itu terhenti, saat laki-laki tanpa mengetuk pintu ruangnya dan kini langsung duduk di kursi depan mejanya tanpa bersuara dan hanya duduk santai dengan melihat Gio yang sedang bekerja.

"Kenapa kamu ke sini? Aku sibuk, jangan ganggu!" kata Gio tanpa menoleh ataupun melihat siapa yang saat ini tengah duduk di depannya, yang hanya dibatasi meja saja. Padahal Gio tak menyukai laki-laki ini.

"Jadi gini caranya, kamu menyambut kakakmu?" Laki-laki yang katanya adalah kakak dari Gio itu berdecak kesal. "Ck, dasar anak sombong. Mau sampai kapan kamu kayak gini terus, Gio? Papa, Mama, Kak Devin, aku. Kita, harus menunggu kamu pulang? Mama sangat merindukanmu, Gio."

Gio mendongak menatap kakaknya dengan malas,

lalu Gio menyandarkan punggungnya dengan santai. "Kak Saka... aku gak mau pulang sebelum Mama sama Papa membatalkan pertunanganku dengan Talia si anak manja itu. Aku gak suka." jawabnya santai dengan menatap laki-laki yang bernama Saka itu.

Saka menghela napas panjang, dia sudah lelah menghadapi tingkah adiknya yang satu ini.

Gio adik bungsunya sangat keras kepala sekali. Padahal Papa Mamanya sudah berusaha membujuk Gio dengan berbagai cara untuk menerima perjodohan dengan Talia.

"Lagian Kak Davin dan Kak Saka juga belum menikah, terus kenapa aku harus menerima perjodohan ini? Kan aneh?" lanjutnya dengan nada suaranya yang acuh.

Saka berdecak kesal. "Kamu kan tau sendiri alasannya apa?" ucap Saka seraya berdiri dan bersidekap dengan menatap Gio tak kalah sengit. "Lusa jangan lupa datang ke pesta pertunangan saudara jauh kita. Mama menunggumu."

Setelah mengatakan hal demikian, Saka pergi meninggalkan Gio, adiknya yang sombong dan arogan, keras kepala. Pokoknya hal-hal yang tidak baik ada di dalam diri Gio, deh.

Gio mendelik ke arah dengan tatapan kesalnya sambil bibirnya tengah cemberut.

"Dasar, aku kan sudah besar. Gak perlu dijodoh-jodohin segala, memangnya ini masih jamannya Siti Nurbaya? Aku kan ganteng, tinggi, tubuh oke, aset berhargaku juga wow, kaya, direktur. Masa harus dijodohkan? Para wanita pada antri hanya untuk bersamaku kok. Papa sama Mama apaan sih. Nyebelin banget."

Gio mendengkus lalu kembali mengerjakan apa yang dia tunda karena ada ada Saka yang mengganggunya.

☆☆☆

Sementara diluar ruangan kantornya Gio, Rahel

tersenyum-senyum sendiri saja saat Saka menghampirinya di meja kerjanya.

Senyuman Saka terpatri di bibirnya membuat Rahel kembali merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Mmm.. ternyata kamu asisten pribadinya Gio ya!?" itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan.

"Iya. Dengan bapak siapa ya?" Rahel mencoba setenang mungkin karena laki-laki yang dia inginkan ternyata hampir digenggaman pesonanya.

Saka terkekeh pelan seraya mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Rahel. Sontak Rahel segera berdiri dari duduknya dan menerima uluran tangannya Saka.

"Oh, perkenalkan, nama saya Sakano Gionanda. Panggil saja Saka." ujarnya.

Sementara Rahel langsung menyebutkan

namanya setelah mengetahui kalau laki-laki yang dia incar untuk jadi suaminya ternyata bernama Saka.

"Rahel Mikaila. Panggil saja Rahel."

"Wow nama yang cantik, seperti orangnya sangat cantik." ucap Saka jujur. Sejak pertemuannya tadi di koridor, Saka merasa tertarik pada Rahel.

"Ah, kamu bisa saja. Sebelumnya mohon maaf ya tentang tadi." kata Rahel salah tingkah. Membuat Saka terkekeh lalu menggelengkan kepalanya pelan.

"Tidak papa kok. Ah iya, aku harap kamu betah ya kerja di sini." bisik Saka pelan yang membuat Rahel bersemu lalu tersenyum

"Iya aku mencoba dibetah-betahin kok." ujar Rahel seraya menatap wajah tampan Saka. "Oh iya, kalau boleh tau, kamu kenal Pak Gio?" tanya Rahel penasaran, karena dia ingin tau siapa sebenarnya Saka, dari pekerjaannya dan lainnya.

Saka terkekeh tipis dan kembali menatap Rahel dengan pandangan teduhnya. Itu membuat Rahel semakin jatuh cinta. Dalam hatinya ingin sekali Saka menjadi suami terakhirnya.

"Saya kakaknya Gio."

Deg!

Bibir Rahel yang tadinya berbentuk huruf U dan dalam sekejap berubah menjadi tanda setrip alias berbentuk senyuman datar. Hei siapa yang tidak terkejut saat Rahel mendengar langsung kalau laki-laki yang ia taksir mengatakan kalau dia adalah kakak dari boss arogan yang mulutnya tak pernah di filter terlebih dahulu? Itu membuat Rahel hanya mengerjapkan matanya beberapa kali lalu kembali tersenyum dengan menganggukan kepalanya pelan.

"Oowh jadi gitu. Aku gak tau kalau anda adalah kakak dari Pak Gio." ucap Rahel yang kini berubah sikap, hal itu Saka lihat dari gestur gerak tubuhnya Rahel.

"Ah gak papa, Rahel. Jangan sungkan, lagian aku bukan pemilik perusahaan ini. Ini milik Gio, jadi kamu gak perlu merasa sungkan. Bersikaplah biasa saja." ungkap Saka seraya tersenyum tulusnya. "Nah, kalau begitu salam kenal ya Rahel. Sampai bertemu kembali."

Rahel menampilkan wajah berbinarnya karena dari perkataan Saka barusan, kalau Saka laki-laki baik dan menyenangkan. "Ah iya. Salam kenal, Saka. Boleh?"

"Tentu saja, panggil saja namaku, biar akrab gitu." kekeh Saka. Saat Saka ingin pergi, Saka kembali menoleh menatap Rahel. "Kapan-kapan kita jalan ya cantik. Dadah...."

Saat itu hati Rahel berbunga-bunga karena mendengar ucapan Saka barusan sebelum pergi.

"Ya ampuuuuunnn... semoga Saka jadi suamiku yang terakhir." gumamnya sangat senang. Namun kebahagiaan Rahel langsung pupus saat Gio tengah menatapnya sangat tajam dengan berpose dari depan pintu ruangnya. "Eh? Pak Gio?"

Rahel salah tingkah karena melihat tatapan Gio yang sangat mengerikan menurutnya.

"Kamu itu di sini kerja. Bukannya cari jodoh." kata Gio ketus. "Dan jangan berharap aku akan setuju kalau kamu berhubungan dengan kakakku yang sok ganteng itu. Lagian dia kayaknya gak jomblo tuh."

Dalam hati Rahel langsung panas saat mendengar ucapan boss sekaligus atasannya itu, yang menurutnya sungguh sangat menyebalkan.

Tidak tau apa kalau Rahel tadi itu sangat bahagia dan sangat berharap kalau Saka akan menjadi suaminya. Tapi iblis satu ini membuat suasana hati Rahel dalam sekejap panas menahan semburan api yang siap akan meletus layaknya gunung berapi.

"Lalu ini kerjakan." titah Gio sinis seraya meletakan beberapa berkas yang dia letakan di meja Rahel begitu saja. "Ingat itu, Rahel. Di sini

kamu itu kerja bukan cari jodoh ataupun suami.
Ck."

Gio berdecak ketus lalu masuk kembali ke dalam ruangan kerjanya. Sementara Rahel mengepalkan kedua tangannya dengan menggeram menahan amarah.

"Mmmmm.. Gio sialan. Kerja di sini membuatku darah tinggi. Masih bocah aja songong kaya gitu. Gak ada sopan- sopannya apa sama yang lebih tua." geram Rahel kesal. Lalu dia duduk kembali sambil mengambil berkas-berkas yang Gio letakan di mejanya tadi.

Rahel mengambil napasnya dalam-dalam lalu mengeluarkan perlahan-lahan untuk menetralkan suasana hatinya yang naik turun hari ini.

"Sabar Rahel, sabar. Semua pasti akan indah pada waktunya." gumam Rahel seraya tersenyum dan kembali melakukan pekerjaannya.

☆☆☆

5. Siksaan Terberat

Selama hidup, Rahel sering mengalami penderitaan yang super berat, dari kehilangan orang tua sejak dia masih di bangku SD, terus dia pernah tinggal di panti asuhan karena tidak ada sanak saudaranya yang menginginkannya. Namun sepupu dari ibunya akhirnya mau merawatnya.

Setelah sepeeninggal kedua orang tuanya. Hidup Rahel mengalami pasang surut dalam arti kebahagiaannya, tapi sejak SMA saat mengenal pemuda yang memberikannya motivasi dan semangat hidup, Rahel pun tumbuh dengan keceriaan dan selalu bersemangat.

Sehingga setelah lulus SMA, Rahel pun memutuskan menikah di usianya yang menginjak ke 18 tahun. Sayangnya kebahagiaan Rahel selalu pupus dan tak pernah mengalami nasib yang baik.

3 hari setelah menikah dengan si pemuda, suami pertamanya mengalami kecelakaan maut saat

pemuda itu sedang mencari pekerjaan.

Sejak saat itu Rahel pun mencari pekerjaan dengan ijazah SMA yang dia dapat. Setelah mendapatkan pekerjaan menjadi buruh pabrik, Rahel melanjutkan kuliahnya dan menemukan tambatan hatinya. Diusia ke 20 tahunnya, Rahel menerima lamaran dari sang pacar dan menikah setelahnya.

Lagi-lagi nasib buruk menyertainya karena sang suami kembali meninggal akibat kecelakaan bekerja, padahal usia pernikahan mereka masih hangat-hangatnya. Tapi Rahel justru mendapatkan sebuah penderitaan.

Setiap tahun Rahel menikah dan selalu suaminya meninggal, sampai suami yang ke empat. Tapi, saat suami yang kelima, Rahel memilih bercerai karena sang suami ketahuan berselingkuh dengan teman kampusnya dulu. Suami keenam selalu main kasar dan main tangan, dan akhirnya bercerai juga.

Suami yang ketujuh bercerai karena orang tua

si lelaki tak merestunya padahal pernikahan mereka baru menginjak ke tujuh hari. Sama seperti sang suami yang ketujuh, lama pernikahanpun tujuh hari.

Sementara suami yang kedelapan dan kesembilan pun sama saja dengan laki-laki kebanyakan yang selalu membuat hati Rahel sakit hati.

Padahal dari semua suaminya, Rahel selalu mengawalinya saling mencintai. Tapi hasilnya? Karena kurangnya *kesabaran*, justru membuat orang akan mengambil keputusan yang tak dianggap remeh, yaitu perceraian. Siapa sih yang mau menikah berkali-kali? Rahel tentu tak menginginkannya. Karena pernikahan itu ikatan yang sakral.

Tapi baru kali ini, Rahel hidupnya dibuat tak beraturan hanya karena boss yang kurang ajar itu. Baru kali ini ada laki-laki yang usianya dibawah Rahel menyuruh ini dan itu seperti yang terjadi sekarang ini.

"Ini Pak, kopi tanpa gula dengan perasan lemon di dalamnya. Dan ini berkas yang bapak inginkan

tadi."

"Ok."

Rahel dibuat kesal akan ulah Gio, yang menurutnya sangat sombong sekali. Apalagi jawaban yang Gio berikan padanya seperti itu saja, tanpa embel- embel terimakasih pada Rahel.

Gio memang boss sekaligus atasannya langsung. Tapi apa salahnya Gio mengucapkan terimakasih pada Rahel? Ucapan terimakasih tidak akan membuat Gio rugi kok!

Rahel pun keluar dari ruangan kerjanya Gio dengan menahan kesal yang sangat luar biasa. Sikap Gio membuat Rahel tambah tidak betah. Apakah Gio sengaja bersikap ketus, keras kepala, sombong seperti itu padanya? Supaya Rahel tidak betah dan mengundurkan diri dari pekerjaannya yang sekarang?

Well, itu tak akan pernah terjadi. Rahel sangat membutuhkan pekerjaan ini. Ditambah saat Rahel

ingat tentang Saka. Suasana di hatinya langsung membaik.

Dengan berdecak kesal, Rahel mendelik ke arah pintu bossnya. "Dasar boss sombong. Pantas saja tidak ada yang betah kerja dengannya, sikapnya kayak gitu." geram Rahel seraya melangkah ke meja kerjanya, sesekali melirik meja sekertaris yang selalu kosong. "Kata Bu Tyas, sekertaris Pak Gio sedang cuti tahunan di kampung, kok lama banget ya?"

Belum juga duduk, bunyi saluran telepon dari boss sombong itu kembali menggema. Membuat Rahel langsung menoleh ke arah ruangan Gio dengan mata menyipit dan mulut yang merapalkan kesinisan.

Akhirnya dengan terpaksa Rahel mengangkat gagang telepon itu dan meletakan ke telinganya.

"Iya Pak, ada yang bisa saya bantu?"

"Buatkan aku susu coklat dan dikasih remasan

lemon!!! Gak pake lama, cepat."

Setelah itu suara saluran teleponpun terputus begitu saja. Membuat Rahel menggeram kesal, lalu menghela napasnya setelahnya dan mau tidak mau, Rahel pun siap membuatkan apa yang diinginkan Gio.

Rahel terus menghela napasnya karena Gio membuatnya tak berhenti bekerja dalam beberapa saat karena Gio terus menyuruh ini dan itu. Padahal dia sudah membuatkan kopi, lalu buat apa minta minuman jenis lain lagi? Kenapa tidak meminta OG atau OB saja, sih?

Gio tersenyum sinis saat tadi meminta asisten pribadinya melakukan pekerjaan tanpa henti. "Aku kerjain tau rasa, berani-beraninya dia ingin menggaet Kak Saka. Jangan harap." ucap Gio pelan.

Tidak lama kemudian, Gio menerima panggilan telepon dari orang yang menjadi kekasihnya untuk yang kesekian kalinya.

"Mona, kapan kamu kembali bekerja?"

"...."

"Oke, besok aku tunggu! Hmmm, iya. Sampai jumpa besok. Muaaaaaach."

Setelah panggilan terputus, Gio menatap sinis ponselnya. Lalu meletakkan ponselnya begitu saja di atas meja.

"Dasar wanita, semuanya sama saja." gumam Gio seraya menyeruput kopinya dengan tenang. "Aaakh, nikmatnya, baru kali ini aku meminum kopi senikmat ini. Pintar juga dia."

Tok! Tok! Tok!

"Masuk." Gio langsung berpura-pura membuka berkas-berkasnya.

"Ini Pak, susunya." ujar Rahel seraya meletakkan gelas yang berisi susu itu ke atas meja dekat kopi yang Rahel buat juga tadi.

Gio mendongak menatap dada Rahel yang menurutnya cukup lunayan besar, sontak Rahel menatap tajam boss sombongnya itu. Dengan menahan kesal, Rahel langsung menutupi dadanya dengan penampian yang dia bawa.

"Kalau begitu, saya permissi, pak." saat Rahel berbalik badan dan ingin cepat-cepat keluar dari ruangan kerja bossnya itu. Suara Gio langsung menghentikan langkah Rahel.

"Rahel?"

Rahel berbalik badan kembali menatap wajah tampan bossnya itu dengan senyuman yang dipaksakan. "Iya pak, apa ada yang lain lagi?"

Gio menyandarkan punggungnya seraya menggigit pena yang dia pegang. "Apa benar kamu janda?"

Jantung Rahel langsung berdetak lebih cepat saat mendengar ucapan Gio barusan. Rasanya tak karuan. Rahel pun masih dengan menampilkan

senyuman yang terpaksa itu seraya menjawab. "Iya pak. Saya janda dan baru sebulan kemarin saya bercerai."

Gio mengangguk pelan. "Apa benar kamu juga pernah menikah sembilan kali?"

Rahel ingin sekali menonjok bibir boss yang ucapannya nyakitin tanpa difilter terlebih dahulu.

"Iya pak, apa ada masalah?"

"Ah tidak. Hanya saja aku ingin minum susu." setelah mengatakan begitu, Gio langsung mengambil gelas susu yang baru diletakan oleh Rahel barusan. Rahel menganga beberapa detik, lalu memperhatikan Gio yang meminum susunya sampai tandas. "Enak, aku suka susu kamu, eh maksudku susu buatan kamu. Tidak panas dan tidak dingin. Sudah itu saja, sana pergi."

Rahel mengambil napasnya dalam-dalam setelah mendengar perkataan Gio yang sangat sombong seperti itu. Maksudnya apa coba, ucapan Gio yang

bertanya dengan janda dan susu?

"Kalau begitu permisi." Rahelpun keluar dengan perasaan yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Apalagi menghadapi bossnya yang sombong itu.

Gio mengangguk pelan dengan bibirnya yang tersenyum "Susunya mantap kok." gumam Gio.

☆☆☆

6. Gila

Saat Rahel baru datang ke kantor dan ingin duduk di meja kerjanya, matanya melirik tas mewah di atas kursi tempat sekretarisnya Gio. *Well...* itu membuat Rahel tersenyum bahagia karena hari ini tidak sendirian menghadapi boss sombongnya itu.

Namun, apa yang diharapkan Rahel seketika buyar saat mendengar teriakan seorang wanita dari dalam ruangan bossnya. Sontak Rahel langsung membuka ruangan kerja Gio itu dengan cepat.

Mata Rahel seketika terbelalak saat melihat apa yang tak seharusnya dia lihat. Seorang wanita yang sangat sexy menurutnya itu tengah mencumbu bibir Gio penuh nafsu. Sementara yang laki-laki hanya menatap jengah ke sembarang arah.

Rahel menganga ditempatnya, kakinya tak bisa dia gerakan. Padahal Rahel ingin segera keluar, akan tetapi dia masih melihat aksi wanita yang sangat bernafsu pada bossnya itu.

Gio mendorong si wanita jengah, lalu Gio menoleh menatap Rahel yang terpaku ditempatnya. Gio mengacuhkan Rahel kemudian berujar. "Mona, hari ini kamu saya pecat."

"APA???" teriak si wanita yang bernama Mona itu tak percaya.

Mona pikir dengan ciumannya, Gio mau memaafkannya karena tidak masuk kerja melebihi batas cutinya.

Rahel mengerjapkan matanya tak percaya. Bossnya yang satu ini ternyata tidak hanya sombong, keras kepala. Tapi, ucapannya itu sangat tajam layaknya silet yang bisa membuat luka. Gio memang luar biasa egoisnya. Laki-laki seperti ini harus Rahel jauhi untuk dijadikan suami.

"Iya, kamu dipecat. Sekaligus kita putus karena aku sudah punya yang baru, itu." ucap Gio santai seraya menunjuk Rahel dengan dagunya.

Sontak Mona membalikan badannya menatap

nyalang ke arah Rahel. Lalu meneliti Rahel dari atas sampai bawah. Kemudian, Mona mendengkus kesal sambil menggeram kesal dengan membalikan kembali badannya ke arah Gio.

"Jadi gara-gara dia? Kamu mau putusin aku? Apa aku kurang sexy lagi? Padahal dia tidak sexy sepertiku."

Gio menggeleng pelan dengan senyuman tipis yang terlihat sangat mengerikan. "Mmm, tidak juga dia mempunyai dada yang besar, tidak sepertimu yang kecil."

Rahel langsung menutup rapat bibirnya setelah mendengar apa yang bosanya itu katakan. Sementara Mona langsung cemberut dengan memegang dadanya yang memang tidak terlalu besar. Lalu Rahel mendengkus seraya berbalik badan untuk pergi dari ruangan kerjanya Gio.

Bukan tanpa alasan Rahel keluar, tapi Rahel sengaja karena dia tidak ingin mendengar ucapan vulgar Gio.

Langkah kaki Rahel terhenti saat Gio kembali berujar. "Sayang... nanti malam jangan lupa temani aku ke pesta pertunangan saudara jauhku, ya."

"Heh?" Rahel menatap cengo pada Gio yang menyeringai iblis. Membuat Rahel semakin kesal.

Mona pun melirik Rahel dan Gio secara bergantian. Mona marah sama Gio yang sangat kelewat an, padahal Mona sangat mencintai bossnya itu. Tapi, Gio justru mencampakkannya sekaligus memecatnya begitu saja dihadapan wanita yang katanya pasangan barunya. Well... rasanya pasti sangat menyakitkan untuk Mona.

Gila memang Gio. Ingin memutuskan hubungannya dengan Mona, justru harus melibatkan Rahel yang tidak tau apa-apa. ide daru mana itu?

Kadar kesombongan Gio sudah melewati batas ternyata. Rahel yang justru sangat tidak menyukai dengan sifat laki-laki yang seperti Gio justru harus

mendapatkan tatapan sengit dari Mona, yang baru saja resmi menjadi mantan kekasih Gio yang kesekian kalinya.

"Apa-apaan dia?" gumam Rahel kesal seraya duduk di kursinya begitu saja. "Emangnya siapa dia, yang suka mengatur ini itu dengan seenaknya saja."

Brak!

Suara pintu ruangan Gio dibanting saat Mona keluar dari dalam dengan perasaan marah. Rahel melihat Mona dengan pandangan yang membunuh, sementara Rahel hanya diam saat Mona mulai mendekati meja kerjanya.

Mona mendengkus seraya bersidekap menatap Rahel. "Apa kamu puas? Apa kamu puas setelah merebut Gio dariku?" Rahel ingin tertawa dalam hatinya, merebut apa? Gio? Haha... lucu sekali. "Aku peringatkan pada kamu ya, suatu saat nanti kamu akan mengalami hal yang sama sepertiku, dicampakkan karena wanita lain."

Setelah mengatakan begitu, Mona mengambil tasnya yang ada di meka kerjanya dan ingin segera pergi meninggalkan kantor yang punya peraturan yang sangat konyol itu. Tapi langkahnya terhenti saat Rahel mencegahnya.

"Permisi." ucap Rahel yang berhasil membuat Mona membalikan badannya menatap Rahel. "Itu semua boh...."

"Aku tau kamu cantik dan dadamu juga besar. Pantas Gio tergila-gila padamu. Dan berani memutuskan dihadapanmu secara langsung." Rahel yang ucapannya terpotong itu hanya menggeleng. Akan tetapi Mona masih berceloteh dengan kata-kata yang tak masuk akal itu. "Semoga bahagia."

Klek!

Pintu terbuka dan Gio keluar dengan menatap Rahel dan Mona bergantian. "Kamu belum pergi?"

"Ck... dasar gila." ucap Mona ketus, setelah itu pergi meninggalkan Rahel yang menghela napas panjangnya.

Sementara laki-laki sibiang kerok itu hanya berjalan ke arah Rahel seperti tak pernah terjadi apa-apa. Apalagi Gio langsung meletakkan berkas di atas mejanya Rahel.

"Itu berkas-berkas yang harus kamu selesaikan hari ini juga. Karena malam ini kamu harus menemaniku ke acara pertunangan saudara jauhku."

"Ta-tapi Pak?"

"Apa? Mau membantah?" ucap Gio cepat seraya menyipitkan matanya menyelidik. "Apa kamu takut kalau kakakku yang sok ganteng itu tidak mau sama kamu karena aku mengajakmu ke acara pertunangan malam ini?"

Rahel menggeleng cepat. Bukan itu, tapi Rahel tidak mengerti dengan jalan pikiran bossnya itu

yang sombong ini.

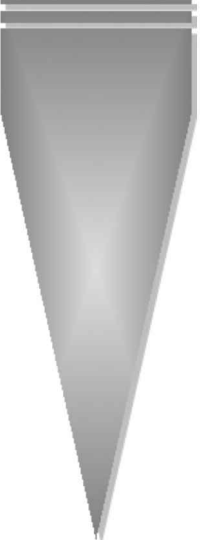
"Nanti pulang kerja kita kebutik dulu beli baju untuk menutupi dada besarmu itu supaya Kak Davin dan Kak Saka gak melotot karena melihat dadamu itu."

Rahel langsung menutupi dadanya begitu saja sementara Gio tersenyum sinis seraya langsung pergi meninggalkan Rahel yang menahan marah karena ucapan Gio yang melecehkannya dengan ucapannya.

"Dasar. Sudah sombong, keras kepala, egois, mulutnya tajam ditambah sekarang aku baru tau kalau dia juga laki-laki mesum akut." ucap Rahel ketus dan kembali duduk dan membuka berkas-berkas yang barusan Gio berikan.

Gio menyeringai karena banyak rencana di dalam kepala untuk pesta pertunangan nanti malam. Gio punya alasan mengajak Rahel.

"Rahel, aku tidak sabar untuk membuatmu



SUAMI *Kesepuluh*

kapok dan langsung mengundurkan diri menjadi asistenku. Ditambah bonusnya supaya kamu gak dapat kakakku yang sok ganteng itu." Gio terkekeh pelan dengan rencana yang ada di kepalanya.

☆☆☆

7. Pesta Pertunangan

Saat ini jam pulang kerja sudah tiba. Sehingga Rahel ingin segera cepat-cepat kabur, takutnya boss yang sombong itu akan memaksanya ikut ke pesta pertunangan yang tak dia kenal. Apalagi jika harus masuk ke dalam keluarga Gio.

Rahel memang kemarin sempat langsung jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Saka, kakak Gio. Tapi, dipikir-pikir lagi, Gio tak mungkin merestui hubungannya dengan Saka kalau mereka berdua benar-benar terjadi. *Well*, itu justru membuat Rahel sadar diri kalau janda sepertinya tak mungkin menggaet Saka yang notabene kakak dari boss yang super nyebelin itu.

Jadi, Rahel memutuskan cepat-cepat membereskan semuanya, lalu pergi pulang tanpa pamit terlebih dulu pada Gio. Kalau pamit terlebih dahulu justru Gio pasti akan menahannya untuk ikut ke acara pertunangan itu.

Namun saat Rahel sudah rapih dan ber siap unt k

pergi dengan tasnya sudah dia pakai, pintu ruangan bossnya itu terbuka dan Gio langsung bersidekap seraya berujar yang sangat kejam menurut Rahel. "Si janda 9 kali mau kemana?"

Apa? Janda 9 kali? Kata-kata dari bibir manis Gio ternyata mengandung racun yang membuat Rahel geram sendiri dengan ucapan Gio yang sangat kejam itu. Sehingga Rahel yang tadi mengendap-endap langsung menegakan badannya lalu berbalik badan menatap tajam Gio.

"Apa kamu bilang?" teriak Rahel murka. Namun Gio hanya menampilkan wajah yang sok tak mendengar teriakan Rahel.

"Sudah beres semua kan? Ayo kita ke butik." ucapnya seraya melangkah mendahului Rahel yang hanya menganga tak percaya ucapannya diabaikan begitu saja.

"Hei!" teriak Rahel kencang membuat Gio pun akhirnya menghentikan langkahnya, berbalik badan menatap Rahel yang terlihat sangat murka.

Bukan Gio namanya kalau mendengar teriakan Rahel itu ancaman. Justru Gio menampilkan acuh tak acuh saat Rahel hanya memaki dan terus berucap tak yang tak ada artinya.

"Sudah?" Apa? Rahel yang memaki panjang lebar. Tapi sikap Gio hanya bersikap seperti itu? Rahel itu manusia dan bukan batu. "Kalau sudah memakinya, ayo cepat. Nanti telat ke pesta pertunangan gak bermutu itu."

Rahel menghirup udara dalam-dalam sebelum berujar. "Kalau pesta pertunangan itu gak bermutu, lebih baik gak usah ajak aku. Aku mau pulang, si ucul sedang nunggu aku di rumah."

Gio yang tadinya acuh tak acuh, kini pandangan matanya mengarah ke Rahel. Si Ucul siapa? Anaknyakah?

Namun bukannya bertanya, Gio justru memendamnya dan berkata sebaliknya. "Ya pesta pertunangan itu gak bermutu. Tapi hubungi aku

diundang ya aku harus datang. Apalagi ini permintaan kakakku yang sok ganteng itu. Menyebalkan. Dan lagian kenapa kamu teriak-teriak kayak gitu ke aku? Aku ini bossmu!"

Rahel berdecak kecal. "Iya kamu itu boss aku. Tapi, itu kalau saat jam kerja! Sementara jam kerjaku sudah selesai 15 menit yang lalu, Arsaka Gionanda!"

Gio tersenyum sinis pada Rahel. "Kalo begitu kamu lembur karena sekarang ada perjalanan bisnis. Ingat! Kamu itu asisten pribadiku. Cepat, kalau tidak menuruti perintah bossmu ini, kamu akan aku pecat dan di*blacklist* dalam dunia kerja kesemua perusahaan."

Rahel terbelalak saat mendengar ucapan Gio yang otoriter itu. Apa-apan Gio, mengatur-ngatur Rahel? Sok berkuasa. Rahel pun berdecak sinis saat melihat punggung Gio yang sudah menjauh dari pandangan matanya.

Gio berbalik badan dan mematap Rahel yang masih diam ditempatnya dia berdiri. Gio pun

tersenyum kemenangan karena membuat Rahel si janda 9 kali itu akhirnya mau menurutinya.

Saat mata Gio menatap Rahel. Asisten pribadinya itu menghela napas panjangnya dan mulai mengikuti langkah kaki Gio dengan perasaan yang tak menentu.

Gio pun tersenyum sombong dan kembali melanjutkan langkahnya diikuti sang asisten.

☆☆☆

Setelah pergi ke butik dan ke salon terlebih dahulu, kini Rahel pun tampil cantik dengan setelan gaun berwarna hitam yang panjangnya lebih dari lutut. Dan bagian atasnya cukup tertutup dan tak memperlihatkan belahan dada Rahel yang cukup besar itu.

Gio kira pakaian Rahel kali ini menurutnya tidak cukup menarik, karena memang benar adanya seperti itu, sehingga Gio jauh lebih tenang. Gio sengaja memilihkan pakaian yang sederhana supaya

Rahel tak mencolok untuk kedua kakak sok gantengnya itu apalagi menjadi perhatian Saka.

Saat Rahel tengah berdiri dihadapan Gio, at asannya itu menatap dada Rahel lalu mengangguk. "Gaun hitam ini cukup pas dan tidak memperlihatkan dadamu yang besar itu. Warnanya juga bisa menyamarkan sedikit. Oke, ayo."

Mendengar komentar Gio yang apa adanya itu justru membuat Rahel mendengus tak suka. Meski Rahel tak mengharapkan pujian dari Gio, tapi ucapan Gio yang terus mengatakan kalau dadanya itu besar membuat telinganya risih. Rahel pun merasa kalau dada besarnya itu membuatnya merasa minder. Tapi kata sepupunya justru itu nilai *plus* untuknya yang dilengkapi wajah cantik dan dada besar. Pantas saja Rahel menikah 9 kali.

Selama berkendara, Rahel hanya diam saja dan Gio sesekali melirik ke sampingnya. Membuat selama perjalanan mereka berdua itu hanya ada kediaman saja, sampai ke hotel di mana pesta pertunangan saudara jauh Gio diadakan.

"Keluar, kita sampai. Dan jangan sampai kamu mencari calon suamimu di sini. Ingat! Kamu ke sini bersamaku dan kamu harus berada disampingku. Kamu harus diam dan menuruti semua apa yang aku ucapkan. Dan sekali lagi jangan menyentuh aku."

"Iya!" padahal Rahel ingin sekali mengatakan selanjutnya dengan sebutan "*iya bawel, boss yang sangat sombong dan nyebelin.*" Tapi itu hanya dalam kepalanya saja tanpa berani dia ucapkan.

Setelah memasuki area pesta pertunangan, Gio menyalami beberapa kliennya dan beberapa teman kampus dan lainnya.

"Hei bro, kamu datang?" ujar laki-laki teman kuliah Gio dulu.

"Iya, Firman. Kalau bukan karena kak Saka. Aku mana mau datang ke acara kayak gini. Padahal hanya tunangan, tapi ini sampai kayak acara pesta pernikahan segala."

Firman teman Gio pun tertawa karena Gio tak

berubah sama sekali, masih saja pedas ucapannya.

"Haha... kamu kayak tidak tau aja, siapa yang ngadain acara ini." Firman menoleh kesamping Gio, menatap Rahel. Firman pun menyipitkan matanya melihat Rahel. "Bro, siapa?" tanya Firman penasaran. Gio pun melirik Rahel sebentar lalu kembali menatap Firman.

"Biasa." ucap Gio santai dan mata Firman membulat.

"Wooow, baru lagi?"

"Iya!"

"Tapi aku kayak pernah liat dia, deh."

Rahel pun acuh tak acuh saat mendengar obrolan Gio dan temannya. Justru Rahel menatap kepenjuru *ballroom* melihat banyaknya orang-orang yang hadir di acara pesta pertunangan ini.

"Kamu salah orang kali. Sudah ya, aku mau menemui orang tuaku dulu."

Angguk Firman masih menyipitkan matanya menatap Rahel. "Oke."

"Ayo, kita ke sana." ajak Gio ke Rahel. Rahel pun mengikuti Gio layaknya anak itik mengikuti induknya, Rahel pun terus mengikuti Gio ke mana-mana.

Firman pun masih menatap Rahel. Saat kepalanya terus mengingat, Firman pun akhirnya mengingat Rahel. "Aha, iya aku ingat dia sekarang. Dia bukannya Mikaila, mantan istrinya Kris? Wah, gak nyangka Arsaka memacari seorang janda? Itupun Mikaila datang ke acara pertunangannya Kris dengan membawa Gio? Waaah... berita heboh ini."

Firman salah paham tentang obrolannya dengan Gio. Padahal tadi Gio bermaksud kalau Rahel itu asisten pribadinya sehingga mengucapkan biasa

asisten baru. Tapi Firman menganggap lain dengan ucapan dalam arti *biasa* itu dari mulut Gio. Karena Gio sering memacari asisten dan sekertarisnya untuk kepuasannya tersendiri.

Sementara Rahel masih belum mengetahui kalau acara pesta pertunangan ini adalah acara yang diadakan mantan suaminya sendiri.

"Arsaka Gionanda?" ucap seorang laki-laki dari belakang, sehingga baik Gio dan Rahel pun membalikan badannya, siapa yang memanggil sebenarnya. Namun saat melihat siapa yang memanggil, mata si laki-laki itu membulat dan bergantian saling memandang antara Gio dan Rahel. "Kalian?"

☆☆☆

8. Perasaan Tak Menentu

Dalam acara pesta pertunangan Kris, mantan suaminya Rahel. Rahel sama sekali tidak tau kalau acara pesta pertunangan itu adalah salah satu mantan suaminya yang mengadakan karena Gio mengajaknya ke sini.

Sudah beberapa tahun lamanya Rahel tak mendengar kabar tentang salah satu mantan suaminya itu. Tapi bagaimanakah perasaan Rahel kalau pesta ini adalah pesta pertunangan mantan suaminya? Sedih? Marah? Ataukah justru bahagia? Entahlah, mungkin perasaan Rahel tak tentu pastinya.

"Kalian?"

Gio menoleh menatap Rahel saat laki-laki itu sedang bingung bagaimana bisa Rahel dan Gio datang bersama?

Namun, saat si laki-laki itu ingin bertanya pada

Rahel, Gio langsung mendekap pinggang Rahel. Membuat si empunya langsung terpekik terkejut karena Gio berani sekali memegang dan memeluk pinggangnya.

"Iya, kami datang bersama karena Rahel ini sekarang kekasihku yang baru, Kak Saka!" ujar Gio menyeringai meski dalam hatinya mengutuk akan tindakannya barusan.

Saka mengerjap menatap sang adik dan asisten barunya. Saka akhirnya menghela napas panjangnya, lalu menatap wajah Rahel yang terlihat sangat kesal.

Dengan senyuman yang menawannya, Saka memandang wajah Rahel. "Padahal aku sudah mengingatkan untuk berhati-hati pada bossmu itu." desahnya lirih. "Tapi ya sudahlah. Dan kamu Arsaka Gionanda, jangan suka mainkan hati wanita lain lagi. Mama sama Papa ada di sana tuh."

Gio berdecak kesal. "Iya tenang saja, yang jelas WANI TAKU ini tidak akan mendapatkan laki-laki lain lagi." kekehnya menyeringai dan meremas

pinggang Rahel secara lembut. Membuat Rahel terpekik geli atas apa yang Gio lakukan.

Rahel ingin sekali membantah. Tapi ancaman Gio saat di kantor membuatnya hanya menahan amarah tak menentu. Berani sekali laki-laki berengsek keras kepala ini menyentuh Rahel. Bukannya Gio paling anti yang namanya dengan seorang janda? Apalagi Rahel menjadi sudah 9 kali.

"Oh, ya sudah. Kalau begitu aku mau menemui calon tunanganku dulu." Gio terbelalak saat mendengar ucapan kakaknya itu, sontak Gio langsung melepaskan tangannya yang ada di pinggang Rahel. "Rahel semoga kamu yang sabar ya menghadapi laki-laki yang ada disebelahmu."

Rahel pun langsung lemas karena Saka ternyata punya calonnya sendiri. Mikir apa sih, Rahel... Rahel....

Perasaan Rahel kini semakin tak menentu karena Gio benar-benar tidak akan membiarkan dirinya untuk mencari pasangan barunya untuk dijadikan suaminya kelak.

Dulu Rahel sempat menyerah untuk menikah lagi karena pernikahannya selalu gagal dan tidak membuatnya bahagia. Dan saat Rahel ingin menikah lagi karena Saka datang ke kantor, ternyata Saka sudah mempunyai calon. Pupus sudah harapan Rahel. Dan kini si boss sombongnya itu bersikap seperti biasanya dengan sifatnya yang super nyebelin.

Rahel mendelik kesal karena Gio sudah kelewatan. Meskipun Rahel seorang asisten pribadinya Gio, bukan berarti segala sesuatunya harus selalu bersifat pribadi kan?

"Hmm.. ayo kesana."

"Enggak mau, silahkan sendirian saja. Aku mau cari calon suami di sini." ucapnya santai karena kesal pada sang atasan. Membuat Gio langsung menatap tajam pada Rahel. "Apa? Suka-suka aku dong. Toh ini pesta pertunangan, bukan pesta acara bisnis ataupun hal semacamnya. Jadi, bapak Arsaka Gionanada yang terhormat, silahkan bapak temui kedua orang tua bapak. Aku akan memilih calon suamiku disini. Dadah...."

Setelah mengucapkan hal barusan. Rahel langsung pergi meninggalkan Gio yang ingin protes. Sontak saja deru napas Gio langsung tak beraturan karena suasana panas di dalam tubuhnya semakin memuncak dan siap mengeluarkan lahar panasnya karena marah.

Baru kali ini asisten pribadinya melunjak? "Wah? Apa tadi itu? Menyebalkan sekali. Awas saja Rahel, aku akan membuatmu tak akan menemukan jodohmu di sini." dengkus Gio kesal lalu pergi melangkah menuju rombongan keluarganya.

Rahel masih menahan kesal dan berjalan tak tentu arah karena saat ini perasaannya sedang tak menentu. Bukan karena tau kalau Saka, laki-laki yang dia taksir ternyata mempunyai calon. Tapi melainkan karena sikap bossnya yang seenak jidatnya itu yang membuat Rahel kesal.

Sehingga Rahel pun mengambil minuman dan membawanya ke tempat yang sedikit sepi dari orang-orang. Dia pun duduk di kursi dan meminumnya.

"Menyebalkan sekali."

☆☆☆

Sementara Gio saat menemui rombongan keluarganya dan langsung dipukuli oleh Mamanya. "Dasar anak kurang ajar, berani sekali kamu datang ke sini saat kamu kabur dari rumah?"

"Aw...aw...aw... Mama, sudah nanti lagi. Ini acara pesta pertunangannya orang. Jangan membuat kegaduhan." ujarnya dengan meringis karena sakit dipukuli Mamanya sendiri.

"Sudah, Ma. Gak enak dilihat orang." bujuk Papanya, Gionanda.

"Biarkan saja, Pa. Biar tau rasa nih anak." ujar Mamanya kesal.

Setelah perdebatan kecil itu selesai, Gio dan keluarga pun kini duduk di kursi karena acara pertunangan akan segera dilaksanakan karena

pembawa acara sudah memberitahunya terlebih dahulu.

"Ma, kak Davin mana?" tanya Gio pelan. Sementara Mamanya itu sedari tadi memeluk lengan kanan putra bungsunya begitu erat, takut Gio akan kabur lagi.

"Davin tadi bilang ke mama mau ke toilet sebentar."

"Arsaka, nanti setelah acara ini selesai, kamu pulang ke rumah ya, ada yang papa dan mama ingin sampaikan."

Gio menghela napasnya lalu berujar. "Baiklah." Gio pun pasrah saat kedua orang tuanya meminta, padahal sejak kecil Gio lah anak yang paling manja kepada kedua orang tuanya dan kedua kakaknya, Davin dan Saka. Tapi karena masalah pertunangan Gio pun lebih kabur dari rumah.

Kedua orang tua Gio pun tersenyum karena Gio tetaplah Gio-nya.

"Bro...," Firman tiba-tiba ikut duduk disampingnya. Membuat Gio menoleh menatap Gio, lalu kembali melihat ke arah panggung dimana pembawa acara tengah menyampaikan sesuatu.

"Nak Firman, mana mama papamu?" tanya mamanya Gio pada Firman.

Firman tersenyum lebar karena keluarga Gionanda memanglah sangat ramah-ramah. Tapi berbeda dengan Arsaka Gionanda. Sifatnya sangat berbeda jauh sekali dengan kedua kakaknya.

"Anu tante, mama sama papa tidak bisa dateng." Setelah mamanya Gio mengangguk saja dan berbincang-bincang sebentar.

Firman pun kini berbisik ke telinga Gio, setelah mamanya Gio kini sudah memeluk kembali lengan papanya Gio.

"Bro, kekasihmu itu janda ya?" Alis Gio langsung

terangkat saat Firman mengucapkan hal demikian, topiknya sangat sensitif untuknya.

"Maksudnya?"

"Itu kekasih barumu!"

"Maksudnya Rahel?"

Angguk Firman cepat dengan senyuman jailnya.
"Iya, lebih tepatnya Rahel Makaila."

Kembali Gio dibuat terkejut karena ucapan temannya itu. Bagaimana bisa Firman tau nama lengkap asisten pribadinya?

"Lho? Kok kamu bisa tau?"

"Ya jelaslah tau. Karena kekasihmu itu adalah mantan istrinya Kris."

"APA???" sontak pekikan Gio yang terkejut itu membuat kedua orang tuanya menoleh ke arah mereka berdua, lalu Firman dan Gio terkekeh canggung membuat kedua orang tuanya kembali menatap ke arah panggung.

"Yang bener kamu?"

"Iyalah, mana mungkin aku salah. Soalnya aku sendiri ikut datang ke acara pernikahannya yang dilakukan secara sederhana. Gak mungkin aku salah kenal. Kamu sih gak datang."

Gio pun jadi gelisah karena baru mendengar dari mulut Firman. Bagaimana perasaannya kalau Rahel tau?

Saat Firman ingin melanjutkan obrolannya, Gio langsung beranjak pergi meninggalkan Firman dan kedua orang tuanya yang menatapnya bingung.

"Gio, kamu mau kemana?" Namun ucapan Firman tak diindahkan oleh Gio. Karena Gio ingin memastikan kalau Rahel baik-baik saja.

Saat Gio tengah mencari Rahel, mata Gio terbelalak karena Rahel justru sedang berbicara dengan Davin, kakaknya dan satunya lagi dengan Kris.

Dari kejauhan Gio melihat kalau Davin sedang merangkul Rahel, sudah sangat jelas kalau Davin dan Rahel sudah saling mengenal dan Kris hanya menatap Rahel.

Sontak Gio merasa sangat kesal, apakah Rahel sedang ingin mencari calon suami baru dan Davin kah orangnya? Sementara Kris? Lihatlah dia, hanya diam saja saat Rahel tengah dirangkul oleh Davin, temannya Kris sekaligus kakak sulungnya.

Dengan langkah mantap dan penuh amarah, berani sekali Rahel mendekati Davin, kakaknya. Apakah ucapannya tidak diindahkannya?

"Sayang... aku cari- cari ternyata kamu disini?"

Ketiga orang itu langsung menoleh menatap Gio yang tersenyum sangat lebar. Rahel menatapnya sangat tajam ke arah Gio, sementara Davin langsung melepaskan tangannya yang ada di bahu Rahel dan Kris mengerjapkan matanya, karena dia merasa tidak salah dengarkan?

Gio melangkah dan mendekati mereka, namun saat Gio baru saja berhenti 2 meter dari tempatnya Rahel. Rahel langsung menampilkan senyuman yang sangat lebarnya dan mendekati Gio.

Satu hal yang Gio tak mempercayai akan tindakan Rahel saat ini. Rahel langsung memeluk Gio begitu erat dan mendongak menatap wajah Gio yang menampilkan senyum terpaksa, dan merasa tidak suka kalau Rahel menyentuhnya. Tapi Rahel berani sekali menyentuhnya, padahal Gio sudah melarangnya.

Dengan senyumannya itu Rahel langsung membuat Gio kikuk tak bisa berkutik karena rasa gengsinya kini muncul.

"Oiya Kris, selamat ya atas pertunangannya,

aku bahagia kok. Dan untuk kamu Davin, maaf ya untuk masa lalu kita. Kini aku bahagia karena ada dia. Perkenalkan, dia ini Arsaka Gionanda, kekasihku."

Gio mengerjapkan matanya saat mendengar suara lantang Rahel yang mengenalkan dirinya pada kakaknya sendiri dan mantan suaminya?

Apa yang terjadi di sini? Kenapa Rahel yang memainkan peran dan kenapa bukan dirinya? Gio sendiri tak bisa berbicara banyak karena dia pun terkejut.

Davin menatap Gio tak percaya. Gio menjadi kekasihnya Rahel dan dia adalah seorang janda? Apakah dunia sudah mau kiamat? Pikir Davin.

Kris hanya terkekeh mendengar perkataan Rahel, mantan istrinya. "Wah, aku gak nyangka seorang Arsaka mempunyai kekasih janda?"

Gio kini menyeringai saat mendengar ucapan Kris barusan. "Tentu saja, kenapa tidak? Justru

seorang janda mempunyai pengalaman yang lebih dari aku. Bukankah begitu, Kak Davin?"

"Gio..." saat Rahel ingin memprotes ucapan Gio. Laki-laki itu justru membungkam bibir Rahel dengan bibir Gio, membuat Rahel terkejut. Sementara Davin dan Kris terbelalak karena Gio berani sekali berciuman di depan mereka.

Kaki Rahel seakan tak menapak ke permukaan, karena setiap kali Gio menciumnya, rasanya seluruh tubuh Rahel seakan tak bisa terkontrol, melihat Rahel kakinya melemas, Gio memeluknya begitu erat dan menyudahinya dengan senyuman kemenangannya.

"Kali ini jangan jatuh pingsan lagi."



9. Penyesalan

Kejadian barusan itu sungguh tak terduga sama sekali karena Gio yang dikenal semua orang adalah laki-laki yang sangat anti yang namanya dengan seorang janda. Apalagi Gio mencium seorang mantan istri dari saudara jauhnya, Kris.

Apa kata orang nanti? Davin menggeleng tak percaya kalau adik bungsunya berani sekali mencium mantan kekasihnya dulu.

Bagaimana bisa Rahel mempunyai hubungan dengan Gio? Selama ini Davin belum menikah karena perasaannya pada Rahel masih sama seperti dulu. Bahkan saat Rahel lebih memilih menikah dengan teman sekaligus saudaranya, Kris yang hari ini mengadakan pertunangan setelah perceraianya dengan Rahel dulu.

Davin masih berharap kalau Rahel mau menerimanya. Tapi harapan itu rasanya tak akan mungkin karena dilihat dari pandangan matanya. Adik bungsunya itu mencintai Rahel, begitupun

sebaliknya.

Tidak mungkin Gio yang anti janda itu mau mencium Rahel yang notabene seorang janda?

"Gio!!!" teriak mamanya dibalik punggung Gio.

Sontak Gio langsung melepaskan Rahel untuk cepat berdiri karena kakinya sepertinya masih lemas karena Gio baru saja mencium seorang wanita dimuka umum seperti ini.

Davin dan Kris sedari tadi hanya syok karena baru kali ini melihat wanita yang dulu pernah mengisi hati mereka itu kini tengah berciuman didepan mata mereka sendiri.

Gio menoleh dan mendapatkan wajah mamanya tengah cemberut karena barusan melihat putra bungsunya mencium seorang wanita dihadapannya langsung. Ini tidak benar.

"Mama?"

"Dasar anak kurang ajar, jadi ini alasan kamu tidak menerima perjodohan dengan Talia?" mamanya Gio langsung memukuli Gio dengan cepat membuat Gio mengaduh kesakitan. "Kenapa gak bilang kalau kamu sudah punya kekasih? Kalau kayak gini mama dan papa gak akan menjodohkan kamu dengan Talia, bodoh."

"Apa?" pekik Gio senang karena mendengar ucapan mamanya barusan. "Jadi mama gak marah?"

"Tentu saja marah karena kamu berani sekali gak jujur sama mama." Davin menghela napas panjangnya saat mamanya itu mengatakan hal yang membuat hatinya semakin tak menentu. Lalu mamanya menoleh menatap Rahel yang masih diam karena tubuhnya masih tak terkontrol akibat serangan Gio dibibirnya. "Jadi kamu kekasih Arsaka putraku yang nakal ini?"

Heh? Maksudnya apa ini? Rahel bingung karena mendengar pernyataan wanita paruh baya ini yang belum Rahel kenal.

Gio tersenyum sinis menatap Rahel, lalu menoleh menatap Davin, kakaknya dan Kris, saudara jauhnya yang saat ini mengadakan pesta pertunangan.

"Ayo sayang... ikut mama, gak enak dilihat orang karena kalian baru saja berciuman. Anak bandel itu selalu saja membuat masalah."

"Tapi ma?" Gio protes karena Rahel dibawa pergi oleh mamanya. Takutnya Rahel akan membongkar semua kebohongannya. Padahal Gio tadi hanya main-main saja karena dia ingin Rahel tidak akan mendapatkan jodoh di acara ini.

Mamanya mendengkus kesal pada putra bungsunya. Dan menoleh menatap Davin sekilas lalu berujar. "Dan kamu Davin, kalau kamu gak mau menikah lebih baik mama dan papa akan menjodohkan kalian saja."

"Apa??? Mama...." teriak Davin kesal dan tidak ditanggapi mamanya, lalu menoleh menatap adiknya yang hanya tersenyum senang karena berhasil membuat mamanya membatalkan pertunangannya

dengan Talia. Meskipun niatnya tadi hanya ingin membuat Rahel tidak mendapatkan jodoh, ternyata hadirnya Rahel membawa dampak baik untuknya. Meskipun nanti bibirnya akan Gio hapus bekas ciumannya dengan Rahel karena sudah mencium si janda gatel itu. Menyebalkan. "Kenapa kamu tersenyum? Aku curiga... bagaimana mungkin seorang Arsaka Gionanda mau berhubungan dengan janda dan dia adalah mantan istrinya Kris?"

"Iya, bagaimana bisa kalian kenal?" sambung Kris yang sedari tadi hanya diam dan memperhatikan Gio dan Rahel.

Gio menoleh menatap kakaknya dan Kris secara bergantian seraya tersenyum menawannya. "Apa salahnya, aku sudah bosan kak Davin sama wanita-wanita yang itu-itu saja. Makanya aku ingin cari yang beda dari yang lain. Dan dia adalah Rahel Mikaila, seorang janda. Dan Rahel masih bagus kok gak terlihat pernah menikah. Bahkan kekasihku itu pernah menikah 9 kali."

"APA?!!!" Davin dan Kris berkata bersamaan karena saking terkejutnya.

Kris tentu tidak heran karena Rahel menikah lagi setelah bercerai dengannya. Tapi ini Rahel sudah menikah 9 kali. Waw luar biasa, pantas saja Rahel menikah sudah 9 kali. Tapi masih terlihat layaknya masih gadis karena tubuhnya masih bagus sama seperti dulu, pikir Kris.

Sementara Davin merasa sakit hatinya saat mendengar dari adiknya yang mengatakan mantan kekasihnya sudah menikah 9 kali. Itu berarti Rahel sudah berganti- ganti laki- laki lebih dari satu kali. Saat Rahel menikah dengan Kris saja hatinya masih sakit. Ini 9 kali?

"Kenapa kalian terkejut? Harusnyakan kalian sudah tau apa lagi kamu Kak Kris, kamu kan mantan suaminya." ucap Gio tersenyum sinis. "Aku harap Kak Kris jangan baper ya, dan lupakan Rahel. Apalagi mengingat adegan ranjang kalian. Karena Rahel akan menjadi milikku dan tubuhnya hanya untukku."

Davin berdecak kesal karena ucapan adiknya itu selalu blak- blakan dan selalu didengar tidak enak.

"Arsaka... ucapanmu itu harus dijaga."

Kris ingin menyela. Tapi Gio sudah melanjutkankannya kembali. "Lagian Rahel masih kayak perawan kok masih sempit." ucapan Gio yang ingin membuat Kris panas tentu membuat Davin dan Kris terbelalak terkejut. Apakah hubungan Gio dan Rahel sudah sampai tahap itu?

Namun tentu itu hanya angan-angan kedua laki-laki masa lalu Rahel saja tentunya.

"Bagaimana bisa?" gumam Kris tak percaya.

Davin mengangguk tidak percaya. "Iya, aku meragukanmu adikku Arsaka Gionanda."

Gio terkekeh sombong. "Kak Davin kayak gak tau aku aja. Akukan punya mantan banyak dan semuanya cantik-cantik."

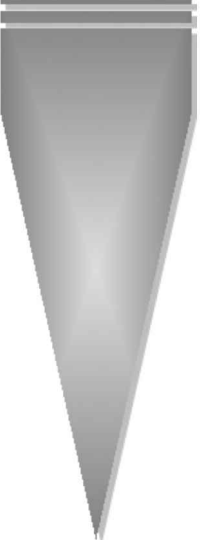
"Iya aku tau, tapi ini Rahel."

"Mkaila gak mungkin seperti itu, aku lebih tau dia, Gio."

Gio menggeleng cepat meski hatinya tidak suka karena Kris sepertinya masih punya perasaan pada Rahel. Laki-laki kurang pelajaran kayaknya, sudah mau menikah tapi masih mencintai mantan istrinya.

"Hmmm.. tapi sayangnya Kak Kris hanya masa lalunya. Karena Rahel itu sekarang kekasihku dan aku sudah mengenal seluruh tubuhnya. Jadi aku harap kalian mengerti. Kalau begitu sudah ya, ayo Kak Davin." ucap Gio panjang lebar dengan bumbubumbu jailnya. Lalu menatap ke mantan suaminya Rahel. "Kak Kris kapan acara pertunangannya dimulai, aku gak sabar mau pulang karena setelah ini aku ada acara dengan kekasihku."

Davin geram kepada adik bungsunya dengan mulut tajam dan pedasnya itu. Sehingga dengan menahan amarah dan kesal pada Gio. Davin membawa Gio pergi ke meja mama dan papanya berada.



SUAMI *Kesepuluh*

Sementara Kris menghela napas panjangnya melihat punggung kakak beradik itu pergi meninggalkannya sendirian dengan perasaan bersalah pada mantan istrinya yang sudah dia selingkuhi.

"Mkaila... maafkan aku. Andai saja kita bisa rujuk." gumam Kris menyesal karena wanita yang dicintainya lebih memilih bercerai karena Rahel pernah memergokinya tengah berselingkuh dengan teman kuliahnya dulu.

☆☆☆

10. Si Ucul

Suasana hati Rahel semakin tak menentu saat ibu dari Gio begitu ramah saat mengajaknya berbicara. Sementara si pembuat masalah hanya duduk diam begitu saja seperti tak terjadi masalah apa-apa. Namun bukan itu yang menjadi penyebab Rahel merasa tidak nyaman.

Karena Rahel baru tau kalau Davin, mantan kekasihnya dulu itu, sebelum dia bertemu dengan Kris, mantan suaminya. Dan ternyata mereka mempunyai hubungan darah dengan boss sekaligus atasannya yang membuatnya masuk kedalam situasi yang tidak mengenakan seperti ini.

"Jadi, Rahel. Sejak kapan kamu mengenal putraku yang nakal itu?" tanya ibu paruh baya itu selayaknya orang tua yang ingin mengetahui hubungan asmara anaknya. Apalagi anaknya yang paling bandel dan susah diurus seperti Gio.

"Mama gak usah tanya, biar aku aja yang jawab. Hubunganku belum lama kok ma sama Rahel. Kami

baru mengenal tiga bulan terakhir." kata Gio asal membuat Rahel terbelalak terkejut.

Gio mengenal Rahel tiga bulan terakhir? Wow... berarti sebelum dia bercerai dengan suaminya yang kesembilan. Gio ngawur, sudah gila. Pikir Rahel kesal di dalam hatinya.

Ingin protes, tapi dari sorot matanya Gio mengatakan untuk diam saja. Jadi Rahel hanya menghela napas panjangnya saja, terserah mau Gio berkata apapun. Percuma saja karena Gio tetaplah Gio. Mulutnya yang suka berbicara tanpa difilter dan asal ucap saja.

Mamanya merenggut tidak suka pada putra bungsunya itu. "Mama tidak tanya kamu, Arsaka." jawab mamanya tidak suka. "Mama tanya Rahel dan bukan kamu."

Gio berdecak kesal, mamanya kok seperti ini, sih? Davin hanya diam sedari tadi tidak ingin masuk kedalam obrolan yang membuatnya tidak nyaman, apalagi mengenai mantan kekasihnya itu.

"Ma... sudah. Jangan bertanya seperti itu. Tuh lihat, Rahel jadi tidak nyaman." ucap Saka terkekeh seraya melihat wajah Rahel yang seperti menahan buang air besar terlalu lama, menurut Saka. Mamanya menoleh menatap Saka dengan pandangan bingung.

"Benarkah?" mamanya Saka langsung menoleh menatap Rahel. "Benarkah begitu, sayang?"

Rahel tersenyum kikuk seraya menggeleng. "Tidak-tidak-tidak."

Saat Rahel ingin menjawab ucapan mama bossnya itu, dari belakang ada suara ibu-ibu menginterupsi obrolan mereka. Sehingga semua orang yang ada di sana langsung menoleh melihat ibu-ibu itu tengah tersenyum sangat lebar.

"Jeng Elen? Ya ampun apa kabarnya." ujar ibu-ibu itu memanggil mamanya Gio dengan haru. Sementara mama Elen langsung beranjak karena terlalu senang melihat temannya yang sudah lama

tidak bertemu itu.

"Astagaaaa... Jeng Sarah. Gak nyangka kita bertemu di sini." ucapnya.

Sontak melihat nostalgia antara mamanya Gio dan ibu-ibu yang bernama Sarah itu langsung dilihat oleh anak-anak mereka.

Saka yang kembali berbincang-bincang dengan calon tunangannya. Gio kembali mengobrol dengan Firman dan untuk Davin hanya sesekali meminum minuman yang ada di meja dengan santai.

Rahel sendiri hanya diam begitu saja melihat Elen, mamanya Gio dan Gionanda, papanya Gio itu sedang bercengkrama dengan teman mereka.

Saat Rahel sedang duduk diam, getaran ponselnya membuat Rahel langsung mengangkat panggilan yang ada di ponselnya.

"Ya, halo Gea? Ada apa?" jawab Rahel. Dan

Rahel dan si penelepon yang bernama Gea itu berbincang cukup lama sampai acara pertunangan Kris akan dimulai beberapa saat lagi.

Sehingga semua orang langsung menatap ke arah panggung. Rahel menatap mantan suaminya dengan diam menyaksikan Kris menyematkan cincin ke jari manis ke wanita yang terlihat masih muda.

Tepuk tangan semua tamu undangan itu langsung meriah karena acara pertunangan berjalan lancar tanpa adanya kendala.

Davin melirik ke arah Rahel yang menghela napas panjangnya saat Kris sudah menyematkan cincin tunangannya.

Kening mantan kekasihnya Rahel itu mengerut bingung karena melihat ekspresi Rahel seperti itu.

Apakah Rahel masih mempunyai rasa pada Kris?

Setelah acara pertunangan selesai, Rahel

bersiap-siap ingin pulang saat mamanya Gio, Elen mencegah Rahel untuk pulang.

"Sayang... kok buru-buru? Mama mau ngobrol banyak sama kamu." ucap Elen, mamanya Gio itu tersenyum karena sikap Rahel sangat sopan padanya.

"Iya Rahel, jangan pulang dululah. Lagian Arsaka aja terlihat santai-santai saja tuh." kali ini Saka berujar seraya Saka menoleh menatap asisten pribadinya Gio itu yang sudah membantu membatalkan perjodohan antara Gio dengan Talia.

"Oh itu, saya harus pulang cepat. Soalnya si Ucul nangis."

Kening semua orang mengerut, karena mendengar ucapan Rahel barusan.

"Ucul? Siapa?" tanya Elen begitu penasaran. Senyum Rahel langsung terbit saat wanita paruh baya itu menanyakan tentang si Ucul.

"Oh, si ucul itu anakku."

"APA?!!!"

Teriakan semua orang dari mama papanya Gio, Davin, saka, calon tunangannya Saka, Firman dan Gio membuat mereka terlihat sangat terkejut.

"Anak?" tanya Elen tak percaya. Lalu menatap Gio menyelidik karena dia tidak percaya kalau putra bungsunya mempunyai hubungan dengan wanita yang sudah punya anak? Ini kejutan.

Davin, mantan kekasihnya Rahel terlalu syok malam ini. Dari pertemuannya dengan Rahel yang sudah lama sekali tak pernah bertemu, sekali bertemu dia harus mengetahui tentang hubungan Gio dan Rahel dan kini... kabar kalau Rahel punya anak membuat Davin tak bisa berbuat apa-apa.

Sementara Firman mengerutkan keningnya seraya bergumam "Anak?"

Gio menghela napas panjangnya lalu nyengir lebar menatap mamanya seraya beranjak dari duduknya lalu memegang tangan Rahel.

"Nanti aku jelasin. Aku mau antar Rahel pulang dulu."

Setelah mengatakan hal seperti itu entah pada siapa, mungkin untuk kedua orang tuanya. Perasaannya dibuat syok saat Rahel mengatakan kalau asisten pribadinya itu sudah mempunyai anak? Wah, luar biasa terkejutnya Gio.

Seharusnya Gio tau kalau Rahel ini seorang janda, dan sudah pasti dari suami kesatu sampai kesembilan pasti ada laki-laki yang berhasil mempunyai anak dari Rahel. Tapi entah kenapa kejut an barusan membuat Gio jadi bingung sendiri.

Rahel melirik tangannya yang digenggam tangan Gio begitu erat untuk keluar dari acara pesta pertunangan mewah mantan suaminya.

Saat berada di dalam lift. Rahel menyentak

tangan Gio yang sedari tadi memegangnya begitu erat. Sontak Gio langsung terkejut karena aksinya itu. Laki-laki yang katanya anti dengan seorang janda itu langsung menghapus telapak tangannya ke belakang celana bahannya.

"Bapak apa-apaan sih. Rasanya sebagai seorang boss, bapak tidak pantas memperlakukan saya seperti ini." ujar Rahel sinis pada bossnya dengan tatapan tajamnya.

Gio menetralkan degup jantungnya yang menggila akibat kejadian beberapa saat yang lalu. Dia mendelik menatap Rahel yang terlihat ingin marah tapi tidak bisa.

"Kamu yang apa-apaan." ujar Gio menggeram. "Kenapa kamu punya anak? Harusnya kamu tuh jangan punya anak dulu." Kening Rahel mengerut, pertanda bingung mendengar ucapan boss tampannya tapi menyebalkan.

Bagaimana bisa Davin punya adik seperti ini? Berbeda sekali dengan kakaknya. Bolehlah Rahel membandingkan dengan mantannya itu.

"Maksud kamu apa?" gumam Rahel ingin tau karena ucapan Gio barusan yang menuturkan kalau dirinya tidak boleh punya anak? Apa hak seorang Arsaka Gionanda?

Gio berdecak kesal karena Rahel selalu saja membantahnya. Saat Rahel ingin melanjutkan ucapannya karena Gio tak kunjung menjawab. Rahel kembali dibuat terkejut saat Gio menghela napas panjangnya terlebih dahulu dan apa yang Gio lakukan selanjutnya membuat kaki Rahel langsung lemas karena Gio membawa Rahel ke pojokan lift dan menciumbibir Rahel tanpa per m isi, kembali.

☆☆☆

11. Pesona Janda Yang Luar Biasa

Layaknya gula yang selalu dihindangi semut, begitupun Rahel yang terlalu manis karena Gio selalu ingin mencium bibir manis Rahel yang begitu luar biasanya sampai membuat seluruh tubuh dan persendiannya tak bisa terkontrol baik oleh laki-laki yang paling anti janda itu.

Well, itu tak menjamin kalau Rahel akan menerima boss tampan sombong yang ucapannya selalu pedas itu. Justru kali ini Rahel semakin membenci bossnya itu dengan sangat benci sebencibencinya. Bagaimana tidak, Gio yang bukan siapa-siapa sudah sering kali menciumnya tanpa permisi.

Dan kini kaki Rahel tak bertenaga karena ciuman Gio yang begitu memabukan. Deru napas mereka berdua tak putus-putus, karena dalam sekejap udara yang dingin karena penyejuk ruangan lift itu, tiba-tiba berubah panas akibat

aksi dua orang berlainan jenis itu tengah berciuman begitu panasnya.

Saat bunyi lift berdenting pertanda lantai di mana tempat parkir mobil Gio berada sudah terbuka. Gio segera melepaskan ciuman mereka dan langsung menggendong Rahel dengan gaya *bridal* karena kaki Rahel sudah seperti tak bertulang, begitu lemasnya.

Senyum Gio tersungging karena janda ini sangat menarik saat setiap kali dia menciumnya, Rahel seperti tak kuat akan sentuhannya. Sepertinya dia harus membiasakan diri untuk menghapus kenangan buruk tentang janda. Gio melihat Rahel sangat menarik perhatiannya semenjak pertemuannya di dalam lift kantornya.

Dengan acuhnya Rahel merapihkan pakaiannya di dalam lift tanpa memperdulikan ada orang atau tidak di dalamnya.

Gio segera membuka pintu mobilnya dan Gio langsung meletakkan Rahel ke dalam mobil, tepatnya jok belakangnya. Sehingga Rahel Gio rebahkan tanpa perlawanan, karena wanita itu masih

kehilangan tenaganya, padahal Rahel hanya mendapatkan ciuman dari si berondong tampan. Tapi, lihatlah dia, Rahel seperti sehabis lari maraton berkilo-kilo meter jauhnya. Dengan deru napasnya yang sangat pelan dan pandangan matanya yang sayu.

Tanpa permisi kembali, Gio menyeringai dan langsung menaiki Rahel. Lalu kembali menciumnya.

Apa yang dilakukan Gio pada Rahel itu seperti bukan Gio biasanya. Gio yang sering mencium bibir seorang janda 9 kali itu sepertinya akan menjadi hobby barunya. Karena Rahel seperti mempunyai magnet untuk menarik Gio begitu saja.

"Gi- ooooo... aaaaaaakh." desah Rahel setelah Gio melepaskan tautan bibirnya dari bibir Rahel yang sudah membengkak.

Senyum indah kini terpatri di bibir seorang Arsaka Gionanda. "Kenapa? Rasanya itu hukuman yang harus kamu dapat karena sudah mempunyai anak saat bekerja diperusahaanku."

Rahel ingin protes karena ucapan Gio yang sangat tidak masuk akal itu. Padahal Rahel di rekrut oleh Bu Tyas dengan serangkaian tes yang sudah Rahel lakukan beberapa kali. Dan itu bukan karena Bu Tyas mengenal nya. Itu murni bonus.

Namun, saat Rahel ingin memprotes. Justru Rahel hanya diam saja karena mulutnya sudah tak bisa berbicara akibat ulah Gio yang membuatnya lemas. Dan Gio kembali mencium Rahel berkali-kali tanpa henti dan tangannya pun tak tinggal diam begitu saja. Karena naluri seorang laki-laki.

Hei, sebenarnya Rahel kenapa? Masa hanya karena ciuman dari Gio, selalu tak bertenaga seperti itu? Apa Rahel sengaja supaya Gio kembali menciumnya? Jangan lebay, deh.

☆☆☆

Sementara dikediaman Gionanda. Elen menghela napas panjangnya karena terlalu syok saat putra bungsunya tengah menjalin kasih dengan seorang

janda. Dan lebih parahnya lagi Rahel adalah mantan istri dari orang yang mengadakan pesta pertunangan yang dihadapinya beberapa saat yang lalu.

"Hah... bagaimana bisa Arsaka dengan seorang janda dan punya anak?" desah Elen tak percaya saat mereka semua sudah sampai di rumah.

Davin menghela napas panjangnya seraya ikut duduk di sofa. "Aku juga gak menyangka, Ma." gumam Davin masih belum menerima dengan hari ini yang membuatnya semakin tak bisa berpikir jernih.

Gionanda hanya diam saja saat sang istri tengah berpikir dan berbicara dengan Davin. Sementara Saka sedang mengantarkan calon tunangannya lebih dulu, baru setelah itu dia akan pulang.

Elen melihat Davin yang tengah merenung. "Sayang... kamu kenapa?"

Davin mendongak menatap sang ibu yang sedang

bertanya padanya. Davin tersenyum lalu menggeleng pelan.

"Kamu terlalu syok ya? Mama juga syok. Bagaimana bisa adikmu itu berhubungan dengan janda? Mama sampai tak mempercayainya sampai sekarang." Elen menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Apa Arsaka sudah bisa melupakan masa lalunya?" lanjutnya lirih.

Davin mendengarkan apa yang mamanya ucapkan. Karena memang dari pandangan mata keluarga, Gio rasanya tak mungkin menjalin hubungan dengan seorang janda.

Elen kembali menatap Davin lalu berujar. "Minggu depan kamu temui keluarga Talia untuk melamarnya."

Sontak apa yang dikatakan mamanya itu membuat Davin ingin protes karena hatinya belum juga sembuh karena kejutan ini. Eh, mamanya sendiri langsung kembali membuat keputusan sepihak yang membuatnya sakit tapi tak berdarah.

"Mama. Aku gak cinta sama Talia. Apalagi Talia orangnya manja kayak gitu." kata Davin tak suka.

Elen berdecak karena sikap putra sulungnya mau menolek Talia. "Justru Talia manja pertanda dia itu sangat setia. Mama menyukainya, kamu aja yang belum tau banyak dengan Talia, kalau kamu sudah mengenalnya pasti kamu akan tau kalau Talia tidak semanja yang kamu pikirkan."

"Tapi, Ma."

"Jangan tapi-tapian. Ingat umur, kamu tuh sudah 33 tahun, sayang. Sudah saatnya kamu menikah. Mama sama Papa juga ingin punya cucu. Mama sama Papa sudah tua."

Davin berdiri tak memprotes ataupun berdebat kembali. Davin pun pergi begitu saja menuju ke lantai atas menuju ke kamarnya.

Helaan napas panjang Elen terdengar sangat

lirih karena putra-putranya semakin dewasa semakin susah diberi nasehat.

"Sudah sayang. Lebih baik kita istirahat dulu."
bujuk Gionanda kepada istrinya.

Elen pun mengangguk dan mengikuti saran suaminya yang sangat dicintainya itu.



Dalam perjalanan ke rumah Rahel, Gio melirik kesepion untuk melihat Rahel yang masih terbaring lemah di jok belakang setelah dirasa ciumannya cukup puas.

Mengingat ciumannya yang sangat luar biasa itu, Gio sampai mengemudikan mobilnya sedari tadi di jalan. Padahal dia tidak tau rumah Rahel di mana. Bodoh memang.

Sehingga entah ide dari mana, Gio pun akhirnya membawa Rahel pulang ke apartemennya.

Sehingga kini asisten pribadinya itu berada di atas ranjangnya.

Ada gejolak birahi di dalam diri Gio saat melihat dari kepala sampai ujung kaki Rahel. Namun, Gio selalu menggeleng untuk menghapuskan pikiran jahatnya.

"Tidak-tidak. Aku bukan laki-laki mesum"
gumam Gio untuk dirinya sendiri.

Gio mondar-mandir sambil menimbang-nimbang apakah dia harus apa tidak? Gio pun menyugar rambutnya pertanda frustrasi seraya melirik Rahel yang masih belum sadarkan diri. Mungkin pingsan saat Gio menciumnya atau bisa juga Rahel sedang terlelap karena kelelahan.

"Oh ya ampun, Gio. Kamu jangan jadi laki-laki mesum Meskipun dia janda. Tapi kamu tidak seharusnya melakukannya kan?"
gejolak pertengkaran batin menyusup di diri Gio. Laki-laki yang anti janda itu menengadah menatap langit-

langit kamarnya. "Aaaaakh... ya Tuhan maafkan hambamu yang t ampan ini."

Setelah Gio mengucapkan begitu, Gio langsung mematikan lampu kamarnya dan membuka jas dan bajunya lalu mendekati Rahel.

Well, sebenarnya apa yang akan dilakukan Gio pada Rahel?

☆☆☆

12. Perdebatan

Rahel merasa dalam tidurnya tidak bisa bergerak bebas, sehingga dia menggeliatkan tubuhnya terasa sempit entah karena apa.

Perlahan matanya mulai membuka, sayup-sayup matanya sedang menormalkan pandangan matanya karena baru bangun tidur.

Bayangan buram itu perlahan terlihat jelas saat Rahel melihat dada bidang yang didepan matanya hanya beberapa senti saja dari pandangan matanya. Rahel pun mengerjapkan matanya karena di depan matanya ada dada bidang yang luar biasa. Rahel idam-idamkan seperti milik mantan suami-suaminya dulu.

Tapi, Rahel belum berpikir jernih karena dada bidang itu bukanlah milik suaminya, karena dirinya berstatus janda satu bulan lebih yang lalu dan telah bercerai karena selalu diselingkuhi.

Helaan napas Rahel kini mengenai pemilik dada bidang itu. Sehingga si empunya menggeliat dan merapatkan tubuhnya ke Rahel. Sontak Rahel terbelalak karena kulit pemilik dada bidang itu sangat terasa di kulitnya, membuat Rahel menyadari kalau dirinya kini bukanlah mimpi dan ini adalah nyata.

Kalau dirinya dan si pemilik dada bidang itu memang tak mengenakan pakaian.

Rahel pun panik sampai mendorong laki-laki yang sudah berani berbuat kurang ajar pada dirinya.

"Aaaaaaakh...," teriak Rahel sampai membuat Gio langsung terbangun karena jatuh dari atas ranjangnya akibat ulah Rahel. Mata Rahel semakin terbelalak karena siapa yang mempunyai dada bidang itu adalah Arsaka Gionanda, bossnya sendiri. "Kamu! Apa yang kamu lakukan padaku?"

Rahel semakin murka saat dirinya melihat tubuhnya tak mengenakan apa-apa kecuali celana dalamnya yang berwarna merah muda, itupun sangat tipis.

Gio tanpa merasa bersalah bangun dari lantainya seraya mengusap tubuhnya yang terasa sakit akibat jatuh barusan. Gio menatap dan mencebik kesal pada Rahel yang sedang menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Kamu apa-apaan, sih? Bangunin orang kayak gitu? Sakit semua nih." gerutu Gio kesal seraya berjalan mendekati Rahel. Dengan tanpa malunya Gio berjalan hanya dengan boxer ketatnya dan sungguh itu adalah pemandangan yang sangat-sangat mengundang Rahel ingin menerkam Gio.

Tapi itu hanya dalam angan-angan Rahel saja. Karena saat ini Rahel sedang cemas, takut dan marah dalam bersamaan karena ulah bossnya yang sudah melewati batasnya.

Keringat dingin kini mulai muncul dari dalam tubuh Rahel.

"Ma-mau apa-apa kamu? Pergi! Jangan dekat-dekat." ucapnya bergetar dengan menahan air mata

yang kini mulai mumuk.

Iya benar, Rahel kini semakin tak terkendali akan nasibnya yang dipertemukan oleh Gio.

"Pergi! Jangan mendekat!" teriak Rahel seraya merapatkan selimutnya dan mundur beberapa langkah saat Gio mulai melangkah mendekatnya sampai tubuhnya membentur dinding dibelakangnya.

Gio menghela napas panjangnya dan tak mendekati Rahel. Tapi Gio langsung duduk di atas ranjangnya dengan menatap Rahel santai, namun tidak melunturkan sikap songong Gio seperti biasanya.

Tangan Gio ia sanggakan ke belakang tubuhnya di atas ranjang, sehingga Gio terlihat seperti sedang menggoda Rahel dengan pose layaknya model celana dalam yang sedang berpose di atas ranjang. Begitu *hot* dan *sexy*.

"Maafkan aku! Semalam aku khilaf dan memainkan payudara sampai aku kelelahan."

"Apa!!! Kamu keterlaluan. Aku mau *resign*!!! Aku tidak mau punya boss yang sombong, angkuh, mesum, tidak punya hati. Apakah kamu menganggap aku seorang janda yang kesepian sampai kamu membuatku seperti ini?" air mata Rahel pun luruh karena kini Gio sudah berbuat jahat padanya. "Apa salahku?"

"Salahmu itu karena kamu selalu membuatku ingin menyentuhmu!" ujar Gio santai tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Kamu manusia apa binatang, brengsek." teriak Rahel marah dengan deraian air mata. Tapi Gio seakan melihat tangisan Rahel sangatlah lucu. "Kenapa kamu melakukan itu padaku?" Rahel merosot karena Gio sudah melecehkannya semalam.

"Melakukan itu apa?" tanya Gio menyeringai dan Rahel langsung mendongak menatap Gio marah.

"Kenapa kamu memperkosaku?" teriak Rahel lantang dan membuat Gio tertawa terpingkal-

pingkal. Senyumnya semakin membuat Rahel benci pada laki-laki yang sombong ini.

Gio kini menautkan jari jemarinya dan lengannya bertumpu ke atas pahanya. Mata Gio tak memutar ke arah Rahel yang menangis tersepu-
sedu.

"Iya makasih ya karena kamu semalam sangat luar biasa sekali." ujar Gio santai dengan senyuman mesumnya.

"Tidaaaaaaakkkk, kamu brengsek, Gio." kembali Rahel berteriak kencang membuat Gio hanya tersenyum tak berdosa.

Gio sebenarnya punya hati tidak? Sepertinya Gio tak merasakan penderitaan Rahel sama sekali.

"Aku suka gunung kembar yang tidak ada air yang keluar dari milikmu itu. Rasanya mantap!"

Rahel menutup kedua telinganya rapat-rapat

karena ucapan Gio yang terlalu mesum untuk didengarnya.

"Tidak! Sudah cukup!"

"Hei!" teriak Gio kesal karena mendengar Rahel yang semakin menangis sangat kencang. Itu membuat Gio tak nyaman dan merasa tak enak hati. Padahal tadi niatnya Gio hanya ingin main-main saja.

Rahel terkejut karena Gio, laki-laki yang memperkosa dirinya menurutnya itu tak pantas untuk membela dirinya, apalagi bersikap seperti sekarang.

"Apa! Kamu gak pantas bersikap seperti itu, dasar tukang pemerkosa." geram Rahel murka dengan tangisannya yang tak berhenti.

"Terserah. Tapi yang jelas aku bukan tukang pemerkosa!" ucapnya kesal karena dikatakan oleh Rahel kalau dirinya tukang pemerkosa. Hei, Gio tak pernah memperkosa orang. Gio bukanlah orang

seperti itu.

"Tidak! Kamu sudah memperkosaku. Tukang pemerkosa mana ada yang mau ngaku. Kalau ada penjara penuh. Dan aku akan ke polisi untuk melaporkanmu atas tindakan pemerkosaan dan peleceham seksual ditambah dengan pelanggaran hak asasi manusia yang kamu lakukan padaku."

Gio pun berdecak kesal, wanita ini selalu saja membuatnya kesal sekaligus ingin sekali menyentuhnya. Sehingga Gio pun mendekati Rahel dan langsung memegang kedua bahunya yang sampai membuat Rahel kembali berdiri.

Rahel ketakutan akan sikap Gio sekarang, dia takut kalau Gio akan memukulnya seperti salah satu mantan suaminya yang kini tengah berada di dalam penjara akibat perbuatannya.

"Aku bukan tukang pemerkosa, camkan baik-baik itu, Rahel." ucapnya dengan menekankan kata-kata pemerkosa tepat di depan wajah Rahel yang pucat pasi. "Lagian semalam aku gak memperkosa dirimu seperti yang kamu tuduhkan padaku."

Rahel diamsaja, karena takut akan tarapan Gio yang begitu dalam saat menatap matanya.

"Kenapa? Apa kamu berpikir aku melakukan itu padamu?" entah reflek dari mana, kepala Rahel mengangguk, sontak Gio pun tersenyum "Semalam aku tidak memperkosa kamu, Rahel. Aku masih sadar karena aku bukanlah laki-laki mesum yang seperti itu."

"Lalu kalau bukan memperkosaku, bekas tanda merah disekujur dadaku itu apa? Lepasin!" kini mencoba melepaskan dari pegangan Gio itu.

"Tidak!" itu hanya ciuman saja kok, bukan memperkosa kamu. Aku itu masih perjaka, dan aku gak mungkin main masuk lubang sembarangan, apalagi kamu yang sudah punya anak. Aku gak senekat itu ya. Jadi, aku bukan pemerkosa karena aku bukanlah orang seperti itu."

Ada rasa lega saat mendengar ucapan Gio barusan. Tapi, ada juga di hati Rahel yang merasa

terkejut karena seorang Gio masih perjaka? Hmm..
Apa iya?

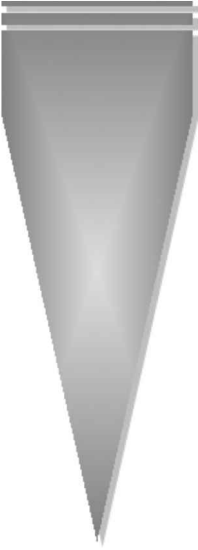
Rahel menghela napas panjangnya lalu menatap wajah tampan Gio. "Kalau bukan tukang pemerkosa, kamu itu laki-laki mesum."

"Rahel!!!" Gio geram karena Rahel kembali mengucapkan laki-laki mesum. "Aku bukan laki-laki mesum. Aku hanya melakukan apa yang naluriku inginkan. Seperti sekarang."

Gio melepaskan pegangan di bahu Rahel dan dengan cepat, tangan Gio menarik paksa selimut yang menutupi tubuh Rahel. Sontak apa yang dilakukan Gio membuat Rahel berteriak kencang.

Gio pun menyeringai, lalu membungkam mulut Rahel begitu cepat dan memeluk Rahel. Gio sudah tak mengingat lagi kalau wanita yang diciumnya itu adalah seorang janda.

Dengan gerakan cepat saat kaki Rahel langsung lemas karena sentuhan Gio. Laki-laki yang semakin



SUAMI *Kesepuluh*

kecanduan akan ciumannya pada Rahel itu kini sudah membawa Rahel keatas ranjangnya, dengan posisi yang kali ini jauh lebih intim

Keringat dingin kini Rahel rasakan kembali karena Gio selalu membuatnya lemas dan gemetar an.

☆☆☆

13. Rumah Sakit

Laki-laki yang saat ini tengah begitu cemasnya sedang mondar-mandir tak menentu di koridor rumah sakit. Ya, benar. Laki-laki itu adalah Gio yang sangat kacau karena baru kali ini dia mengalami hal yang tak terduga sama sekali dalam hidupnya.

Rahel, wanita yang sudah dibuat Gio kejang-kejang lalu jatuh pingsan. Saat Gio mencumbunya penuh nafsu karena tak tahan akan pesona si janda.

Gio tak menyangka karena serangan sentuhannya pada Rahel, justru berdampak masuk ke rumah sakit.

Laki-laki 27 tahun itu kalang kabut karena tindakannya yang sukses membuat si janda itu masuk ke rumah sakit. Aneh memang, setiap kali Rahel disentuh olehnya, justru Rahel selalu pingsan. Sebenarnya ada apa dengan Rahel?

Gio yang hanya mengenakan boxer seadanya dan kaos oblong warna putih itu tengah menggigit kuku jarinya karena gugup dan saking cemasnya. Penampilan Gio kayak gitu saja sudah mengundang banyak orang untuk melihat Gio, apalagi saat Gio tak mengenakan apapun. Apa Rahel masuk rumah sakit karena Gio yang mengundang untuk dia sentuh? Oh, ayolah, mana mungkin hanya karena sentuhan dari Gio, Rahel pingsan dan masuk rumah sakit?

Lucu dan menggemaskan karena Gio seperti ini. Mondar mandir tidak jelas, kayak anak mami yang tidak tau harus Gio lakukan. Memang benar Gio anak bungsu dari pasangan Elen dan Gionanda. Dan sebelum Gio pergi dari rumah untuk memilih tinggal di apartemen pribadinya. Gio adalah anak mami yang sangat manja, sehingga tak dielakan lagi kalau Gio sombong, keras kepala, angkuh, dan masih banyak lagi sifat yang jelek-jelek yang sudah diketahui banyak orang. Tapi, Gio tetaplah Gio. Anak manja yang ingin menang sendiri.

Lihatlah, bukannya mendengarkan perkataan dokter yang menangani Rahel. Gio justru langsung masuk dan melihat si janda itu masih terbaring tak

sadar kan diri.

Sontak Gio menatap tajam pada dokter yang menangani Rahel. "Tante Jes? Kenapa Rahel belum sadar kan diri, sih? Apa yang terjadi sebenarnya? Dia sakit apa?" ujar Gio tak sabaran pada dokter cantik yang bernama Tante Jes, masih kerabat dekat keluarganya.

Tante Jes menghela napas panjangnya melihat keponakannya sendiri yang bersikap berlebihan. Kayaknya nanti dia harus mengadu ke Elen, kakak sepupunya. Yang terlalu memanjakan Arsaka sejak kecil, jadi Gio seperti ini.

Tidak baik untuk kedepannya.

"Tante Jes ini gimana, sih. Dia kenapa?" tanya Gio mengulang karena Tante Jes tak kunjung mengatakan sesuatu.

Gio pun menggeram karena wanita yang diperkirakan 40 tahunan itu menatapnya saja tanpa menjawab apa yang Gio khawatirkan. Gio pun

berbalik dan melihat ke Rahel yang masih tak sadarkan diri.

Gio kini duduk di atas ranjang disamping Rahel dan membereskan untaian rambut Rahel yang sedikit menutupi wajah cantik si janda.

Apa yang dilakukan Gio, tentu saja membuat Tante Jes terbelalak. Gio tak pernah bersikap lembut seperti ini pada seorang wanita kecuali Elen, ibunya dan orang itu.

"Dia baik-baik saja, tapi sepertinya dia mengalami gejala phobia." ucap Tante Jes yang masih berdiri melihat Gio yang bersikap aneh seperti ini. Apalagi dari tampilan keduanya, terlihat sekali mereka berdua belum mandi dan penampilannya juga acak-acakan. Terlihat seperti sehabis... itu.

Gio menoleh kembali menatap sang dokter itu penasaran. "Phobia?" kening Gio mengerut karena mendengar ucapan dari kerabatnya yang menjadi dokter itu.

"Iya. Dia mengalami *Philematophobia* beberapa tahun belakangan."

Gio terkejut dan menatap kembali menatap Rahel dan Tante Jes. "Bagaimana tante tau kalau Rahel punya phobia?"

Hei, Tante Jes itu dokter Gio. Bukan dukun. Ucapan Gio sukses membuat tante Jes itu berdecak sebal.

"Ya taulah, dia itu sudah menjadi pasienku beberapa tahun belakangan, Arsaka Gionanda." ucapnya menggeram sebal karena anak dari Elen ini sungguh berbeda dari kakak-kakaknya.

"Kok bisa? Rahel phobia apa, sih? Apa itu *pi-pimobia*—"

"*Philematophobia!!!*" koreksi Tante Jes.

Angguk Gio pelan. "Iya itu maksudnya. Apa itu? Kok tante bisa tau kalau Rahel kena phobia?"

Hei, Gio ngelawak ya? Tante Jes itu dokter, Gio dan bukannya peramal atau dukun. Pertanyaan Gio barusan membuat Tante Jes menghela napas panjangnya karen ulah Gio.

"Jadi gini. Wanita yang ada di sampingmu ini Rahel Mikaila, pasienku yang terkena phobia. Rahel jatuh pingsan itu karena dia sepertinya terkena ciuman, apalagi ciuman berlebihan seperti sekarang."

Gio mendengkus seraya berdiri. "Lalu apa hubungannya dengan itu? Jangan bilang Rahel phobia pada ciuman? Tante jangan bercanda, tidak ada yang phobia kayak gitu." ujar Gio kesal karena tantenya itu berbelit-belit.

Pletak...

Pena yang sedari digenggam Tante Jes itu mengenai kepala Gio, membuat laki-laki keras kepala yang sombong itu mengaduh kesakit an.

"Tante...."

"Dengarkan dulu, aku ini dokter. Jadi jangan sok tau," ujar Tante Jes dan membuat Gio diam. "Lihat itu," tunjuk Tante Jes pada leher yang penuh bercak kemerahan yang mulai membiru. Gio pun ikut melihat telunjuk tangan Tante Jes pada leher Rahel. "Lihatkan, apakah itu bekas gigitan macan? Tentu tidak bukan, itu pasti bekas ulah kamu yang sampai membuat Rahel pingsan kayak gini."

Senyum Gio terbit saat melihat karyanya yang luar biasa banyaknya. "Iya itu ulahku. Bagus kan Tante."

Pletak...

Tante Jes kembali memukul kepala Gio dengan penanya.

"Aw... Tante apa-apaan, sih. Sakit tau."

"Kamu itu ya, jangan dianggap bercanda. Rahel

itu, dia memang benar phobia pada ciuman, kasus seperti ini memang langka. Tapi sudah pernah terjadi beberapa orang diseluruh dunia."

"Kok bisa?"

Tante Jes menghela napasnya lalu menatap Gio penasaran. "Sebenarnya kamu ada hubungan apa sama dia, Arsaka?"

Gio membuang pandangan wajahnya ke sembarang arah. Membuat Tante Jes berdecak sebal dan tidak melanjutkan rasa penasarannya itu.

"Tante gak mau tanya lagi kamu mengenal dia dari mana. Tapi, Tante ingin menjelaskan sedikit, dia itu pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga sampai anaknya pun harus diasuh pada sepupunya."

"Jadi benar Rahel sudah punya anak!" gumam Gio yang masih didengar oleh Tante Jes.

"Iya. Setahu Tante, dia punya anak satu dari suami yang kelima kalau tidak salah. Dan suami selanjutnya itu melakukan KDRT. Oops, kenapa aku cerita sama kamu tentang riwayat pasienku?" pekik Tante Jes yang keceplosan.

"Iih, Tante gimana, sih. Aku kan orang yang membawa Rahel kesini. Jadi aku bukan orang asing."

Senyum dokter cantik itu tersungging. Walaupun sudah setengah baya akan tetapi pesona dari Tante Jes itu masih terlihat.

"Iya, sih. Memang benar kamu itu orang yang membawa dia kesini. Tapiiiii... Tetap saja kamu bukan siapa- siapanya."

Gio berdecak sebal, lalu Gio pun mengatakan pada Tante Jes. "Dia itu calon istriku, tante sudah puas."

Terkejut!!! Tante Jes terkejut karena mendengar ucapan Gio barusan.

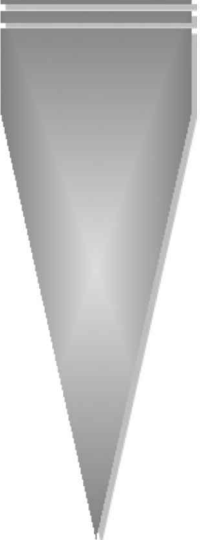
"Hah? Yang benar kamu? Terus, apakah kamu sudah melupakan dia? Ini sudah hampir 7 tahun lho?"

Gio membelakangi Tante Jes. "Aku sudah melupakannya, tante."

Tante Jes menghembuskan napasnya begitu saja saat mendengar gumaman Gio yang begitu lirih.

"Baiklah. Tante harap, kalau kamu menjadi suaminya. Tante berpesan jangan menyelingkannya ataupun tidak bisa sabar karena ingin bercinta. Karena sekarang kamu sudah tau kan kalau dia mempunyai phobia unik seperti itu. Dia butuh proses, karena dia menurutku sudah jauh lebih baik karena sudah mau mencium anaknya beberapa tahun terakhir. Anaknya sangat lucu sekali, Arsaka. Kapan-kapan kamu harus mengajak dia."

Deg!!!



S U A M I *Kesepuluh*

Well, apakah Gio benar-benar anti janda?
Apalagi janda yang sudah punya anak?

Gio merasa kabar hari ini sungguh sangat mengejutkan dirinya. Seperti kenangan tentang dia yang sudah membuat Gio sangat anti dengan janda.

☆☆☆

14. Sean Mahawira

Dering ponsel Rahel sedari tadi berbunyi, namun Gio abaikan karena si empunya masih belum sadarkan diri. Sehingga karena ponsel itu terus saja berbunyi sejak semalam dan sekarang ponsel itu kembali berbunyi yang membuat telinga Gio berdenging karena suaranya begitu nyaring.

Laki-laki itu berdecak sebal dan menggeser tombol layar sentuh itu untuk menjawabnya.

"Iya halo? Yang punya nomor ini sedang ada di rumah sakit. Jadi, jangan hubungi terus-terusan."

"Hei!! Kamu siapa? Mana Mama? Kenapa kamu yang angkat teleponnya Mama?" Teriak seorang laki-laki kecil tepat ditelinganya Gio. Sehingga mau tidak mau, Gio menjauhkan ponsel Rahel dari telinganya. *"Mana Mama, kamu penculik ya? Tante... Ponsel Mama diangkat sama penculik."* ujar anak laki-laki disebatang ponselnya dan Gio mencebik sebal.

Gio menangkap kalau anak laki-laki itu adalah anaknya Rahel. Dari pembicaraan singkatnya itu, Gio menyimpulkan kalau anaknya Rahel sangat menyebalkan. Apa katanya? Penculik?

Gio tidak menculik Rahel, tuh. Gio hanya membawa Rahel semalaman itu saja, tidak lebih. Ya walaupun, Gio mendapatkan bonus menyentuh Rahel sekaligus membuatnya terkejut karena mendapatkan berita tentang Rahel dari Tante Jes, tentunya.

Gio mendengar percakapan singkat di seberang ponsel, ada sedikit kegaduhan di sana. Membuat Gio ingin sekali mengakhiri panggilan tersebut sebelum suara wanita menyapanya.

"Halo? Ini siapa ya?" tanya wanita itu disebelah ponselnya Rahel.

Gio memang mengangkat panggilan itu tanpa melihat nama yang tertera di ponsel Rahel. Gio pun menghela napasnya sejenak dan menjawab panggilan tersebut kembali.

"Iya, saya Gio, atasannya Rahel. Rahel sekarang ini sedang berada di rumah sakit."

"Rumah sakit? Kenapa? Apa Rahel baik-baik saja? Pantas saja semalam tidak menjawab telepon dari Sean. Terus sekarang Rahel ada di rumah sakit mana?"

Gio mendelik menatap siapa yang masih ada di atas brangkar rumah sakit.

Setelah Gio memberitahukan di mana Rahel berada, Gio menyudahi panggilan tersebut sebelum dari balik ponsel itu ada suara anak laki-laki yang meneleponnya itu dengan suara nyaring, mencoba sebuah pertanyaan untuk tantanya.

Gio pun tersenyum tipis karena suara anak laki-laki itu. Saat Gio meletakkan ponsel Rahel ke nakas samping brangkar yang ditempati Rahel, Gio menatap Rahel lalu berujar. "Anakmu kayaknya bandel." gumam Gio pelan.

Sejam kemudian saat Gio tengah memainkan ponselnya yang tengah duduk dikursi. Suara pintu ruangan itupun berderet membunyikan suara yang cukup nyaring karena anak laki-laki itu membuka pintunya sangat keras.

"Mamaaaaa?" teriak anak itu yang bernama Sean.

Sean langsung berlari menuju brankar di mana Rahel masih belum terbangun.

Gio mengangkat alisnya melihat anak laki-laki yang diperkirakan berusia 5 tahun itu menaiki kursi dan menatap wajah Rahel yang terlelap.

Tiba-tiba Sean menangis dan memegang pipi Rahel dengan cara menyentul-nyentulkan jari telunjuknya. Karena Sean tau kalau Rahel jarang sekali mau menciumnya karena kata tante Gea, Mamanya itu sakit kalau dicium. Jadi, Sean memahaminya.

"Sean sayang... jangan disitu nanti jatuh."
kata Tante Gea, saudara sepupunya Rahel.

"Tapi Tante, Mama kenapa sakit dan masuk rumah sakit? Lihat tante, leher Mama banyak banget merah-merahnya, pasti Mama sakit banget sampai Mama masuk rumah sakit."

Gio tercubit hatinya saat mendengar renekan anaknya Rahel. Apa lagi ucapannya itu sangat polos sekali. Hei, Sean. Leher Rahel itu diciumi laki-laki yang sedari tadi diam saja di kursi. Anak sekecil itu saja sudah mengetahui kalau Rahel pasti sakit. Sementara Gio? Tidak tau apa-apa selain ingin terus menyentuh Rahel berkali-kali.

Tante Gea pun melihat akan ucapan Sean yang menunjuk leher Rahel yang penuh dengan kemerahan. Mata Gea terbelalak saat melihatnya. Gea menyadari kalau Rahel pasti mengalami malam yang berat sampai membuat si janda itu terbaring lemas tak bertenaga seperti sekarang ini.

"Permisi..., " gumam Gio mencoba mengalihkan tamu yang datang mendadak itu, Sean dan Gea.

Gea dan Sean menoleh menatap Gio yang nyengir kuda. Namun Gea mendengkus karena melihat laki-laki yang ada di dalam ruangan ini. Gea langsung tau kalau laki-laki ini pasti yang mengangkat teleponnya tadi.

"Kamu atasannya Rahel?"

"Iya."

"Apa yang kamu lakukan padanya?" ucap Gea langsung ke intinya. "Bagaimana bisa Rahel masuk kerumah sakit?"

Gio memejamkan matanya seraya menghela napasnya. Saat membuka matanya, Gio langsung terkena pukulan maut pada kakinya.

"Aw!"

"Rasakan! Om yang sudah menculik Mama dan

membawa Mama masuk rumah sakit. Rasakan ini. Om jahat."

"Aduh... Aw... sudah- sudah. Aw."

"Tidak! Om jahat." teriak Sean. "Tante telepon polisi, Om ini menculik Mama dan membuat Mama masuk rumah sakit, Tante."

Gea tersenyum tipis saat Sean memukuli Gio, bossnya Rahel yang sombong sekali menurut Rahel.

Dan sudah pasti ucapan Sean memang benar adanya, apalagi ada tanda bukti kalau dileher Rahel ada banyak bekas ciuman. Siapa lagi bukan laki-laki yang sekarang ini sedang dipukuli oleh Sean, seorang anak laki-laki yang begitu marahnya karena Rahel masuk rumah sakit.

"Iya sebentar sayang... Tante mau hubungi polisi dulu."

Gio panik dan melihat Gea tengah memegang

ponselnya. "Jangan!" teriak Gio panik.

"Panggil polisi tante, biar tau rasa Om ini."
teriak Sean sengit seraya terus memukuli Gio.

"Iya sayang sebentar."

"BERHENTI!!!"

Deg...

Gerakan Sean dan Gea pun langsung berhenti karena mendengar suara Gio berteriak lantang.

Sean langsung berlari menuju Tante Gea dan memeluk kakinya.

Gio melihat Sean yang ketakutan karena ucapannya barusanpun menghela napas panjangnya.

"Maafkan aku. Kalian dimalah dulu, biar aku

jelaskan. Jangan main lapor-lapor polisi." ujar Gio memelas dengan senyuman yang dipaksakan.

Gea melihat penampilan Gio dari atas sampai bawah. Dia menyadari kalau penampilan Gio sedikit terbuka karena memakai pakaian santai seperti itu.

Kalau Gea tidak mempunyai kekasih, sudah pasti Gea sangat tertarik pada laki-laki tampan di hadapannya. Namun tetap saja kekasihnya jauh lebih tampan menurut Gea.

"Kamu apakah Rahel semalam?" cerca Gea tidak suka.

"Iya, Om apakah Mama?" sahut Sean berani, padahal anak laki-laki itu terlihat sekali ketakutan pada Gio.

"Aku semalaman tidak melakukan apa-apa pada Rahel."

"Bohong!"

"Iya benar, aku tidak melakukan apa-apa. Aku hanya menciumnya saja kok tidak lebih."

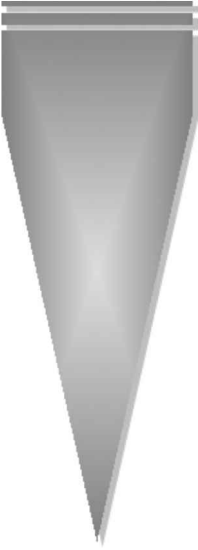
"Yaaaaaak, kamu memang benar-benar ya." teriak Gea marah karena mendengar ucapan Gio barusan.

Saat perdebatan itu terjadi, Rahel menggeliat karena mendengar perdebatan tersebut. Mata Rahel sayup-sayup mengerjap perlahan.

"Sean?" gumam Rahel lirih.

Sean pun yang sedari tadi memeluk kaki Gea menoleh menatap Rahel. Senyuman manisnya pun terbit melihat wajah Mamanya.

Anak laki-laki itu melepaskan pelukan dari kaki Gea dan langsung berlari menuju brangkar, dengan menaiki kursi terlebih dahulu dan duduk di samping Rahel yang terbaring sambil berteriak.



S U A M I *Kesepuluh*

"Mamaaaaaaa."

Senyum Rahel pun mengembang. Membuat Gea dan Gio pun ikut menoleh.

☆☆☆

15. Mengganjal di Hati

Seorang laki-laki yang sudah membuat Rahel masuk rumah sakit itu hanya cemberut di tempat duduknya dengan hanya main ponselnya begitu saja.

Sementara Gea tengah duduk dikursi samping brangkar, dan Rahel menyandarkan tubuhnya ke kepala brangkar karena Sean ikut duduk di brangkar nya.

Sean sangat antusias sekali menceritakan teman sekolah TK-nya pada Rahel yang ikut menyimak karena ucapan Sean yang terlihat sangat dewasa sebelum waktunya. Padahal Sean masih berusia 5 tahun.

Gio melirik sekilas ke brangkar Rahel, di sana Rahel, Sean dan Gea tengah berbincang-bincang layaknya keluarga yang sangat bahagia. Sementara Gio? Hanya ada dipojokan ruangan layaknya rempahan rengginang yang sudah sangat lama sekali ada di dalam toples. Luar biasa, Gio dianggap terasa tak ada di dalam ruangan tersebut membuat

Gio semakin kesal.

"Si ucul lucu banget, sih... Mama bangga sama kamu, sayang. Yang pintar ya sekolahnya, nanti Mama kasih hadiah."

Mata Sean berbinar senang karena akan mendapatkan hadiah dari mamanya kalau Sean pintar.

"Benarkah?" ucap Sean menepuk tangan karena sangat senang saat melihat Rahel menganggukan kepalanya.

"Tante juga nanti akan kasih hadiah, kalau kamu juara satu."

"Yeeeeeeh, asik. Aku pasti akan juara satu."

Setelah itu, Rahel mengecup kepala Sean membuat anak laki-laki itu tiba-tiba berhenti tertawa dan menatap mamanya. Tentu saja membuat Rahel dan Gea heran karena Sean tiba-

tiba berhenti tertawanya.

"Ada apa sayang?" tanya Gea penasaran. Sean menoleh ke tante Gea, lalu kembali menatap Rahel.

"Ada apa, anak mama, hem?" Tiba-tiba Sean berkaca-kaca dan Rahel langsung memeluknya begitu erat. "Kenapa anak mama nangis?"

"Mama tadi nyium aku."

Deg...

Gea tersenyum karena bocah sekecil itu sudah sangat dewasa sekali, membuat Gea terharu.

"Memangnya mama gak boleh nyium anak mama sendiri?"

"Mama jarang sekali nyium aku, hiks... hiks... kata Tante Gea, mama kalo kena cium, mama langsung sakit kayak sekarang. Mama masuk rumah

sakit karena omitu kaaaan... hiks... hiks."

Mata Gio terbelalak terkejut. Gio yang sedari tadi diam saja, ikut terkena dampaknya karena ucapan Sean yang menyindirnya. *Well*, bagaus sekali sindiran anak laki-laki itu. Tapi, bukanya marah, Gio lebih menekankan egonya saat ingin memprotes. Rasanya mulutnya gatal ingin sekali bergabung dengan mereka.

Namun, harapan tinggalah harapan. Nyatanya Gio hanya kikuk dan diam saja. Itu benar-benar seperti bukan Arsaka Gionanda yang suka pecicilam, egois dan maunya benar sendiri.

Gio kalah telak oleh seorang anak laki-laki yang bernama Sean Mahawira itu? *Well*, kalau kabar ini diketahui keluarganya, pasti mereka akan menertawakannya. Seorang Gio tak bisa berkutik oleh seorang anak kecil. Luar biasa.

Gio menghela napas panjangnya, merasakan haru karena Sean menangis bahagia hanya karena dapat sebuah ciuman dari Rahel. Gio tersenyum saat melihat anak itu lagi-lagi menyentulkan jari

telunjuknya ke pipi Rahel beberapa kali dan mereka tertawa bersama. Saat suasana sedih sudah kembali tertawa.

Suasana hati Gio pun sedikit ada yang mengganj al. Dengan apa yang dialaminya.

☆☆☆

Suasana kantor kini kembali seperti biasa sejak seminggu yang lalu kejadian di rumah sakit, mulai dari situ, Gio sedikit melunak karena Rahel mempunyai phobia unik itu. Sehingga Gio harus menahan untuk mencium si janda yang sudah membuatnya ketagihan itu.

Tok! Tok! Tok!

Suara pintu ruangan kantornya diketuk dari luar, membuat Gio hanya menyahut singkat, "Masuk." lalu Gio kembali melakukan pekerjaannya kembali tanpa melihat siapa yang masuk.

"Pak, di luar ada ibu bapak." kata Rahel yang sudah kembali bekerja setelah istirahat total akibat ulah Gio tentunya. Laki-laki itu yang sedari membaca dan membuka lembaran-lembaran berkas itu mendongak menatap Rahel.

"Ibu? Kenapa harus bilang lebih dulu? Mama suruh masuk aja." setelah mengucapkan demikian, Gio menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi putar kerjanya untuk melihat lebih lama si janda lebih lama lagi.

Angguk Rahel pelan lalu kembali menutup pintu ruangan kerjanya. Padahal Gio ingin sekali melihat Rahel lebih lama lagi. Gio menghela napasnya saat pintu itu tertutup.

Kikuk, iya, sekarang ini Gio merasa kikuk dan canggung karena Rahel. Apalagi anaknya Rahel, si bocah yang bandel itu sudah mengajarkan sesuatu yang mengena di hatinya. Gio jadi bisa memahami kesabaran dan kerinduan Sean pada ibunya.

Melihat Sean, Gio seperti melihat dirinya sendiri pada saat kecil.

Klek!

Lamunan Gio kembali ditarik paksa saat Elen, mamanya masuk dengan senyuman hangat padanya. Itu membuat Gio ikut tersenyum seraya beranjak menyambut Elen dengan sebuah pelukan yang sangat nyaman untuk Gio peluk.

"Mama ngapain ke sini?" ucap Gio singkat, namun Elen langsung mencubit perut Gio singkat dan langsung duduk ke sofa. "Aw...."

"Jadi mama gak boleh nih datang ke kantor anak mama sendiri?" gerutu Elen membuat Gio terpingkal dan ikut duduk di samping Elen dan memeluknya kembali begitu erat.

"Ya enggaklah. Mama kapanpun boleh main kesini kok. Siapa yang ngelarang." katanya dengan sangat manjanya. Itu memang Gio, kalau berurusan dengan Elen, sikap manjanya mulai kambuh.

"Arsaka."

Gio melepaskan pelukannya pada Elen lalu bibirnya manyun, karena tidak suka kalau Gio dipanggil dengan sebutan Arsaka.

"Mama, aku kan sudah bilang, jangan panggil aku Arsaka. Aku gak suka, panggil aku Gio." rajuk Gio dengan bersidekap dan menyandarkan punggungnya, tidak lupa itu bibir masih manyun yang tak sesuai dengan usianya.

Elen tersenyum tipis, anak bungsunya ternyata masih saja manja kayak gini.

"Gio?" Elen mencoba menggoda si bungsu. "Gio itu nama suami mama, lho."

Gio mendelik tidak suka. "Mama lupa ya, suami mama itu namanya, Pak NANDA! Bukan Gio. Gio itu namaku, M-A-M-A!!!" Elen terpingkal karena Gio selalu mempermasalahkan sebuah nama.

"Tapi nama Arsaka lebih bagus lho, menurut mama."

Geleng Gio cepat. "Tidak! Aku gak suka, nama Arsaka itu mirip dengan Kak Sakano. Nanti dipanggil aku di panggil Saka juga dong. Pokoknya aku maunya G-I-O."

Elen memutar matanya jengah, "terserah kamu saja deh, sayang."

Kini Gio kembali tersenyum lalu menatap Elen sangat lembut, wanita yang merawatnya sejak kecil itu sangat Gio sayangi dari siapapun.

"Baiklah, mama ke kantor anak mama ini sebenarnya ada apa, sih? Kok tumben?"

"Mama datang kemari itu mau tanya sama kamu? Sebenarnya kamu ada hubungann apa sama Rahel, asisten pribadimu itu. Kata Tante Tyas, Rahel hanya sebatas asisten tidak lebih? Terus seminggu yang lalu, kamu mengatakan kalau Rahel kekasihmu? Sebenarnya yang benar siapa? Mama gak mau ya,

kalau kamu membohongi mama hanya karena tidak ingin di odohkan dengan Talia!"

Gio menghela napasnya sebelum beruj ar. "Rahel itu calon istriku, ma. Ya meski baru pendekat an, sih. Hehe."

"Istri? Kamu yakin? Bukankah dia seorang j anda? Kamu gak bercanda kan sayang?"

Gio memegang telapak tangan Elen, lalu mengecup tangannya dengan sangat lembut. "Aku gak bercanda kok, ma. Dia calon istriku, ya walupun kayaknya Rahel gak bakalan nerima aku, sih. Anaknya juga lucu ma, kayak aku waktu kecil."

"Kamu sudah kenal dengan anaknya?"

"Iya, ma."

Senyuman Gio terbit semakin lebar saat mengingat Sean.

"Apakah kamu sudah tidak apa-apa tentang masa lalumu itu?" tanya Elen memastikan karena Elen sangat khawatir pada si bungsu.

"Aku mencoba berdamai kok ma. Lagian itu hanyalah masa lalu."

"Tapi...."

"Sudahlah ma, lupakan saja ya. Bukankah bagus kalau aku bisa menerima Rahel yang janda itu?"

Gio dan Elen pun berbincang banyak hal. Setelah Rahel masuk memberikan minum layaknya asisten profesior, Rahel pun kembali keluar dan melakukan pekerjaannya. Sementara Elen yang sudah mengetahui seluk beluk Rahel dari Tyas, tantanya Gio yang menjabat sebagai manager HRD di perusahaan yang Gio pimpin.

Ternyata Rahel adalah mantan istrinya Kris, dan itu membuat Elen semakin bertanya-tanya

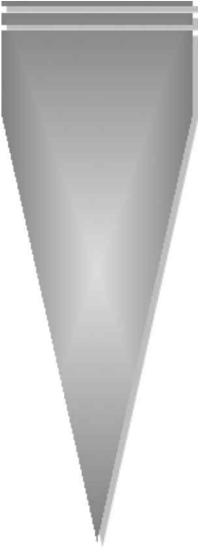
apakah anaknya Rahel itu anaknya Kris?

Meskipun tidak banyak yang diketahui Tyas saat menceritakan Rahel, akan tetapi Elen sedikit mengetahui tentang Rahel yang sudah menikah 9 kali itu. Dan itu sangat mengganjal di hatinya.

Ada rasa tidak nyaman saat mengetahui kalau si bungsu mengencani seorang janda. Tapi, Elen tetaplah tidak mau memaksakan kehendaknya pada Gio. Ya walaupun sempat mau menjodohkannya dengan Talia.

Beruntungnya, Davin akhirnya mau menerima perjodohannya dengan Talia. Walaupun dengan sedikit adu mulut terlebih dahulu, karena baik Gionanda maupun Elen menduga si sulung itu mempunyai orientasi seksual yang menyimpang.

Karena belum banyak yang tau kalau Davin itu masih mencintai Rahel, mantan kekasihnya sekaligus mantan istri dari temannya itu. Ribet, memang begitulah adanya. Dunia itu memang sempit.



SUAMI *Kesepuluh*

Sayangnya, masa lalu itu tetap akan menjadi masa lalu dan akan menjadi memori yang menjadi pelajaran hidup dan kenangan untuk masa depan yang jauh lebih baik.

☆☆☆

16. Gombalan Yang Anti Mainstream

Setelah Elen pergi dari kantor Gio. Rahel langsung dipanggil Gio, sehingga Rahel pun saat ini tengah menghadapi boss yang pernah membuatnya masuk ke rumah sakit.

Kini mereka dalam beberapa menit hanya saling diam saja, tanpa memulai pembicaraan. Ya benar sekali, Rahel diam karena sedang menunggu boss yang sombong ini tengah melakukan tanda tangan di beberapa berkas laporannya.

Sementara Gio masih diam saja tanpa memulai pembicaraan terlebih dahulu, karena laki-laki itu tidak tau harus memulai dari mana ucapannya.

Entah pikiran dari mana, Gio hanya ingin Rahel diam saja di sana karena Gio ingin melihat kehadiran Rahel sepanjang waktu.

Lucu memang, padahal dari saat pertama kali

bertemu dengan si janda ini, Gio ingin sekali memecatnya. Tapi, lambatnya waktu, Gio harus menelan semua perkataan sebelumnya.

Haha, pesona janda memang luar biasa. Membuat Gio yang super arogan itu dibuat bertekuk lutut oleh si janda yang paling anti banget bagi Gio.

Sementara Rahel tengah menahan kekesalannya saat dia harus menunggu si boss arogan itu berbicara. Padahal kalau ada keperluan tinggal langsung bilang saja apa susahnyanya? Rahel pun menghela napas panjangnya dan masih berdiri ditempatnya hanya berjarak satu langkah dari meja kerjanya Gio.

"Ekhem...", Rahel berdeham mencoba membuat Gio menoleh dan segera mengatakan apa keperluannya saat memanggilnya. "Pak, ada yang bisa saya bantu?"

Akhirnya Rahel memutuskan berujar, dan itu sukses membuat Gio menghentikan kegiatannya. Laki-laki itu pun mendongak menatap Rahel seraya tersenyum

"Ada perlu apa ya, pak, sampai memanggil saya?" tanya Rahel pelan mencoba tersenyum walaupun dalam hatinya masih sangat kesal pada bossnya itu.

"Mmm.. aku memanggil kamu kesini itu karena ada tugas khusus buat kamu."

"Apa ya pak?"

"Satu bulan lagi, kamu harus menikah denganku!"

"APA???" teriak Rahel membelalakan matanya karena terkejut akan ucapan Gio barusan.

Apa-apan ini? Gio memang aneh, laki-laki yang Rahel temui yang super luar biasa gilanya. Ucapan Gio memang tak masuk akal. Apalagi dia mengatakannya seperti tidak memikirkan perasaannya sama sekali. Ucapannya itu seperti ucapan yang sedang ngelindur dari tidur. Tak bisa

diprediksi.

"Bapak bercanda?"

Gio meletakkan penanya di atas meja dan kedua tangannya menyilang di atas meja seraya menatap wajah lucu Rahel yang terkejut.

"Tidak! Kamu itu layaknya oase dalam gurun yang tandus. Sampai membuat hatiku ingin sekali mendekatimu."

Preeet... ngomong apa dia?

Rahel mendengkus pelan lalu berujar. "Bapak sedang nyanyi ya?"

"Iya, aku sedang nyanyi buat kamu, jandaku yang aku mau."

Hampir saja Rahel mau muntah saat boss yang selalu ucapannya itu tajam dan nyelekit itu berkata

sok manis layaknya pujangga KW.

"Kamu itu janda 9 kali yang berhasil membuat hatiku berwikwikwik."

Gio nyengir kuda saat selesai mengatakan hal yang tak berfaedah barusan.

"Pak Gio, kayaknya bapak butuh istirahat." celetuk Rahel pelan.

Gio pun mengangguk mengiyakan seraya berdiri dan mendekati Rahel. "Iya, kayaknya aku butuh istirahat. Istirahat sama kamu."

Deg!!!

Rahel memundurkan beberapa langkah kakinya, saat Gio mulai mendekatinya. Seperti yang sudah Rahel prediksi, Gio ingin memeluknya. Sehingga saat Gio ingin menarik Rahel ke dalam pelukannya itu. Rahel jauh lebih gesit dan menghindar. Membuat Gio menyipitkan matanya.

Ternyata gerakannya sudah terbaca. "Jangan macem-macemnya. Kalau tidak aku akan pingsan lagi biar si ucul memukuli kamu lagi." ucapnya mulai emosi.

Senyum Gio terbit karena mendengar perkataan Rahel yang menurutnya sangatlah lucu. Rahel membuat Sean menjadi temengnya. Ucapan yang terkonyol yang Gio dengar dari mulut Rahel.

Bagaimana mungkin, Rahel berlindung pada anaknya, Sean yang masih kecil? Itu sangatlah lucu, seharusnya si janda 9 kali itu mengatakan untuk mengancam melaporkannya ke polisi ataupun apa gitu supaya Gio menghentikan aksinya.

"Kamu kenapa menghindar?" ujar Gio kesal.

"Bapak mau apa?"

"Aku cuma mau menyentuh kamu, rasanya kangen banget ingin menciumbibir janda 9 kali."

Geram Rahel semakin kesal karena ucapan Gio memang sudah gila. Bossnya itu ternyata laki-laki mesum.

"Tolong- tolong." teriak Rahel yang kini dengan memutar i mej a kerjanya Gio. Sementara Gio masih tak mau menyerah mengejar Rahel.

"Kamu apa- apaan, sih. Jangan teriak- teriak di ruangkanku."

Rahel membulatkan matanya kesal. "Bapak yang apa- apaan. Jangan semena- mena sama saya ya. Ini namanya pelecehan. Bapak bisa saya tuntut."

Sontak Gio pun berhenti mengejar Rahel dan berdiri tegak menatap si janda yang sudah membuat Gio seperti bukan Gio.

"Terus aku harus apa dong?" gumam Gio pelan yang masih didengar oleh Rahel. Lalu Gio menggeleng cepat dan menatap tajam pada Rahel.

"Kamu sedang apa disitu? Buat kan aku susu dengan perasan lemon. Kalau bisa aku mau susu kamu aja deh, langsung dari situnya."

"Kyaaaaa.... dasar otak mesum." teriak Rahel mengambil salah satu buku yang ada di atas meja dan melepar nya ke arah Gio. Namun Gio menghindar, sehingga buku itu melayang ke arah pintu dan mengenai Bu Tyas yang baru masuk begitu saja.

Bruk!!!

"Aw... apa-apaan ini?" geram Bu Tyas memegang kepalanya yang terkena lemparan buku dari Rahel.

"Oops." Rahel menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Gio pun menoleh kebelakang dan menahan tawanya.

"Ya ampun, Bu Tyas. Maafkan saya."

"Rahel? Kamu kenapa melempar buku?"

Saat Rahel ingin menjawab, Gio lebih dulu menjawabnya. "Tadi Rahel ingin melempar bukunya ke aku, tante. Tapi karena aku berhasil menghindar, jadinya tante yang kena. Tante kurang beruntung."

Bu Tyas menatap Rahel dan Gio bergantian. Rahel yang menampilkan wajah bersalahnya sementara si boss gila itu hanya nyengir kuda dan kembali duduk di kursinya kembali seperti tak terjadi apapun.

"Rahel, cepet an buat kan SUSU- nya."

Rahel mendelik kesal pada Bossnya itu. Lama kelamaan, kerja sebagai asisten pribadi seorang Arsaka Gionanda itu membuatnya harus banyak mengendalikan emosinya.

Setelah meminta maaf pada Bu Tyas, Rahel pun

keluar dan ingin membuatkan pesanan Gio.

Sementara Bu Tyas menatap Gio seraya mendekatinya dan duduk begitu saja di kursi, tanpa menunggu Gio mempersilahkannya terlebih dahulu.

"Arsaka Gionanda, tante kesini bukan sebagai bawahan kamu di kantor. Tapi, tante kesini karena tante ingin bilang. Jangan membuat Rahel kesulitan. Kasihan dia."

Gio mengangguk mengiyakan lalu berujar. "Iya tante sayang... aku gak menyusahkannya kok."

"Terus tadi itu apa? Tante heran, sebenarnya mau kamu itu apa? Bukannya kamu gak suka sama seorang janda? Dan kini kenapa kamu berubah pikiran?"

"Gak papa kok, tante. Cuma mau aja. Dia lebih menggoda ternyata dari bayanganku selama ini, tante."

Bu Tyas menghela napas panjangnya dan mendengkus kesal karena ucapan Gio barusan.

"Mama kamu tadi menemui tante. Tante harap kamu gak main-main sama Rahel. Dia itu janda sudah 9 kali. Dan dia juga baru saja bercerai. Tante gak mau kamu menyakitinya kalau kamu main-main saja. Kasihan dia."

"Iya tante, iya." jawab Gio jengah.

"Ya sudah, tante hanya ingin bilang begitu aja. Jangan memainkan perasaan orang lain. Mama Papamu itu selalu mengkhawatirkanmu sayang. Kamu sudah dewasa jangan main-main. Tante sudah capek kalau harus membuka lowongan pekerjaan buat sekretaris atau asisten pribadimu lagi."

"Iya tante, iya."

"Jangan iya-iyanya aja, tapi tante perlu buktinya. Kamu itu sudah dewasa."

"Oke tante. Kalau sudah lebih baik tante cepat balik lagi. Aku mau minum susu lagi sebelum Rahel ke sini." ucap Gio pelan. Namun dengan suara yang sangat tajam, membuat Bu Tyas menghela napasnya mengerti. Akhirnya Bu Tyas pun undur diri.

Setelah Gio melihat Bu Tyas keluar, Gio tersenyum lebar dan dia pun beranjak untuk bersembunyi di balik pintu karena saat Rahel masuk, Gio ingin mengunci pintunya dan ingin berdua saja dengan si janda 9 kali itu.

Karena kelemahan Rahel, Gio sudah mengetahuinya. Rahel terlalu lemah kalau mendapatkan ciuman. Tidak apa-apa dong kalau sekadar menyentuh sebentar dan tidak mungkin membuat Rahel masuk ke rumah sakit.

Klek!!

Ini saatnya...

☆☆☆

17. Terkejut

Saat ini Gio tengah duduk diam saja saat Elen mengintrogasinya saat dia masuk ke dalam ruangan kerja Gio. Ya benar, Elen memang sempat pergi, akan tetapi ponselnya ketinggalan di sofa. Namun, saat dia masuk, justru Gio memeluknya dari belakang, sontak Elen terbelalak terkejut, sekaligus Gio juga salah tingkah.

Niat ingin memeluk Rahel dan ingin berdua saja, justru saat ini mendapatkan omelan dari sang mama.

"Arsaka Gionanda! Sebenarnya apa yang ada di dalam pikiranmu, sih, sayang?" ucap Elen masih berdiri dengan bersidekap, sementara Gio hanya duduk di kursi seraya menundukan kepalanya karena terlalu malu pada sang mama.

Tok! Tok! Tok!

Suara pintu itu berbunyi dan disahut oleh Elen

dengan cepat, sementara boss keras kepala itu menoleh ke arah pintu. Saat pandangan matanya melihat Rahel masuk dengan membawa penampian yang berisi dua gelas sekaligus, yang satu susu coklat dan satunya lagi gelas yang berisi kopi.

Rahel itu pengertian apa perhatian, sih? Padahal Gio tidak memesan kopi? Dia hanya ingin minum susu dengan perasan lemon.

Helaan napas Gio terdengar sangat lirih, padahal dia ingin sekali berduaan dengan Rahel, tapi kini kenapa mamanya balik kembali ke rungunya segala lagi? Itu sangat menyebalkan, dan lihatlah Gio. Wajah tampannya terlihat meredup.

"Maaf, bu. Saya membawa pesanan Pak Gio." ujar Rahel lega karena di ruangan itu ada Elen. Janda 9 kali itu tersenyum karena tidak mungkin Gio akan melakukan tindakan anehnya kembali kan?

Senyum Elen terbit saat dia melihat apa yang dibawakan Rahel untuk si bungsu.

"Terimakasih sayang. Sini sebentar mama mau ngobrol sama kamu." ucap Elen pelan dengan anggun, setelah melihat Rahel meletakkan gelas di atas meja kerjanya.

"Eh? Mau ngobrol?" pekik Rahel terkejut. Lalu dia menghela napas pelan seraya menuruti apa yang Elen inginkan. "Ibu mau ngobrol apa ya sama saya?"

Elen tersenyum dengan melangkahkan kakinya menuju sofa panjang lalu duduk dengan sangat anggun layaknya ibu-ibu pejabat.

"Duduklah, sayang. Jangan panggil ibu panggil mama saja. Toh kamu juga nanti akan masuk ke keluarga Gionanda."

Mata Rahel terbelalak terkejut, namun suaranya tak mampu keluar karena terlalu terkejutnya akan ucapan Elen barusan.

"Tapi...."

Bibir Gio tersenyum sangat lebar karena mendengar apa yang mamanya ucapkan. Dia mengira kalau mamanya akan mengintrogasinya akan tindakan beberapa saat yang lalu. Dan ternyata ucapan mamanya itu membuat Gio bersorak gembira dalam hatinya.

"Iya sayang, kamu kan sebulan lagi akan menjadi istriku, dan otomatis akan masuk ke dalam keluarga kita. Iya kan ma?!" sahut Gio membenarkan ucapan mamanya yang terlihat sangat mendukung akan pilihannya.

Hei, bagaimana dengan masa lalu?

Well, semua angan dan harapan Gio ternyata salah akan respon dari Elen. "Iya, dan mama ingin bertanya sama kamu, Rahel. Apakah kamu bersedia menikah dengan anak nakal ini, boss kamu yang tadi memeluk mama, mungkin dikira itu kamu yang masuk, taunya mama yang masuk."

"Mama!" geram Gio sebal. Sementara Rahel tak terkejut akan ulah Gio, tapi syukurlah karena mamanya Gio lebih dulu yang masuk ke ruangan ini.

Kalau tidak... mungkin Rahel akan masuk ke rumah sakit lagi. Karena phobianya belum sembuh 100% akan tetapi sudah sedikit ada kemajuan.

"Bagaimana?" tanya Elen memastikan. Rahel pun mendelik tidak suka pada Gio yang saat ini hanya cengengesan tidak jelas dan menganggukan kepala, seperti menyuruh Rahel untuk menyetujuinya. Padahal mereka jelas tidak ada hubungan apapun. Hanya karena Gio merasa Rahel itu menarik.

Hubungan Gio dan Rahel sudah ditebak, mereka berdua pasti tidak akan akur. Dilihat sejak pertemuan pertamanya saja, Gio sangat jijik pada janda. Tapi lambat laun, lihatlah sikap Gio pada si janda 9 kali itu. 180° sangat berubah, apakah perlu dipertanyakan perasaan Gio pada Rahel?

Dimasa lalu saja, baik Gio dan Rahel mempunyai masa lalu yang sulit dijelaskan sampai sekarang. Gio yang anti dengan janda, dan Rahel phobia ciuman. Pertanyaanya sejak kapan dan bagaimana itu terjadi?

Sehingga Rahel ingin sekali menolak dan ingin berkata tegas pada boss keras kepalanya itu. Namun saat Rahel ingin menggeleng dan mulutnya ingin berkata.

Gio membulatkan matanya lalu berdiri dengan berteriak membuat kedua wanita itu berjingkat terkejut akan ulah Gio barusan.

"Hiyaaaaak."

"Arsaka Gionanda! Apa yang kamu lakukan? Kamu membuat mama jantungan dengan kelakuan kamu ini?"

Gio menoleh menatap mamanya dengan senyuman lebarnya. "Maafkan aku ma. Tapi inilah jawaban Rahel."

Gio menoleh menatap Rahel yang mengerjapkan matanya seraya memegang dadanya akibat terkejut.

Gio menyeringai membuat Rahel bergidik ngeri akan senyuman iblis itu. "A- apa?" ucap Rahel gugup.

Layaknya gerakan Don Juan yang suka menaklukkan hati wanita. Gio langsung memegang kedua bahu Rahel dan membuatnya berdiri.

"A- apa?"

Seringaian Gio semakin membuat Rahel ketakutan, sebenarnya Gio mau apa?

Gio menoleh kembali ke arah mamanya yang bingung, melihat anak Gionanda yang satu ini akan kelakuannya.

"Mama, biar mama tau kalau jawaban Rahel dan aku ini akan membuat mama pasti bangga pada aku."

Setelah mengatakan demikian, mata dari Rahel dan Elen itu terbelalak karena saking terkejutnya akan tindakan Gio barusan.

Ya benar, seorang Gio kini mencium bibir janda 9 kali di hadapan Elen.

Kaki Rahel melemas karena ulah Gio barusan, apa lagi hadapan Elen. Mau diletakan dimana wajahnya? Sangat malu.

Elen pun mengerjapkan matanya dengan mulut yang terbuka lebar akan ulah Gio yang sungguh dikuar kendali.

Saking terkejutnya, Elen tak bisa berbuat apa-apa, dia hanya melihat perbuatan Gio yang kini sudah membaringkan Rahel sofa seberang Elen duduki. Ciuman itu terus berlanjut. Sampai pintu terbuka, Bu Tyas kembali dan menyaksikan apa yang dilakukan Gio pada Rahel ditambah Elen hanya diam karena terkejut.

Bu Tyas pun menghembuskan napas kasarnya dan melangkah mantap mendekati Gio. Setelah mendekat, Bu Tyas langsung menatik bahunya Gio, sehingga ciuman yang dilakukannya itu terhenti.

"Aw...," Gio menoleh melihat siapa yang berani menghentikannya. "Tante?"

Bu Tyas ber sidekap dan menatap tajam pada Gio.
"Gio, apa yang kamu lakukan?"

"Tante tidak liat ya, aku sedang berciuman dengan calon istriku dihadapan mama."

Ucapan bodoh dari mana itu? Gio sudah gila.
Benar-benar artian sudah gila.

"Lihat tuh, mamamu kelihatan terkejut banget tuh. Dan lihat Rahel seperti tak bernyawa kayak gitu akibat ulah mesum tak terpuji kamu. Tante kecewa."

Gio cemberut kesal. "Auah, pokoknya tante harus siapkan pernikahanku dengan Rahel sebulan lagi. Tante koordinasi dengan mama aja. Rahel biar aku yang urus, aku mau ketemu ucul dulu." ujar Gio seraya menggendong Rahel begitu saja dengan

gaya *bridal*. Sementara deru napas Rahel masih memburu tak menentu dan pasrah akan Gio menggendongnya keluar begitu saja.

Kantor macam apa ini?

"Mbak, Mbak gak papa?" tanya Bu Tyas.

Elen mendengkus dan mengusap kasar wajahnya saat melihat aksi Gio barusan. "Ya ampun, Tyas. Anak itu kayaknya benar-benar jatuh cinta sama itu janda. Entah bagaimana caranya Rahel berhasil membuat Gio yang tadinya tidak suka dengan janda kenapa kini berubah menjadi sebaliknya?"

"Iya, Mbak. Aku juga tidak habis pikir." Bu Tyas menggeleng tak percaya. "Pantas saja Rahel menikah sampai 9 kali."

Kedua wanita setengah baya itu menghela napas panjangnya bersamaan.

☆☆☆

18. Calon Papanya Ucul

Gio mendelik kesampingnya saat melihat Rahel tengah terlelap di jok kursi samping kemudinya, sementara Gio terus menyetir mobilnya dengan perasaan bahagianya. Walaupun di hati kecilnya ada rasa khawatir, namun semua itu Gio hapus dengan cepat dan terus menumbuhkan rasa percaya dirinya seperti biasa. Ya memang Gio seperti itu setiap harinya. Terlihat sombong dan angkuh ditambah keras kepalanya yang tinggi.

Sehingga tidak aneh kalau Gio memaksakan kehendaknya pada Rahel dan meminta Bu Tyas untuk segera mengurus semua keperluan tentang pernikahannya.

Lucu banget ya. Kok, ada ya orang seperti Gio? Jelas adalah, Arsaka Gionanda bukti nyatanya. Tak hanya di dalam fiksi novel roman picisan dan karangan romantis lainnya. Ternyata seorang laki-laki tampan, kaya, egois, penuh kharisma dan kelebihan dan kekurangan lainnya ternyata ada di dunia nyata, yaitu Arsaka Gionanda.

Rahel mendengkus kesal, saat dalam mata terpejamnya memikirkan ucapan Gio beberapa saat yang lalu. Meski matanya terpejam bukan berarti dia tertidur, karena Rahel enggak mau jika dia melihat Gio yang sok berkuasa. Apalagi mengukuhkan dirinya sebagai calon istrinya.

Itu membuat Rahel tak bisa berkata apa-apa. Rasanya Rahel tak tau harus berbuat apa. Apalagi menghadapi seorang Arsaka Gionanda, boss yang ingin menang sendiri.

Saat Gio menghentikan mobilnya, dalam hati Rahel tersenyum bahagia saat mengingat mobilnya Gio berhenti, sudah pasti Gio bingung mau kemana dia sebenarnya?

Mau menemui Ucul? Jangan harap Gio tau rumahnya dimana, Rahel tidak mau itu terjadi. Namun ucapan Gio itu mengusik telinganya saat Gio berucap yang membuat mata Rahel terbuka.

"Kita sampai. Sekarang kamu jangan pura-pura tidur lagi. Aku tau kamu pura-pura. Cepat turun Sean kayaknya ada di dalam."

Saat Rahel membuka matanya, dia melihat sekelilingnya dan matanya langsung terbelalak tak percaya. Bagaimana bisa Gio tau rumahnya dimana? Padahal terakhir kali dia masuk rumah sakit, Gio tidak tau dimana dia tinggal. Ini bagaimana bisa Gio mengetahuinya?

Apa jangan-jangan Gio menguntitnya? Rahel mendelik ke arah Gio yang nyengir kuda, sementara Rahel ingin sekali mencakar-cakar wajah tampan Gio yang tanpa bersalah seperti itu.

Padahal laki-laki seperti Gio harus Rahel jauhi. Tapi, kayaknya akan sulit karena Gio orangnya keras kepala seperti tak punya rasa malu sama sekali.

"Kenapa? Aku semakin tampan ya, kayaknya kamu semakin mencintainya."

Hampir saja Rahel muntah dan mengotori mobil mewah milik boss sombongnya ini. Tapi, Rahel tau diri, dia tak mungkin mengotori mobil Gio. Kalau

tidak Gio justru akan semena-mena padanya. Dan Rahel tak akan membiarkan itu terjadi.

"Sudah?"

Gio mengangguk dengan senyuman lebar nya, dan itu membuat Rahel tak nyaman.

"Kalau gitu, silahkan pergi. Terimakasih sudah antar aku pulang."

Rahel segera membuka pintu mobil itu dengan sangat cepat, namun apa yang terjadi? Pintu mobil itu tak terbuka sama sekali. Membuat darah Rahel semakin memuncak karena menahan emosi akibat Gio. Lama-kelamaan tensi darahnya Rahel akan naik dan Gio harus disalahkan!

"Apa-apaan ini?" teriak Rahel frustrasi, lalu menoleh menatap Gio yang hanya tersenyum begitu saja. Senyuman itu membuat Rahel semakin tidak nyaman saja. Kayaknya benar, Gio ini sakit jiwa alias gila.

Tidak mungkin kalau tidak gila, Gio melakukan hal-hal yang aneh seperti ini?

"Kenapa?" tanyanya polos, membuat hati Rahel meradang dengan gejolak amarah yang tertahan. Rahel pun menghirup udara dalam-dalam dari hidungnya dan menghembuskannya dari mulut. Itu supaya emosinya terkontrol dan supaya Rahel menahan ingin sekali mencakar-cakar wajah bossnya itu.

"Cepat buka!" ujar Rahel ketus.

"Tunggu sebentar." Gio keluar lebih dulu dan membuka pintu mobilnya, sehingga Rahel semakin kesal akan ulah Gio barusan.

Padahal kalau Gio dan Rahel sama-sama jatuh cinta. Tindakan Gio seperti itu adalah tindakan yang sangat romantis menurut versi novel dan netizen tentunya. Namun, sayangnya tidak untuk Rahel yang sudah dongkol dalam hatinya akibat ulah yang dibuat Gio.

Rahel tidak menerima uluran tangannya, dan dia hanya melengos mengabaikan tangan Gio yang meminta Rahel untuk menyambutnya.

Tangan Gio mengepal seperti tak terjadi apa-apa. Gio pun mengangkat bahunya dan masih tersenyum. Kini dia mengejar langkah Rahel yang terlihat berlari, karena Gio menyadari kalau calon istri sepihaknya itu sepertinya ingin menghindar.

Saat didepan pintu, Rahel mengetuk pintu rumahnya dan langsung dibuka oleh Sean dengan senyum yang menawannya.

"Mama? Kok sudah pulang?" tanya Sean bingung.

Saat Rahel ingin menjawab, Gio sudah lebih dulu menjawabnya sehingga Rahel menahan ingin memaki bossnya itu.

"Mama kamu mual-mual, kayaknya kamu akan punya dedek bayi."

"Apa kamu bilang?" pekik Rahel terkejut. Sementara Sean hanya melihat laki-laki yang sudah membuat mamanya masuk ke rumah sakit itu dengan pandangan bingung.

Anak kecil itu mendongak melihat kedua orang dewasa itu saling berhadap-hadapan. Mamanya sedang menahan emosi sementara Gio hanya nyengir kuda.

"Apa yang kamu katakan? Itu mulut lemes banget, sih."

"Aku akan punya dedek bayi, ma?" tanya Sean. Membuat Rahel berbalik menatap Sean, mata itu memang sangat mirip sekali dengan ayahnya. Tapi, semoga saja kelakuannya jangan sampai menurunnya, Rahel tidak ingin itu terjadi.

"Tidak."

"Iya."

Rahel dan Gio bersamaan mengucapkannya, membuat boss dan bawahan itu kembali saling pandang, sementara Sean hanya melihatnya saja.

"Kamu akan punya dedek bayi, ucul."

"Kok Om panggil aku Ucul?" tanya Sean cemberut. Panggilan itu hanya boleh tante dan mamanya saja yang boleh.

"Bapak apa-apaan, sih. Lebih baik bapak pergi."

Gio mengabaikan ucapan Rahel. Dia lebih memilih menarik tangan Sean begitu saja seraya masuk ke dalam rumah.

Anak kecil itu memberontak dan ingin lepas dari genggaman tangan Gio.

"Lepasin Om. Aku gak mau."

"Gak mau apa? Aku ini Papamu Ucul. Mama gak

bilang ya? Sebentar lagi kita akan tinggal serumah. Mama dan Papa akan segera menikah. Dan Mama akan segera melahirkan, jadi kamu akan punya dedek bayi yang lucu dan menggemaskan." ujar Gio senang. Sementara di pintu dapur itu sepupunya Rahel hanya membuka mulutnya tak percaya akan perkataan Gio barusan pada Sean.

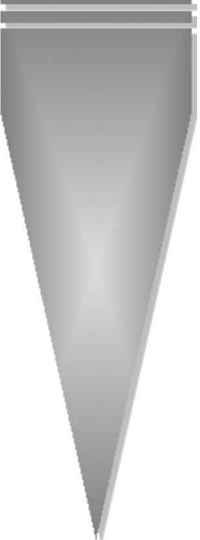
Sementara Rahel menepuk dadanya pelan seraya mendongak menatap langit-langit ruang tamunya.

Rahel tentu saja, bingung. Sebenarnya hidupnya ini sedang sial apa bagaimana?

Kenapa Rahel harus berurusan dengan Gio? Laki-laki yang masih satu kerabat dengan ayahnya Sean?

Ya ampun, hidupnya kayaknya terlalu rumit, sudah menjanda 9 kali, ditambah dia kini harus berurusan dengan Arsaka Gionanda, laki-laki yang super nyebelnya tingkat dewa.

Rahel benci itu. Rumah tangganya tidak mau



SUAMI *Kesepuluh*

berakhir tragis lagi. Dia tidak mau menjada sampai 10 kali. Bisa-bisa Rahel akan masuk rekor muri, bukannya bangga, justru prestasi itu akan membuatnya malu.

Papanya Ucul? Itu ucapan yang paling terkonyol yang Rahel dengar.

☆☆☆

19. Kekhawatiran

Baru beberapa menit yang lalu, Gio merayu Sean dengan bujuk rayuan yang tak bisa dimiliki oleh siapapun. Gio memang penjilat yang luar biasa, dengan merayu Sean supaya menyetujuinya menikah dengan Rahel, dan berhasil?

Wow, luar biasa. Bakat yang dimiliki Gio memang sangat luar biasa. Dan kini lihatlah Sean dan Gio terlihat sangat akrab sekali.

Padahal pertemuan pertama mereka sangatlah tidak baik. Tapi, melihat keakraban mereka berdua, Rahel hanya bisa menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

Bossnya itu benar-benar gila dalam artian sebenarnya. Siapa yang menyangka dia melihat Gio dan Sean bercengkrama layaknya orang tua dan anaknya. Rahel berpikir, kalau Gio pasti mempunyai ilmu semacam pengasihan atau apa gitu. Tidak mungkin Sean bisa seakrab dengan bossnya? Itu tidak masuk akal sama sekali.

Sementara Gea, sepupunya Rahel menarik paksa Rahel masuk ke dalam kamar dan mencerca habis-habisan Rahel.

"Kamu gila, Rahel. Kamu hamil anaknya? Aku gak habis pikir, mantan-mantan suamimu saja gak berhasil membuat kamu hamil, ini kamu belum menikah sudah hamil duluan? Waaaah... aku gak bisa berkata apa-apa lagi. Kamu luar biasa, kapan dia menghamilimu?" Rahel menghembuskan napasnya lelah dan memegang kepalanya karena pusing akibat ulah Gio, ditambah sepupunya ini mencerca ini itu dengan hal yang tidak terjadi sama sekali.

Gea melirik Rahel yang memegang kepalanya, sontak sepupunya itu khawatir, "Ya ampun. Kamu pusing? Mual-mual? Tunggu sebentar aku ambilkan air hangat dulu." Gea langsung keluar dari kamar begitu saja. Sementara Rahel tambah pusing karena kekacauan ini akibat ulah Gio yang membuat karangan yang cukup membuatnya terkejut.

Mulutnya itu benar-benar lemes banget ya.

Tidak lama kemudian, Gea kembali dengan membawakan air hangat dan beberapa buah- buahan yang ada di kulkas.

"Ini, minumlah dulu. Kayaknya kamu harus banyak- banyak istirahat."

Rahel mendelik menatap Gea dengan tatapan tajamnya. "Kamu ini apa- apaan, sih. Aku tuh gak hamil dodol."

Mata Gea terbelalak karena ucapan Rahel barusan. "Hah? Yang benar kamu?" Rahel mengangguk membenarkan dan Gea langsung tersenyum dengan mengelus dadanya karena kekhawatirannya tidaklah terjadi.

"Syukurlah. Aku kira kamu benar- benar hamil anaknya."

"Ya enggaklah. Aku gak semurah itu ya." gerutu Rahel ketus. Namun Gea terkekeh dengan menyindir balik.

"Masa? Masuk rumah sakit aja gara-gara boss kamu itu. Apalagi itu seluruh tubuh kamu juga bekas cupangannya. Ck... ck... ck...", Gea berdecak seraya menggelengkan kepalanya. "Kalau kamu hamil anaknya ya wajar lah."

"Gea!" geram Rahel menatap Gea sebal.

"Iya- iya- iya. Oke." cetus Gea, lalu ikut duduk di samping Rahel. "Kamu yakin mau menikah dengan dia? Kamu baru saja bercerai lho sama Sam. Apa gak tunggu dulu setahun gitu!"

Rahel berdiri, melangkah mendekati jendela seraya bersekap. "Kata siapa aku mau menikah dengan dia. Aku gak mau menikah tuh."

"Tapi kata dia tadi...." seru Gea ikut mendekati Rahel dan berdiri dibelakangnya.

"Ya itu kata dia. Aku kan enggak."

"Tapi Rahel, kayaknya boss kamu itu benar-benar cinta deh, sama kamu."

Rahel membalikan badannya dan menatap Gea, setelah itu Rahel memejamkan matanya seraya menghela napas panjangnya.

Alis Gea menukik bingung akan reaksi Rahel barusan. Sehingga Gea pun memegang kedua bahu sepupunya itu dengan tatapan menelisik. "Ada apa? Kayaknya kamu ada yang disembunyikan?"

"Gea... aku gak peduli dia cinta sama aku atau enggak. Tapi aku takut."

"Takut kenapa?"

Mata mereka berdua saling bertabrakan, "Aku takut Gea."

"Iya takut kenapa? Apa kamu baru saja bercerai? Apa karena kamu sudah pernah menikah 9 kali dan takut berumah tangga lagi?"

"Bukan itu." ujar Rahel dan melepaskan pegangan tangan Gea di bahunya. "Aku hanya takut saja." Gea diam melihat kekhawatiran sepupunya itu. "Kamu tau Gea. Dia itu masih saudara an dengan Kris, ayah kandungnya Sean."

Deg!!!

Mata Gea terbelalak terkejut karena mendengar ucapan Rahel barusan.

"Maksudmu... Kris mantan suamimu yang dulu pernah ber selingkuh dengan teman kampusmu itu?"

Angguk Rahel pelan seraya menghela napas panjangnya. "Iya, Kris yang itu. Memangnya siapa lagi ayah kandung Sean, Gea?"

Gea memejamkan matanya seraya menghembuskan napas panjangnya.

"Kok bisa?"

Mereka berdua pun kembali duduk di atas ranjang, "Aku juga terkejut, Gea. Aku taunya saat Gio mengajakku ke pesta pertunangan mewah saudaranya itu dan dia adalah Kris. Jadi dia sudah bertunangan dengan wanita lain gitu, deh."

Gea menyipitkan matanya menelisik air wajah Rahel. "Kamu masih cinta sama mantan suamimu itu?"

Rahel langsung mendelik ke arah Gea. "Enak aja. Ya enggaklah. Buat apa. Itu hanya masa lalu."

Gea tersenyum senang. "Syukurlah... aku takut aja kalau kamu masih cinta sama itu laki. Aku gak rela ya. Laki-laki kayak dia itu tidak pantas buat kamu." geram Gea kesal.

"Tapi Gea, aku takutnya Kris mengambil Sean dari aku." gumam Rahel khawatir.

Gea menepuk bahu Rahel untuk menenangkannya. "Jangan khawatir tentang itu, Rahel. Kris tidak berhak merawat Sean. Dia tidak tau seberapa susah nya kamu merawat anaknya. Kamu juga sudah mengurus semua berkas-berkas tentang Sean. Jadi kamu jangan khawatir."

"Tapi ada satu lagi yang membuat aku cemas Gea."

"Apa itu?"

"Arsaka Gionanda."

Klek!!!

Pintu kamar itu terbuka, Rahel dan Gea pun menoleh ke arah pintu kamar dan masuklah Sean dengan sangat riangnya, "Mama, ayo kita jalan-jalan. Papa Gio mau ajak kita jalan-jalan. Cepet an ma."

Rahel berdecak pelan, sementara Gea

mengerjakkan matanya lalu menoleh ke arah Rahel.

"Jalan-jalan?" guman Rahel tersenyum yang sangat dipaksakan karena Sean sendiri yang mengajaknya. *Pintar sekali boss sombongnya itu, punya pelet dari mana, sih?*

Angguk Sean cepat dengan menampilkan deretan giginya yang kecil-kecil.

"Iya, ma. Ayo jalan-jalan. Papa Gio nungguin tuh." ujar Sean semangat.

Rasanya Rahel tak ingin membuat Sean kecewa, karena si ucul itu terlihat sangat bersemangat sekali. Sehingga dengan perasaan tak menentu, akhirnya Rahel pun menyetujuinya.

"Baiklah, ayo kita jalan-jalan." seru Rahel.
"Gea ayo pergi."

Senyum Gea pun terbit, namun kepalanya tiba-tiba menggeleng. Membuat Rahel mengerutkan

alisnya. "Kayaknya aku tidak bisa ikut. Lebih baik kalian bertiga aja."

"Tapi Gea...."

"Si ucul sayang, jaga mama baik- baik ya. Sudah sana, kayaknya Papa Gio sudah menunggu terlalu lama tuh."

Mata Rahel menatap tajam pada Gea. Namun yang ditatap Rahel itu hanya nyengir kuda, tak mengindahkan tatapan Rahel barusan.

Sean pun tersenyum sangat lebar dan memegang tangan Rahel begitu erat. "Ayo ma, kita jalan-jalan." ujar Sean seraya menarik tangan Rahel. Sehingga Rahel pun mau tidak mau akhirnya mengikuti langkah kaki Sean, yaitu si ucul yang membuatnya semangat dan mendapatkan kebahagiaan setelah beberapa kali bercerai dengan mantan- mantan suaminya dulu.

Saat sampai di pintu, Rahel menatap Gea. Mulut Rahel bergumam dan Gea memahami arti gerakan bibir tanpa suara itu.

"Awas ya kamu."

Gea pun mengusir dengan tersenyum lebarnya. Setelah tak melihat punggung Rahel. Gea pun menghela napasnya. "Ya ampun, semoga Kris tidak kembali hadir ke hidupnya Rahel dan Ucul. Ini benar-benar gila." gumam Gea.

☆☆☆

20. Ucul Bahagia

Dalam bayangan apapun di dalam pikirannya, Rahel tak pernah menyangka akan melihat anaknya, si ucul itu tertawa bahagia bersama Gio, laki-laki yang mengaku-ngaku adalah papanya Sean.

Meski begitu, kegilaan Gio itu justru semakin membuat Rahel ikut merasakan aura kebahagiaan anaknya.

Kini, Rahel hanya duduk dikursi saja, melihat Gio tengah memasukkan bola basket ke dalam ring di salah satu wahana permainan di mall yang sangat ramai. Sementara Sean sendiri hanya bertepuk tangan setiap kali Gio memasukkan bola ke dalam ring.

"Yeeeee, Papa Gio memang hebat!" teriak Sean girang dengan menunjukan kedua jempol tangannya pada Gio. Sementara yang dipuji, hanya nyengir kuda dengan semangat api membara terus memasukkan bola ke dalam ringnya.

Rahel hanya ikut tersenyum saat melihat anaknya, si Ucul tengah kegirangan terus memuji Gio yang sepertinya tengah besar kepala.

"Dasar, penjilat." gumam Rahel sengit, namun di dalam hatinya ikut bahagia karena Sean terus tertawa.

Entah bagaimana bisa seorang Gio berhasil membujuk dan merayu Sean, sampai anak itu terus saja bergelayut manja pada Gio.

Padahal, sebelumnya Rahel belum pernah melihat Sean seantusias ini pada mantan suaminya dulu. Dari suami yang keenam, Rico yang saat ini tengah mendekam dipenjara karena melakukan kekerasan dalam rumah tangga sampai membuat dirinya mengalami phobia akan ciuman.

Rico tak pernah mengajak Sean sama sekali, padahal usianya pada saat itu baru menginjak setahun.

Piyu, suaminya yang ketujuh pun tak pernah

menganggap Sean ada, padahal Sean masih butuh bimbingan seorang ayah.

Tony, suami yang kedelapan saja hanya sekadar bercengkrama dengan Sean. Sehingga anaknya itu tak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ayah.

Dan, Sam suami yang kesembilannya itu meski sering berinteraksi dengan Sean. Akan tetapi Sam tak pernah seperhatian Gio saat ini.

Pemandangan antara Sean dan Gio itu membuat Rahel merasa bersalah karena Sean tak mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah kandung ataupun ayah angkatnya. Dulu Rahel sempat ingin memberitahukan Kris kalau Sean adalah anaknya. Tapi, semua itu Rahel urungkan karena banyak hal yang harus dia pikirkan.

Sudah cukup Sean tinggal bersamanya dan Gea, sepupunya. Rasanya itu sudah lebih dari cukup, karena Rahel merawat Sean dari lahir sampai sekarang.

Rasanya Rahel tak akan sanggup kalau dirinya akan kehilangan Sean, Si Ucul yang menggemaskan itu. Anak laki-laki itu yang membuat Rahel bahagia, setiap kali mengalami perceraian demi perceraian.

Meskipun Rahel tau, *Philematophobia*-nya mengganggu akan setiap kali ingin mencium Sean, tapi itu semua selama ini Rahel sudah mengatasinya dengan baik. Terbukti setelah sekian lama, Rahel sudah bisa mencium Sean singkat. Dan itu adalah kemajuan yang sangat luar biasa.

"Mama, ayo sini, kita main bareng." teriak Sean seraya melambaikan tangannya pada Rahel untuk mendekatinya.

Lamunan Rahel terusik karena suara lantang anaknya yang tengah tertawa bersama Gio. Rahel pun melihat gerak-gerik dari keduanya saat Sean meminta diturunkan ke lantai saat sedari tadi anak itu hanya duduk di arena tempat tombol permainan bola basket itu berada.

"Mama ayo, main sama Papa Gio." teriak Sean seraya berlari mendekati Rahel dan menarik tangan mamanya dengan menggenggamnya begitu erat. "Ayo ma, ayo."

Rahel pun terkekeh melihat aksi Sean yang begitu semangatnya mengajaknya bermain bersama.

Suara tawa Sean begitu bahagia saat tangan satunya lagi menarik tangan Gio dan menggenggamnya.

"Papa Gio kita main apa lagi?" ujar Sean seraya menarik salah satu tangan Rahel dan Gio secara bersamaan. Sehingga posisi kali ini, Sean tengah diapit oleh Rahel dan Gio.

Rahel menoleh ke sampingnya menatap Gio yang cengengesan lalu mengedipkan salah satu matanya pada Rahel. Sontak saja Rahel langsung mendengkus dan membuang pandangan wajahnya ke sembarang arah.

"Kita *photobox* dulu yuk!" ajak Gio, dan Sean

pun mengangguk mantap dengan tawa dan senyum lebarnya. Sementara Rahel hanya menghela napasnya mengikuti kemauan kedua laki-laki yang berbeda usia itu.

Setelah itu mereka bertiga mendekati mesin *photobox* dan memainkannya, banyak gaya yang mereka lakukan, dari bergaya konyol tak jelas, Sean yang berada ditengah dan tersenyum lebar, sementara Rahel dan Gio mencium pipi Sean, lalu *cekrek*. Suara mesin berbunyi.

Ada juga beberapa gaya lainnya saat Sean tengah bersin dan dengan cepat Gio membungkam bibir Rahel. Sehingga aksinya itu terekam jelas di foto yang saat ini sudah jadi.

Rahel terus merapalkan sumpah serapah dalam hatinya karena Gio, bisa-bisa melakukannya saat ada kesempatan dalam kesempitan.

Aneka permainan mereka mainkan, Rahel pun lebih memilih memijit kepalanya karena terlalu pusing melihat Gio dan Sean terus saja tak henti-hentinya bermain. Padahal Rahel sudah sangat lelah.

"Ya ampun, kapan mereka berhenti bermain, sih?" gumam Rahel lelah, lalu mendekati mereka berdua yang saat ini tengah memainkan permainan memukul kepala anjing. "Sayang... sudah ya, apa tidak capek?" ujar Rahel pelan.

Namun, bukannya Sean yang menjawab, akan tetapi Gio lah yang menjawab. "Sebentar lagi kok sayang. Habis ini kita makan malamnya."

"Iya ma, sebentar lagi ya." lanjut Sean mengimbuhi ucapan Gio barusan.

Rahel mengerjapkan matanya tak percaya. *Apa - apaan ini? Kok bisa, sih. Mereka berdua kompak?*

Rahel mendengkus kesal, lalu menganggu seraya langkah kakinya kini mendekati kursi lagi. "Pantas saja Sean kompak sama Gio, orang sifat mereka sama. Sama-sama keras kepala, apalagi ayahnya Sean juga masih saudara an dengan Gio."

Rahel menggeleng pasrah. Rasanya hari ini banyak menguras tenaganya. Rasa lelah setelah bermain berjam-jam bersama kedua laki-laki berbeda usia itu, membuat Rahel memejamkan matanya sebentar. Lalu tanpa terasa bibirnya mendapatkan kecupan singkat, sontak membuat mata Rahel terbuka dan ingin marah pada Gio, bisa-bisanya boss mesumnya itu menciumnya di tempat umum seperti ini.

"Gio, kamu...." ucap Rahel tertahan saat matanya melihat kalau Si Ucul adalah pelakunya. "Ucul?" gumamnya seraya melirik Gio yang bersidekap dengan menahan senyumnya melihat ekspresi Rahel seperti itu.

Rahel sangat malu sekali, saat dia mengira kalau Gio lah yang menciumnya. Tapi, ternyata anak kecil inilah pelakunya yang saat ini tengah tersenyum lebar dan mengerjapkan matanya.

"Ayo ma, kita makan. Aku lapar. Papa Gio juga lapar."

Ingin marah pun Rahel tak bisa, sehingga Rahel

hanya mengganggu saja mengiyakan. Saat Sean sedang menarik kedua tangan Gio dan Rahel seraya bercelot eh tak ada hentinya.

Gio melirik Rahel dengan senyum lebarnya. "Kenapa? Kayaknya kamu ingin sekali dicium sama aku, ya. Ayo ngaku."

Tampang Gio saat ini membuat Rahel semakin sebal pada bossnya itu. Namun, Rahel lebih memilih diam saja tanpa menyahut karena kalau dijawab atau direspon, justru Gio akan semakin menjadi. Sehingga Rahel lebih memilih membuang pandangan matanya ke sembarang arah.

"Mama, kita makan itu aja." teriak Sean seraya menunjuk salah satu restoran mewah setelah melepaskan pegangan tangan Gio. "Papa Gio yang bayarkan?" kali ini Sean menoleh ke arah Gio.

Gio terkekeh lalu mengganggu. "Iya, Ucul. Kan Papa adalah laki-laki. Sesuai janji kita antar sesama laki-laki kan?!"

Sean mengangguk pelan seraya tersenyum.

Kening Rahel mengerut, maksud Gio apa? "Maksud kamu apa, Gio?" tanya Rahel penasaran, namun bukannya menjawab Gio kembali berujar ke Sean.

"Ayo, kita makan." angguk Sean mantap dan berbalik badan dengan suasana bahagianya berlari menuju restoran yang diinginkan Sean.

Sementara Rahel masih berpikir keras tentang kesepakatan apa antara Gio dan Sean? Janji apa sebenarnya yang mereka sepakati? Itu membuat Rahel semakin penasaran. Sampai suara pekikan Sean yang terjatuh membuat Rahel dan Gio langsung berlari mendekati Sean yang tengah dibantu berdiri oleh orang.

"Sayang, kamu tidak papa?"

"Enggak papa kok, ma."

"Yakin, tidak apa-apa?" tanya Gio meyakinkan.

Namun, Rahel dan Gio belum menyadari kalau orang yang membantu Sean tadi adalah laki-laki yang mereka kenal. Sehingga Rahel langsung ingin mengucapkan terimakasih.

"Terimaka-sih...." ucapan Rahel terhenti saat pandangan matanya menatap kearah mantan suaminya dulu.

Deg!!!

"Kalian ternyata."

"Kris? Sedang apa kamu disini?" ujar Gio tidak suka.

☆☆☆

21. Bertemu Mantan

Siapa sih yang mau bertemu mantan? Kayaknya tidak semua orang ada yang mau bertemu mantan, apalagi mantan suami. Rasanya dalam sekejap suasana disekitar itu berubah menjadi pengap dan terasa sempit.

Bagi Rahel, masa lalu itu tetaplah masa lalu, dia tidak ingin terus terjebak dengan masa lalu yang suram dan menyakitkan.

"Kris, sedang apa kamu disini?"

Suara Gio terdengar tidak suka kalau Kris, mantan suaminya Rahel itu kini tengah menatap Sean, si Ucul yang sangat aktif.

"Mama... ayo kita makan." ujar Sean yang terus menarik tangan Rahel.

Sementara Kris tak berhenti menatap anak kecil yang dia tolong tadi. Apalagi Sean terus

menyebut 'Mama' kepada Rahel.

Rasanya ada yang aneh melihat Sean menyebut Rahel dengan sebutan mama. Dia terus meneliti Sean, anak kecil itu sangat mirip sekali dengan dirinya sejak kecil. Apakah mungkin? Pikir Kris.

Lamunan Kris tersentak saat Gio berujar, "Sayang... kalian duluan saja, pesan makanan sesuka kalian." lalu Gio menatap Sean dan mengacak-acak rambutnya dengan senyuman lebar. "Makan yang banyak ya. Nanti, Papa Gio menyusul."

Setelah mengatakan demikian, Rahel langsung membawa Sean begitu saja tanpa berkata apapun. Sehingga Rahel dan Sean pergi meninggalkan Kris dan Gio.

Setelah Rahel masuk ke restoran mewah itu, Gio langsung menatap Kris tidak suka, yang terus saja melihat Rahel dan Sean dari luar restoran.

"Sedang apa kamu, disini?" ujar Gio membuat

Kris langsung tersadar kalau Gio tidak ikut masuk ke dalam restoran.

Kris tersenyum sangat lebar seraya terkekeh, saat melihat Gio yang sangat berbeda jauh sekali sikapnya pada Rahel tadi. Membuat Kris mempercayai kalau Gio sudah berubah dan melupakan masa lalunya dulu.

"Apakah aku harus bilang sama kamu saat aku sedang di mall ini? Enggak kan? Memangnya kamu siapa aku?" ujarnya sinis dengan kekehan yang terdengar meremehkan. "Aku tidak habis pikir sama kamu, Gio. Ternyata selera kamu sekarang berubah yah. Apalagi sama janda, mantan istriku pula."

Gio menyeringai sinis saat mendengar ucapan Kris yang terdengar meremehkan. Gio memang tidak menyukai Kris sejak dulu karena sifatnya terlalu licik. Saat pernikahannya dulu juga, Gio tak datang. Dan ternyata istrinya Kris dulu adalah Rahel. Pantas saja Rahel bernasib malang, sudah jelas Kris pasti berselingkuh dan Rahel tak tahan dan bercerailah sudah. Alurnya sudah sangat tertebak oleh Gio.

"Terimakasih, atas pujiannya. Aku juga tidak tau, ternyata Rahel itu sangat luar bisa. Makanya aku nyaman sama dia. Dan aku juga berterimakasih karena kamu sudah melepaskan dia. Akhirnya aku yang akan mendapatkan dia. Kamu urusi saja tunanganmu itu. Jangan sampai dia berselingkuh, aku peringatkan sama kamu, dia itu salah satu mantan kekasihku. Jadi, lebih baik lupakan saja Rahel, sekarang dia sudah bahagia sama aku. Aku tebak kamu masih menaruh rasa sama dia. Kalau begitu permisi, calon istri dan anakku sudah menunggu terlalu lama kayaknya."

Belum sempat Kris memotong ucapan Gio, suara melengking wanita dari belakangnya memanggil namanya. Sontak Gio dan Kris menoleh.

"Lihat, tunanganmu itu memanggil. Kalau begitu sampai bertemu lagi. Salam juga pada tunanganmu itu. Kayaknya dia masih cinta sama aku." bisik Gio tepat ditelinganya Kris.

Kris tentu saja menahan amarah di hatinya saat Gio bilang seperti itu.

Apakah dunia ini sangat sempit? Kenapa setiap orang selalu terhubung satu sama lain? Apakah tidak ada tokoh lain, sehingga mereka tidak masuk dalam jalan cerita ini?

Gio menyeringai seraya melambai ke arah tunangannya Kris. Setelah itu Gio pergi masuk ke restoran menyusul Rahel dan Sean.

Kris menatap kepergian Gio, menyusul Rahel dan anak kecil yang terlihat mirip dengan dirinya.

"Rahel punya anak? Dan anak kecil itu mirip denganku? Aneh... kayaknya aku harus menyelidikinya?" gumam Kris lirih.

"Mas, tadi itu Gio ya?" tanya tunangannya itu pelan, saat mendekati Kris. Namun, Kris langsung mendengkus menatap tunangannya itu. "Kamu kenapa?"

Kris langsung menyipitkan matanya, menyelidik ke arah tunangannya itu. "Ada hubungan apa kamu

dengan Gio dulu?"

Jihan mengerutkan keningnya bingung karena Kris seakan- akan tengah mencurigainya.

"Maksud kamu apa? Aku tidak mengerti."

"Halah... kamu itu mantannya Gio kan? Ngaku?"

"Hah? Aku tidak mengerti, Mas. Aku sama Gio? Tidak masuk akal. Aku kenal dia aja waktu di acara pertunangan kita. Kok kamu bilang gitu, sih? Aneh."

Kris mendengkus kesal, lalu pergi begitu saja. Membuat Jihan tunangannya Kris itu bingung.
"Mas... tunggu."

Ucapan Gio memang sungguh lemes banget, padahal Gio tidak mengenal Jihan sama sekali. Tapi, dia mengaku- ngaku mantannya Jihan? Hei, Gio kayaknya butuh penanganan medis, deh. Sudah terlalu banyak ucapannya itu membuat semua orang salah paham. Apalagi Kris dan Jihan itu baru saja

bertunangan.

Gio tersenyum-senyum sendiri, saat ini dia sudah duduk di kursi bersama Rahel dan Sean.

Rahel hanya diam saja tak mau bertanya melihat Gio yang terus cengengesan tidak jelas. Akan tetapi Sean bertindak sebaliknya, anak kecil itu langsung turun dari kursinya dan mendekati Gio.

Secara seponatan, Sean kini menaiki kursi yang ada di sebelah Gio. Dan anak kecil itu langsung berdiri seraya langsung memegang kening Gio dengan telapak tangannya.

Hal itu membuat Rahel dan Gio menatap Sean bingung. "Ucul sayang... apa yang kamu lakukan?" tanya Rahel yang saat ini melihat tingkah lucu Sean yang sangat menggemaskan.

"Mama, kayaknya Papa Gio sedikit demam" ucap Sean dengan begitu polosnya.

Sementara Gio hanya terkekeh dan mendekap anak itu. "Haha... kamu ada-ada aja sih. Papa Gio gak papa kok."

Sean menggeleng tidak percaya. "Enggak! Soalnya dari tadi Papa Gio terus aja tersenyum tidak jelas."

Rahel dan Gio sontak terpingkal saat mendengar ucapan Sean barusan. *Well*, dengan sikap Sean seperti ini, rasanya suasana yang tadinya kikuk diantara Rahel dan Gio. Justru semakin membuat mereka bertiga semakin akrab satu sama lain.

Obrolan mereka itu terhenti sebentar saat pramusaji menyediakan pesanan Sean dan Rahel dari tadi. Setelah itu mereka makan dengan lahapnya.

Akan tetapi, suasana kebersamaan itu kembali terusik saat ada suara laki-laki yang menginterupsi mereka.

"Rahel?"

Tentu saja mereka bertiga langsung menoleh ke arah suara. Rahel terbelalak tak percaya, siapa yang menyapanya ini.

"Papa Sam?" racau Sean membuat Gio menukik tidak suka.

Papa Sam? Siapa lagi dia? Kok banyak banget laki-laki yang kenal Rahel?

Gio menatap tidak suka pada laki-laki yang dipanggil dengan sebutan Papa Sam itu.

"Sam? Kok kamu ada di sini?" tanya Rahel terkejut.

Sementara Sam, mantan suaminya Rahel yang terakhir itu hanya tersenyum "Oh itu, aku bersama dengan calon istriku. Kamu?"

"Papa Sam, ini Papa Gio. Papanya Ucul, Iho." teriak Sean yang menjawab apa yang Sam tanyakan pada Rahel.

Sontak Sam langsung menoleh menatap Gio. "Oh, jadi begitu. Perkenalkan, Samuel Dirgantara." ujar Sam seraya mengulurkan tangannya ke arah Gio.

Gio pun langsung berdiri dan menyambut uluran tangan Sam padanya. "Arsaka Gionanda, calon suami Rahel SELAMANYA." ucap Gio menegaskan kata selamanya diakhir kalimatnya.

Ingin sekali Rahel membungkam mulut lemes Gio, kayaknya sudah terlalu banyak mulut itu berbicara yang tidak-tidak.

"Iya, Papa Sam. Papa Gio ini sebentar lagi akan menikah dengan Mama. Apalagi aku sebentar lagi mau punya dedek bayi, Iho." ucap Sean ikut-ikutan lemes karena ucapan Gio saat di rumahnya tadi.

Namun, bukan itu yang membuat Rahel terkejut, Sean juga ikut-ikutan lemes kayak boss

sombongnya itu. Sudah berapa banyak Gio mendoktrin Sean? Kayaknya Rahel harus hati-hati pada Gio.

Ternyata Gio sangat berbahaya.

Hal itu membuat Sam mengerutkan keningnya karena terkejut, Gio dan Sean berucap seperti itu. Sehingga Sam langsung menoleh ke arah Rahel, mantan istrinya.

"Waaah, selamat ya. Aku gak nyangka, ternyata kamu...."

"Iya, terimakasih, Sam. Aku sangat senang karena Rahel akan menjadi istriku. Aku harap nanti kamu hadir ke pernikahan kita, hehe...." ujar Gio menyeringai

"Iya Papa Sam, nanti datang ya." Sean terus saja membenarkan ucapan Gio, sepertinya Gio benar-benar sudah mendapatkan pengikut setianya yaitu Sean.

Sementara Rahel diam menahan kekesalannya pada keduanya, Gio dan anaknya, rasa malu pada mantan suaminya, dan bingung menjadi satu.

Sam pun kini menarik bibirnya ke atas membentuk sebuah senyuman. "Tentu saja, meskipun pernikahanku dan Rahel sudah berakhir. Tapi, bukan berarti silaturahmi kita harus hilang kan? Aku nanti akan datang, asal ada undangannya, ya." ucap Sam mantap. Matanya kini menatap Rahel. "Aku tidak menyangka, kamu memang sangat luar biasa, begitu cepat mendapatkan pengganti." gumam Sam menyindir.

Gio yang tau kalau mantan suaminya Rahel itu seakan menyindir, Gio langsung membela Rahel. "Tentu saja, Sam Rahel pasti akan cepat mendapatkan pengganti. Karena dia tidak mungkin berlarut-larut dalam kegagalan. Sementara kamu juga sudah mendapatkan calon istri, bukan begitu, Sam"

Ucapan Gio itu membuat Sam telak tidak bisa membalas ucapan Gio. Sehingga Sam pun pamit undur diri karena beralasan takut calon istrinya itu lama menunggu.

Sean sedari tadi kembali memakan makananya. Sementara Gio hanya nyengir kuda saat Rahel membuang pandangannya ke sembarang arah.

"Lihatlah mantan suamimu itu, kayaknya kamu selalu bernasib buruk mendapatkan seorang suami yang tidak baik. Tapi, AKU!!! Calon suamimu yang kesepuluh ini tidak akan membuat istrinya nanti tersakiti, aku akan membahagiakan kalian. Itu janjiku, karena aku mencintaimu." ujar Gio dengan memegang satu telapak tangan Rahel.

Rahel mendengar ucapan Gio barusan yang sangat serius, terdengar sangat romantis. Sontak bayangan tentang mantan suami yang pertamanya yang meninggal itu muncul. Ucapan Gio barusan seperti kata-kata semangat untuknya.

Debaran di hati Rahel muncul saat Gio selesai mengatakannya. *Apakah sekali ini dirinya harus percaya pada Gio? Laki-laki keras kepala dan katanya masih perjaka ini? Apakah dirinya harus menerima Gio untuk menjadi suami kesepuluhnya?*

☆☆☆

22. I de Ter sembunyi

Rahel hanya diam memperhatikan sosok Gio yang terus bercanda dengan Sean. Jika diperhatikan lagi, Gio dan Sean terlihat sangat mirip sekali, baik sifat dan tingkah lakunya, sangat mirip. Hanya saja, wajahnya memang lebih condong ke ayahnya, Kris. Tapi, Rahel langsung menggelengkan kepalanya saat isi kepalanya banyak sekali hal-hal yang tidak seharusnya dia pikirkan.

Lebih baik, nikmati dan jalani saja hidupnya yang mengalir apa adanya. Buat sendiri kebahagiaannya tanpa harus menjemputnya, sehingga setiap hari akan selalu bahagia bukan?

Well, Rahel kali ini akan mencoba membuka lembaran barunya, meskipun keputusan atas pernyataan cinta dari bosnya itu membuatnya harus memikirkan matang-matang kalau harus menerima Gio untuk menjadi suaminya kelak.

Memang, Rahel menginginkan seorang suami,

apalagi usia dirinya sudah tidak lagi muda. Meskipun status istri sudah sering kali dia sandang. Bahkan tidak tanggung-tanggung, Rahel sudah menyangang 9 kali berturut-turut status istri oleh 9 laki-laki berbeda.

Dari 9 laki-laki yang pernah menjadi suaminya, mereka semuanya mempunyai kualifikasi yang luar biasa. Meskipun sifat dan tingkah lakunya berbeda-beda.

Parahnya, Rahel selalu beruntung mendapatkan suaminya itu tampan-tampan semua, hanya saja tingkat kekayaannya berbeda-beda. Dari kebaikan juga berbeda-beda, tidak sama.

Yang paling Rahel sesali adalah, suami yang kesatu sampai keempat. Mereka baik-baik tapi entah kenapa meninggalkannya terlalu cepat.

Benar kata orang-orang dulu, orang baik meninggalkannya terlalu cepat. Hmmm, tapi tidak semuanya juga, sih. Masih banyak orang baik di dunia ini yang masih hidup sampai sekarang.

Bahkan diusianya yang ke 30 tahun itu, Rahel masih terlihat seperti berusia remaja, apalagi Rahel sudah punya anak? Wah, tidak terlihat sama sekali. Pantas saja Rahel pernah menikah sampai 9 kali. Itu sangat luar biasa.

Semua laki-laki pasti kepincut akan pesona dari Rahel Mkaila. Kendati demikian, Rahel kini sedang bingung karena Gio, bossnya itu ternyata menaruh rasa pada dirinya.

Laki-laki yang hmmm.. cukup tampan, sih. Tapi, tidak terlalu tampan dari kakak-kakaknya, menurut Rahel. Bahkan jauh lebih tampan kakak-kakaknya, Davin dan Saka. Lebih tepatnya Rahel pernah menjalin kasih dengan Davin, meskipun hanya sebentar karena Rahel merasa tidak ada kecocokan pendapat waktu itu. Dan Saka? Laki-laki yang membuat Rahel kesemsem sendiri saat pertama kali bertemu di kantor. Namun, sayangnya ternyata Saka sudah ada yang punya.

Rahel kini dilanda kegundahan, setiap kali Gio dan Sean bercanda, Rahel langsung menatap Gio

dengan pandangan yang tidak bisa dijelaskan sama sekali.

Dilihat dari manapun, Gio itu terlalu muda untuk dirinya, berondong. Apakah harus menerima Gio? Padahal Gio dan dirinya belum mengenal terlalu jauh, hanya beberapa hari saja saat dirinya pertama kali bekerja menjadi asisten pribadinya bossnya itu. Dan Gio dengan beraninya mengatakan hal yang sangat jantan sekali saat mengatakan mencintai dirinya.

Meskipun intensitas keintiman mereka berdua sudah melebihi batas karena Gio kerap kali menciumnya, padahal ikatan mereka hanyalah boss dan bawahan saja dan itu tidak lebih.

Rahel tidak mau pernikahan selanjutnya akan bernasib sama dengan pernikahan yang sebelum-sebelumnya.

Akibat ulah suami yang keenam, dan mendapatkan phobia serta trauma itu, suami yang ketujuh sampai yang kesembilan sering kali tidak betah dan tidak nyaman karena phobia Rahel setiap kali bersentuhan, bahkan ada kejadian saat Rahel

sampai masuk ke rumah sakit, sehingga mereka lebih memilih berselekuh dibelakang Rahel.

Lucu memang, pernikahan yang dilakukan Rahel itu seperti pernikahan main-main saja, kawin cerai, kawin cerai. Padahal Rahel sendiri tidak ingin semua itu terjadi. Namun, dengan adanya Sean itu, justru membuat hidupnya bersemangat dalam menjalaninya.

Sehingga saat Rahel melihat Sean tertawa bahagia seperti itu, Rahel pun ikut merasakan kebahagiaan anak kecil itu.

"Mama... habis ini kita nonton ya."

Rahel yang sedari tadi banyak diam dan melamunkan hal-hal yang tidak perlu itu, tersentak saat Sean mengajaknya berbicara.

"Hah? Nonton?" ulang Rahel seraya melihat jam berapa sekarang ini di pergelangan tangannya. "Tapi, Ucul sayang... ini sudah malam."

Sean cemberut saat mendengar mamanya seperti tidak setuju. Namun Gio menenangkan anak itu, karena ide nonton ke bioskop itu adalah idenya.

"Rahel, gak papalah, lagian kapan lagi kamu ajak Ucul nonton? Kayaknya jarang, iya kan?" ucapan Gio itu membuat Rahel tersentak terkejut, dan membuatnya bungkam karena memang benar adanya. "Gak papa kan?"

"Eh? Iya gak papa." angguk Rahel akhirnya mengalah. Sehingga Sean pun langsung bersorak senang dan bertos ria dengan Gio.

Rahel menghela napas panjangnya, kayaknya Gio akan menjadi temengnya Sean. Baru beberapa jam saja mereka sudah sangat akrab sekali? Sebenarnya ada apa dengan mereka berdua antara Gio dan Sean?

Setelah dari restoran itu, mereka pun meluncur ke bioskop, padahal ide gio untuk menonton itu ingin sekali memilih tempat duduknya itu yang sofa bed yang wow layaknya tidur di ranjang sambil menonton. Bukan tanpa alasan Gio ingin sekali

memilih tempat itu. Tapi, Rahel langsung mencegahnya dengan alasan *vvip class* itu untuk 2 orang saja tempatnya, sementara mereka itu bertiga.

Sehingga Gio pun mengalah dan memilih tempat bioskop yang biasa. Namum, bukan Gio namanya kalau tidak merencanakan sesuatu di dalam bioskop.

Saat mereka bertiga masuk, dan mencari tempat duduknya, kening Rahel mengerut saat melihat dimana mereka akan duduk.

Gio sengaja lebih memilih tempat duduknya paling atas dan paling pojok dengan alasan sudah penuh.

"Mama, tempat duduknya dimana?" ujar Sean sambil menggenggam tangannya Rahel.

"Iya sayang, tempat duduknya di paling atas." ujarnya pelan seraya melirik ke arah Gio yang membuang pandangannya ke sembarang arah.

"Kok, diatas sih? Kenapa tidak didepan aja, sih?" kata Sean bingung, padahal banyak kursi-kursi yang kosong.

Gio tersenyum dalam hati. Namun, Rahel pun menjawab apa yang membuat Sean bingung.

"Kayaknya tiketnya salah cetak, deh, sayang. Yaudah gak papa kan? Ayo." Sean pun mengangguk saja, dan melangkah menuju tempat duduknya. "Ucul di tengah yah, biar mama dipojok aja."

Gio ingin membantah. Namun, anak kecil itu langsung menyelanya, dan ucapan Sean itu justru membuat Gio semakin tertawa senang dalam hatinya.

"Enggak mau, ah, ma. Biar aku aja yang di pojok."

"Tapi sayang...."

"Sudahlah Rahel, biarkan saja Ucul yang

dipojok." sela Gio mendukung Sean yang ingin duduk dipojok, sehingga Rahel duduk di tengah.

Setelah Sean duduk di pojok, Rahel langsung berbisik ke arah Gio. "Kamu sengaja ya, memilih tempat paling pojok ini?" tuduh Rahel sengit pada bossnya itu.

"Tidak kok," bantah Gio ber alasan. "Tempatnya sudah penuh tadi tuh."

Namun Rahel tetap tidak percaya, ucapan Gio itu banyak bualannya, terlalu lemes, kayak ibu-ibu rempong yang ngerumpi di gerobak sayur komplek pagi-pagi.

"Alah banyak alasan... awas ya kalau kamu macem-macem, aku gigit." ucapnya sebal pada Gio. Tapi, bukannya takut, Gio justru nyengir lebar karena Rahel bilang seperti itu.

"Mau dong di gigit," bisik Gio tepat ditelinga Rahel. "Apalagi kalau bisa dihisap dan jangan di gigit."

Mata Rahel terbelalak, terkejut akan ucapan Gio barusan yang terdengar sangat mesum. Apakah Gio benar masih perjaka? Kayaknya patut dicurigai, deh.

Tidak ingin dikatakan mesum, akan tetapi dalam sehari-harinya, Gio melihatkan sebaliknya. Buktinya baru saja dirinya masuk bekerja menjadi asisten pribadinya. Gio sudah menciumnya habis-habisan dengan alasan cuma test? Itu kebanyakan alasan.

Sehingga Rahel pun hanya mendengkus dan lebih memilih menyibukan diri dengan Sean, sementara Gio diabaikan. Dan Gio pun menyeringai saat melihat tingkah Rahel seperti itu. Terlihat sangat menggemaskan menurut Gio.

☆☆☆

23. Godaan Bioskop Gelap

Siapa sih yang tidak tahan kalau di sampingnya itu ada orang yang ingin Gio sentuh? Rahel, tentu saja Gio sengaja mempunyai ide tersembunyi dengan alasan mengajak Sean untuk membujuk Rahel supaya nonton bioskop.

Dan, ide cemerlangnya itu berhasil. Kini... Gio sedang mencari ide lain, bagaimana caranya supaya Rahel bisa fokus ke dirinya. Apalagi suasana bioskop sedikit remang-remang karena gelap.

Gio perlahan-lahan punggungnya itu dia miringkan condong ke sampingnya ke arah Rahel. Matanya sesekali melirik ke layar, dengan gerakan ulat bulu, tangannya itu perlahan memasuki ke area kursinya Rahel. Dan hap lalu ditangkap paha Rahel, sontak apa yang dilakukan Gio itu membuat Rahel mendengkus dalam hatinya karena bosnya itu ternyata hanyalah laki-laki mesum.

Ucapan Gio yang mengatakan kalau dirinya bukanlah laki-laki mesum itu hanyalah sebuah

alasan saja. Terbukti, apa yang dilakukan Gio sekarang di dalam bioskop yang gelap ini, tangannya menjelajah kemana-mana.

Dengan senyuman iblisnya, Rahel pun mengikuti apa yang Gio lakukan, tangannya kini ikut meraba punggung tangan Gio.

Apa yang dilakukan Rahel barusan itu membuat Gio menahan senyumnya yang sangat bahagia. Namun, senyuman itu langsung terkatup karena tangan Rahel yang berada di punggung tangannya itu ternyata mencubitnya sampai membuat Gio membelalakan matanya, dengan mulut buka tutup layaknya ikan yang menggap-menggap karena kekurangan oksigen.

"Aaaaaaw." cicit Gio sangat pelan.

Rahel mendelik ke arah Gio yang kesakitan, senyum jahatnya kini tercetak jelas dibibir si janda 9 kali itu.

"Awass ya kalau tangannya gak bisa diam. Aku

benar-benar akan gigit." bisik Rahel ke arah Gio dan mengancam layaknya macam yang ingin menerkam mangsanya.

Gio menjauhkan punggungnya seraya mengelus tangannya yang sehabis di cubit oleh Rahel. Kok, seremnya? Rahel seperti hewan buas ternyata kalau mengancam seperti itu.

Tapi, bukan Gio namanya kalau takut akan ancaman Rahel. Gio tetaplah Gio, si keras kepala yang selalu ingin melakukan apa yang dia suka. Ancaman Rahel itu hanyalah angin lalu.

Beberapa detik setelahnya, Gio kembali gencar meraba-raba Rahel sampai membuat si janda 9 kali itu geram sendiri. Sekali dua kali ancamannya itu tidak mempan oleh Gio, sehingga Rahel benar-benar geram dan menarik tangan Gio, lalu dengan cepat Rahel gigit.

Gio mengaduh sekilas karena terkejut akibat Rahel melakukan ancamannya yaitu menggigitnya. Tapi, setelahnya Gio tersenyum karena Rahel menggigit tangannya.

Gio menahan rasa sakit itu, dan melihat Rahel begitu cantik karena sinar layar bioskop itu mengenai wajah Rahel.

Rahel pun langsung mendelik menatap bossnya yang tak mengaduh sama sekali, apalagi Gio hanya tersenyum saja menatapnya. Merasa malu karena diperhatikan oleh Gio. Sontak Rahel langsung melepaskan gigitan di tangannya Gio.

"Hmm.. sudah aku bilangkan, kalau macam-macam aku gigit. Rasain." geramnya tertahan sambil pandangan matanya kini melihat ke layar bioskop.

"Aku suka kamu gigit." gumam Gio tersenyum sangat lebar.

Rahel yang mendengar apa yang Gio katakan itu, langsung menoleh ke arah Gio.

Benar-benar sinting, mana ada orang yang menyukai digigit? Dan Gio ternyata sudah sinting.

Detik selanjutnya, Gio menarik tengkuk Rahel, sehingga wajah mereka semakin mendekat dan akhirnya bibir Gio menyentuh bibir Rahel yang sedari tadi Gio tahan mati-matian.

Mata Rahel terbelalak terkejut, dan detak jantungnya langsung memompa begitu cepat ke aliran darah tubuhnya, sampai membuat tenaga Rahel dalam sekejap menghilang digantikan seluruh tubuhnya melemas. Mungkin efek ciuman yang Gio lakukan padanya.

Bunyi suara khas orang ciuman itu tidak mengganggu aktifitas orang-orang yang sedang menonton. Sean juga tak terganggu karena di tempat duduknya, anak itu tengah tidur terlelap karena kelelahan seharian bermain.

"Aaaakh.... Giooo."

Tautan bibir mereka terlepas, membuat deru napas keduanya semakin tak beraturan.

"Kenapa kamu gak menggigit lagi?" gumam Gio sebal. Padahal Gio ingin sekali bibirnya digigit oleh Rahel. Mungkin saling menggigit lembut akan membuat satu sesi kenikmatan yang lain. Dan itu mungkin nanti.

Namun, Rahel tak mengindahkan ucapan Gio barusan. Dia hanya ingin memfokuskan tubuhnya yang selalu seperti ini setiap kali berciuman.

Rasanya phobia ciumannya itu harus segera diobati. Rahel tidak ingin lemah dan selalu kalah melawan tubuhnya sendiri.

Kesempatan itu tidak Gio sia-siakan, dia melihat ke arah Sean yang terlelap dan melihat Rahel terkapar lemas akibat ciumannya. Lalu, matanya melirik ke arah kursi penonton, sangat sepi. Film anak-anak pada malam hari seperti ini ternyata tidak banyak orang mau menonton bersama keluarga, ditambah hari ini bukanlah akhir pekan, sehingga kesempatan berbuat lebih pada Rahel sangatlah mungkin.

Meskipun mata Gio menangkap di langit-langit

bioskop itu ada cctv yang mengawasinya. Masa bodoh, mungkin tindakannya barusan itu terekam oleh kamera cctv. Dan Gio tetaplah Gio, dengan percaya dirinya, Gio tidak memperdulikan apa yang disekitarnya.

Dengan menyeringai, Gio langsung kembali mencium bibir Rahel. Kali ini tindakan Gio itu semakin nekat, karena Gio kini berada di kursinya Rahel. Sontak Rahel tak percaya dengan apa yang Gio lakukan padanya. Ini terlalu nekat namanya.

Tubuh Rahel Gio angkat dan kini Rahel berada di pangkuannya. Suara cumbuan itu ternyata membuat Sean bangun dan menguap. Melihat kesampingnya dimana mamanya berada.

Mata polosnya itu mengerjap tak percaya. Melihat apa yang dilakukan Papa Gio dan Mamanya.

Bibir Sean cemberut, lalu menyoel-nyoel lengan mamanya. "Mama... Papa Gio... apa yang kalian lakukan?"

Namun, ucapan Sean itu tak digubris oleh keduanya. Gio yang masih asik saat mencium Rahel begitu nafsunya. Sementara Rahel sudah terlalu lemas karena bosnya ini terus saja menyentuhnya seperti tak pernah puas.

Sean pun gencar menoenel- noel lengan mamanya, namun Rahel tak merespon karena terlalu lemas. Sehingga Sean kini menoenel- noel lengan Gio yang semakin aktif karena hormonnya sudah semakin memanas akibat ciumannya kepada Rahel.

"Papa Gio... sudah, sih. Kita pulang yuk. Ngantuk." ucap Sean terus merengek.

Seakan ucapan Sean itu tak terdengar. Sehingga Sean menggeram kesal karena merasa diabaikan. Anak kecil itu berdiri dari kursinya dengan bibir cemberutnya dan melangkah ke kursi dimana Rahel berada.

Sehingga tiga orang dalam satu kursi. "MAMA.. PAPA GIO, AYOOOO PULAAAAANG...." teriak Sean lantang. Sampai membuat orang yang menonton itu langsung menoleh ke belakang.

Pemandangan keluarga kecil itu terlihat sangat bahagia sekali, tiga orang dalam satu kursi. Membuat yang melihatnya semakin iri saja.

Mata Gio terbelalak dan menghentikan aksinya, sementara Rahel dengan mata sayunya melirik ke arah Sean yang tengah berjongkok, wajahnya tengah cemberut karena kesal.

"Mama ayo pulang." renek Sean kesal.

Gio menoleh ke arah kursi penonton yang hampir semuanya melihat arah dimana tempatnya berada.

Dengan senyum canggungnya, Gio menyuruh Rahel bangun sebentar karena Gio tak bisa bangun kalau Rahel masih duduk dipangkuannya.

"Iya sayang kita pulang yuk." ucap Gio malu karena diperhatikan. Sean pun mengangguk, Rahel dengan masih lemas akhirnya berdiri dengan dipapah oleh Gio.

Rahel terus saja bergelayut ke lengan Gio dan membenamkan wajahnya ke dada Gio, karena terlalu malunya ketahuan berbuat mesum di dalam bioskop.

Mungkin orang yang melihat mereka berbuat mesum, menganggap Gio, Rahel dan Sean itu keluarga kecil yang bahagia. Sampai melakukan perbuatan mesum tak mengenal tempat itu sudah biasa, toh mereka sudah sah mungkin seperti itu. Tapi, sayangnya pikiran mereka itu salah. Gio itu mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Gio menyeringai lebar karena Rahel masih membenamkan wajahnya ke dadanya, sementara Sean minta gendong pada Gio layaknya bayi koala.

Dalam menuruni tangga bioskop, Gio akhirnya membawa dua orang yaitu ibu dan anak. Gio merasakan suasana keluarga itu melekat padanya.

Keintiman dalam suasana bioskop ternyata membuat mereka bertiga terlihat sangat harmonis.

☆☆☆

24. Senangnya Hari Ini

Sepulang sehabis nonton film di bioskop, Gio tak pernah menyusutkan senyuman lebarnya, karena hari ini sangat menyenangkan, jalan-jalan dengan Rahel dan Sean.

Sesekali Gio melirik ke sampingnya, dimana ada Rahel yang terlelap dan melirik ke spion tengah melihat calon anaknya juga sedang tidur karena ngantuk.

Bibir Gio terangkat membentuk sebuah senyuman lebarnya karena melihat keduanya tengah tertidur.

"Kok rasanya aku tidak ingin kehilangan momen seperti ini, ya." gumam Gio pelan. Tangan kirinya menyibak untaian rambut yang menutupi wajah cantik Rahel. "Kamu sangat cantik ternyata kalau dilihat dari dekat seperti ini."

Lalu, Gio pun kembali fokus mengendarai mobilnya, beberapa menit kemudian mobilnya itu sampai di depan rumahnya Rahel. Pandangan mata Rahel mengarah ke mobil yang terparkir di depan rumah Rahel.

Alisnya menukik saat Gio mengenali mobil tersebut. "Kayaknya aku kenal mobil ini, deh." gumam Gio penasaran.

Gio pun menoleh kembali ke arah Rahel yang belum bangun dari tidurnya. Sampai beberapa detik kemudian, Rahel bangun dari tidurnya dan segera menegakan badannya.

"Oh, sudah sampai ya." ucapnya serak karena sehabis bangun tidur. Lalu Rahel menoleh ke belakang jok mobil, dimana Sean tengah tertidur pulas.

"Rahel...", ucapan Gio membuat Rahel yang tadinya pandangan matanya masih terfokus pada Ucul, kini menoleh dan menatap wajah Gio. "Aku harap kamu mau menerima ajakan nikahku, Rahel. Aku sudah sangat menyayangi Ucul. Aku janji, aku

tidak akan seperti mantan-mantan suamimu yang dulu. Tidak akan berselingkuh, tidak akan KDRT dan lainnya, dan aku hanya akan melepas keperjakaanku setelah kita sah dan janji suci kita dihadapan Tuhan. Jadi, sekali lagi mau kan kamu menjadi istriku?"

Rahel diam saja saat Gio tengah berkata panjang lebar, si janda 9 kali itu bukannya menolak, akan tetapi dia butuh waktu karena Gio, boss mesumnya itu mengajaknya menikah seperti mengajak jalan-jalan ke taman kota. Begitu mudahnya. Walaupun mereka baru saja mengenal satu sama lain, bisa dihitung dengan jari. Sangat singkat dan tidak terlalu lama. Akan tetapi, entah pikiran dari mana, Gio berani sekali mengambil keputusan yang sangat krusial sekali dalam mengambil keputusan untuk masa depannya.

Dipikir dari manapun, rasanya aneh dan tidak masuk akal, dan patut dicurigai karena Gio terlalu terburu-buru?

Gio menghela napas panjangnya saat melihat Rahel menundukan pandangan wajahnya. Itu terlihat kalau Rahel sedang bingung atau bisa jadi

ragu- ragu?

"Oke, baiklah, aku akan menunggu keputusanmu." Rahel kembali mendongak menatap wajah tampan Gio. "Tapi, persiapan pernikahan kita tetap akan berjalan sebulan lagi."

Hei, apa-apaan itu? Bagaimana mungkin Gio mengatakan hal seperti itu, saat dirinya mengatakan ingin menunggu jawabannya, tapi persiapan pernikahan sebulan lagi? Itu namanya secara tidak langsung, Gio memaksanya?

Saat Rahel ingin memprotes ucapan Gio barusan. Gio sudah lebih dulu keluar dari mobilnya dan membuka pintu belakang mobilnya. Gio mengambil Sean yang terlelap kedalam gendongannya. Sehingga Rahel hanya mendengkus sebal karena tingkah Gio yang selalu saja seperti itu. Keras kepala dan tidak ingin dibantah. Namun, bukan itu yang menjadi masalah bagi Rahel.

Si janda 9 kali itu terpaku saat Ucul tengah digendong oleh boss ar ogannya.

"Mau sampai kapan kamu berdiri disitu?" kata Gio membuat Rahel tersadar lamunan singkatnya. Tapi, saat kakinya melangkah, matanya melirik ke arah mobil yang terparkir di depan rumahnya.

"Inikan, mobilnya... dia?" gumam Rahel pelan. Dan Rahel pun langsung berlari mengejar Gio yang baru saja masuk ke dalam rumahnya.

"Gio, tunggu!" teriak Rahel pelan seraya langkah kakinya mengejar Gio.

Saat Rahel baru saja masuk ke dalam rumahnya. Matanya terbelalak terkejut saat siapa yang ada di ruang tamunya.

Deg!!!

"Rahel?" suara Gea menyadarkan pikiran Rahel yang melayang entah kemana. "Maafkan aku, mantan suamimu itu nekat menunggu kamu." bisik Gea.

"Sayang... Ucul mau tidur di kamar kamu atau dimana?" kali ini suara Gio menginterupsi pikirannya yang bercabang kemana-mana hanya karena mantan suaminya datang ke rumahnya dengan senyum yang tidak Rahel sukai.

"Ah, iya, sebentar." gumam Rahel kikuk. Jadi, Rahel tidak memprotes ucapan sayang yang terlontar dari bibir Gio barusan. "Ucul tidur dikamarnya saja."

"Rahel, biar aku saja yang antar." kata Gea menawarkan. Akan tetapi, Gio sudah lebih dulu menjawab ucapan Gea barusan.

"Tidak perlu Gea, biar CALON I STRI KU saja yang mengantarku." ucap Gio pelan, dengan menekankan kata calon istriku. Sangat terdengar mengukuhkan status Rahel tepat di depan Gea dan di depan mantan suaminya Rahel yang ternyata adalah mantan klien bisnisnya dulu.

Sontak saja Rahel tak bisa berlutut sama sekali,

dia pun akhirnya pergi mengantarkan Gio untuk membaringkan Sean ke tempat tidurnya.

Gio melirik sekilas ke arah mantan suaminya Rahel, tanpa permissi ataupun berucap sepaht kata.

Setelah Rahel sudah membereskan tempat tidur Sean, Gio pun membaringkan calon anaknya ke tempat tidur.

"Terimakasih, Gio." ucap Rahel tulus.

Gio pun mendelik ke arah Rahel dengan wajah yang sangat datar tanpa ekspresi. Rahel menatap wajah itu yang sangat berbeda sekali, karena Gio seharian ini banyak sekali tersenyum, tapi sekarang? Ekspresinya terlalu serius.

"Apakah dia itu mantan suamimu juga?" tanya Gio langsung ke topik pembicaraan yang ingin Gio dengar dari mulut Rahel sendiri.

Angguk Rahel pelan, lalu membalikan badannya

ingin keluar dari kamar Sean. Namun, Gio sudah lebih dulu mencegah Rahel untuk keluar.

"Gio, biarkan aku menemui dia. Walau bagaimanapun, dia itu pernah masuk ke dalam kehidupanku."

Ucapan Rahel barusan membuat pikiran Gio kemana-mana. Apalagi menangkap ucapan Rahel yang mengatakan masuk ke dalam kehidupannya itu mengusik Gio.

"Biarkan saja dia menunggu. Karena aku tidak rela kalau kamu mau menemui dia. Jadi, kamu akan aku tahan di kamar ini bersamaku."

Setelah mengatakan demikian, Gio langsung menuju ke pintu. Lalu menguncinya seraya mencabut kuncinya dan membuangnya ke bawah kolong tempat tidur yang Sean tempati.

Tentu saja apa yang dilakukan Gio barusan itu sangatlah kekanakan.

"Gio, apa yang kamu lakukan?"

Bahu Gio terangkat acuh dengan bibir tersenyum lebar. Rahel hanya terbelalak sangat kesal akan tingkah Gio barusan.

"Kamu gila." ujar Rahel seraya berjongkok mencari kunci yang Gio buang kesembarang itu. Namun, Gio menyeringai karena Rahel sedang kesusahan mencari kunci yang dia buang.

Dengan gerakan sangat cepat, Gio memegang kedua bahu Rahel, sehingga Rahel kini kembali berdiri. Saat Rahel ingin marah, Gio kembali membungkambibir Rahel dengan bibirnya.

Kali ini, entah kenapa phobia yang Rahel rasakan itu seperti menghilang akibat Gio yang sering menciumnya dengan gerakan mendadak.

Kaki yang seharusnya lemas itu masih berdiri kokoh. Entah perasaan senang atau marah yang Rahel rasakan karena phobianya itu seperti tak berpengaruh sama sekali.

Kening Gio mengerut karena seharusnya Rahel lemas tak bertenaga. Tapi, kini Rahel masih berdiri kokoh. Bibir Gio pun terlepas dari bibir Rahel. Matanya menatap dalam ke matanya Rahel.

"Kok, kamu tidak lemas, sih?" gumam Gio heran. Namun, senyumnya kembali terbit saat Rahel menjawab ucapannya.

"Entahlah, kayaknya aku tidak phobia ciuman lagi, deh." gumam Rahel seperti linglung.

"Bagus, deh. Jadi, kita lanjutkan ciuman kita yang sesungguhnya." jawab Gio menyeringai seraya kembali mencium Rahel tak pernah puas setiap kali menyentuh Rahel.

Tangan Gio pun tak tinggal diam begitu saja. Kali ini Rahel membalas ciumannya Gio yang sangat panas itu. Tidak lupa Rahel mengigit dan menghisap bibir Gio.

Laki-laki itu pun menyeringai karena gigitan

Rahel ternyata membuat tubuhnya luar biasa tak bisa terkontrol.

Saat mereka masih berciuman, suara ketukan pintu membuat ciumannya itu terhenti. Akan tetapi baik Gio dan Rahel masih saling berpelukan dan mengontrol deru napasnya yang tak beraturan.

"Rahel, Tony sedang menunggu. Kalian sedang apa, sih? Sampai pintunya dikunci segala." ucap Gea dibalik pintu. Namun, Sean dan Rahel masih bisa mendengar, karena mereka posisinya berada di dinding dekat pintu kamar.

"Gio, sebaiknya aku keluar." gumam Rahel pelan.

"Tidak akan." kata Gio mantap, seraya melirik ke pintu itu, lalu melanjutkan. "Bilang pada Pak Tony, Gea. Kalau mantan istrinya sedang tidur bareng dengan calon Papa anaknya dan Ucul."

Mata Rahel terbelalak karena ucapan Gio barusan. Sementara Gea pun terkejut akan ucapan Gio barusan.

"Buka pintunya. Jangan macam-macam sama Rahel, ya. Buka!" Gea kalang kabut akan ucapan Gio, sontak Gea khawatir kalau Rahel kenapa- napa.

"Bilang sama sepupumu itu, suruh mantan suamimu pergi. Kalau tidak, aku akan benar- benar nginap disini!"

Rahel pun akhirnya mengalah dan bilang pada Gea. Membuat Gio semakin melebarkan senyumannya. Setelah itu Gio pun mengunci pergerakan Rahel dengan matanya yang menatap dengan teduh.

"Bolehkah kita lanjutkan kembali?" setelah bilang begitu, Gio langsung mencium bibir Rahel kembali. Sementara Rahel hanya berdecak dalam hatinya, karena Gio tetaplah Gio yang suka seenaknya sendiri. Percuma minta ijin kalau dia langsung nyosor terus seperti angsa.

☆☆☆

25. Mantan- Mantan Ber munculan

Beberapa minggu yang lalu, Rahel bertemu dengan Kris, mantan suaminya dulu yang kelima tanpa sengaja diacara pesta pertunangannya ditambah Rahel juga bertemu dengan mantan kekasihnya dulu, Davin yang ternyata adalah kakak dari bossnya yang songong itu. Lalu beberapa hari setelah itu, tepatnya hari ini, si janda 9 kali itu juga kembali bertemu dengan mantan suaminya lagi yaitu Kris tanpa sengaja di mall saat berjalan- jalan dengan bossnya beserta Sean.

Dihari yang sama juga, Sam, mantan suaminya yang kesembilan pun muncul. Padahal sebulan lebih mereka tak pernah bertemu setelah sidang perceraian mereka berakhir, sekaligus memberi kabar bahwa Sam sudah mempunyai calon istri. Itu berarti ucapan temannya dulu itu benar kalau Sam itu berselingkuh dibelakangnya.

Tapi, yang membuat Rahel terkejut adalah saat

Tony, mantan suaminya yang lain juga muncul. Apalagi Tony datang ke rumahnya sambil menunggu pulang dirinya. Dan kini, Rahel harus terjebak oleh boss mesumnya di kamar Sean.

"Apakah kamu menikmatinya, sayang?" kata Gio menyindir saat bibir mereka terlepas satu sama lain. Sontak Rahel yang tadinya matanya itu tertutup karena sedang menetralkan deru napasnya yang tak beraturan, sehabis ciuman itu langsung menatap tajam ke arah Gio yang tengah tersenyum lebar. "Kenapa? Mau lagi, ya?" ujarnya menyeringai.

Bugh...

Kali ini, Rahel memukul perut Gio, sehingga senyum menyebalkan Gio itu langsung berubah menjadi raut kesakitan karena terkejut dengan apa yang barusan dia dapatkan dari Rahel.

"Aaaaaaaakh..., "

"Kayaknya itu pantas saat kamu sering

mencium aku tanpa permisi." geram Rahel seraya menjauhkan tubuhnya dari Gio.

Rahel berbalik melangkah menuju ranjangnya Sean kemudian Rahel langsung berjongkok dan meraba-raba kolong ranjang untuk mencari kunci pintu yang Gio buang.

Tidak lama kemudian, kunci pintu itu berada di tangannya. Sementara Gio hanya cemberut kesal.

"Harus yah cuma mau ngambil kunci harus mukul dulu?"

Rahel mendelik kesal ke arah Gio yang masih memegang perutnya akibat pukulan yang tak disangka-sangka olehnya.

"Tentu saja. Kalau tidak, kamu pasti tidak akan berhenti. Aku jandi sangsi kalau kamu itu masih perjaka? Buktinya kamu terus aja nyosor kayak udah pengalaman banget, apalagi mantan kamu kayaknya banyak banget. Dari sekertaris dan asisten pribadi aja kayaknya banyak banget." Rahel

menggeleng menyindir. "Sudahlah, minggir. Aku mau keluar."

Gio sontak langsung melebarkan tangannya supaya Rahel tidak keluar dari kamar ini.

"Tidak akan. Aku tidak rela kalau kamu keluar untuk menemui mantan suamimu itu," Rahel mengerutkan keningnya bingung. "Dia itu playboy cap kapak. Dan satu lagi aku ini benar-benar masih perjaka ting-ting."

Rahel mendengkus sebal karena Gio sok tau. "Alah banyak alasan, Ayu ting-ting aja sudah punya anak, padahal namanya ting-ting." ucap Rahel ngasal. "Apa salahnya, toh, aku dan dia sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Dia itu cuma mantan suamiku. Memangnya apa masalahnya? Jangan kekanakan, deh."

Gio berdecak kesal karena Rahel terus saja membantah, padahal Rahel itu asisten pribadinya. Sehingga Gio pun langsung berkacak pinggang dengan menatap tajam ke arah Rahel. "Jangan membantah, aku ini bossmu. Jadi, turuti ucapanku,

jangan keluar menemui dia."

Rahel ingin sekali tertawa saat Gio mengatak hal yang sungguh tak bisa diprediksi. Namun, alih-alih ingin tertawa, justru Rahel semakin menantang dengan mengangkat dagunya tinggi-tinggi seraya berkacak pinggang. "Hei, Pak Arsaka Gionanda yang terhormat, ini rumahku, seharusnya anda harusnya lebih sopan kepada pemilik rumah. Kamu itu boss di kantor tapi di disini kamu hanyalah tamu. Jadiiiiiiii... bisakah minggir, aku mau keluar."

Gio mengembungkan pipinya karena kesal karena ucapan Rahel memang benar adanya. Tapi, Gio masih tetap keras kepala.

"Tidak boleh, kamu itu calon istriku. Aku tidak rela kalau kamu keluar menemui dia. Dia itu gak baik orangnya." gerutu Gio kesal dan frustrasi menghadapi Rahel yang masih saja keras kepala. Padahal yang keras kepala itu adalah dirinya sendiri. *Dasar, Gio ini memang aneh.*

Kening Rahel mengerut karena Gio sepertinya tak akan mau mengalah. Sehingga Rahel pun

menghela napas panjangnya, lalu kembali menatap wajah tampan Gio yang terlihat sangat lucu. Baru kali ini sifat Gio itu benar-benar kayak anak-anak. Tapi, dilain sisi Gio juga kadang dewasa.

Sifatnya itu banyak sekali kejutan yang tak disangka-sangka.

"Memangnya ada apa dengan mantan suamiku itu, hmmm?" kali ini Rahel bertanya dengan nada lembutnya, supaya Gio jauh lebih bisa dirayu.

Nah, benarkan... Gio tersenyum karena Rahel berucap sangat pelan dan lembut. "Itu karena dia itu mantan klienku dulu. Ternyata dunia ini memang kecil ya. Mantan-mantanmu itu ternyata dekat denganku. Tapi, ya sudahlah. Aku gak mau membahasnya. Toh, mereka itu hanya mantan. Karena saat ini kamu itu calon istriku. Aku janji sama kamu, Rahel. Aku itu berbeda dengan mantan-mantan suamimu yang dulu. Aku tidak seperti mereka. Karena aku, Gio, laki-laki yang paling setia dimuka bumi ini."

Setelah mengatakan banyak hal, Gio tersenyum

lebar seraya mendekati Rahel dan memeluknya dengan gerakan yang sangat pelan dan lembut.

"Tidak tau sejak kapan saat aku mulai mencintaimu. Karena semua itu mengalir begitu saja, Rahel."

Rahel tersenyum dalam hatinya ternyata bossnya ini hanyalah laki-laki polos yang sangat manja. Pantas saja dia bandel. Orangnya mau menang sendiri dan masih banyak sifat-sifat lainnya yang Rahel penasaran.

"Gombal, dasar bungsu gila." geram Rahel dengan wajah yang merona. Gio pun ikut tersenyum karena tingkah Rahel yang menurutnya itu tidak cocok diusianya, sangat menggemaskan. "Sudahlah, tapi lebih baik kita keluar saja ya. Temui dia sama-sama. Biar kamu tau tujuan dia datang ke rumah itu apa. Bukannya kamu itu katanya calon suami kesepuluhku?"

"Aw." pekik Gio karena Rahel mencubit perut Gio pelan.

Sehingga beberapa menit kemudian, akhirnya Gio dan Rahel pun keluar menemui Tony, mantan suaminya Rahel.

"Rahel?" gumam Gea menoleh. "Dia tidak mau pergi!"

"Gak papa, Gea." ujar Rahel kini mendekati Tony. Sementara Gio hanya mendengkus sebal. Namun tetap saja Gio pun mengikuti Rahel. "Mmm.. Tony ada apa ya? Kok tumben kamu datang ke rumahku sampai menunggu segala sampai malam begini?"

Tony hanya tersenyum menanggapi ucapan Rahel, "Ah, aku kesini cuma mau bertemu dengan kamu." kata Tony seraya melirik ke belakang Rahel, dimana ada Gio disana. "Apa benar, dia calon suamimu?"

Gio tersenyum seraya melangkah mendekati Rahel dengan gerakan lambat, tangannya itu merangkul pinggang Rahel kedalam dekapannya.

"Benar, seperti yang kamu lihat, aku adalah calon suaminya. Apa ada masalah?"

Rahel ingin terpekik karena gerakan Gio dipinggangnya itu sangatlah geli. Namun, akhirnya Rahel hanya pasrah saja dengan apa yang Gio lakukan padanya. Sementara Gea hanya menghela napasnya melihat tingkah Gio dan Rahel dihadapannya.

Pemandangan yang sangat ganjil menurut Gea, apalagi dengan riwayat Rahel yang mengalami phobia.

Mata Tony melirik ke arah pinggang Rahel, dimana ada tangan Gio, mantan kliennya dulu bertengger disana.

Tony tersenyum tipis, lalu kembali berujar. "Wah, kayaknya aku terlambat ya. Padahal baru sebulan lalu kamu bercerai dengan Samuel. Tapi, dengan cepat kamu mendapatkan berondong dari keluarga Gionanda. Aku terkesan sekali." Semua

orang masih diam mendengarkan ucapan Tony. "Niatnya aku datang kemari ingin mengajak kamu rujuk. Tapi, kayaknya aku terlambat. Kalau begitu semoga kalian bahagia."

Setelah mengatakan demikian, mantan suaminya Rahel itu pun melangkah pergi karena niatannya datang ke rumah itu ternyata sia-sia. Namun, langkah kakinya berhenti tepat di depan pintu rumahnya.

"Oh iya, Rahel. Aku ingatkan kembali padamu, kalau mantan suamimu yang keenam akan segera bebas."

Deg!!

Gegup jantung Rahel tiba-tiba berdetak cepat karena ucapan Tony barusan.

"Ri-rico bebas?" gumam Rahel yang masih terdengar oleh Gio, sehingga Gio mendelik menatap wajah Rahel. Pikirannya terusik karena tatapan itu terlihat sangat khawatir.

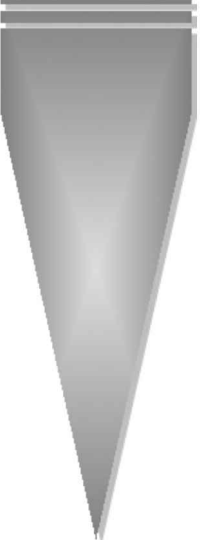
"Kamu pasti tau, kan. Maksudku? Aku harap kamu baik-baik saja. Dan kamu, Pak Gionanda. Aku harap kamu bisa melindungi mantan I STRI KU YANG TERCANTIK itu. Kalau begitu sampai jumpa lagi, semoga kalian bahagia."

Saat Tony berbalik badan dan bersiap pergi meninggalkan rumah Rahel. Gio langsung berteriak sangat lantang membuat Tony tersenyum.

"AKU AKAN MELINDUNGINYA!! Jadi, kamu jangan mengurus apa yang bukan tanggung jawabmu."

Gio terlihat sangat kesal karena Tony berkata seperti mengejeknya. Apalagi dengan menekankan kata istriku yang tercantik. Itu membuat Gio semakin kesal pada mantan suaminya Rahel itu.

Namun, saat matanya kembali melirik Rahel yang terdiam, itu membuat Gio langsung memeluk si janda 9 kali itu begitu erat.



S U A M I *Kesepuluh*

"Kamu percaya sama aku. Aku akan melindungimu dari mantan-mantan suamimu yang brengsek- brengsek itu." ucapnya mantap.

Dan Gea pun hanya tersenyum saat melihat reaksi boss dari sepupunya itu, yang terlihat sangat mencintai Rahel yang malang itu. Sehingga Gea pun akhirnya pergi meninggalkan mereka berdua.

☆☆☆

26. Kembali Kemode Awal

Di kantor, Rahel seperti biasa melakukan pekerjaan yang disuruh oleh Gio. Kalau menyangkut pekerjaan, Gio tak pandang bulu, dia akan tetap profesional tanpa melihat siapa dia dan apa hubungan dengan dirinya. Walaupun Gio seenak jidatnya saja, menyuruh ini dan itu kepada siapapun termasuk dengan Bu Tyas, yang notabene adalah tantenya sendiri.

Akan tetapi sikap keras kepalanya tentang pekerjaan itu, membuat si janda 9 kali semakin kagumakan bossnya itu. Yah, walaupun tingkah Gio kalau berduan dengan dirinya membuat Rahel hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Pasalnya, Gio memang benar-benar anak manja. Tidak sesuai dengan apa yang selama ini diperlihatkan. Arogan, slengean, keras kepala dan masih banyak lagi sifat dan tingkah laku Gio yang tidak pada tempatnya. Itu membuat Rahel lama kelamaan semakin membuatnya penasaran, seperti apa, sih, Gio yang sebenarnya, dalam artian yang benar-benar Gio.

Sifat dan tingkah laku Gio yang Rahel selama ini ketahui hanyalah sifat yang buruk-buruknya saja. Namun, tidak tutup kemungkinan, Gio kadang juga bersikap dewasa. Ini membuat Rahel semakin bingung akan Gio yang sering sekali berubah-ubah tingkah laku. *Apa jangan-jangan Gio mempunyai 1001 sifat yang berbeda-beda?*

Rahel menggelengkan kepalanya tentang pikiran yang tak masuk akal itu. Rasanya tidak mungkin kalau Gio mempunyai 1001 sifat atau tingkah laku yang berbeda-beda. *Memangnya Gio buku dongeng?*

Saat Rahel tengah mengerjakan laporan yang diberikan Gio. Langkah sepatu yang mendekati meja kerjanya itu membuat Rahel langsung mendongak ke arah siapa yang datang menghampirinya.

Senyum manis itu membuat Rahel ikut tersenyum "Mmm.. mau bertemu dengan Pak Gio, ya? Pak Gio sedang tidak ada di dalam, sedang bertemu dengan klien, mungkin sebentar lagi akan datang." ujar Rahel seraya berdiri menyamakan

tubuhnya dengan orang yang berada didepannya.

"Haha... Rahel, jangan terlalu sopan sama aku. Lagian kita bukankah sebentar lagi akan menjadi ipar?" seru Saka, kakaknya Gio yang ternyata datang berkunjung.

Ucapan Saka itu membuat rona diwajah Rahel muncul. "Kamu bisa saja."

Saka tak canggung lagi karena Rahel dan Saka sudah pernah bertemu beberapa kali. Ditambah sikap bersahabat dari Saka itu membuat Rahel ikut tak canggung pada kakak bossnya itu.

Perbincangan antara Saka dan Rahel itu tanpa sengaja dilihat Gio yang baru saja datang setelah bertemu dengan kliennya di bawah gedungnya dimana ada cafe disana.

Bibir Gio langsung cemberut saat melihat Rahel dan Saka tertawa kecil, entah mereka berdua tengah membahas apa sampai membuat Rahel tertawa seperti itu. Gio tau kalau Rahel itu pernah

berpikir akan mendapatkan Saka, kakaknya untuk dijadikan suaminya kelak. *Tapi, sekarang beda ceritanya.*

Saka itu sudah mempunyai calonnya sendiri. jadi, mereka tidak boleh seperti itu, apalagi pesona Rahel itu memang sangat luar biasa, ditambah berpengalaman mempunyai 9 suami. Walaupun, Rahel mempunyai phobia unik seperti itu.

Kok, bisa ya. Rahel bisa menikah saat dirinya mempunyai masalah dalam tubuhnya?

Dengan mata yang menyipit dan bibir yang Gio majukan karena menahan kesal. Gio melangkah mendekati mereka berdua. Lalu, tanpa tandang aling-aling, Gio langsung menarik tangan Saka dan menariknya untuk masuk ke dalam ruangnya.

Rahel terbelalak terkejut akan tingkah bossnya barusan, sementara Saka terkejut sebentar. Namun, saat melihat Gio menarik tangannya, sontak saja Saka nyengir lebar akan tingkah Gio kepadanya.

Saka pun diam saja saat Gio menarik tangannya, tapi Saka langsung menolehkan kepalanya menatap Rahel yang terkejut karena tindakan Gio kepadanya.

"Aduh...."

Dengan senyuman yang sangat lebar, Saka pun berujar. "Gak papa kok, nanti kita ngobrol lagi, ya, Rahel."

Mata Gio terbelalak karena kakaknya sendiri berani sekali mengajak calon istrinya ngobrol disaat dirinya tidak ada? Itu pelanggaran berat, harus dihukum nanti. Tentu saja bukan kakaknya yang akan dihukum, melainkan Rahel yang akan Gio hukum nanti. Berani sekali Rahel tersenyum kepada laki-laki lain, padahal dengan dirinya saja, Rahel kayaknya belum pernah, deh. Itu membuat harga diri Gio terusik.

Setelah masuk ke dalam ruangan kerja Gio. Saka masih nyengir lebar saat melihat tingkah

adiknya yang ternyata masih ngambekan kayak anak kecil.

"Kak Saka, apa-apaan, sih." kening Saka mengerut karena Gio berucap seperti itu. Kayaknya yang benar itu Saka, deh. Yang seharusnya mengatakan begitu. Tapi, ya sudahlah.

Saka pun hanya menghela napasnya, lalu langsung duduk begitu saja di sofa, saat Gio sedang mengoceh tidak jelas.

"Kak Saka kan tau, kalau Rahel itu calon istriku. Jadi, Kakak gak boleh godain dia kayak gitu, aku gak suka."

Saka memutar matanya malas, tingkah Gio yang sekarang sepertinya terlalu lebay, deh. Masa cuma ngobrol sebentar saja, tidak boleh?

"Aduh, Arsaka Gionanda, adikku yang tersayang... masa aku hanya ngobrol doang dengan calon adik ipar saja, gak boleh?"

"Tentu saja gak boleh! Titik!" ucap Gio tegas seraya ikut duduk berhadap-hadapan dengan Saka yang hanya dibatasi oleh meja. "Lagian, apa Kak Saka mau, kalau calon tunangan Kakak itu aku goda?"

Saka langsung mendengkus sebal karena Gio sepertinya terlalu berlebihan. Sehingga Saka pun langsung mengalah karena berdebat dengan Gio itu tak akan menang. Mulutnya itu kayak emak-emak sedang rebutin sayur kol tinggal satu. Lemes benar. Tapi, meski begitu Gio tetaplah adik kesayangannya.

Tentu saja adik kesayangannya karena Gio adiknya satu-satunya.

"Oke-oke... terserah aja, deh. Oh iya, kata Mama, apa benar kamu serius akan menikah dengan Rahel, mantan istrinya Kris? Dan, aku baru tau juga kalau Rahel itu adalah mantan kekasih Kak Davin, lho."

Gio menyandar kan punggungnya seraya berdecak

kesal, lalu melonggarkan dasinya yang terasa mencekik lehernya. Padahal baru saja kakaknya itu berkata benar adanya tentang Rahel. Tapi, rasanya ada yang mengganjal di hatinya.

Gio ingin sekali membantah kalau laki-laki yang pernah berhubungan dengan Rahel itu hanyalah orang-orangan sawah. Tapi... mau bagaimanapun dirinya mengelak, Rahel memang pernah mempunyai hubungan dengan banyak laki-laki termasuk kakaknya sendiri, Davin. Tapi tetap saja masa lalunya itu membuat Gio ingin sekali memaki dirinya sendiri, kenapa dia tidak bisa hadir lebih dulu di kehidupan Rahel sebelumnya. Namun kenapa datangnya baru sekarang ini?

Tapi, sudahlah... Gio tidak mungkin protes karena ini jalan takdirnya. Saat Gio tengah memejamkan matanya. Saka melihat tingkah Gio yang baru pertama kalinya, dia melihat adiknya galau hanya karena masa lalu dari seorang Rahel mikaila. Padahal Gio sejak saat itu, dia paling anti dengan yang namanya janda? Dan kini rasanya tidak mungkin kalau adiknya itu akan menikah dengan seorang janda.

Janda yang punya pengalaman banyak, dan dia juga mantan dari Davin. Laki-laki yang jarang sekali dekat dengan perempuan manapun.

"Seriuslah, Kak. Lagian aku gak bakalan senekat ini menikahi janda punya anak satu. Firasat aku mengatakan kalau Rahel itu adalah jodohku."

Saka mendengkus seraya melempar bantal sofa ke arah Gio. "Dasar, narsis banget jadi orang tuh." ujarnya terkekeh. "Lagian ya, kayaknya Rahel gak bakalan mau, deh, sama kamu, adik. Hehe."

"Kak Saka!!! Nyebelin banget, sih."

Saka tertawa menjaili Gio yang terus mendengkus sebal layaknya kerbau yang ingin menyeruduk.

"Habisnya, kamu itu aneh banget, sih. Rahel belum memberikan jawaban, tapi kamu tetep saja mau menyelenggarakan pesta pernikahan, dari menyewa gedung, bahkan Tante Tyas sudah

memesan katring dari saudaranya."

Senyuman Gio itu langsung terbit karena ucapan Saka. "Wah, benarkah? Tante Tyas memang hebat." ujarnya senang.

Saka langsung memutar matanya malas, padahal adiknya itu tadi terlihat bete, tapi setelah mendengar persiapan pernikahannya saja, raut wajahnya langsung berubah semeringah.

"Maka dari itu, kak. Ini adalah setrategi mendapatkan Rahel supaya dia menerima ajakan aku menikah."

"Iya kalo diterima, kalau kagak? Nangis-nangis ya, adik kecil bungsku tersayang, hehe." Saka tertawa kencang karena berhasil membuat Gio kembali kemode juteknya lagi. "Kalau Rahel tidak menerima ajakan kamu nikah. Kayaknya persiapan pernikahan yang kamu siapkan sepertinya nanti akan buat Kak Davin dan Talia, deh."

"Hah? Yang benar, Kak? Jadi, Kak Davin benar

mau sama anak manja itu?"

Angguk Saka cepat. "Iya, kayaknya, sih, gitu.
Makanya pulang,"

Gio langsung menghembuskan napasnya lega.
"Aaaah, akhirnya...."

☆☆☆

27. Berkumpulnya Para Mantan

Waktu pulang kerja sudah tiba. Namun, Rahel masih saja menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh bossnya.

Dalam pandangan percintaan, Gio sebagai atasan sekaligus bossnya Rahel itu, seharusnya meringankan tugas sang calon istri. Tapi, Gio seakan tega dan sangat kejam pada Rahel.

Namun begitu, Gio memang begitu profesional dalam kerjanya. Ya walaupun para barisan mantan sekertaris maupun asisten pribadinya Gio itu banyak sekali yang keluar masuk.

Saat Rahel masih mengerjakan pekerjaannya. Gio keluar dari dalam ruangnya, lalu matanya menatap Rahel yang tengah serius menyelesaikan apa yang diberikannya. Air wajah Gio berubah teduh dengan senyuman hangat saat melihat Rahel yang masih fokus ke arah monitor tersebut.

Langkah kakinya perlahan mulai mendekati meja Rahel. "Sayang... bukankah ini sudah waktunya j ampulang kerj a?" ucap Gio sangat pelan, sehingga Rahel yang mendengar sapaan Gio barusan itu, langsung mendongak menatap wajah Gio yang begitu hangat padanya.

"Oh ini, sebentar lagi selesai kok, Pak." jawabnya, lalu kembali fokus ke arah layar monit or.

Ucapan Gio yang memanggil dengan kata sayang tersebut, seakan- akan sudah terbiasa Rahel dengar. Sehingga Rahel sekarang ini tidak mempermasalahkannya.

Gio pun semakin lebar senyumannya saat memandang wajah serius calon istrinya tersebut. Apalagi Rahel sedang sangat serius sekali dalam bekerja, tanpa memperdulikan kalau Gio masih ada di depan mejanya.

Perlahan namun pasti, Gio melangkah mendekati Rahel sampai ke belakang kursinya. Dan Gio melihat

apa yang Rahel kerjakan sampai mengabaikannya bicara.

"Apa layar monitor ini lebih penting dari pada aku? Sampai kamu mengabaikan calon suami yang tampanmu ini, hmm?"

Kening Rahel mengerut dalam, apalagi saat Gio sudah memutar kursinya sampai mereka saling berhadap-hadapan dan menatap satu sama lainnya.

"Oke, aktingnya sudah selesai, sebagai atasan dan bawahan. Mumpung sekarang jam pulang kerja sudah lewat. Aku akan berbicara sama kamu dengan santai." Gio mengangguk seraya tersenyum saat mendengar ucapan Rahel barusan. "Jadi, Gio. Sekarang ini... aku itu lebih tua dari kamu, dan aku harap kamu sopan sama yang lebih tua dari kamu."

"Lalu?"

Rahel mulai geram karena Gio masih nyengir tidak jelas. "Bisa lepaskan tanganmu? Aku tidak bisa bergerak. Lagian kerjaanku belum selesai."

Angguk Gio dan mencoba berdiri tegak membiarkan Rahel kembali memutar kursi ke hadapan layar monitor.

Saat tangan Rahel sudah mulai mengetik. Gio yang ada di belakangnya itu langsung memeluknya, membuat Rahel terpekik terkejut.

"Gio! Apa yang kamu lakukan?" geram Rahel kesal karena tingkah Gio.

"Masa kamu tidak tau, sih? Aku kan sedang memeluk calon istriku? Apa kamu lupa?"

Rahel berhenti memberontak dan matanya terpejam saat Gio mulai menciumi lehernya, membuat seluruh tubuhnya merinding sampai ke hatinya.

Rahel pernah membaca sebuah artikel yang mengatakan arti dari ciuman di leher dari laki-laki. Itu tandanya laki-laki tersebut ingin bercinta. Sontak Rahel langsung membuka matanya lebar-lebar dan secepat kilat keluar dari dekapan Gio yang

di belakangnya.

"Mmm.. kayaknya aku harus pulang. Biar pekerjaannya aku selesaikan besok saja." ucap Rahel gugup dan segera menyimpan tugas pekerjaan yang belum diselesaikannya, setelah itu merapihkan meja kerjanya.

Gio yang melihat tingkah Rahel yang terburu-buru. Padahal tadi Rahel begitu santai-santai saja, itu membuat Gio hanya menukikan alisnya bingung. Tapi, wajah bingungnya itu digantikan dengan raut wajah senang karena Gio akan mengajak Rahel makan malam bersama.

"Baguslah... jadi, kita bisa makan malam bersama. Ayo cepetan. Tapi... kita ke butik dulu ya." ujarnya, dan tangan Gio langsung menarik Rahel, sampai membuat Rahel mau tidak mau akhirnya mengikuti apa yang Gio lakukan.

"Eh? Jangan tarik-tarik, Gio."

☆☆☆

Setelah keluar dari butik, Rahel mengenakan gaun yang begitu cantik untuk Rahel kenakan saat makan malam ini. Dengan gaun merah yang panjangnya hanya sampai lututnya itu, sehingga memperlihatkan kaki jenjangnya yang begitu mulus.

Apalagi gaun tersebut sangat indah saat dikenakan oleh Rahel, dan gaun tersebut sangat cocok untuk menghadiri pesta besar, seperti berjalan di atas red karpet. Namun, ini hanyalah makan malam romantis yang Gio lakukan, supaya Rahel mau menerima ajakan menikahnya.

"Kamu sangat cantik sekali sayang...." puji Gio dan langsung mengaitkan pinggang ramping Rahel, seakan tidak ingin melepaskan Rahel begitu saja. "Kamu terlihat sangat muda dan seperti belum mempunyai anak saja. Aku cinta kamu."

Rahel hanya tersenyum merona, "Terimakasih pujiannya."

Merupakan kini memasuki restoran mewah yang

Gio sudah memesan tempat duduknya. Namun, dengan setelan jas hitam serta dasi kupu-kupu yang dikenakan Gio itu, tidak membuat sikap Gio menjadi elegan, karena tidak lama kemudian, mereka berdua melihat dua laki-laki sedang berbicara dengan sangat serius saat langkah kaki mereka berdua memasuki area restoran.

Ralat! Bukan dua. Tapi tiga sekaligus saat Kris muncul tidak jauh dari belakang dua laki-laki tersebut.

Kedua laki-laki tersebut adalah Sam dan Tony, mantan suaminya Rahel. Gio langsung mendengkus kesal, kenapa mantan Rahel selalu saja muncul disaat hatinya sedang senang karena ingin berduaan dengan calon istrinya.

Seakan Tuhan tidak mengijinkan dirinya bahagia barang sebentar saja.

"Gio? Kamu kenapa, sih?" tanya Rahel santai. Tapi, Gio langsung cemberut saat menatap wajah Rahel. "Kamu cemberut kayak gitu, apa karena mereka bertiga ada di restoran ini?"

"Sudah tau tanya, lagi." gumam Gio kesal. Namun, Rahel hanya mengulum senyumnya karena tingkah Gio yang begitu lucu. "Kenapa mantan kamu selalu saja muncul disaat aku ingin berduaan dengan kamu saja, sih? Menyebalkan."

Saat Gio tengah berbicara dengan Rahel, dari belakangnya, ada sapaan dari seorang wanita yang menyapanya.

"Gio?"

Sontak Rahel dan Gio menoleh ke belakangnya dan menatap siapa yang memanggil Gio barusan. "Talía? Kak Davin? Kalian sedang apa disini?"

"Davin."

Davin masih diam menatap Rahel, mantan kekasihnya dulu. Masih begitu cantik padahal sudah mempunyai anak, pikir Davin.

"Tentu saja kita akan makan malam romantis bersama, Giooooo, weeeek." Talia calon istri Davin, itu langsung menjawab dengan sinis.

Gio menggeram kesal. "Ya Tuhan, apa yang kamu lakukan padaku?"

Rahel mencubit pinggang Gio yang begitu lebay, sontak ucapan Gio barusan membuat ketiga mantan Rahel yang lain pun menoleh kearah Gio.

"Rahel?"

"Rahel?"

"Rahel?"

Sahutan dari Kris, Sam dan Tony itu langsung membuat suasana romantis restoran itu berubah menjadi suasana horor.

Rahel hanya tersenyum canggung menatap

ketiganya dan Davin yang masih mencintai Rahel hanya bisa gigit jari karena Rahel akan segera bersanding dengan Gio, adiknya.

Kesempatan yang Davin untuk memiliki Rahel sudah pupus dan hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk keduanya, tidak mungkin Davin harus merebut Rahel dari adiknya. Apalagi ada Talia disampingnya yang akan segera menjadi istrinya.

Tidak lama kemudian, saat suasana restoran mewah romantis itu berubah menjadi horor. Datang lagi seorang barisan mantan yang muncul yang tidak tepat.

"Jadi... kamu benar-benar menjalin hubungan serius dengan, dia?"

☆☆☆

28. Manis Ditengah Laut an Duri

Semua orang menoleh keasal suara yang baru saja bergabung di tempat yang tidak seharusnya mereka berdiri. Namun, karena Gio dan Rahel berhenti mendadak, lalu tanpa sengaja membuat suasana restoran yang romantis itu berubah menjadi horor karena tanpa sengaja restoran mewah romantis yang dipesan Gio untuk berduaan dengan Rahel, ternyata tempatnya para mantan berkumpul?

Dan kini Gio semakin terbelalak karena ucapan seorang wanita, mantan kekasihnya dulu sekaligus mantan sekertarisnya.

"Jadi... kamu benar-benar menjalin hubungan serius dengan, dia?"

"Apa maksudmu?" geram Gio yang sudah kesal karena tempat untuk makan malam romantis bersama Rahel. Ternyata membuat tempat restoran

itu menjadi tidak romantis lagi. *Kenapa malam ini menjadi kacau!!!*

Wanita yang langsung nyinyir kepada Gio itu langsung membalas dengan kekehan sinis karena terlanjur sakit hati sejak Gio mencampakannya, sehingga dengan perasaan marah, wanita yang bernama Viona itu lebih memilih mengundurkan diri menjadi sekretarisnya Gio.

Viona melirik kesemua orang yang ada disekitar Gio, dengan memeluk lengan calon suaminya, Viona menyeringai.

"Sayang... kamu mau tau kan, siapa mantan kekasihku dulu yang sudah mengunyel-ngunyel aku?"

"Hah? Siapa?"

Semua orang hanya mengerutkan keningnya bingung, lalu menoleh kearah Rahel dan Gio.

"Yang sering ngunyel- nguyel aku tuh, dia. Pak Gio, mantan at asanku dulu."

"APA???"

Hampir semua orang terkejut termasuk Gio sendiri juga terkejut akan ucapan mantan kekasihnya yang bermulut ular ini.

Kris, Sam dan Tony hanya tersenyum dalam hatinya. Ternyata Gio sama saja dengan mereka, tidak jauh berbeda. Sementara Davin masih diam saja, karena sifatnya memang pendiam, sehingga Talia mengeratkan pelukan dilengannya Davin.

"Kak Davin, kamu jangan kayak Gio, ya." ucapnya dengan sangat lantang membuat Gio mendengkus tidak suka mendengar ocehan Talia. Sementara Davin mengangguk dengan senyuman tipisnya.

Dan Rahel langsung berubah mendung karena seharusnya dia tau kalau bossnya itu banyak sekali mantan. Pasti sudah sering mengunyel- ngunyel

yang dimaksud wanita ini. Kalau benar, Gio yang pernah mengaku masih perjaka itu, pastinya berbohong? *Tidak ada jaminan kalau Gio yang mesum masih perjaka kan?*

Sehingga Rahel mencoba melepaskan pelukan yang Gio lakukan dipinggangnya.

Apa yang dilakukan Rahel barusan, diperhatikan oleh semuanya, termasuk Viona, mantan kekasihnya Gio.

Senyuman diwajah Viona semakin terbit karena Rahel, calon istrinya Gio terlihat marah akan ucapannya.

Gio pun mendengkus sebal, lalu mendelik ke arah Viona. "Viona!!! Nguyel- nguyel apa maksudmu? Jangan mengada- ngada, deh."

"Apa??? Bukankah kamu sudah sering menguyel - nguyel aku setiap kali dikantor, saat aku masih bekerja sebagai sekretaris kamu!!!" teriak Viona sengit.

Ucapan Viona itu membuat Gio serba salah karena melihat reaksi Rahel yang terlihat tidak nyaman.

"Ngaco, kamu. Apa dengan cara ini kamu mau balas dendam karena aku putuskan dulu? Tapi, maaf. Aku memutuskan kamu itu karena kamu memang mata duitan. Jadi... ya maaf-maaf saja." ujarnya nyinyir balik. Lalu, Gio menoleh ke arah laki-laki yang dipeluk lengannya oleh Viona. "Dan kamu, Mas. Kayaknya, wanita yang disampingmu itu harus diwaspadai, deh."

"Apa kamu bilang??? Dasar brengsek." maki Viona lantang membuat restoran itu semakin gaduh dan membuat pengunjung melihat perdebatan antara Gio dan Viona.

Gio mendengkus kesal. Apa ini semua karena ucapannya yang sering sekali berbohong? Akhirnya dirinya juga mendapatkan kebohongan dari mulut Viona?

Apa katanya? Nguyel-nguyel? Itu maksudnya apa coba? Ambigu banget, tidak jelas. Kalau orang-orang mendengarnya, pasti mereka salah persepsi.

"Jadi, kamu berhubungan dengan dia, tidak jauh lebih baik dari aku, ya? Rahel... Rahel...." ucapan Sam, mantan suaminya Rahel itu nyeletuk.

Tony juga melanjutkan. "Lebih baik kamu rujuk sama aku, aja. Daripada sama dia!!"

Gio terbelalak karena situasinya membuatnya terpojok. Mantan Rahel juga bukan laki-laki sembarangan. Mereka semua punya kualitas, meskipun Gio merasa kalau dirinya jauh lebih baik daripada mereka, termasuk kakaknya sendiri, Davin.

Meskipun Gio akui, dari semua laki-laki masa lalunya Rahel... dirinya itu tidak terlalu tampan dari semuanya. Akan tetapi, Gio mempunyai sisi ketampanan berbeda dari yang lainnya. Bisa dibilang, Gio mempunyai cirinya sendiri.

Rahel yang mendengar ucapan mantan-

mantannya itu, membuatnya semakin sakit hati. Pasalnya laki-laki yang mengajaknya untuk makan malam, memang sama saja seperti mereka, setelah mendengar mantan kekasihnya Gio barusan.

Sehingga Rahel ingin pergi dari situasi yang membuatnya tidak nyaman. Baru saja Rahel melangkah satu kali, Gio langsung menarik tangan Rahel dan menariknya, sontak Rahel langsung berputar dan menubruk dada bidang Gio.

Talia terpekik saat melihat adegan yang menurutnya sangat manis. Apalagi, Talia langsung mengeratkan pegangan tangannya pada Davin.

"Kamu mau kemana? Aku kan sudah pernah bilang, jangan pernah pergi dariku. Karena akulah masa depanmu. Biarkanlah orang-orang dari masa lalumu dan orang-orang dari masa lalu bermunculan satu persatu! Tapi... kamu harus tau, sayang... kalau masa lalu hanyalah masa lalu, dan masa depan itulah yang harus kita bangun bersama. Jadi, apapun yang terjadi kamu harus percaya padaku, karena aku calon suami masa depanmu."

"Oh sooooo sweeeeetttt... Kak Davin, kok Gio manis banget, sih... Kakak kapan- kapan kayak gitu ya. Mmmm.. jadi malu." Talia masih berceloteh dengan menenggelamkan kepalanya didada Davin.

Tingkah Talia itu membuat Davin tersenyum tipis. Talia ternyata sangat menggemaskan.

Sementara para barisan mantan itu hanya mendengkus sebal. Apalagi, setelah mendengar ucapan manis dari Gio untuk Rahel. Gio langsung menciumbibir Rahel ditempat umumitu.

Orang- orang yang melihat, terkejut dengan apa yang dilakukan Gio barusan.

Viona berdecak sebal dan langsung menarik laki - laki yang dia gandeng itu pergi dari sana.

Sementara Kris sudah tidak terkejut lagi karena saat diacara pertunangannya juga, Gio melakukan tindakan yang sama seperti sekarang ini. Yang lebih terkejut adalah Sam dan Tony karena baru kali ini melihat Rahel, mantan istrinya itu

tengah berciuman panas dihadapan mereka.

Saat ciuman mereka berdua terlepas, Gio mengecup kening Rahel yang masih memejamkan matanya dengan deru napas yang tak beraturan.

"Lebih baik kita batalkan makan malam ini ya. Kayaknya kita akan menghabiskan malam ini begitu panjang...." kata Gio lembut, namun sengaja dipertegas supaya barisan mantan Rahel itu mendengarnya.

Setelah itu, Rahel ditarik pergi meninggalkan restoran itu. Sebelum pergi, Gio melirik tampang-tampang mantan suaminya Rahel dan menyeringai. Saat langkah kaki mereka sudah mendekati pintu keluar, Gio menoleh ke kakaknya dan Talia.

"Kak Davin..., " Davin menoleh dengan mengerutkan keningnya heran. "Kayaknya Kakak harus romantis, supaya Talia semakin cinta sama Kakak dan tidak lagi manja. Hahaha...."

Talia pun langsung meneriaki Gio, "Gio sialan...

awas ya kamu!!!"

Gio pun tertawa terbahak-bahak, sementara Rahel masih diam melihat tangannya yang digenggam erat oleh laki-laki berondong yang sangat romantis sekali. Padahal Rahel tau kalau Gio ini laki-laki yang sulit ditebak.

Akan tetapi, apa yang Gio ucapkan beberapa menit yang lalu itu, sangatlah manis. Padahal suasana tadi itu sangat horor dan tidak sesuai tempatnya. Seketika hati Rahel menghangat mendapatkan perlakuan khusus yang sangat manis oleh Gio, atasannya langsung.

"Silahkan masuk sayang...." Gio membukakan pintu mobilnya untuk Rahel.

Rahel pun menahan senyum, padahal ucapan Viona, mantan kekasihnya Gio itu membuatnya sedikit tidak nyaman. *Menguyel-nguyel maksudnya apa, coba?*

Namun, saat Gio sudah masuk ke dalam kemudi.

Rahel menoleh ke arah Gio dan berujar. "Kita mau kemana?"

Gio pun tersenyum menyeringai dan menjawab.
"Kita akan pergi ke hotel."

"Apa??? Aku tidak mau. Jangan macam-macam ya kamu, Gio!!!"

☆☆☆

29. Tiga Permintaan

Selama perjalanan menuju hotel yang Gio tuju. Rahel masih memaki karena sudah pasti Rahel menebak pikiran Gio yang berisi akan kemesuman belaka.

Sudah menjadi rahasia umum kalau laki-laki yang tengah mengemudi ini adalah laki-laki mesum. Laki-laki yang mengaku masih perjaka, padahal mantannya sudah banyak yang di unyel-unyel olehnya.

Mengingat itu saja, si janda 9 kali itu hanya mengoceh tidak jelas, karena Gio hanya menyeringai tapi tidak menanggapi apa yang Rahel ocehkan. Itu membuat Rahel semakin takut. Apalagi Gio cuma bilang akan ke hotel dan itu hanya sekali, kemudian laki-laki ini yang suka sekali nyosor menciumbibirnya itu terus diam selama mengemudi.

"Gio! Aku gak mau ya, kalau kamu bawa aku ke hotel. Aku gak mau, titik. Kalau kamu tidak mau menuruti ucapanku, aku tidak akan menerima

lamaranmu!"

Mata Gio terbelalak terkejut, lalu kemudian kakinya dengan cepat menginjak rem, sehingga mobil itu berderit karena Gio mengerem mendadak di pinggir jalan.

Drrrrriiiiiiiiitttt...

"Aw!" pekik Rahel terkejut akan apa yang Gio lakukan. Rahel pun langsung menoleh ke sampingnya dan menatap marah kepada Gio. "Kamu gila, ya. Kamu mau bunuh diri? Jangan ajak-ajak aku, Gio. Aku masih mau hidup!"

Teriakan marah Rahel itu hanya membuat Gio menyeringai. Si janda itu hanya bisa marah karena melihat ekspresi Gio seperti tak merasa bersalah.

Ternyata Rahel ada niatan untuk menerima lamarannya.

"Aku benci....." teriak Rahel menggebu-

gebu. Namun, sentuhan lembut Gio di pipinya itu membuat Rahel langsung luluh, seketika pandangan mata mereka saling bertemu.

Gio tersenyum tulus menatap wajah Rahel yang sangat menggemaskan.

"Sayang... jangan teriak-teriak. Nanti saja teriak-teriaknya kalau malam pertama kita saja."

Sontak Rahel yang tadinya luluh akan tindakan Gio barusan, seketika Rahel memutarakan matanya kesal kembali dan berang mendengar ucapan Gio barusan.

"Memangnya aku bakalan menikah sama kamu? Enggak mau." ujarnya ketus seraya menangkis tangan Gio yang ada di pipinya.

Gio tersenyum lucu. "Yakiiiiinnnn? Kalau kamu gak mau menerima ajakan menikah sama aku. Kayaknya aku bakalan membawa kamu benar-benar ke hotel, deh." kata Gio dengan nada yang dibuat mengancam.

Sontak air wajah dari Rahel berubah bingung, mau memilih apa? Kalaupun pilih iya atau tidak, semuanya itu sama-sama akan masuk lubang buayanya Gio.

Sama- sama maju kena mundur juga kena. Jadi, bingung.

"Aku gak mau dua- duanya. Pokoknya aku mau pulang." regek Rahel putus asa. Menghadapi boss yang sinting ini justru sangat sulit sekali. Rahel lebih memilih menghadapi singa kayaknya dari pada Gio.

Gio pun melengos, pandangan matanya kembali ke arah depan, melihat jalan raya. Kemudian Gio pun menjalankan mobilnya dengan diam, tak peduli kalau Rahel terlihat ketakutan.

Selama perjalanan, Gio tak menyahuti apa yang Rahel omongan, tapi Gio hanya fokus berkendara. Sehingga Rahel putus asa menghadapi Gio.

"Gio, aku gak mau ke hotel. Kita pulang saja ya... Ucul kayaknya sedang menunggu aku pulang, deh."

Gio menoleh ke arah Rahel sekilas, lalu kembali fokus ke jalan. Saat Rahel terlihat sangat frustrasi. Gio pun akhirnya berujar. "Oke, kita gak bakalan ke hotel."

Rahel langsung menegakan badannya dengan wajah tersenyum sangat ceria. "Benarkah? Makasih ya."

"Tapi... kita tidak akan pulang ke rumahmu. Melainkan kita akan pulang ke apartemenku."

Deg!!!

"APA!!! Jangan ngaco kamu, Gio. Buat apa kita ke apartemenmu? Aku gak mau diuyel-uyel kamu. Gak mau, titik." ujarnya sengit lalu wajahnya melengos kesamping melihat bahu jalan yang sepi.

Gio terbatuk karena terkejut akan ucapan Rahel barusan. Jadi? Selama ini Rahel memikirkan hal-hal seperti itu? Gio tersenyum geli karena pikiran Rahel yang *absurd* seperti itu.

Setelah mereka berdua keluar dari restoran itu, Gio memang mengajak Rahel ke hotel. Tapi, bukan untuk menguyel-nguyel yang Rahel maksud. Melainkan Gio mengajak Rahel karena ingin ke restoran yang ada di hotel, tentu saja Gio menggantikan makan malam romantis keduanya dengan memilih ke hotel, akibat dimana restoran yang dipesan itu adalah tempatnya berkumpulnya para mantan, sehingga Gio sudah tidak *mood* lagi.

Justru pikiran Rahel yang kemana-manalah yang membuat Gio tersenyum geli. Siapa yang mau menguyel-nguyel Rahel? Padahal Gio hanya ingin menikmati waktu bersama berdua saja dengan si janda yang menggemaskan ini.

"Oh, jadi kamu ingin diuyel-uyel sama aku? Sampai kamu bilang begitu?" sindir Gio tersenyum geli. Sontak saja Rahel mendelik tidak suka pada Gio.

"Apaan, sih. Aku gak mau! Pokoknya aku mau pulang."

Gio pun terkekeh, membuat Rahel menatap wajah Gio dari sampingnya karena bingung.

"Kenapa kamu tertawa, hah? Ini gak lucu, Gio. Kamu itu mesumbanget, sih."

Sementara menyetir mobil Gio berujar. "Kamu lucu banget, sih, sayang... sebenarnya aku mau mengajak kamu ke hotel itu ingin mencari tempat restoran romantis lainnya. Menggantikan tempat restoran yang tadi. Tapi, kayaknya pikiran kamu sudah termakan oleh Viona." Rahel mendengarkan apa yang Gio katakan, dan itu membuatnya sangat bersalah akan apa yang dipikirkannya tentang Gio. "Viona itu mantan sekretaris sekaligus mantanku juga. Wajar kalau dia nyinyir, karena aku kini mempunyai hubungan yang serius dengan kamu, jadi dia mungkin ingin balas dendam padaku."

"Lalu, maksudnya apa kamu sudah sering menguyel-nguyel dia? Jangan bilang semua itu hanya akal-akalan dia saja. Aku juga tau kalau

kamu pernah mencium siapa itu sekretaris yang kamu pecat itu?"

"Ah itu, terus?"

"Ya kayaknya kamu pernah menguyel- nguyel dia juga, deh." ucapnya pelan dengan menahan sesak hatinya.

Gio tertawa terbahak- bahak karena Rahel kayaknya sedang cemburu padanya. "Rahel sayang... aku bersumpah dan aku meyakinkan kamu, kalau aku masih perjaka ting-ting 100%, jadi ucapan Viona itu hanyalah akal- akalannya saja. Justru yang aku uyel- uyel semuanya ya itu kamulah."

Rahel merona dan membuang pandangan matanya ke samping pintu jendela mobilnya.

"Percaya sama aku, Rahel. Kamu itu harusnya beruntung karena mendapatkan aku yang masih perjaka dan bujangan pula. Banyak wanita diluar sana tergila- gila padaku. Tapi, aku memilihmu. Makanya kamu harusnya senang dong."

Rahel berdecak kesal, lalu menoleh menatap Gio yang tengah tertawa terbahak-bahak. Melihat tawa Gio yang begitu lepas seperti itu. Rasanya dihatinya itu ada bunga-bunga yang sedang bermekaran.

Sehingga Rahel pun yang ingin marahpun menjadi diam.

"Kita sampai."

"Eh?" Rahel melirik area parkir, keningnya mengerut bingung. "Ini dimana?"

"Diapartemenku." ujarnya santai. "Ayo!"

Mata Rahel membulat terkejut. Buat apa Gio mengajaknya ke apartemennya lagi? Terakhir kali, Gio membuatnya masuk ke rumah sakit akibat insiden Gio yang menciumnya berlebihan. Dan sekarang Gio mengajaknya ke apartemennya lagi?

"Mau apa?"

"Ya kita makan malamnya diunit apartemen
akulah. Kan kamu bilang gak mau ke hotel. Makanya
aku bawa ke apartemenku saja."

"Eh? Tapi kayaknya kita kehotel saja, deh."
ralat Rahel gugup.

Gio menyipitkan matanya menyelidik. "Jangan
bilang kamu takut kalau aku akan menguyel- nguyel
kamu lagi?"

Rahel berjingkat terkejut. "Eh, enggak- enggak
kok. Bukan begitu."

"Ter usssss?"

"Ya lebih baik kita makan malamnya ke hotel
saja."

Gio menyeringai karena sudah membaca pikiran

Rahel yang terlihat sangat gugup. Sehingga otak mesumnya itu kini mulai muncul.

"Kalau bukan apa-apa. Ayo, biar aku masak buat kamu."

"Hah? Serius? Aku gak percaya! Orang kayak kamu pasti gak bisa masak." Gio pun fokus menatap wajah Rahel.

"Kamu menantangku, ya? Kalau aku bisa masak, apa yang aku dapatkan dari kamu?"

Rahel tersenyum mengejek. "Kalau kamu bisa masak enak, aku akan mengabdikan apa yang kamu inginkan."

"Apapun?" Gio memastikan dengan senyuman tipisnya.

Rahel pun mengangguk mantap, dengan percaya dirinya. "Iya apapun."

"Aku mau 3 permintaan kalau begitu, bagaimana?"

"Hmm..," Rahel berpikir sejenak, dan mengangguk cepat. "Oke, tapi kalau kamu gagal, kamu harus mengabdikan 3 permintaanku, bagaimana?"

Gio menyeringai. "*Deal!*"

"*Deal!*"

Kemenangan sudah pasti Gio dapatkan, karena sisi lain yang Gio sembunyikan dari siapapun itu, Gio sangat pintar memasak, sehingga Gio lebih memilih mandiri dan tinggal di apartemennya, karena Gio bisa bebas melakukan apapun.

Dan Rahel? Siap-siap mengabdikan 3 permintaan yang Gio inginkan.

☆☆☆

30. Lemas

Sejak kemarin malam, Rahel merasa lemas setiap harinya. Di kantor pun, Rahel merasa tak bertenaga karena mengingat kejadian kemarin yang membuatnya tak bisa berbuat apa-apa. Tiga Permintaan yang ditawarkan itu, ternyata Gio yang memenangkannya.

Rasanya Rahel merasa konyol sendiri, padahal yang mengajukan diri menantang Gio itu dirinya sendiri, justru dirinyalah yang terjebak akan permainannya sendiri. Lucu memang, kok, bisa-bisanya Rahel tertipu akan ucapan Gio yang sering sekali nyinyir dan berbohong itu. Padahal, Gio memang bisa memasak yang sangat enak.

Satu lagi yang membuat Rahel semakin penasaran akan sosok Gio. Pasti ada banyak yang disembunyikan akan tingkahnya selama ini.

"Rahel?"

Lamunan Rahel ditarik paksa oleh suara yang membuatnya lemas sejak kemarin. "Ah, iya Pak Gio, ada apa?" ujarnya gugup seraya melihat bossnya itu yang kini berdiri dihadapannya saat ini.

Gio ingin sekali tersenyum saat melihat ekspresi Rahel yang gugup seperti sekarang ini. Gio sudah pasti menebak dengan sangat yakin, kalau Rahel ini sedang memikirkan dirinya, apalagi kemarin malam, Rahel jelas-jelas kalah dalam tantangannya sendiri.

Sehingga Gio semakin berbangga diri karena bisa membuat janda 9 kali ini akhirnya terjerat olehnya SELAMANYA. Karena Gio sudah membuat perjanjian di atas lembar tertulis dan sudah ditandatangani oleh Rahel sendiri.

Licik memang... walau begitu, Gio hanya berjaga-jaga saja, supaya Rahel tetap bersamanya. Apalagi mantan-mantannya Rahel itu banyak banget, membuat Gio semakin khawatir saja kalau Rahel kepincut sama mantan-mantannya lagi.

Pikiran Gio memang kekanakan, tapi Gio akan

memanfaatkan kondisi sekarang ini untuk Rahel semakin terpesona dan terjerat padanya, sehingga Rahel tak bisa membantah lagi dan dengan sendirinya Rahel akan mencintainya.

Caranya memang anti mainstream yang Gio pikirkan. Tapi, Gio akan membuktikannya dengan caranya sendiri, kalau Rahel akan mencintainya. Ya walaupun Gio menyadari kalau si janda ini ada sedikit rasa padanya. Namun Gio tetap belum puas hanya sedikit rasa, karena Gio ingin cinta yang besar dan banyak dari Rahel.

Maka... membuat Rahel mencintanya lebih banyak itu adalah hal yang menjadi PR buat Gio sekarang.

"Keruanganku sekarang, aku ingin membahas kontrak kita kemarin malam."

Deg!!!

Suara degup jantung Rahel langsung meningkat karena ucapan Gio barusan. Bahkan seluruh

per sendiannya seakan rontok tak bert enaga.

Setelah mengatakan demikian, Gio berbalik badan dengan menyeringai karena kali ini dia akan menang telak menghadapi Rahel yang sering kali membant ahnya.

Dengan berat hati, Rahel berjalan mengikuti langkah Gio yang kini sudah memasuki ruangnya. Selama berjalan menuju ruangan Gio, Rahel menghela napas panjangnya begitu lirih. Kali ini nasibnya sudah tamat karena harus mengabulkan tiga per mintaan Gio yang menyebalkan itu.

Baru kali ini, perasaannya diubek- ubek oleh laki - laki yang usianya dibawahnya, apalagi laki- laki itu adalah bossnya sendiri, at asannya langsung.

Saat memasuki ruangan kerja Gio. Rahel merasakan kalau ruangan itu seakan begitu horor, melebihi horor nya bert emu mantan. Rasanya itu deg - degan tak kar uan.

Rahel menatap Gio yang tengah duduk santai

dikursi kebesarannya. "Apa permintaan pertamaku kamu bersedia menerimanya, sekarang juga?"

Suara Gio yang begitu pelan itu, justru membuat Rahel ketakutan.

"Iya sudah."

Gio mendongak menatap Rahel, padahal sedari tadi Gio sengaja berpura-pura menyibukan diri dengan berkas-berkas di mejanya.

"Benarkah? Aku mau buktinya, mana?"

Gerakan mata Rahel terlihat gelisah. "Disini?"

Gio mengangguk dengan senyuman gelinya. "Iya, terus apa kamu mau diluar saja biar karyawan lain mengetahuinya? Itu tidak akan aku biarkan, karena kamu memang milikku. Jadi, orang lain tidak boleh tau, dan cukup aku saja yang tau."

Rahel menghela napasnya lirih, kemudian dengan berat hati, Rahel membuka satu persatu kancing yang melekat ditubuhnya dan membukanya beberapa detik untuk diperlihatkan oleh Gio si mesum. Gila memang, permintaan Gio yang pertama ini adalah meminta Rahel harus tidak mengenakan bra selama dikantor dan harus ditutupi dengan blazer supaya menyamarkan tampilannya.

Gio tersenyum karena Rahel menuruti permintaan pertamanya. Namun, senyuman itu hilang karena Rahel langsung menutupnya kembali. Kening Gio mengerut tidak suka.

"Kenapa kamu tutup kembali?"

"Bukankah permintaan pertama kamu itu hanyalah tidak mengenakan bra saja selama di kantor? Jadi, aku tidak harus memperlihatkannya juga sama kamu, kan?" sahut Rahel ketus.

Ucapan Rahel ada benarnya juga, sih. Permintaan pertama Gio pun kali ini gagal. Tapi, tidak masalah karena ada dua permintaan Gio belum diutarakan.

"Oke, baiklah. Tapi, aku mau permintaan yang kedua kali ini, aku ingin menyentuhkanmu setiap hari selamanya sampai kita menikah nanti." kata Gio asal seraya tersenyum dan menyandarkan punggungnya ke sandaran.

"APA!!! Aku gak mau!" teriaknya marah.

Gio masih tersenyum, lalu menyerahkan salinan kontrak yang tidak jelas yang sudah di sepakati kedua belah pihak.

"Bacalah." Rahel pun sudah mengancingi kembali bajunya dan mengambil salinan lembaran kontrak kemarin malam.

"Disitu tertulis kalau pihak kedua yang gagal dalam tantangan, dan tidak bisa memberikan apa yang pihak pertama inginkan. Pihak kedua akan dikenakan denda uang sebesar 100 Triliyun. Bukankah semalam kamu membacanya juga?"

"Apa-apaan ini, 100 Triliyun? Jangan ngarang,

ya? Aku membacanya hanya 100 Juta kok." ucapnya ketakutan. Kali ini Gio memang ahli dalam berbisnis, masalah kontrak kerjasama ecek-ecek ini saja, Rahel semakin lemas dibuat akan ulah Gio.

100 Triliyun? Kayaknya sampai matipun tidak akan bisa membayarnya... kontrak yang Gio buat ternyata membuatnya bangkrut dalam sekejap.

"100 Juta? Kayaknya kemarin malam itu kamu tidak membaca dengan teliti ya, 100 juta itu nolnya ada delapan, kalau 100 Triliyun itu banyak sekali nolnya, lho. Padahal sisa nolnya yang lain ada dibawahnya, jadi, kayaknya kamu tidak teliti, deh. Jadi dikira kena denda 100 Juta, deh. Tapi baguslah sehingga itu akan menguntungkanku, hehe."

Dengan wajah songongnya, Gio terus tertawa melihat kebodohnya Rahel. Rahel ingin sekali menangis ditempat. Tapi, rasanya percuma saja, deh.

Nasi sudah menjadi bubur, tinggal Rahel memberikan taburan suiran ayam dan bawang goreng, pasti akan nikmat. Jadi, Rahel pun akhirnya

pasrah.

"Baiklah, aku akan terima kamu menyentuhkan setiap hari. Lagian kamu juga akan menjadi suamiku juga. Jadi, tidak apa-apa, deh."

Gio berbinar mendengar ucapan Rahel barusan, karena tanpa sengaja, Rahel menerima lamarannya. Walaupun terlihat terpaksa, tapi tidak apa-apa, karena cinta akan hadir dengan sendirinya, ala bisa karena biasa. Kalau ada orang yang terpaku pada cinta masa lalunya dan tidak bisa *move on*? Itu tandanya orang tersebut tidak menerima kalau dunia itu berputar. Karena cinta itu bening... cinta itu bisa tercemar karena orang yang merasakan cintanya itulah yang tidak bisa mengatur cintanya sendiri, supaya tetap bening.

"Oke, jadi kamu menerima ajakan menikahku ya? Aku senang sekali." serunya senang. Dan Rahel mendengkus sebal, tidak menampik, melihat Gio yang begitu senang seperti itu, hatinya juga ikut merasakan senang.

Namun, Rahel masih tetap keras kepala,

melebihi Gio keras kepalanya. Wanita tetap saja tidak mau mengalah, karena laki-laki harus dituntut mengalah.

"Tapi, selama kita belum menikah, kamu tidak boleh menyentuhku dalam artian, berhubungan intim. Bukankah kamu sudah berjanji akan berhubungan intim setelah kita resmi menjadi suami istri?"

Gio mengangguk dan nyengir kuda, "Oke tidak masalah. Kalau begitu kemarilah, aku ingin menyentuhmu sekarang."

"Eh? Sekarang?" gugup Rahel gemetar an.

"Iya, sekarang. Aku kan maunya setiap hari, sayang."

"Tapi, kayaknya pekerjaan aku masih banyak, deh." tolak Rahel ber alasan.

Mata Gio menyipit tidak suka. "Apa kamu mau

menolak permintaan keduaku? Kalau begitu kamu akan terkena denda 100 Triliyun. Kamu tau kan, pastinya tujuh turunanpun, sepertinya kamu tidak akan sanggup membayarnya. Jadi, kamu harus menuruti apa yang aku mau sekarang... kemarilah, aku mau menyentuhmu."

"Lalu, permintaan ketigamu apa?" Rahel mencoba mengalihkan pikiran Gio yang mesum itu. Pikiran Gio pun berhasil teralihkan, sontak Rahel tersenyum lega.

Kelegaannya itu ternyata tidak bertahan lama, karena detik selanjutnya ucapan Gio barusan yang diucapkannya itu membuat Rahel semakin lemas.

"Permintaan ketigaku adalah, aku ingin Rahel Mikaila selalu menuruti apa yang Arsaka Gionanda ucapkan. Jadi, kemarilah, aku ingin menyentuhmu."

☆☆☆

31. Terjebak Dalam Kerapuhan

"Kemarilah...,"

Rahel pun mendekat, sementara Gio terus menyeringai begitu senangnya akhirnya Rahel, si janda ini berhasil Gio taklukan.

"Sayang... kancing bajunya dibuka sekalian ya." seru Gio senang. Sementara Rahel menggerutu dalam hatinya. Baru kali ini Rahel merasa kalah, dan itu semua karena Gio, si berondong songong yang mesumnya kelewat batas.

Meski demikian, Rahel masih mempercayai kalau bossnya itu akan menepati janjinya, karena sudah sering kali Rahel memperhatikan Gio, selama ini Gio sering nyosor menciumnya tapi tak pernah melakukan hal-hal yang senonoh. Ya, meskipun Gio sudah sering mencium semuanya. Tapi, Gio tak pernah lebih.

Sehingga Rahel percaya kalau boss mesumnya itu masih perjaka. Mustahil memang, tapi Rahel bolehkan mempercayai hal-hal seperti itu?

Dengan langkah pelan, Rahel mendekati Gio yang masih melambaikan tangan dengan jari jemarinya untuk segera mendekat. Tidak lupa senyuman Gio terlihat sangat senang akan Rahel yang sedang mendekatinya. Namun, baru saja dua kancing baju Rahel terlepas. Pintu ruangnya terbuka begitu saja, tanpa ada ketukan terlebih dahulu.

Sontak kedua orang itu, Gio dan Rahel langsung menoleh menatap siapa orang mengganggu waktu berduanya.

"Oops... sepertinya aku mengganggu waktu kalian berdua ya, hehe...." Gio menggeram kesal, karena tamu yang tak diundang ini mengganggu waktu berduanya dengan Rahel.

Rahel bersemu merah pipinya, dan dengan cepat mengancingi kembali kedua kancingnya, lalu tersenyum pada siapa yang datang masuk tanpa

permisi.

"Pak Gio, kalau begitu saya permisi." ujarnya pelan. Tidak tutup kemungkinan dalam hatinya Rahel berucap syukur karena ada yang menggagalkan aksi Gio si mesum.

Tamu yang tak diundang itu hanya bisa nyengir lebar, melihat Gio, laki-laki yang dulu pernah ingin dijodohkan dengannya itu, namun batal dan digantikan dengan kakaknya yang jauh lebih baik dari Gio.

Talia, ya Talia lah yang mengganggu aktifitasnya sekarang ini, sehingga Gio hanya menatap sengit pada calon iparnya itu.

Dan yang ditatap hanya nyengir lebar merasa tak bersalah sama sekali. Dengan langkah acuhnya, Talia langsung duduk di kursi, tepat dihadapan Gio yang hanya dibatasi meja kerjanya.

"Wah... wah... wah... boss besar tadi sepertinya mau berbuat mesum yaaaaa... ayo ngaku? Hehe...."

ucap Talia lantang diselingi dengan kekehan gelinya.

Gio berdecak kesal karena Talia si manja ini berani-beraninya datang ke kantornya, padahal selama ini dia jarang sekali mengunjunginya.

"Sudahlah jangan basa-basi, langsung keintinya saja. Kamu datang ke kantorku ada apa? Apa Kak Davin tidak bisa romantis seperti aku ya?" sindir Gio sinis. "Tapi, memang kemarin malam itu, bukankah aku begitu romantis sampai membuat kamu tersepona, eh maksudnya terpesona sama aku?"

Talia cemberut seraya bersidekap ditempat duduknya, lalu menatap wajah Gio dengan serius kali ini. Sehingga Gio yang baru pertama kali melihat ekspresi Talia yang seperti ini, langsung mengerutkan keningnya bingung.

"Ada apa?"

Talia menghela napas panjangnya, kemudian kedua tangannya kini berada di atas meja Gio seraya berujar. "Gio, kemarin malam, di restoran

mewah itu. Aku tanpa sengaja bertemu dengan Tante Anggi."

Deg!!!

Perubahan ekspresi Gio, dalam sekejap berubah hanya mendengar perkataan Talia barusan.

"Kamu tau, aku datang kesini itu ingin memberitahukan pesan dari Tante Anggi untuk kamu secara langsung, kalau tidak mana aku mau aku datang menemui kamu."

"Buat apa? Lebih baik kamu tidak usah datang sekalian." ujarnya lirih dengan membalikan kursi putarnya.

Apa yang dilakukan Gio barusan, membuat Talia kembali menghela napasnya begitu lirih. Talia ini memang teman lama dengan Gio. Tapi, Talia dan Gio murni hanya menganggap sebatas teman, tidak lebih. Maka dari itu, saat perodohnya mereka yang diatur oleh kedua orang tua mereka masing-masing. Gio langsung menolaknya, karena Gio

memang tidak mencintai Talia, dan Gio juga beralasan kalau Talia itu memang manja, padahal Gio tau kalau wanita yang kini akan menjadi iparnya itu tidaklah semanja yang diucapkan.

Dan Gio sangat senang karena Talia akan mendampingi kakaknya yang pendiam yaitu Davin si sulung.

"Gio, Tante Anggi cuma mau bilang ke kamu, dia sangat menyesal dan minta maaf, atas perbuatannya dulu dan selama ini. Tante Anggi sangat menyayangi dan mencintaimu."

Gio masih diam dengan mengepalkan kedua tangannya, ada sebagian hatinya merasakan sakit, setiap kali mengingatnya. "Bukankah kamu katanya sudah menerima status janda? Rahel juga bukankah dia janda?"

"Jangan samakan Rahel dengan dia, Talia. Rahel berbeda." ujarnya lantang, seraya berdiri dan membalikan badannya menatap Talia, temannya sekaligus calon iparnya. "Meskipun aku sudah menerima status janda. Tapi, aku tidak memaafkan

dia. Jadi, kalau kamu datang kesini cuma mau bilang seperti itu... lebih baik kamu tidak usah datang."

Suara Gio begitu keras dan lantang, membuat degup jantung Rahel berpacu karena mendengar ucapan Gio dari dalam ruangnya. Rahel pun menerka-nerka, maksud ucapan Gio itu apa? Kenapa namanya itu disebut-sebut.

Sebenarnya ada apa? Kenapa Talia bisa membuat Gio semarah itu?

Talia yang mendengarnya pun hanya bisa pasrah, lalu wanita itu pun berdiri seraya menatap wajah Gio yang mengeras. "Oke! Aku hanya menyampaikan pesan dari Tante Anggi ke kamu. Dan pesannya sudah aku sampaikan, beres. Kalau begitu permi."

Talia berbalik arah dan melangkah pergi meninggalkan Gio yang masih mengeraskan rahangnya. Saat pintu ruangan kantor Gio terbuka, Talia berhenti sebentar, lalu menoleh ke belakangnya menatap Gio. "Aku tau kamu sakit hati, Gio. Tapi, sampai kapan kamu seperti ini terus? Aku harap kamu berdamai dengan masa lalumu. Sebagai

teman, aku hanya bisa memberikan dukungan padamu, Gio."

Setelah mengatakan demikian, Talia keluar ruangan dari dalam. Saat langkah kakinya mendekati Rahel yang berdiri tidak jauh dari pintu, Talia tersenyum kepada Rahel. "Aku sangat berharap padamu... Gio butuh kamu sekarang."

Rahel melihat kepergian Talia begitu saja, setelah mengucapkan kata-kata yang belum Rahel pahami, maksudnya apa?

Setelah punggung Talia menghilang dari pandangan matanya. Rahel langsung berbalik dan segera masuk kedalam karena mendengar pecahan kaca. Rahel khawatir karena tadi mendengar Gio marah-marah.

Saat Rahel masuk, matanya terbelalak melihat ruangan yang tadinya rapih dan bersih beberapa saat yang lalu. Tapi, kini dalam sekejap berubah menjadi ruangan yang seperti kapal pecah.

Rahel meneliti sekelilingnya dan mendapati Gio tengah berada dipojok ruangan tersebut berjongkok dengan kepalanya ia tumpukan dilututnya. Rahel melihat pemandangan yang baru pertama kali melihat sisi rapuh dari seorang Arsaka Gionanda.

Sontak Rahel mendekati Gio seraya ikut berjongkok. Perlahan tangannya menyentuh bahu Gio, sehingga Gio pun mendongak dan menatap Rahel.

Rahel terkejut karena melihat wajah Gio yang penuh dengan air mata. "Ada apa?" tanya Rahel pelan.

Tanpa banyak bicara, Gio pun memeluk Rahel begitu erat. "Jangan tinggalkan aku. Hiks... hiks...."

Rahel baru menyadari, kalau seorang Arsaka Gionanda tidak lebih laki-laki yang rapuh dan penuh keterpurukan. Dari sikap songong, banyak bicara dan lain-lain. Gio ternyata pintar menutupi sifat lain dari tubuhnya, dan itu membuat Rahel bertekad

akan selalu bersama dengan Gio.

"Iya, aku janji tidak akan meninggalkanmu."
ucapnya lembut menenangkan calon suaminya kelak.

Dan setelah pelukan yang Rahel berikan kepada Gio itu. Gio pun sedikit lebih tenang, lalu melepaskan pelukannya dan dengan cepat bibir Gio menciumbibir Rahel.

Ciuman yang saat ini Gio berikan pada Rahel, seakan mencurahkan semuanya. Banyak perasaan yang Rahel rasakan dari ciuman kali ini, ada emosi didalamnya dari marah, senang bahkan ada rasa yang tak berdaya. Semuanya tercampur menjadi satu membuat gelombang gairah.

"Aku ingin menyentuhmu, sekarang."



32. Masa Lalu Yang Mulai Kembali

Ciuman demi ciuman yang Gio berikan pada Rahel, membuat bibir Rahel bengkak karena Gio menghisap dan menciumi bibir Rahel yang sudah menjadi candu.

Kesembuhan dari phobia yang Rahel derita beberapa tahun terakhir ini ternyata membuat Gio bersemangat mencumbunya. Hingga dengan sendirinya cumbuan Gio pada Rahel berhenti karena mungkin efek lelah.

Kini mata Gio sayu menatap Rahel yang begitu panas, karena Rahel hanya mengenakan rok spam kantorannya saja, sementara dia tengah telanjang dada akibat ulah Gio yang menciuminya hampir kesemua tubuhnya.

Banyak bekas cumbuan Gio yang memerah di tubuhnya, terutama di area dadanya.

Rahel yang ditatap penuh pemujaaan itu hanya bisa merona malu. "Gio, jangan menatapku seperti itu." gumam Rahel membuang pandangan matanya ke sembarang arah.

Gio yang melihat perubahan sikap Rahel seperti ini, padahal yang Gio tau, Rahel itu seperti kucing betina yang siap menerkam apapun kalau ada orang yang mengganggu dirinya.

Sontak Gio tersenyum dan memegang dagu Rahel, sehingga wajah mereka berdua saling memandang satu sama lain. Senyuman Gio berikan pada Rahel yang masih diam.

"Terimakasih, sayang... kalau aku tidak berjanji padamu. Sekarang pasti aku sudah menggagahimu berulang-ulang. Tapi, saat ini aku cukup senang karena ada kamu." senyuman Gio terpancar kembali, padahal beberapa waktu yang lalu, Gio seakan terpuruk dan kini Gio yang Rahel kenal, akhirnya kembali.

Rahel pun ikut tersenyum seraya tangan kanannya mengelus ke pipi Gio. Apa yang dilakukan

Rahel membuat Gio memejamkan matanya dengan meresapi gerakan tangan yang Rahel lakukan dipipinya dengan begitu lembutnya. Layaknya kucing yang dielus-elus sang majikan. Gio pun sama seperti itu karena terlalu nyaman.

"Kalau kamu sudah siap dan ingin cerita kepadaku apa yang terjadi. Aku siap mendengarkannya kapanpun yang kamu inginkan." mata Gio dan Rahel pun kini saling pandang. Lalu Rahel tersenyum tulus dengan berujar. "Karena nanti saat kita sudah menjadi suami istri. Aku harap kita berdua bisa mengatasi sifat kita berdua dan menyatukannya. Aku tidak ingin rumah tanggaku hancur seperti yang sudah-sudah. Aku capek kalau terus gagal dalam membina rumah tangga. Dan aku sangat berharap kalau kamu bisa membangun rumah tangga dengan suasana yang tentram dan bahagia."

Gio tersenyum bahagia saat mendengar ucapan Rahel barusan. Hatinya pun semakin tumbuh akan rasa cinta dan sayang pada sosok Rahel yang membuatnya tak karuan saat pertama kali bertemu.

"Sayang... aku tidak sabar menunggu hari itu

tiba." gumam Gio pelan dan kembali Gio menciumi Rahel penuh nafsu.

Mereka seakan tak peduli dengan ruangan kantor yang sangat berantakan. Karena mereka berdua saat ini tengah bercumbu diatas meja kerja Gio, sementara beberapa barang-barang berceceran dilantai.

Hari ini ternyata banyak sekali luapan emosi dan perasaan yang terkuras dari kabar tentang masa lalunya Gio, penerimaan Rahel dan sekarang ini cumbuan panas yang Rahel berikan tanpa banyaknya perlawanan seperti yang sudah-sudah.

"Apapun yang terjadi, Rahel akan tetap menjadi miliknya. Maafkan aku sayang, kalau aku sudah siap, pasti aku akan menceritakan semuanya, termasuk tentang masa laluku." gumam Gio didalam hatinya.

☆☆☆

Sementara di tempat lain, seorang wanita paruh baya tengah menikmati waktu luangnya dengan sekelompok anggota ibu-ibu sosialita lainnya yang kini tengah bercengkrama layaknya ibu-ibu sosialita pada umumnya.

"Jeng Anggi, apa kamu tidak mau menikah?" tanya ibu-ibu tambun dengan pakaian modis dan beberapa perhiasan yang melekat ditubuhnya.

Anggi... seorang janda yang pernah menikah siri dengan laki-laki kaya raya itu hanya tersenyum seraya meletakan cangkir kopi setelah menyeruputnya sedikit.

"Iya lho, Jeng... apa tidak mau menikah? Padahalkan dulu Jeng Anggi pernah menikah siri, sama itu lho, pengusaha kaya itu... gak takut keringtuh, hehe...."

Beberapa ibu-ibu sosialita itu pun berseru tertawa senang karena berbicara apa adanya. Anggi pun tersenyum, lalu menatap ibu-ibu yang tadi berbicara.

"Ah, Jeng Rika bisa aja. Sekarang ini aku masih kepingin sendiri aja kok."

"Tapi, Jeng... padahal Jeng Anggi masih cantik lho, bisa tuh dapat berondong, hehe...."

Para ibu-ibu yang sedang nongkrong di cafe langganan mereka pun hanya cekikikan dan banyak mengobrolkan hal-hal yang tak berfaedah, layaknya ibu-ibu sosialita. Namun, meskipun Anggi ikut bergabung dengan ibu-ibu sosialita dan banyak menyibukan diri, karena Anggi hanya ingin melupakan masa lalunya yang begitu kejam. Penyesalannya itu semakin hari semakin bertambah.

Sehingga Anggi setiap hari yang dilakukannya hanya bisa seperti ini. Ikut komunitas ibu-ibu sosialita, dari arisan dan ikut pesta yang diadakan ibu-ibu sosialita ini.

Berapa pun uang dikeluarkan olehnya, Anggi tak merasa takut akan kekurangan uang karena uang direkeningnya selalu meningkat.

Pandangan mata Anggi tanpa sengaja melihat sosok wanita dan laki-laki di cafe itu. Tanpa terasa Anggi menggigit bibir dalamnya karena melihat orang tua Gio.

"Elen dan Gionanda?" gumam Anggi gemetar. Namun, entah keberanian dari mana. Anggi berniat menemui pasangan romantis itu yang tengah berada di cafe yang sama.

Dunia ternyata memang begitu sempit, padahal cafe menjamur dimana-mana. Tapi kenapa Elen dan Gionanda memilih cafe dimana dirinya berada?

Anggi pun berdiri membuat ibu-ibu sosialita itu mendongak menatap Anggi heran. "Jeng, mau kemana?"

Anggi tersenyum tipis, lalu berujar. "Oh, aku mau ke toilet sebentar ya."

Setelah mengatakan hal demikian pada teman-teman sosialitanya. Anggi pun melangkah mulai

mendekati pasangan romantis itu dengan perasaan yang bercampur aduk. Kalau Anggi boleh memilih, dia ingin sekali seperti itu, layaknya pasangan romantis lainnya. Tapi sayangnya itu semua hanya angan- angannya saja.

Dengan perasaan tak menentu, Anggi mendekati pasangan itu setelah menekankan perasaannya.

"Elen, Nanda...."

Elen yang mendengar wanita menyebutkan namanya dan suaminya itupun langsung menoleh menatap Anggi yang kini tengah berdiri di belakang Gionanda, suaminya.

Mata Elen langsung terbelalak melihat siapa yang berada di depan matanya. "Kamu? Sedang apa kamu disini wanita ular." geram Elen marah seraya berdiri menatapnya nyalang. Sementara Gionanda terkejut sebentar, lalu kembali menghela napas panjangnya melihat Anggi yang ada di hadapannya bersama Elen, istrinya.

"Anggi?" gumam Gionanda pelan yang masih bisa didengar Elen dan Anggi.

"Elen, Nanda... maaf, bisakah kita bicara."

Elen bersidekap menatap Anggi sengit seraya berdecak kesal. "Bicara? Kamu sinting. Setelah kamu membuat kekacauan, kamu kini datang lagi? Dan kamu ingin bicara seperti tak pernah terjadi apa-apa? Jangan harap."

Gionanda yang mendengar nada emosi dari istrinya pun menenangkannya. "Sayang... sudah, jangan keras-keras tidak enak ada banyak orang di cafe ini."

Elen mendelik ke arah suaminya seraya melepaskan elusan tangan Gionanda pada lengannya. "Kamu ini apa-apaan, sih? Kamu mau membela dia?" ujarnya marah, karena suaminya hanya bisa seperti ini. Padahal semua masalah berawal dari wanita ini.

Gionada menghela napas panjangnya mengalah pada Elen. "Elen, aku mohon aku ingin berbicara sebentar." Anggi kembali berujar membuat Gionanda merasa iba.

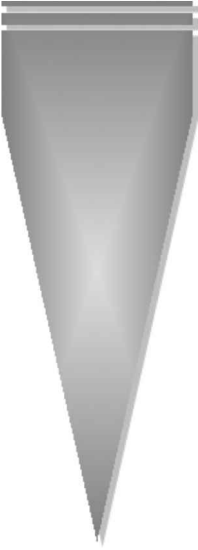
"Sayang... lebih baik kita dengarkan dia sebentar saja, lalu kita pergi dari sini, bagaimana?" bujuk Gionanda pada istrinya.

Dengan menahan amarah, Elen pun akhirnya mau mendengarkan saran suaminya. Walaupun hanya sedikit, Tapi, Elen pun bisa sedikit lebih terkontrol.



Di hari yang sama, seorang laki-laki tengah menatap langit-langit yang begitu cerah dengan senyuman lebarnya dan meregangkan tangannya lebar-lebar seraya menghirup udara yang terasa sangat menyegarkan.

"Aaaaaah, akhirnya bebas juga... Rahel, tunggu



S U A M I *Kesepuluh*

aku. Aku akan datang menemuimu." gumamnya menyeringai.

☆☆☆

33. Mendekati Pernikahan

Acara sesi foto pernikahan yang dilakukan di studio itu, membuat Gio merasa kesal. Bagaimana tidak, padahal Gio ingin sekali melakukan sesi foto pernikahannya di pantai atau di pegunungan. Tapi, Rahel menolaknya mentah-mentah karena Rahel tidak ingin pergi jauh-jauh meninggalkan Sean yang akan melakukan ujian di sekolah kanak-kanaknya.

Sehingga Gio mau tidak mau akhirnya menerima sesi foto pernikahannya di studio foto.

Setelah selesai sesi pemotretan, Gio yang tengah ngambek karena Rahel tidak mau melakukan pemotretan di alam terbuka.

Apa yang Gio lakukan sekarang terlihat seperti anak kecil yang sedang merajuk karena tidak mendapatkan mainannya. Rahel tersenyum geli karena melihat tingkah Gio seperti itu. Padahal Rahel menolak mentah-mentah untuk sesi foto pernikahan ke pantai atau kepegunungan itu

karena Rahel tidak mau pergi jauh-jauh, apalagi Gio menginginkannya itu ke pulau seberang membuat Rahel langsung dengan tegas menolaknya.

Kalau hanya sesi foto saja jauh banget, sudah pasti mereka berdua akan menginap dan Gio pastinya tidak akan menyia-nyiakan waktu berdua mereka selama di sana. Jadi, Rahel lebih memilih ke studio foto saja.

Sejak Rahel menerima Gio, disitu Rahel menyadari kalau Gio itu memang benar-benar mesum dan sudah tidak bisa ditolong lagi seperti ini.

"Kamu sedang apa disini? Ayo kita pulang, Nanti kita makan malam di rumah ya, Sean menunggu kamu kayaknya." ujar Rahel seraya merangkul tubuh Gio dari belakang. "Kenapa cemberut aja, sih?"

"Habisnya kamu gak mau ke foto ke pantai atau ke gunung, kan bagus pemandangannya."

Dalam hati, Rahel ingin sekali tertawa karena Gio seakan masih belum menerimanya. "Kamu mau

sampai kapan seperti ini terus. Kan aku sudah bilang, kalau aku tidak mau jauh-jauh apalagi harus ke pantai atau ke gunung hanya karena sesi foto pernikahan kita?"

Rahel menjauhkan rangkulan dari tubuh Gio, sontak membuat Gio langsung menoleh ke belakangnya menatap Rahel yang mulai menjauh.

Gio pun mengerjapkan matanya dan segera mengejar Rahel. "Sayang... iya maafin aku. Aku tidak akan kayak gini lagi, deh. Tapi, kamu jangan marah ya."

Rahel yang mendengar suara Gio dibelakangnya itu membuat sudut bibirnya terangkat karena berhasil membuat Gio kalang kabut. "Bohong... orang aku lihat, kamu masih cemberut aja kayak gitu?" gumam Rahel.

Gio berlari kecil dan menghadang Rahel dengan nyengir kuda. "Aku gak cemberut tuh, nih liat, hehe."

Rahel pun yang melihat Gio, akhirnya ter senyum dan mencubit kedua pipi Gio gemas.

"Iiiiih, lucu banget, sih." Gio meringis kesakit an akibat Rahel yang mencubit kedua pipinya. "Kalau begitu, Papa Gio, kita pulang yah, Si Ucul sedang menunggu kamu lama, hehe...."

Rahel pun dengan senang langsung memeluk lengan Gio begitu erat, meninggalkan studio foto tersebut. Namun, Rahel tak menyadari kalau mobil Gio yang sudah masuk ke halaman rumahnya itu sedang diperhatikan oleh laki-laki yang sudah menghirup udara bebas, setelah sekian lama mendekam dipenjara karena akibat melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan kasus kriminal lainnya.

Rico... mantan suami Rahel yang keenam itu, berperan penting dalam membuat Rahel mempunyai phobia yang dideritanya.

Melihat Rahel yang dibukakan pintu oleh laki-laki lain, lalu mantan istrinya itu langsung memeluk erat lengan laki-laki itu, membuat Rico menyer ingai

sinis seraya mengepalkan kedua tangannya.

"Jadi, selama aku dipenjara, ternyata kamu suka main dengan laki-laki lain? Padahal aku menderita di penjara karena laporanmu itu, sementara kamu kawin cerai dan kini kamu bahagia? Hmm.. sepertinya kamu butuh pelajaran dari aku lagi, Rahelku sayang...." geram Rico sinis. "Tunggu tanggal mainnya."

Saat seorang anak laki-laki yang Rico kenal yang bernama Sean itu tengah membuka pintu dan berteriak lantang dengan menyebutkan sesuatu Papa Gio. Rico semakin ingin membuat Rahel menderita.

"Dasar wanita sialan. Sepertinya, anak itu sampai sekarang belum tau siapa bapak kandungnya, cih." Rico membuang ludah sembarangan dan pergi meninggalkan rumah mantan istrinya.

☆☆☆

Sementara itu, di dalam rumah si Ucul masih merangkul leher Gio. Membuat Gea dan Rahel hanya bisa menggelengkan kepalanya tak percaya. Apalagi Sean sepertinya sangat antusias sekali karena Gio datang berkunjung dan akan makan malam bersama di rumah.

"Papa Gio kita mainan dulu, yuk." ajak Sean antusias.

Sementara Gea sudah lebih dulu ke dapur untuk memasak makan malam mereka.

"Ucul sayang, jangan membuat Papa Gio kecapekan ya."

Sean pun mengangguk mantap. "Oke, Ma." lalu Sean menatap kembali wajah calon Papanya itu. "Papa Gio ke kamar Ucul dulu yuk, mainannya ada disana."

Gio sedari tadi tersenyum senang karena Sean sejak membuka pintu rumah, anak ini langsung

mint a gendong padanya. "Oke, ayo."

Gio pun melangkah menuju ke kamar Sean. Sementara Rahel pun ke dapur membantu Gea memasak.

"Apakah kamu bahagia?" tanya Gea pada sepupunya itu yang baru saja masuk ke dapur membantunya memasak.

Senyum di bibir Rahel tersungging menanggapi ucapan Gea. "Bahagia? Hmm.. sepertinya jauh lebih dari kata bahagia saja, Gea. Kali ini aku sangat berharap dengan berondong kali ini."

"Kamu yakin?"

Angguk Rahel cepat. "Sangat. Entah kenapa Gio membuatku ingin percaya lagi dengan laki-laki. Dan phobiaku sembuh juga berkat dia, Gea."

Gea tersenyum menanggapi seraya kembali mengiris beberapa bumbu dapur. "Tapi, tetap saja

kamu harus sering cek up secara rutin. Aku tidak mau rumah tanggamu harus kandas hanya karena phobia kamu muncul lagi."

"Iya, tentu saja. Aku tidak ingin di cap wanita berprestasi dalam mengikat suami dengan singkat setelah menikah. Kali ini Gio akan menjadi suami terakhirku, suami kesepuluhku dan suamiku yang harus aku pertahankan melihat Si Ucul juga sangat akrab banget sama Gio. Padahal saat pertama kali bertemu dengan Gio, Ucul terlihat sekali tidak suka. Tapi, lihatlah sekarang dia Gea, kenapa sangat lengket kayak gitu, ya. Aneh banget."

"Bagus dong... kamu juga harus cepat punya anak, untuk memberikan adik buat Ucul. Bukankah kamu kayaknya sudah pernah melakukannya dengan si berondong itu ya, hehe."

"Gea!" geram Rahel mencubit lengan sepupunya itu karena menyindirnya. Padahal Gio hanya menciumi tubuhnya saja dan tidak melakukan hal-hal intim layaknya suami istri. Mereka belum melakukannya. "Kita belum melakukan itu ya."

"Iya- iya aku percaya kok. Tapi kayaknya Gio ganas juga ya."

Rahel mendelik ke arah Gea yang menyeringai menatapnya. "Ganas? Maksudnya?"

"Itu, dibelakang telinga dan di sini." Gea menunjuk di belahan payudaranya yang sedikit tersingkap. "Ada bekas cupangan yang tertinggal, hehe."

Wajah Rahel pun merona malu, karena ketahuan oleh sepupunya sendiri. Rahel ingin sekali menenggelamkan dirinya ke dasar lautan saking malunya, sudah sering kali Gea mengetahuinya. Dan Rahel ingin sekali mengutuk Gio akibat perbuatannya yang menciumnya di dalam mobil di tempat parkir studio foto itu, akhirnya banyak bekas gigitan dan hisapan Gio yang meninggalkan jejak di tubuhnya.

Sementara Gio dan Sean tengah merangkai lego di dalam kamar Sean. "Ucul sayang... boleh tidak Papa Gio minta tolong."

Kening Sean mengerut. Namun, Sean akhirnya tersenyum dan mengangguk. "Minta tolong apa?"

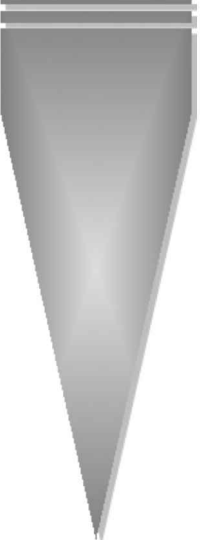
Gio menghentikan rangkaian legonya dan mendekati Sean dan memeluknya. "Papa Gio ingin menginap disini. Tapi, Papa Gio mau Ucul merengek sama Mama supaya mengijinkannya, ya. Nanti Papa Gio akan memberikan apapun yang Ucul mau, gimana?"

Sean tersenyum mengangguk cepat dan memeluk leher Gio. "Bener ya. Apapun yang Ucul mau?"

"Iya sayang, apapun. Memangnya Ucul mau apa?"

Sean tengah memikirkan sesuatu sebelum berujar. "Ucul mau adik kayak teman Ucul di sekolah, supaya Ucul ada temennya."

Gio pun tersenyum sangat lebar mendengar ucapan calon anaknya. "Tentu saja, Papa Gio akan



SUAMI *Kesepuluh*

memberikan adik untuk Ucul, secepatnya, hehe."

Gio pun menyeringai mesum karena kejadian di dalam mobil tadi, masih belum cukup.

☆☆☆

34. Keseruan Di Dalam Kamar

"Makan malam sudah siap." teriak Rahel seraya menatap masakan ke meja makan. Lalu Rahel menoleh ke arah Gea yang hanya tersenyum geli. "Kamu kenapa senyum-senyum begitu?" tanya Rahel ke Gea, sepupunya.

Gea menggelengkan kepalanya pelan seraya menatap wajah Rahel yang menyipitkan matanya. "Enggak kok, cuma aku merasa kamu seperti memerankan menjadi istri dan ibu yang baik, deh."

Rahel mendengkus sebal. "Emang kenapa? Orang aku memang akan menjadi seorang istrinya Gio dan ibunya Ucul. Memang ada yang salah ya?" Rahel pun menghentikan menata masakannya ke meja. "Sudahlah, beresin nih masakan. Aku mau panggil mereka berdua dulu."

Setelah mengatakan demikian, Rahel pun pergi meninggalkan Gea yang melanjutkan menata masakannya ke meja makan.

"Dasar... kayaknya sih, Rahel sedang jatuh cinta beneran sama itu laki. Ya, syukurlah. Semoga saja Gio bisa membahagiakan Rahel yang malang itu." gumam Gea tersenyum tipis.

Sementara Rahel langsung membuka pintu kamar Sean. "Makan malam sudah si.....ap?" Rahel mengerutkan keningnya saat melihat sekeliling kamar Sean yang kosong tak ada siapapun di dalamnya. "Gio, Ucul, makan malam sudah siap. Kalian di mana?"

Rahel pun menutup kembali kamar Sean dan mencoba mencari dimana Gio dan Sean berada. Namun, saat ada suara cekikikan Sean dari arah kamarnya. Rahel pun mengerutkan keningnya karena Gio dan Sean main di kamarnya? Sehingga Rahel tanpa berpikir dua kali langsung membuka pintu kamarnya dan alangkah terkejutnya Rahel karena melihat Gio dan Sean tengah berlarian saling mengejar hanya memakai handuk saja.

"Aaaw... Papa Gio udah ih, capek. Habis mandi jadi keringetan lagi kan." ucap Sean seraya cekikikan sambil berlari karena Gio masih mengejarnya.

Kepala Rahel mulai berkunang-kunang karena tingkah Gio dan Sean.

"Kena... haha....." seru Gio sambil mengangkat Sean begitu saja ke udara.

Rahel pun akhirnya menghela napas panjangnya seraya berpose menatap tajam ke arah Gio dan Sean.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" geram Rahel kesal karena melihat tingkah Gio yang begitu kurang sopannya masuk ke kamarnya dan hanya mengenakan handuk? Sean juga sama saja. "Kenapa kalian hanya mengenakan handuk saja?"

Gio dan Sean menoleh ke arah pintu dan melihat Rahel yang terlihat marah. "Oops!" seru Gio dan Sean bersamaan.

Rahel hanya bisa menggelengkan kepalanya tak percaya melihat pemandangan Gio dan Sean yang begitu sangat mirip sekali tingkahnya.

"Mama...", seru Sean langsung diturunkan Gio dan berlari menghamburkan ke pelukan Rahel. "Mama, Papa Gio dan Ucul tadi habis mandi bareng, seru banget lho, Ma. Nanti kapan-kapan kita mandi bareng- bareng sama Papa Gio ya."

Deg!!!

Mata Rahel terbelalak karena mendengar ucapan Sean seperti itu. Sementara Gio membuang pandangan matanya ke sembarang arah seraya tersenyum simpul.

Rahel pun menatap tajam ke arah Gio. "Gio, kamu apakah Ucul? Jangan membuat otaknya tercemar karena kamu ya!" geram Rahel ke arah Gio.

Sean langsung menjawab. "Mama, Papa Gio gak salah kok. Ucul yang mau kok."

"Tuh dengerin." seru Gio tersenyum tertahan.

Rahel pun hanya menghela napasnya pasrah. "Ya sudah, cepat pakai pakaiannya, setelah selesai

cepat ke meja makan. Makan malam sudah siap." ucap Rahel akhirnya mengalah.

Saat Rahel sudah akan berbalik badan. Gio pun langsung beruj ar. "Baju untuk aku mana?"

Rahel berbalik badan kembali menatap Gio yang hanya mengenakan handuk saja. Rahel baru tersadar kalau Gio bertelanjang dada, sehingga Rahel pun langsung menelan salivanya karena malu melihat Gio yang seperti itu. "Maksudnya?"

Sean Mendongak menatap Rahel. "Mama, Papa Gio mau menginap disini! Ucul mau Papa Gio menginap disini, boleh ya Ma? Ya?" Sean merengek sesuai apa yang Gio perint ahkan.

Sement ara Gio ter senyum dalam hatinya karena Sean sudah menjadi pengikutnya. Dan pastinya Rahel mau tidak mau akhirnya bisa mengiyakan keinginan Sean.

"Gak boleh, sayang... Papa Gio harus pulang." bujuk Rahel menj elaskan secara pelan.

"Gak mau! Papa Gio harus menginap disini. Mama gak suka Papa Gio menginap disini ya?"

"Eh? Kok begitu ngomongnya?"

"Ya habisnya Mama kayak gak suka Papa Gio menginap disini, sih." seru Sean seraya memajukan bibirnya.

"Gak gitu, sayang... Mama suka kok."

Gio yang mendengarnya pun langsung tersenyum lebar dan menyela ucapan Rahel dan Sean. "Kalau begitu aku menginap disini! Terus mana baju buat akunya? Baju yang tadi aku pake sudah basah, tuh."

"Eh? Kok gitu, sih?" Rahel sudah pusing menghadapi Gio dan Sean dalam satu waktu bersamaan seperti ini. "Siapa yang bilang aku mengijinkan?"

"Mama yang bilang tadi, katanya suka Papa Gio menginap." seru Sean senang dan tertawa cekikikan, lalu mendekati Gio dan bertos ria. "Papa

Gio, Ucul mau pakai pakaian dulu ya."

"Oke." setelah itu Sean pun langsung berlari keluar dari kamar Rahel. Sehingga Rahel menghela napas panjangnya saat melihat Sean sudah menghilang dari pandangan matanya. "Mana baju buat aku?"

Rahel mendengkus sebal pada Gio. Namun, tetap saja langkah kakinya menuju ke arah lemarnya dan membuka lemarnya dan mencari pakaian yang pas untuk Gio.

Selama Rahel mencari pakaian untuk Gio, laki-laki itu ternyata sudah menutup pintu kamar Rahel dan menguncinya tanpa sepengetahuan yang punya.

"Baju apa yang pas buat kamu, sih. Nyebelin banget. Kayaknya gak ada yang pas, deh." kata Rahel seraya mencari-cari baju untuk Gio kenakan. Setelah mencari dan sudah menemukan sebuah celana kolor santai yang besar punya dirinya dan kaos, saat Rahel ingin berbalik badan. Gio sudah lebih dulu memeluk Rahel dari belakang, dan mengecup lehernya membuat seluruh tubuh si janda itu langsung meremang. "Gio... apa yang kamu

lakukan, lepaskan, ih."

"Jangan lupa, sayang... bukankah kamu harus selalu menuruti semua yang aku inginkan?"

Mata Rahel langsung terpejam karena baru ingat kalau dirinya itu sudah menjadi milik Gio, laki-laki mesum yang tak kenal tempat.

"Tapi...."

"Ssssstt... aku ingin kamu berbalik badan dan langsung menciumku."

"Hmm.. aku gak mau." ucapnya pelan dengan sangat lirih.

"Kenapa? Aku ini calon suamimu dan calon Papa untuk Ucul? Nanti setelah kita menikah juga, hubungan kita akan sangat bergairah. Jadi, aku ingin kamu belajar mulai dari sekarang."

"Tapi...."

"Mau membantah? Kalau begitu aku akan bertindak lebih."

Belum juga Rahel ingin memprotes, Gio sudah lebih dulu bertindak lebih cepat dengan cara membalikan badan Rahel, sontak membuat Rahel menghadap ke Gio. Tanpa banyak bicara, Gio langsung mencium bibir Rahel penuh nafsu, sampai handuk yang dikenakan Gio tanpa mereka sadari sudah terlepas.

Saat Rahel sudah menikmati ciuman demi ciuman yang Gio berikan. Gio pun langsung merebahkan Rahel ke atas ranjangnya tanpa memutuskan ciuman panas mereka.

"Aaakh... Giooo." desah Rahel serak. Gio pun tersenyum mematap wajah Rahel yang masih memejamkan matanya dengan deru napas yang tak beraturan. Saat mata Rahel terbuka dan menatap wajah tampan Gio. Rahel langsung berujar melanjutkan. "Aku gak mau kebablasan, Gio."

Angguk Gio senang. Rahel pun tersenyum seraya membelai pipi Gio, sampai membuat Gio kembali menciumi bibir Rahel penuh nafsu. Saat Gio

menciumi lehernya, kedua tangan Rahel memeluk erat punggung Gio dan terus meraba. Tanpa sengaja tangan Rahel meraba terus meraba, dan sampai ke arena pantat Gio yang sudah tak ada penghalang lagi.

Mata Rahel pun terbuka karena otaknya sudah masuk akal warasnya. Entah pikiran dari mana, tangan kanan Rahel mulai turun dan saat tangannya itu menyentuh area pusaka milik Gio.

Rahel langsung berteriak dan mendorong Gio sampai laki-laki itu langsung terlentang disampingnya.

"Aaaaaaakh...." seru Rahel seraya langsung berdiri dan melihat apa yang Gio lakukan diranjangnya. Bertelanjang dengan senjata pusaka yang tengah berdiri tegak mencuat. Bersamaan itu suara pintu kamarnya diketuk sangat cepat oleh Sean.

"Mama... buka ih. Ngapain dikunci, sih."

"Tunggu dimeja makan ya...."

"Cepet an ya Ma."

"Iya."

Gio terkekeh melihat tingkah Rahel yang parno seperti itu. "Kenapa kamu teriak, sih."

Rahel mendelik tajam pada Gio dan pandangan matanya entah kenapa tertuju ke area terlarang itu. Setelah sekilas terbayang benda pusaka Gio yang begitu besar. Rahel berbalik badan dan melangkah ke arah pintu untuk menyusul Sean ke meja makan.

"Cepat pake baju kamu, dasar mesum" setelah mengatakan demikian, Rahel keluar dari kamarnya.

Gio hanya nyengir tidak jelas. "Rahel lucu banget, sih. Padahal sudah sering lihat beginian. Tapi berlagak kayak anak perawan saja, haha." Gio bangun dan melihat kaos dan celana yang tadi Rahel cari di lemarnya. "Tapi, aku suka. Rahel memang beda dari yang lain." lanjutnya bergumam.

☆☆☆

35. Anggia Paratmadja

Kejadian kemarin malam di rumah Rahel itu membuat Rahel malu sampai sekarang. Kejadiannya juga akhirnya Gio menginap dengan tidur di kamar Sean setelah itu tidak ada kejadian seru lagi, karena Rahel mengunci pintunya rapat-rapat takutnya Gio nekat akan memperkosa di rumahnya sendiri. Bukankah itu tidak lucu, diperkosa oleh calon suaminya sendiri.

Rahel pun mencoba melupakan kejadian kemarin malam dengan cara mengerjakan pekerjaan yang memang tugasnya sebagai asisten pribadinya Gio.

Saat Rahel tengah bekerja, tiba-tiba suara langkah kaki sepatu berhak tinggi membuatnya menolehkan kepalanya ke arah suara langkah kaki.

Mata Rahel meneliti dari atas sampai bawah, wanita paruh baya yang sangat modis dan anggun, seperti Elen, orang tua dari Gio. Tapi, ini beda. Entahlah ada aura lain yang Rahel rasakan dengan kedatangan wanita ini.

"Permisi, apakah Gio ada di dalam?" tanya wanita paruh baya itu, meskipun diusianya yang sudah paruh baya, akan tetapi wanita ini masih terlihat seperti anak muda.

Rahel tersenyum mengangguk seraya ikut berdiri. "Pak Gio ada di dalam Tapi, saat ini beliau sedang ada tamu. Mohon maaf sebelumnya, ibu ini siapa ya? Nanti akan saya sampaikan."

Wanita itu membuka kaca mata hitamnya dan mengibaskan rambutnya. Rahel terpesona saat melihat wanita paruh baya ini bertingkah layaknya model profesional.

"Perkenalkan, nama saya Anggia Paratmadja." ujar Anggi seraya menjulurkan tangan kanannya ke arah Rahel.

Rahel pun tersenyum senang karena jarang sekali para elit orang kaya mau bersikap ramah seperti ini kepada orang sepertinya. Sehingga Rahel pun menjabat tangan Anggi dengan ramah.

"Rahel Mikaila."

Anggi menatap penuh ke arah Rahel. Senyumannya pun semakin terbit karena melihat Rahel. "Oh, jadi kamu yang bernama Rahel, calon istri dari Gio?"

Rahel bersemu merah saat mendengar ucapan Anggi barusan. Berita pernikahan Gio dan dirinya ternyata sudah menyebar. Rahel pun semakin penasaran sebenarnya siapa wanita paruh baya ini?

"Mhlon maaf sebelumnya, anda sebenarnya siapa Gio, ya?"

Anggi tersenyum tipis. "Hmm.. anggap saja saya ini adalah orang yang pernah dekat dengan Gio."

Rahel mengerjapkan matanya bingung mendengar ucapan Anggi barusan. Maksudnya apa orang terdekat tuh?

"Oh begitu. Ibu Anggi, silahkan duduk dulu sebentar. Nanti saya akan sampaikan ke Pak Gio."

Angguk Anggi pelan, setelah duduk di sofa tunggu. Anggi masih memperhatikan Rahel dari tempatnya berada. "Gio, ternyata kamu memilih wanita yang bagus." gumam Anggi.

Tidak lama kemudian, setelah Rahel memberikan informasi kalau ada orang yang menunggu yang bernama Anggia Paratmadja di luar. Sontak membuat Gio langsung keluar dari dalam ruangnya dan menatap tajam sosok Anggi yang bersikap santai seraya menatap Gio penuh kerinduan.

"Gio... apa kamu baik-baik saja?" ucapan Anggi seperti itu membuat Rahel menukikan kedua alisnya bingung sekaligus penasaran.

"Untuk apa kamu datang ke sini?" suara Gio mendesis menahan marah.

Pintu ruangan Gio kembali terbuka dan kedua orang tua Gio pun keluar dari dalam.

Suasana ruangan itu pun semakin horor saat Elen kembali berteriak marah kepada Anggi yang masih duduk di sofa dengan menatap ketiga orang yang baru saja keluar dari dalam ruangan.

"Anggi! Mau apa lagi kamu? Bukankah kamu bilang tidak akan mengganggu keluarga kita lagi, hah? Dasar wanita ular." suara Elen sangat lantang. Membuat siapa saja yang mendengarnya semakin ketakutan, termasuk Rahel yang tidak tau apa-apa itu menjadi penasaran, sebenarnya ada masalah apa ini?

Gio menatap tajam ke Anggi. "Lebih baik kamu jangan ganggu kita lagi." ujarnya seraya menatap ke arah Elen dan memegang kedua bahunya. "Ma, ingat tensi Mama belakangan ini sering naik." ujarnya lembut untuk menenangkan Elen.

Gionanda yang hanya diam saja sedari tadi pun mulai mendekati Elen. "Sayang, kita pulang saja, yuk." kata Gionanda seraya memegang tangan Elen. Namun, segera ditepis oleh Elen begitu cepat.

"Jangan sok perhatian padaku. Urus saja ular itu." teriak Elen marah. "Selama ini aku mencoba bersabar karena sifatmu. Tapi, melihat ular itu datang kembali membuatku marah."

Gio yang mendengar ungkapan kekecewaan Elen. Membuat Gio langsung memeluknya sangat erat. "Maafkan Gio, Ma. Kalau saja Gio tidak hadir, Mama pasti tidak akan sekecewa ini. Maafkan Gio."

Elen pun menangis dipelukkan Gio. Selama ini Elen sudah menganggap Gio adalah putra kandungnya sendiri. Sejak kecil Elen merawat Gio penuh kasih sayang, walaupun Gio lahir dari wanita lain. Yang kini wanita itu adalah Anggi mantan sekretarisnya suaminya dulu.

Keikhlasan yang Elen curahkan pada Gio, sampai menyayanginya melebihi kedua anaknya sendiri itu membuat Gio lebih menyayangi Elen, dari pada Anggi yang melahirkannya.

Sementara Gionanda. Dia hanya bisa diam karena kesalahan masa lalunya, hingga sekarangpun perasaan bersalah yang sudah

menduakan istrinya itu semakin menunpuk dihatinya. Walaupun dengan membalas dengan sejuta kasih sayang dan cinta sekalipun kepada Elen. Rasa sakit hati Elen tak pernah bisa disembuhkan, masih ada keretakan dihatinya.

"Elen, Nanda, Gio. Aku kemari hanya ingin berbicara dengan putraku sebentar saja." Anggi berujar setelah ruangan itu penuh dengan ketegangan.

Gionanda hanya bisa diam, walaupun Anggi adalah masa lalunya. Gionanda tidak berhak untuk menghalangi ibu dari anaknya sendiri, Arsaka Gionanda.

Sementara Gio dan Elen pun akhirnya melepaskan pelukannya dan menatap ke arah Anggi.

"Mau apa kamu ingin menemui putraku? Apa kamu sudah lupa, saat 7 tahun lalu kamu membuat Gio sakit hati akan ulahmu itu?" ucap Elen sengit. "Gio itu putraku! Bukan putramu. Siapa kamu, dengan mengaku- ngaku Gio itu putramu?"

Gio mendekap bahu Elen yang tengah bergetar. Rasanya haru saat Elen menyebutkan kalau dirinya adalah putranya sendiri itu semakin membuat Gio semakin menyayangi Elen, ibu sambungnya. Karena dulu Anggi membuangnya saat sangat kecewa dengan pilihan Gionanda yang lebih memilih Elen ketimbang Anggi, istri siri yang disembunyikan oleh Gionanda, ayahnya sendiri.

Anggi merasakan hatinya sangat sakit sekaligus senang karena putranya mendapatkan kasih sayang seorang ibu, jauh lebih tulus dari dirinya sendiri, ibu kandungnya.

"Terimakasih, Elen. Kamu sudah merawat Gio dengan baik dan mengakui Gio sebagai bagian dari keluarga kamu. Kamu memang wanita yang luar biasa hebat. Jarang sekali ada wanita yang mencintai dan menyayangi yang bukan anak kandungnya dengan begitu tulus seperti kamu. Aku sangat iri padamu Elen. Mendapatkan keluarga yang sempurna."

Semua orang yang mendengar ucapan Anggi,

dab semuanya hanya bisa diam, termasuk Rahel yang sedari tadi diam ditempatnya. Bu Tyas pun yang ingin bertemu dengan Gio dan diruangannya pun berhenti ditempatnya dan tak luput mendengar keluh kesah dari masa lalu keluarga Gionanda.

"Aku kesini bukan untuk membuat kalian semua mengingat rasa sakit masa lalu dengan hadirnya aku kembali. Tapi, aku kesini karena aku ingin menemui Gio, putraku. Yang sebentar lagi akan menikah dengan pilihannya." Anggi tersenyum sekilas, lalu menoleh ke arah Rahel yang masih diam. "Arsaka Gionanda putraku. Maafkan Mama, selama ini membuatmu sakit hati. Karena keegoisan Mama, kamu menjadi menderita. Dan Mama kemari karena Mama ingin mengucapkan selamat. Hari ini Mama akan pergi keluar negeri untuk menetap disana bersama calon suami Mama. Jadi, Mama hanya ingin berpanitan padamu, Gio. Berbahagialah, maafkan Mama selama ini."

Anggi melangkah mendekati Gio dan Elen. "Maafkan aku Elen. Tolong maafkan aku atas masa laluku padamu. Dan terimakasih kamu sudah mendidik Gio dengan sangat baik. Kamu yang terbaik. Sekali lagi maaf."

Anggi mengatakan kata demi kata penuh dengan derai air mata. Tangan Anggi pun mengelus pipi Gio yang sedari tadi diam saja. "Kamu sekarang ternyata sudah menjadi laki-laki dewasa. Mama bangga padamu."

Anggi pun melepaskan sentuhan di pipi Gio dan melirik sekilas ke arah mantan suaminya dulu, Gionanda.

"Selamat tinggal dan terimakasih."

Anggi pun mendekati Rahel dan mengelus pipinya penuh kelembutan seraya tersenyum, walaupun bekas sisa air mata yang sudah anggi hapus itu masih tersisa. Tapi, tidak melunturkan kecantikan Anggi yang masih terpancar diusianya yang sekarang ini.

"Sayang... aku ingin nitip Gio padamu, ya."

Rahel pun tersenyum dan menggenggam tangan Anggi setelah terlepas dari pipinya. "Tante jangan

khawatirkan itu." ucap Rahel pelan.

Ucapan Anggi beberapa saat yang lalu itu membuat Rahel mengerti kalau Elen yang dikira adalah ibu dari Gio. Ternyata Elen adalah ibu sambung Gio, sementara Anggi adalah ibu kandung Gio yang sebenarnya.

Untuk hubungan masa lalu antara Gionanda, Elen dan Anggi. Rahel tidak ingin mau tau karena terlihat sekali kalau masa lalu mereka penuh dengan kesedihan. Jadi, Rahel tidak ingin bertanya.

Sedikit mengetahui kalau Gio yang katanya anti janda itu ternyata karena masa lalunya dengan ibu kandungnya yang memang menjadi janda setelah bercerai dengan Gionanda.

Gio yang baru mengetahui kalau Elen bukan ibu kandungnya itu adalah waktu 7 tahun yang lalu, saat Anggi datang dan mengaku- ngaku kalau dialah ibu kandung yang sebenarnya. Membuat Gio sakit hati karena ternyata selama ini Elen yang mengurusnya sejak kecil ternyata bukanlah orang tua kandungnya. Dan Gio benci itu, saat Anggi

membongkar semua kebenarannya. Padahal lebih baik 7 tahun yang lalu, Gio tak mendengar semua itu.

Anggi pun pergi begitu saja setelah mengatakan semua yang mengganjal di hatinya. Saat melewati Bu Tyas. Anggi melirik sekilas, lalu mengangguk seraya tersenyum. Dan pergi meninggalkan semuanya.

Semua orang diam setelah kepergian Anggi, dan semua orang diam tanpa ada yang berniat membuka suara. Namun, Gionanda yang lebih dululah yang membuka suara.

"Sayang kita pulang dulu, yuk. Istirahat dulu, nanti kita bahas lagi pernikahan Gio dan Rahel."

Elen diam saja, lalu Rahel mendekati Elen, calon mertuanya itu dan ikut membujuknya. "Mama, lebih baik istirahat saja dulu. Nanti bahas lagi pernikahannya, masih ada waktu kok. Sisanya biar aku sama Gio saja yang mengurus semuanya."

"Iya, Ma. Mama lebih baik pulang dulu sama Papa."

☆☆☆

Setelah kepergian orang tua Gio, Rahel kini tengah berada di dalam ruangan Gio. Melihat punggung Gio yang membelakanginya seraya menatap keluar gedung. Gio hanya diam saja tanpa membuka suaranya.

Rahel menghela napas panjangnya, dan mulai melangkah mendekati Gio. Saat sudah berada di belakang Gio, Rahel pun memeluknya dari belakang.

"Kenapa? Apa kamu tengah bersedih?" tanya Rahel lembut.

Gio tersenyum tipis dan melihat kebawahnya, tangan Rahel tengah memeluk perutnya begitu erat.

"Tidak. Aku hanya sedang berpikir." ujarnya seraya kembali menatap keluar gedung dan melihat

deretan mobil dari atas gedung kebawah yang sedang berlalu lalang.

"Berpikir? Tentang? Apa karena Tante Anggi barusan?" ucap Rahel bertanya apa adanya. "Aku tidak ingin tau masa lalu kalian seperti apa, Gio. Tapi, aku hanya ingin mengucapkan ini padamu. Aku iri padamu, Gio. Kamu mempunyai keluarga yang masih utuh, sementara aku? Sudah tidak ada orang tua lagi. Jadi, aku hanya ingin kamu jangan menyesal dikemudian hari. Aku tau kamu marah dengan keadaan ini, tapi aku ingin kamu memaafkan masa lalu kamu, supaya kedepannya bisa lebih enak."

Gio diam saja mendengarkan ucapan demi ucapan yang Rahel kat akan.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan?" gumam Gio lirih.

Rahel melepaskan pelukannya dan menarik Gio supaya menghadapnya. Mereka saling memandang. Kemudian Rahel kembali berujar. "Dengarkan aku, Gio sayang... sekarang kamu susul Tante Anggi ke

bandara. Bilang ke dia, kalau kamu memaafkannya dan menyayangnya. Bagaimanapun juga dia itu ibu kandung kamu. Apalagi Tante Anggi katanya akan menetap ke luar negeri, sudah pasti kalian akan sangat jarang sekali bertemu. Aku tidak ingin kamu menyesal dikemudian hari, Gio."

Gio diam mendengarkan kata-kata Rahel seraya memandang wajah cantik calon istrinya itu.

Rahel pun tersenyum dan mengelus pipi Gio penuh dengan kelembutan. "Ada apa? Sebenarnya kamu sedang memikirkan apa, Gio? Kalau kamu merasa terbebani, ungkapkan saja padaku, aku siap mendengarnya?"

Gio pun tiba-tiba memeluk Rahel begitu erat, selama beberapa detik Gio masih memeluknya. Saat Rahel ingin melepaskan pelukan yang Gio padanya. Tubuh Rahel merasakan getaran dari tubuh Gio. Dan Rahel tau, kalau Gio tengah menangis dengan diam dalam pelukannya.

Selama beberapa menit, posisi mereka berdua masih saling berpelukan. "Rahel, aku sebenarnya

tidak membencinya. Tapi, aku hanya marah karena dia telah membuangku dan tak merawatku sejak aku masih kecil. Justru setelah aku hidup bahagia dengan Mama yang tengah aku kira adalah ibu kandungku, ternyata Mama bukanlah ibu kandungku, saat dia datang membongkar semuanya. Dan sejak saat itu, hidupku berubah. Aku membenci janda karena dia seorang janda. Aku juga tidak suka dengan sifat dia yang suka sekali harta. Banyak sekali yang aku tidak suka padanya. Tapi, aku tetap saja tidak bisa membencinya, karena hati kecilku tidak bisa melakukannya."

Rahel pun melepaskan pelukannya dan menatap wajah kuyu Gio yang membengkak, terlihat sangat jelas kalau Gio sehabis menangis.

"Kalau begitu tunggu apa lagi, bilang semua padanya, segala uneg-uneg kamu. Sebelum terlambat. Sekarang juga."

Gio pun tersenyum sangat lebar karena mendengar ucapan semangat dari Rahel. Lalu Gio pun mengangguk cepat dan mengecup kening Rahel.

"Terimakasih, sayang."

Setelah mengatakan begitu, Gio pun langsung berlari pergi keluar untuk mengejar ibu kandungnya. Sementara Rahel menatap kepergian Gio dengan senyum senang.

"Gio, ternyata kamu begitu baik. Aku harap kamu akan menjadi suami terakhirku." gumam Rahel penuh ketulusan.

☆☆☆

36. Perebutan Hak

Jam pulang kerja Rahel sudah selesai satu jam yang lalu. Namun, Rahel masih menunggu kabar dari Gio. Entah akan kembali ke kantor ataukah langsung akan pulang.

Sehingga Rahel pun akhirnya memutuskan untuk pulang lebih dulu. Nanti juga Gio akan mengabarinya.

Rahel menghela napas pelan untuk menetralkan kegundahannya yang datang dengan tiba-tiba. Perasaannya mulai tidak enak entah karena apa. Tapi, Rahel mengabaikannya, mungkin hanya perasaannya saja yang sedang sensitif.

Saat Rahel tengah menunggu di halte bus yang ada di depan gedung kantornya. Ada mobil *mercedes* hitam tiba-tiba berhenti di depannya.

Kening Rahel pun mengerut bingung. Mungkin

mobil ini menunggu orang yang ada di belakangnya. Sontak, Rahel pun menoleh ke belakang punggungnya, sayangnya tidak ada siapa-siapa di belakangnya. Itu membuat Rahel semakin heran, kembali pandangan matanya melihat ke arah jendela pintu mobil tersebut.

Saat Rahel menatapnya, tiba-tiba kaca jendela pintu mobil itu terbuka dengan sendirinya dan menampilkan wajah laki-laki yang Rahel kenal. Karena laki-laki itu adalah Kris, mantan suaminya.

"Masuklah, biar aku yang antar kamu pulang." ujarnya dengan senyuman yang Rahel tidak suka. Karena senyuman Kris sangat berbeda kali ini, seperti mempunyai maksud tertentu.

Rahel mengabaikannya dan melirik ke belakang mobil Kris yang terparkir didepannya.

"Mkaila... aku bilang masuk, biar aku yang antar kamu pulang!" ujarnya sangat tajam. Membuat Rahel kembali menatap wajah Kris dengan sangat angkuh.

"Siapa kamu? Jangan sok mengaturku! Aku sedang menunggu angkutan umum. Jadi, lebih baik kamu pergi. Disini tidak boleh parkir terlalu lama." ujar Rahel dengan nada setenang mungkin. Namun, Kris mendengkus dan kembali beruj ar.

"Mkaila, aku bilang masuk. Aku juga ingin bicar a tentang Sean!"

Deg!!!

Degup j antung Rahel berdetak lebih cepat tidak seperti biasanya, apalagi saat mendengar ucapan Kris tentang Sean. Itu membuat Rahel akhirnya menatap tajam pada Kris.

"Aku tidak tertarik." ketus Rahel seraya melihat bus yang ia tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Walaupun masih jauh.

"Kalau kamu tidak masuk! Aku akan benar-benar membawa Sean. Karena dia adalah anakku."

Mata Rahel terbelalak terkejut. Ucapan Kris membuat seluruh persendiannya merasakan sakit. Bayangan tentang Sean yang diambil paksa olehnya tercetak jelas dipikirkannya.

Rahel tidak ingin kehilangan Sean, Uculnya yang membuatnya semangat dalam menjalani hidupnya. Apa yang Rahel harus lakukan? Rahel pun menatap tajam ke arah Kris yang tengah menyeringai sinis. "Maumu apa sebenarnya? Jangan ganggu hidupku lagi!" geram Rahel menahan marahnya karena saking kesalnya pada ucapan Kris barusan.

Kris pun terkekeh pelan dan menatap Rahel. "Masuk! Aku hanya ingin bicara banyak tentang anakku yang kamu sembunyikan selama ini."

"Disembunyikan? Jangan ngawur kamu! Bukankah kamu orang berengsek yang suka menabur benih kesemua wanita! Bahkan teman-temanku juga, bukankah kamu sudah menabur benih ke mereka? Jadi, buat apa kamu mencari anakku?" ujar Rahel marah. Sementara Kris berdecak sebal mendengar ucapan Rahel yang terlalu frontal.

Padahal dulu Rahel dulu tidak seperti sekarang ini. Entah kenapa Rahel berubah dengan berjalannya waktu.

Bahkan saat Rahel memergoki teman kampusnya dulu tengah berselingkuh dengan Kris, Rahel tidak menampilkan rasa marah seperti ini.

"Sudahlah, Mikaila. Lebih baik kamu masuk dulu. Aku ingin bicara sebentar sama kamu. Jangan membuatku marah."

Rahel pun menghembuskan napas panjangnya untuk menetralkan suasana hatinya yang sudah tak menentu. Jadi, sejak tadi Rahel gelisah dan perasaannya tak menentu itu karena Kris sudah mengetahui tentang Sean. Lalu, apakah nanti Kris akan mengambil hak asuh Sean darinya? Rahel menggeleng cepat, membuang pikiran buruk yang tiba-tiba saja terlintas dikepalanya.

Rahel memasuki mobilnya Kris dengan perasaan takut yang luar biasa. Kris yang sudah mengetahui tentang Sean adalah anaknya, apakah akan mengambil hak asuh Sean. Seharusnya tidak,

karena berkas-berkas semua tentang Sean, sudah menjadi hak asuhnya Rahel. Jadi, Rahel tidak harus khawatir lagi.

Selama perjalanan, Rahel harus diam dengan menatap ke arah jalan, sementara Kris masih mengemudikan mobilnya. Selama perjalanan itu, Kris diam saja dan mulai membuka suaranya setelah mobilnya terkena macet.

"Bagaimana bisa?" tanya Kris pelan sambil menyetir dan menatap ke depan yang banyak mobil terkena macet. Rahel pun menoleh menatap mantan suaminya itu sekilas dan menatap kedepan kembali.

"Tentu saja bisa." ujarnya singkat. "Tau dari mana kamu, kalau Sean anakmu?" tanyanya penasaran.

Kris berdecak kesal, membuat Rahel mendengkus karena laki-laki disampingnya benar-benar laki-laki sombong. Kok bisa, sih, dulu Rahel jatuh cinta pada laki-laki seperti ini.

"Tidak penting aku tau dari mana kalau Sean adalah anakku. Tapi yang jelas Sean harus tau kalau aku adalah ayah kandungnya." kepalan tangan Rahel mengencang mendengar ucapan Kris barusan. "Lagian, mau sampai kapan kamu menyembunyikan fakta kalau aku adalah ayah kandungnya, Mikaila? Jangan harap kamu akan merahasiakan ini sampai aku mati! Aku tidak akan membiarkannya."

Rahel hampir saja terpancing emosinya akan ucapan Kris yang seperti itu. Kalau dulu, Rahel hanya bisa diam tak berdaya. Tapi, sekarang? Beda ceritanya.

Saat Rahel ingin membalas ucapan Kris. Bunyi suara ponselnya menghentikannya, sehingga dengan gerakan cepat, tangan Rahel pun menggeledah isi tasnya dan memeriksa ponselnya. Dimana nama Gio yang tertera di layar ponsel.

Senyuman di bibir Rahel pun terbit saat Gio akhirnya meneleponnya. Sehingga tanpa berpikir dua kali, jemari Rahel pun menggeser panggilan Gio dan menerimanya.

"Iya, gimana?" jawab Rahel senang. Berbeda sekali tadi suasana tegang didalam mobil itu sangat mendominasi. Tapi saat Gio menelepon Rahel, suasana tenang dihati Rahel pun kembali normal. "Terus sekarang dimana?"

Rahel menoleh ke arah Kris yang diam sambil menyetir dengan diam. Rahel pun kembali tersenyum dan pendengaran di telinganya kini terfokus oleh suara Gio yang begitu senang karena sudah berbicara banyak dengan Anggi di bandara.

"Oh... ya sudah, aku tunggu di rumah ya." Rahel mengabaikan tatapan Kris yang menatapnya sekilas. "Iya, hati-hati ya."

Setelah berbicara sebentar dengan Gio, Rahel pun menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas.

"Tadi Gio?" tanya Kris pelan sambil mengetuk-ngetus jarinya di setir kemudi.

Sementara Rahel mendelik sekilas dan

tersenyum sinis. "Iya, memangnya kenapa?"

"Tidak! Hanya saja, aku penasaran apakah Gio tau kalau Sean itu adalah anakku?"

Rahel mendengkus pelan sambil bersidepan dan menatap lurus ke depan melihat jalanan yang sedikit lenggang karena macet sudah dilewatinya.

"Tenang saja. Gio sudah tau kok kalau Sean anak kamu, bahkan Sean sudah sangat akrab sekali dengan Gio. Mungkin saja, Sean lebih menganggap Gio sebagai ayahnya daripada dengan kamu, walaupun Sean mengetahuinya juga."

Kris terbelalak terkejut, mendengar ucapan mantan istrinya yang sekarang ini mudah sekali membalas ucapannya. Berbeda sekali dengan dulu, yang begitu kalem. Ternyata pengalaman mengubah Rahel menjadi sekarang, pikir Kris sebal.

"Jadi, Gio sudah tau? Wah... Gio benar-benar berengsek, tidak memberitahuku!"

Kening Rahel mengerut, "Kamu bego ya, mana mau Gio memberitahukan kamu. Memangnya gak ada kerjaan lain apa! Lagian, aku juga gak mau kamu tau juga, supaya Sean gak sama kayak bapaknya yang doyan selingkuh."

Obrolan selama perjalanan itu pun, tak terasa mobil Kris sampai di depan rumah Rahel. Namun, di halaman rumah ternyata sudah ada Gio yang tengah bercakap-cakap dengan Sean.

Sontak Gio yang melihat mobil yang dikenalnya itu, membuat kedua alisnya menukik heran. Mau apa Kris datang ke rumah Rahel? Dan ternyata rasa penasarannya itu terjawab saat Rahel keluar lebih dulu dari dalam mobil, tidak lama kemudian Kris juga keluar menyusul.

"Kamu sudah sampai?" seru Rahel senang. Namun, Gio langsung mengabaikannya dan hanya menatap tajam pada Kris, saudaranya itu.

"Mama kok sama Om itu sih?" ucap Sean dengan nada sedikit tidak suka.

"Oh itu, tadi...." gugup Rahel.

"Sean... sini sayang, sama Papa!" ujar Kris langsung tanpa basa basi terlebih dahulu kepada Sean.

Sementara Rahel dan Gio terbelalak mendengar ucapan Kris yang terdengar tergesa-gesa. Sehingga Sean pun terkejut karena mendengar ucapan laki-laki yang pernah sekali bertemu dengannya di mall, itupun saat Sean menabraknya dan dibantu olehnya.

"Papa?" suara Sean tercicit bingung. Lalu Sean pun mendongak menatap Rahel. "Ma, Om itu kok ngaku Papa, sih? Sebenarnya Ucul punya Papa berapa, sih, Ma?"

Rahel mendelik tajam ke arah Kris yang tersenyum miris karena anaknya sendiri tak mengetahui ayah kandungnya sendiri.

Gio pun berjongkok seraya tersenyum "Ucul

memang punya banyak Papa. Tapi, Papa Ucul yang paling keren dan hebat ya Papa Gio, iya kan?" ujar Gio sambil nyengir menatap Sean. Dan anak itu pun mengangguk mengiyakan seraya bertos ria dengan Gio. Mereka berdua saling cekikikan tak memperdulikan Kris yang menahan sakit karena merasa tak dianggap oleh anaknya sendiri.

"Gio, bawa masuk Ucul dulu ya. Aku mau bicara sama Kris sebentar." ucapan Rahel yang seperti itu membuat Gio menggertakan giginya.

Sontak Gio pun langsung berdiri menatap tajam ke arah Rahel. "Kamu aja yang bawa Ucul masuk. Biar aku yang bicara sama Kris. Aku juga butuh penjelasan kamu nanti."

Rahel menghela napasnya untuk menenangkan hatinya. Ia tau kalau Gio pasti marah karena pulang bareng mantan suaminya dulu.

Setelah bicara seperti itu Gio pun mendekati Kris yang masih berdiri melihat interaksi anaknya.

"Papa Gio, nginep lagi ya." teriak Sean lantang seraya bergandengan tangan dengan Rahel sambil masuk ke dalam rumah.

Gio tersenyum dengan menganggukan kepalanya, sementara Kris hanya bisa menahan marahnya karena dia kalah dengan Gio, saudaranya. Gio pun berbalik badan kembali menatap Kris. "Aku harap, kamu jangan ganggu Rahel dan Sean. Walaupun Sean anak kandung kamu. Tapi, Sean masih kecil belum saatnya mendengar ucapan yang seperti kamu katakan tadi, tanpa berbasa-basi terlebih dahulu. Nalar anak seusia dia itu masih butuh proses untuk memasuki permasalahan orang dewasa. Apalagi kamu baru bertemu beberapa kali dengannya. Tapi, kamu sudah ngaku- ngaku Papanya? Itu membuat dia kebingungan tadi."

Gio mengatakan ke Kris dengan sangat bijak, padahal dirinya sendiri juga bertemu dengan Sean beberapa kali dan langsung mendeklarasikan kalau dirinya adalah papanya. Tapi, itu tidak penting. Yang penting Gio berbicara dengan Kris itu terdengar sangat bijak. Supaya Kris merenungi kesalahannya sendiri.

"Tapi, tetap saja dia harus tau kalau akulah ayah kandungnya."

Gio terkekeh mengejek. "Haha... walaupun Sean tau kalau kamu ayah kandungnya. Tapi, Sean kayaknya tidak akan mau sama kamu. Lagian, Sean akan aku urusi bersama Rahel. Karena sebentar lagi kita akan menikah. Kamu gak usah khawatir tentang Sean. Sebelum kamu tau Sean anak kandung kamu juga, aku sudah menyukainya karena sifat kita ternyata sama. Dan anehnya sifat kamu itu tidak ada di Sean, bukankah itu takdir? Jadi, lebih baik kamu pulang saja, dan urusi tunanganmu itu. Biar Sean aku yang urus."

Kris mengepalkan kedua tangannya kesal, mendengar ucapan demi ucapan yang Gio katakan. Terdengar sangat songong banget. Kris memang mengetahui kalau Gio ini omongannya itu terdengar lemes banget. Jadi, mau berdebat juga susah karena Gio banyak sekali ucapan yang diluar kendalinya.

"Ter serah kamu saja lah. Karena yang jelas aku akan mendapatkan anakku kembali."

Setelah mengatakan demikian, Kris menepuk bahu Gio beberapa kali dan berbalik badan, pergi meninggalkan Gio yang menyeringai seraya mengibaskan bekas tepukan dibahunya yang dilakukan Kris.

Setelah mobil Kris pergi, Gio pun berbalik badan dan masuk ke dalam rumah. Sementara tidak jauh dari rumah Rahel. Mantan suaminya Rahel hanya menyeringai mendengar perdebatan beberapa menit yang lalu.

"Mantan suami Rahel yang bernama Kris sudah mengetahui anak kandungnya. Jadi, tinggal kamu Rahel sayang... yang akan kembali bersamaku." gumam Rico yang tengah menyeringai. "Gio? Dasar bodoh."

☆☆☆

37. Penculikan

Hari dimana pernikahan yang Gio rencanakanpun akhirnya tiba juga. Dan Rahel saat ini tengah mengenakan gaun pengantin berwarna putih setelah pemberkatan yang berlangsung di gereja beberapa menit yang lalu.

Kini Rahel Mikaila telah resmi dipersunting oleh Arsaka Gionanda. Senyuman Rahel terbit saat pantulan wajahnya berada di cermin.

Wajah cantiknya semakin cantik saat tersenyum bahagia karena pernikahannya kali ini, semoga menjadi pernikahan yang normal, karena Gio dan dirinya tidak mempunyai trauma masa lalu yang membelenggunya.

Saat Rahel masih bercermin, pintu ruangan tersebut terbuka. Sontak Rahel langsung menoleh kebelakangnya dengan raut wajah yang menyinarakan akan kebahagiaan.

"Gio, kamu kemana saja, sih?"

Deg!!!

Mata Rahel terbelalak terkejut karena ia mengira kalau yang membuka pintu ruangan tersebut yang dikira adalah Gio, suaminya yang beberapa menit yang lalu sudah sah dan resmi oleh hukum dan agama. Namun, ternyata bukan laki-laki yang Rahel harapkan, melainkan yang masuk keruangannya itu adalah mantan suaminya yang pernah membuat luka dan psikisnya beberapa tahun yang lalu.

"Rico? Kenapa kamu ada disini?" gugup Rahel yang sangat terkejut karena Rico kini berada di hadapannya.

Padahal, hidupnya baru saja mulai mengalami perubahan. Tapi, entah kenapa rasa bahagia itu seperti tak pernah berpihak padanya.

Dihari yang bahagia ini, kenapa masa lalu yang menyakitkan itu hadir kembali?

Rico tertawa terbahak-bahak karena melihat ekspresi wajah Rahel. "Hahaha... apa kamu tidak merindukanku? Jadi, selama ini kamu bahagia diluaran sini, sementara aku menderita di dalam penjara? Bahkan kamu sudah menikah beberapa kali setelah kita resmi bercerai?"

Rahel mulai ketakutan, ia pun hanya menggelengkan kepalanya tak percaya karena Rico saat ini berada di hadapannya. Rahel berharap Gio, suaminya datang secepatnya.

"Kenapa? Apa kamu takut padaku, sayang... bukankah kita dulu pernah menikah, jadi kenapa kamu takut?"

Saat Rahel hanya bisa mundur kebelakang, sementara Rico maju melangkah ke depan mengintimidasi Rahel yang tengah ketakutan.

"Pergi... jangan ganggu aku lagi. Pergi!!!"
teriak Rahel putus asa.

Sudut bibir Rico terangkat membentuk sebuah senyuman kemenangan. Sehingga tidak lama kemudian, tangan Rico dengan cepat mengambil sapu tangan yang sudah diberikan obat bius dari saku celananya.

Dan Rico pun dengan sangat cepat langsung mendekap dan membius Rahel. Obat bius yang Rico berikan pada Rahel, beberapa detik setelahnya langsung membuat Rahel tak sadarkan diri.

Rico pun menyeringai senang karena pengantin yang baru melangsungkan pernikahan di gereja ini, ternyata harus bernasib malang karena Rico akan membawa Rahel pergi.

Tidak peduli dengan pengantin laki-lakinya yang entah kemana. Karena Rico harus mengambil kesempatan ini, supaya Rahel menjadi miliknya lagi.

"Akhirnya kamu akan menjadi milikku lagi, sayang."

☆☆☆

Tidak lama kemudian, pintu ruangan yang masih berada di gereja itu terbuka. Gio yang tengah tersenyum sangat lebar karena tadi saudara dan teman-temannya menahannya untuk sekadar bersenda gurau. Gio pun mengingatkan supaya nanti malam jangan lupa hadir di acara resepsi pernikahannya.

Pesta pernikahan yang akan dilaksanakan sangat meriah dan mewah tentunya. Apalagi keluarga Gionanda baru pertama kali melakukan pesta besar dan mewah. Jadi, sudah pasti acara pesta pernikahan yang nanti diadakan di gedung berbintang itu pastinya akan sangat meriah.

"Sayang... ayo kita ke hotel di gedung resepsi pernikahan kita! Supaya kita bisa bebas selama kita menunggu sampai nanti malam, hehe...."

Raut wajah Gio berubah menjadi bingung saat sosok Rahel, istrinya tak ada di ruangan tersebut.

"Sayang... kamu dimana?" pikiran Gio melayang entah kemana, sehingga senyuman Gio pun kembali terbit seraya mengendap-ndap layaknya maling.

"Kamu mau petak umpet ya. Awas ya kalau ketemu, aku akan memakanmu disitu juga."

Seringaian mesum Gio terbit, namun sayangnya saat Gio mencari-cari Rahel, ternyata Rahel memang tak berada di ruangan tersebut. Gio pun menampilkan wajah sebal karena kesal tak menemukan Rahel.

"Kamu mau sembunyi terus? Oke, aku gak akan macem-macem, deh. Jadi, sekarang kamu keluar dong, sayang... Ucul sudah pulang tadi sama Gea. Ayo kita ke hotel."

Tak ada suara dan sahutan sama sekali yang Rahel lakukan. Ruangan tersebut terlihat hampa dan tak ada tanda-tandanya kehidupan kecuali dirinya yang tengah meneliti ruangan terakhir kali Rahel berada.

Ada yang ganj al, sehingga mata Gio menelusuri ruangan tersebut dengan serius. Dan benar saja, di dekat meja rias, di lantai ada sapu tangan. Sontak saja Gio langsung mengambil sapu tangan tersebut dan sedikit menciumnya karena baunya sangat

menyengat.

"Uuuhh... ini obat bius?" bingung Gio, kenapa ada sapu tangan yang bercampur dengan obat bius? Jadi, Gio pun langsung berspekulasi kalau Rahel diculik.

Gio langsung keluar dan berteriak memanggil bantuan. Diluar untungnya masih ada Saka dan calon istrinya.

"Kak, Rahel diculik!" seru Gio cemas sambil memperlihatkan sapu tangan yang dipegangnya. "Ini ada sapu tangan yang sudah tercpur dengan obat bius. Kak Saka, tolong Rahel."

Saka dan calon istrinya itu langsung sigap. "Gio, tenang dulu. Kalau kamu tidak tenang, kamu tidak akan bisa berpikir jernih." Saka pun menenangkan Gio.

Sehingga Gio pun mengangguk sambil menghela napasnya untuk menetralkan perasan kalutnya.

"Biar aku telepon polisi dulu." ujar calon istri Saka.

Saka pun menepuk bahunya Gio pelan. "Apakah kamu sudah mencari Rahel kepenjuru ruangan?"

"Sudah, Kak. Aku bahkan mencari diluar ruangan untuk memastikan kalau pikiranku salah. Dan Rahel memang tidak ada dimana-mana. Apalagi aku menemukan saputangan ini. Sudah pasti Rahel, istriku itu diculik."

Saka menghela napas panjangnya dan menatap ke arah Gio. "Gio, berita ini jangan dulu disebar ke keluarga. Kita harus mencari sebisa kita dulu. Kita harus melihat ruangan kontrol cctv gereja ini dulu."

"Iya, Kak."

"Sayang... habis ini kamu pulang duluan ya. Jangan bilang-bilang dulu sama siapapun termasuk Mama Papa. Takutnya khawatir."

"Iya, hati-hati ya. Tadi aku sudah menghubungi polisi dan sebentar lagi polisi akan datang."

"Terimakasih sayang."

Tidak lama kemudian, Gio dan Saka langsung meminta pengurus gereja untuk melihat ruang kontrol cctv karena ada indikasi penculikan.

Dan benar saja, dari cctv terlihat sangat jelas kalau Rahel tengah digendong oleh laki-laki yang tidak dikenal Gio.

"Kak, laki-laki ini siapa?"

"Kamu tidak kenal?"

Geleng Gio cepat. "Apa dia salah satu mantan suaminya Rahel?" gumam Gio yang masih didengar Saka.

"Bisa jadi, sih. Kamu sudah pernah lihat mantan

- mantan suaminya Rahel?" anggukan kepala Gio membuat Saka penasaran. "Terus siapa aja yang kamu ketahui."

"Mantan suaminya yang tidak aku kenal ya cuma mantan yang keenam saja, Kak. Aku gak tau, katanya, sih dipenjara dan bentar lagi bebas. Aku curiga yang di kamera cctv itu dia."

Selama perdebatan itu, Gio dan Saka saling tukar informasi dan strategi apa yang harus mereka lakukan saat genting seperti ini.

☆☆☆

Di dalam kamar rumah minimalis itu, Rahel masih belum sadarkan diri dan ia masih mengenakan gaun pengantin yang sudah kusut.

Sementara Rico tengah duduk sambil menghembuskan asap rokok yang ia hisap. Senyuman Rico sedari tadi tak pernah putus saat melihat Rahel. Mantan istrinya yang sangat dia cintai. Namun, karena Rahel masih berhalangan

karena tamu bulanan, akhirnya Rico yang dengan tidak sabaran, membuat Rahel trauma akibat kekerasan yang Rico lakukan.

Sehingga, pernikahan yang baru seumur jagung itu langsung pupus akibat kesalahan yang Rico lakukan pada Rahel.

"Dulu malam pertama kita belum terjadi apa-apa. Tapi, kali ini dengan kamu mengenakan gaun pengantin seperti ini. Rasanya kita seperti pengantin baru lagi." gumam Rico dengan menyudahi menghisap rokoknya seraya menginjakkan putung rokoknya dan berdiri mulai mendekati ranjang dimana ada Rahel yang masih belum sadarkan diri.

Perlahan langkah kaki Rico pun mulai menaiki keranjang. Tangannya pun mulai mengelusi pipi Rahel yang semakin tambah cantik.

"Maafkan aku, dulu aku sedang mabuk dan tidak sadar, karena aku tak bisa menahan hasratku padamu waktu itu. Jadi, maaf kalau waktu itu membuatmu terluka."

Tidak lama kemudian, Rahel pun mulai menggerakkan badannya karena lelah. Saat Rahel membuka dan mengerjapkan matanya. Pandangan matanya mengarah ke langit-langit ruangan tersebut.

Rasa pening yang Rahel rasakan karena ulah Rico yang sudah membiusnya. Saat Rahel ingin bangun, kedua tangannya ternyata terikat di kepala ranjang. Sontak Rahel pun gelisah karena kedua tangannya terikat.

"Dimana ini?" gumam Rahel khawatir. Namun saat mendengar suara Rico yang ada di sampingnya, membuat istrinya Gio itu terkejut dengan menoleh ke sampingnya.

"Kamu di rumahku." jawab Rico dengan senyuman lebar nya.

"Kamu! Lepaskan aku!" geram Rahel sinis sambil menggerakkan tangannya supaya terlepas, sayangnya tali yang mengikatnya semakin

mengencang dan sakit di pergelangan tangannya.

Rico menyeringai dan kembali berdiri dengan membuka laci nakas, lalu mantan suaminya Rahel itu mengambil suntikan yang berisi cairan. Sontak Rahel menatap waspada pada Rico.

"Mau apa kamu?" Rahel merasa hidupnya dalam bahaya. Mantan suaminya sepertinya sudah sinting sejak keluar dari penjara.

"Haha... ini adalah obat perangsang untuk kamu. Supaya kita bisa melakukan malam pertama kita yang tertunda."

Rahel langsung beringsut ke atas kepala ranjangnya, walaupun kedua tangannya masih terikat. "Kamu sinting, Rico. Lepaskan aku!!!"

Rico pun kembali tertawa terbahak-bahak sambil menggelengkan kepalanya. "Melepaskan? Jangan harap, karena aku tidak akan melepaskan kamu, begitu saja."

Setelah mengatakan demikian, Rico pun langsung memegang tangan kiri Rahel dan dengan cepat, Rico menyuntikan cairan obat perangsang tersebut pada Rahel.

"Aaaaaaaakh... sakiiiiit...."

Rico tersenyum karena sudah berhasil menyuntikan cairan tersebut pada tubuh Rahel. Dan Rico hanya tinggal menunggu reaksinya saja, kemudian malam pertama yang tertunda itupun akan Rico lakukan.

Beberapa menit kemudian cairan obat perangsang itu pun mulai bereaksi di tubuh Rahel. Rahel merasakan tubuhnya mulai kepanasan dan di daerah intimnya terasa berkedut butuh belaian.

Tidak butuh waktu lama, Rico sudah membuka pakaiannya dan mulai mencium bibir Rahel penuh dengan hasrat yang selama ini Rico pendam.

Ciuman demi ciuman itupun masih mereka lakukan. Saat Rico mulai menuruni leher Rahel

dengan ciumannya yang terlihat menggebu-gebu. Tiba-tiba suara pintu yang terbuka membuat Rico terkejut karena polisi serta Gio dan Saka menerobos masuk.

"Angkat tangan!" polisi menodongkan pistolnya ke arah Rico. Sontak kegiatan intim yang Rico dambakan kepada Rahel, harus kandas karena digagalkan oleh orang-orang ini.

"Sial."

"Berengsek!!! Apa yang kamu lakukan pada istriku." teriak Gio dan langsung memukul telak rahang Rico.

Bugh!!!

Satu kali tidak cukup, dua kali terasa ringan karena Rahel harus disentuh oleh laki-laki berengsek ini. Namun saat Gio ingin melakukan pukulan yang ketiganya. Aksi Gio pun dihentikan karena dicegah oleh polisi dan Saka.

"Gio, sudah. Kita tolong dulu Rahel."

Gio pun menghentikan aksinya dengan deru napas yang naik turun seperti sehabis lari marathon.

"Aaaaakh...." desah Rahel membuat atensi Gio tercurah pada Rahel.

"Sayang... kamu kenapa?"

"Aaaakh... uuuuuh."

Desahan demi desahan yang Rahel keluarkan saat Gio menyentuhnya, membuat Saka langsung paham melihatnya.

"Gio, sepertinya Rahel kena obat perangsang."

Gio mendelik ke arah Rico yang sudah dibekuk oleh polisi. "Berengsek!"

"Gio, biar kamu urusi Rahel. Biar aku yang mengurus polisi."

Saka pun berbisik-bisik pada polisi dan tidak lama kemudian, mereka semua keluar. Dengan sangat cepat posisi Rico langsung diketahui karena Gio dan polisi bekerjasama dengan melacak semua cctv yang ada di jalan raya.

Sehingga kini Rahel bisa diselamatkan oleh Gio.
"Giooooo, tolong akuuuuuuh...."

Gio mengangguk pelan, "Sebentar, aku kunci dulu pintunya." Gio bangun dan langsung mengunci pintu kamar tersebut. Untungnya Rico tadi tak menguncinya. Jadi, pintunya tidak rusak saat didobrak tadi.

Saat Gio berbalik badan melihat Rahel yang seperti cacing kepanasan itu. Membuat hasrat Gio mulai bangkit. Sebelum mendekati Rahel, Gio terlebih dahulu menghembuskan napasnya secara perlahan.

Kemudian, Gio langsung mencium Rahel dengan begitu panasnya. Kali ini Gio tidak melanggar janji, karena Gio sudah sah menjadi suami Rahel. Otomatis apapun yang Gio lakukan masih wajar, karena Gio berhak menyentuh Rahel dimanapun yang dia inginkan.

"Aaaakh...." desah Rahel membuat Gio semakin bersemangat.

Senyum Gio terbit karena Rahel akhirnya menjadi miliknya.

"Setelah kegiatan ranjang kita. Nanti malam kita akan mengadakan pesta pernikahan. Jadi, aku harap kamu jangan kelelahan ya." gumam Gio dengan seringaian mesumnya.

☆☆☆

38. The Wedding

Area *ballroom* yang begitu besar dan akan menjadi tempat pesta pernikahan termewah dan termegah yang pernah dilakukan oleh keluarga Gionanda. Karena Gio adalah pembisnis sukses diusianya yang masih muda. Ditambah pernikahan yang Gio lakukan seperti terburu-buru dan yang membuat gempar adalah karena Gio menikahi janda yang pernah menikah 9 kali.

Itu yang membuat para tamu undangan tak habis pikir, dan rasa penasaran itulah yang membuat semuanya semakin penasaran, siapa sih wanita yang beruntung mendapatkan Arsaka Gionanda.

Dari pengalaman dan berita yang simpang siur, tentang Gio yang bukan anak kandung Elen, bahkan Gio juga yang terkenal playboy cap kabel yang hampir memacari asisten pribadi dan sekretarisnya.

Semua orang tak menyangka karena seorang Gio mau menikah diusianya yang masih muda.

Bahkan orang-orang beranggapan kalau Gio akan menikah di usia ke 35 ke atas. Tapi, Gio bahkan lebih dulu menikah ketimbang dengan kakak-kakaknya, Davin dan Saka.

Itulah yang membuat publik gempar. Dan berita tentang hilangnya mempelai wanita setelah pemberkatanpun menjadi buah bibir bagi yang menghadiri di acara pernikahan di gereja tersebut. Padahal Gio tak bercerita pada siapapun. Tapi, memang dasarnya sifat manusia, ada celah sedikit saja langsung gempar.

Tapi, malam ini, seperti undangan yang sudah tersebar, nyatanya pesta pernikahan yang Gio adakan. Tetap berjalan dengan semestinya.

Dengan nuansa putih dan ungu. *Ballroom* tersebut terkesan elegan dan sangat mewah.

Kali ini Gio mengenakan *taxudo* berwarna putih, sementara Rahel mengenakan gaun pengantin berwarna ungu dipadu padankan dengan corak warna putih disekitar gaunnya. Jadi, gaun yang didesain oleh desainer kondang itu terlihat sangat

mewah, walaupun motifnya sangat sederhana. Tapi, dilihat darimanapun gaun yang dikenakan Rahel memang terlihat indah.

"Ini dia, kedua mempelai kita... Arsaka Gionanda dan Rahel Mikaila..." seru MC yang membawakan acara resepsi pernikahan Gio dan Rahel.

Semua orang yang menyaksikan pengantin tersebut sangat terpana, karena Gio sangat tampan, sementara Rahel sangat cantik. Bisik-bisik para tamu undangan tentang Rahel yang janda 9 kali menyeruak, bahkan sampai terdengar ditelinga Gio. Senyuman Gio tercetak jelas, walaupun hatinya ingin sekali membungkam orang-orang yang sedang membicarakan tentang istrinya dibelakangnya.

Sean pun tak luput dengan raut kebahagiaannya. Dengan tampilan *taxudo* mininya yang sesuai tubuhnya. Bahkan desainnya pun sama seperti Gio. Orang-orang yang melihat Sean yang sedang berjalan paling depan pengantin baru tersebut menjadi pemandangan yang cukup unik, apalagi Sean membawa buket bunga yang

seharusnya Rahel lah yang membawanya.

"Wah, beruntung banget Rahel, dinikahi anak dari Gionanda. Apalagi dia seorang janda beranak satu. Hidupnya pasti bahagia banget."

"Wow, selamat buat kalian ya... muach... muach...."

Banyak yang berbisik-bisik. Namun, Gio mengabaikannya. Ini resiko yang harus Gio tanggung karena menikahi seorang janda. Kendati demikian, Gio juga nanti akan membungkam para tamu undangan dengan ucapan telaknya. Tapi tunggu saja waktu mainnya. Gio menyeringai dengan menoleh ke arah Rahel yang tersenyum lebar, walaupun Gio masih menyadari ada raut kelelahan di wajah Rahel.

"Kamu lelah?" bisik Gio ditelinga Rahel. Sementara yang empunya hanya bisa mengeratkan pelukannya dilengan Gio seraya menundukan kepalanya karena air wajahnya tengah bersemu merah.

Gio tersenyum sangat lebar karena bisa membuar Rahel seperti mau- mau kucing. Itu sangat menggemaskan menurut Gio.

"Nanti kamu harus minum vitamin ya, supaya kamu bisa mengimbangi aku diatas ranjang."

"GIO!!!" teriak Rahel yang tanpa sadar membuat para tamu undangan menatapnya. Sementara Gio hanya tertawa terbahak- bahak dan Rahel kembali memcubit lengannya dengan pipi semakin merah karena malu dipandangi semua orang.

"Mama kenapa?" tanya Sean yang menoleh ke belakangnya.

"Gak kenapa- napa kok, sayang... Mama cuma kurang istirahat. Jadi, nanti malam kamu jangan ganggu Mama istirahat ya."

"Oke, Pa." Sean berseru riang dengan menunjukan jari jempol dan telunjuknya yang

membentuk sebuah lingkaran pertanda oke.

Semua orang pun tertawa karena mendengar interaksi Gio, Rahel dan Sean.

Para barisan mantan pun hanya bisa tersenyum tipis. Lain dengan Kris yang hanya mengepalkan kedua tangannya dan tunangannya yang ada disampingnya itu menoleh ke arah Kris. "Kris kamu kenapa?"

"Tidak apa-apa."

Tunangannya pun mengangkat bahunya acuh dan kembali melihat pengantin baru tersebut yang bersiap-siap duduk dipelaminan.

Hampir semua orang mempunyai pasangan-pasangannya masing-masing. Barisan para mantan suami Rahel pun menggandeng calonnya masing-masing dan itu jauh lebih baik.

Davin dan Talia pun semakin menunjukan

kebahagiaannya karena Talia bisa mengimbangi kediaman Davin. Jadi, pasangan tersebut saling melengkapi.

"Kak, setelah Gio menikah, selanjutnya kita ya. Soalnya aku mau punya anak yang lucu-lucu dari Kakak." ucap Talia manja dan Davin menahan senyum karena ucapan Talia yang begitu blak-blakan.

Davin hanya mengangguk mengiyakan saja. Dan Talia langsung menghambur memeluk Davin begitu erat, tak peduli dengan orang-orang yang melihat mereka.

"Kalau ingin punya anak yang lucu-lucu, bikinnya sekarang juga, bisa kok." gumam Davin pelan. Namun, Talia masih bisa mendengarnya. Sontak Talia mencubit perut Davin karena ucapannya terdengar sangat mesum.

Semua orang bersuka cita, termasuk pasangan Elen dan Gionanda yang saat ini berada di samping pengantin. Sementara Sean dan Gea yang menjadi perwalian Rahel disampingnya karena Rahel tidak

mempunyai kedua orang tua ataupun sanak saudara dekat.

MC yang membawa acara tersebut semakin meriah meneriakan salah satu penyanyi yang multitalenta yaitu Diva Indonesia yang sudah sangat dikenal masyarakat luas.

Setelah Diva tersebut menyanyikan beberapa lagu. Gio masih mendengar bisik-bisik yang membicarakan istrinya. Walaupun Gio meyakini kalau Rahel juga pasti mendengarnya. Hanya saja istrinya itu diam saja karena memang kenyataannya dirinya hanya seorang janda.

Saat Diva tersebut sudah berhenti bernyanyi dan Gio menyuruh panita untuk menghentikan sementara tamu undangan yang sedang mengantre hanya untuk sekadar bersalaman dan mengucapkan selamat di pelaminan.

Semua orang penasaran dengan apa yang Gio akan sampaikan. Pertama-tama Gio meminta sebuah *mike* dan mencoba mengetesnya, apakah menyala atau tidak.

"Tes.. tes... satu... satu...," Gio menghela napas panjangnya sebelum kembali berujar. "Oke, selamat malam semuanya. Untuk para undangan, teman-teman, rekan bisnis dan keluarga. Aku Arsaka Gionanda, ingin menyampaikan sesuatu yang begitu penting dan sangat mendesak."

Semua orang saling pandang satu sama lain, bahkan ada yang berbisik-bisik tentang apa yang akan Gio sampaikan.

"Tadi pagi, setelah pemberkatan. Ada kejadian yang terjadi... istriku, Rahel Mikaila Gionanda. Mengalami nasib yang kurang beruntung dengan diculik salah satu mantan suaminya."

Reaksi semua orang langsung ribut dan banyak bisik-bisik yang berseliweran ketelinga. "Dari semua orang tau, aku yang kini menikahi janda 9 kali. Ternyata itu adalah keberuntunganku. Aku yang dulu sangat anti dengan janda, ternyata aku bisa menikahi janda. Rahel memang luar biasa, bisa membuatku jatuh cinta dan sekaligus tambah cinta setelah aku tau kalau Rahel diculik. Tapi, tenang

saja, mantan suaminya itu sudah tertangkap kok, padahal dia sudah pernah dipenjara dan baru saja keluar."

Gio melihat sekelilingnya, banyak orang-orang yang tengah mendengarkannya.

"Di gedung ini, aku hampir saja marah-marah karena mendengar berita miring tentang istriku. Dan disini aku akan mengatakan hal yang pastinya kalian semua akan tercengang."

Semua orang semakin penasaran. Memang sifat alami manusia, sangat penasaran yang menurutnya menarik untuk dibahas.

"Bagi para mantan suaminya Rahel... selamat anda kurang beruntung, karena yang beruntung adalah aku!!! Kenapa aku bilang seperti ini, karena aku memang beruntung. Rahel yang berstatus janda 9 kali, ternyata dia masih perawan dan akulah yang pertama kali mendapatkannya." ucapnya bangga.

Semua orang semakin rame dan tercengang karena mendengar ucapan yang Gio katakan barusan.

"Haha... kalian pasti tidak akan percaya. Iya, aku juga gak percaya karena setelah penculikan tersebut, mantan suami Rahel memberikan obat perangsang dan beruntungnya polisi, aku dan kakakku, Saka berhasil menggagalkannya. Dan aku beruntung karena dari kejadian tersebut, akhirnya aku bisa tau kalau istriku yang janda ini masih suci dan aku yang pertama. Bukankah itu sudah puas untuk kalian yang membicarakan istriku ini?"

Kris masih mendengarkan apa yang Gio katakan, sampai Gio menyebutkan namanya, sehingga semuanya semakin jelas karena Gio mengatakan demikian. Mau menuntut hak juga sangat susah, bahkan resikonya kalau mendapatkan hak asuh, mungkin calon istrinya tidak ada yang tulus menyayangi Sean seperti Rahel dan Gio sekarang ini.

Semua orang terdiam. "Dan untuk kamu, Kris... Sean akan aku rawat dengan sangat baik, dan aku akan mengakui kalau Sean akan menjadi anakku dan menjadi bagian dari keluarga Gionanda. Jadi,

kamu jangan merebutnya dari kami, kamu tenang saja, bukankah begitu Ucul sayang."

Angguk Sean mantap dengan cengirannya yang sangat lebar. "Iya, Pa."

Gio memang baru mengetahui kalau Sean bukanlah anak kandung Rahel, melainkan Sean adalah anak kandung teman kampusnya Rahel dulu, yang pernah berselingkuh dengan Kris. Dan Rahel menerima dengan lapang dada untuk merawat Sean sebagai anaknya sendiri. Setelah itu teman Rahel meninggal karena pendarahan saat melahirkan Sean dulu.

Itupun Gio baru mengetahuinya saat darah perawan Rahel sudah Gio dapatkan, dan disitulah Rahel menceritakan semuanya.

Dari hak asuh yang sudah sah, secara hukum yang Rahel dapatkan. Jadi, Kris tidak bisa menuntut karena selama ini tak pernah mau tau tentang kehamilan teman Rahel yang mengandung Sean dulu. Bahkan Kris dengan kejamnya mencampakkannya.

Kalau mau menuntut hak asuh, Rahel juga bisa menuntut balik. Jadi, untuk lebih enakanya, bukankah Kris harusnya tinggal fokus saja dengan tunangannya? Biarkan Sean Rahel dan Gio yang mengurusnya.

Banyak sekali Gio utarakan tentang Rahel dan tentunya tentang dirinya juga. Gio tidak malu mengakui kalau dirinya bukanlah anak kandung dari Elen. Tapi, Gio bersyukur karena Elen mau mengakui dirinya sebagai anak kandungnya sendiri.

Sudah menjadi rahasia umum kalau masa lalu Gionanda pernah salah jalan, karena tergoda dengan sekretarisnya sendiri yaitu Anggi, ibu kandung Gio. Tapi, itu hanyalah masa lalu. Karena sekarang, keluarga mereka tetap utuh dan hidup bahagia walaupun dengan kekurangan yang melingkupi keluarganya. Karena kekurangan tersebut ditutupi dengan kelebihan yang saling melengkapi.

"Jadi, buat semuanya. Jangan melihat dari pandangan mata kalian saja, lalu berfikir yang

tidak-tidak. Semua yang terlihat belum tentu sama dengan realita yang ada. Kalau kalian tetap berpikir seperti itu, pergi saja sana ke...."

"LAUT!!!" seru Sean lantang dan tertawa terbahak-bahak. Lalu memeluk Gio dan Rahel, membuat yang melihat aksi Sean barusan. Tentu saja banyak orang yang ikut tertawa, apalagi melihat kebersamaan keluarga baru tersebut. "Habis ini Papa Gio janji ya, harus memberikan Ucul adik. Kalau bisa adiknya langsung tiga."

Semua orang pun tertawa karena melihat aksi Sean yang begitu menggemaskan. Ditambah suasana gedung pesta pernikahan tersebut semakin meriah setelah MC menyebutkan salah satu penyanyi dangdut. Sehingga semua orang tertawa dan bergembira bersama. Bahkan suara musik dangdut tersebut mempersatukan semuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang beranggapan seorang janda yang pernah menikah berkali-kali itu identik dengan kata yang tidak benar. Tapi, orang-orang lupa, kalau seorang janda tidak ingin pernikahannya gagal, apalagi pasangannya itu yang memulai meretakan bahtera

rumahnya sendiri.

Jadi, selama hidup itu kita menjalaninya dengan bahagia walaupun tidak semanis realitanya. Maka apapun yang terjadi, takdir hidupnya akan berubah dengan berjalannya waktu. Percayalah.

Kebersamaan Gio dan Rahel diacara resepsi pernikahan mereka menjadi tanda bukti karena apapun masa lalu mereka. Semuanya pasti akan indah pada waktunya.

☆☆☆

The End

Bonus Extra Part

Setelah acara resepsi pernikahan mereka selesai, Gio membawa Rahel dengan gaya *bridal* dari pelaminan sampai menuju ke kamar pengantin mereka.

Sean sudah lebih dulu ke kamarnya bersama Gea, karena Sean terlihat sangat mengantuk saat acara resepsi baru setengah jalan.

"Sayang... bukankah kamu harus melayani suamimu ini? Jadi, kamu harus siap tenaga extra ya." bisik Gio dan Rahel hanya tersenyum malu seraya membenamkan wajahnya ke dada bidang Gio.

Gio pun semakin tersenyum sangat lebar. Apakah ini takdirnya, karena Rahel yang sudah menjanda 9 kali ternyata harus menyerahkan keperawannya kepada suami kesepuluhnya?

Tentu saja itu adalah bonus yang sangat luar biasa untuk Gio, padahal dirinya tak

mempermasalahkan status janda ataupun status keperwanan Rahel. Tapi, justru ternyata Rahel akhirnya bisa melepas status gadisnya pada dirinya.

Gio sungguh sangat senang sekali. "Mmm... kita harus melakukan banyak gaya dan kita harus melakukannya sampai pagi. Kalau aku tidak kuat lagi, aku harus minum jamu kuat, supaya kita seharian penuh harus bercinta dikamar."

Ucapan di dalam lift itu terdengar sangat vulgar, akan tetapi Gio tetaplah Gio. Mau bagaimanapun juga, susah kalau menyangkut apa yang Gio mau.

"Apa harus segitunya?" guman Rahel pelan.

Gio tertawa terbahak-bahak. "Ya harus, wajib. Apalagi bukankah ini pertama kalinya sama-sama melepaskan status perjaka dan perawan? Jadi, aku harus melakukannya lagi dan lagi. Sampai kamu hamil tiga anak sekaligus seperti Ucul harapkan, hehe."

"Memangnya aku kucing?" Rahel berdecak sebal sambil minta diturunkan. Sehingga Gio pun menurunkan Rahel.

"Tapi, bukankah lucu kalau kita punya anak kembar tiga sekaligus?"

Rahel berdecak sebal seraya bersidekap dan membelakangi Gio. "Lucu sih lucu. Tapi, capek ngurusnya."

Gio pun nyengir lebar sambil memeluk Rahel dari belakang dan mengecup lehernya. "Kalau begitu kita bikin dedek bayi satu dulu, gimana? Supaya Ucul punya adik."

"Gio, jangan disini. Malu kalau ada orang yang lihat."

"Biarkan saja mereka lihat, supaya pada ngiri dan cepat nikah, hehe... tapi, aku tidak rela kalau orang lain melihat tubuhmu, karena kamu hanya milikku seorang."

Cup...

Gio mengecup pipi Rahel dan tidak lama kemudian, Gio langsung melumat habis bibir Rahel penuh gelora. Sampai bunyi pintu lift terbuka. Salah satu petugas hotel itu bersemu merah karena melihat pasangan pengantin baru itu sedang berciuman panas di dalam lift.

Gio tersenyum lebar sementara Rahel menundukan wajahnya karena malu. Saat mereka berdua keluar, Gio mengedipkan matanya seraya berujar. "Mbak, cepat pulang dan segera menikah, ya."

Gio sengaja mengatakan demikian karena supaya orang yang melihat mereka berdua pada iri. Petugas hotel tersebut hanya mengangguk saja padahal dalam hati mengejek ucapan Gio barusan. Karena petugas hotel tersebut sudah lebih dulu menikah bahkan sudah punya dua anak.

Saat Gio dan Rahel memasuki kamar hotel tersebut. Barulah petugas hotel tersebut hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Dasar

pengantin baru." Setelah berujar seperti itu petugas hotel itu pun masuk ke dalam lift.

Gio dan Rahel saat sudah masuk ke dalam kamar hotel. Dengan sangat tergesa-gesa Gio langsung mencium bibir Rahel dan begitu pula sebaliknya. Ciuman mereka berdua saling tarik ulur dan membuat suara decapan bibir menjadi alunan musik yang begitu erotis.

Gio yang tergesa-gesa membuka setelan *taxudonya* dan setelah terlepas, Gio langsung membuangnya kesembarang tempat. Kemejanya juga dengan sangat terburu-buru karena saking sulitnya, Gio membukanya secara paksa, sehingga kancing kemejanya banyak yang berhamburan di lantai.

Gio dan Rahel tertawa terbahak-bahak karena saking ingin menuntaskan hasratnya yang sudah menggebu-gebu.

Lagi, Gio mencium bibir Rahel. Tangannya pun masih melucuti semua kain yang menempel di tubuhnya. Hingga tinggal boxer saja yang

dikenakannya. Sementara Rahel masih lengkap dengan gaun pengantinnya.

Saat Gio sudah merebahkan Rahel ke atas ranjang pengantinnya. Mereka berdua saling memandang dengan deru napas yang tak beraturan.

"Kamu siap, sayang?" Rahel mengangguk pelan dan mereka berdua pun kembali tersenyum penuh kebahagiaan. "Kita akan melakukan kegiatan kita sehari penuh disini dan penuh gaya bercinta."

"Aaaaaaakh... Gio, geli ih, hahaha... Gio...."

Gio tak memperdulikan ucapan Rahel yang berteriak sangat kencang karena Gio menciumnya seraya menjilat di lehernya.

Rahel mengimbangi apa yang Gio lakukan. Sehingga Rahel ingin mendominasi Gio, supaya kelelahan dan cepat tidur. Rasanya Rahel tak akan sanggup kalau Gio melakukannya berkali-kali. Sehingga dengan pemikirannya Rahel ingin mengalahkan Gio di atas ranjang.

Gio mendekap Rahel sambil duduk, namun ciuman mereka tak pernah terlepas. Gerakan tangan Gio, semakin merambat dan mencari kaitan resleting yang ada dipunggung gaun Rahel.

Gerakan tangannya pun akhirnya berhasil sehingga gaun pengantinnya pun harus terlepas. "Aaaaakh."

Entah sejak kapan, mereka berdua pun sudah sama-sama tidak mengenakan pakaian sama sekali. Dan kini Gio yang semakin mendominasi, Rahel yang dengan pasrahnya saat Senjata milik Gio harus masuk ke tempatnya berasal.

Perlahan tapi pasti, senjata pusaka Gio mulai masuk sedikit demi sedikit, sampai Rahel terpekik terkejut karena saking penuhnya dibagian intinya.

Rintihan dan desahan yang Rahel lakukan, tak membuat Gio merasa iba. Justru apa yang Rahel lakukan seperti itu, membuat Gio semakin bersemangat.

"Apakah enak sayang, hmm?" Gio menggoda sambil gerakan pinggulnya maju mundur secara perlahan. Gio sengaja melakukannya tidak dengan gerakan cepat, supaya Rahel merasakan kenikmatan yang tak tahan.

"Iyaaaaaaa, cepetin dikit. Aaaaaakh."

Gio semakin menyeringai kemenangan, tanpa terasa Rahel pun ikut menggerakan pinggulnya, sehingga bagian inti mereka saling bertabrakan satu sama lain.

Banyak gaya bercinta yang dilakukannya. Gio membuktikannya dengan tindakannya, Rahel kira ucapan Gio yang ingin bercinta seharian penuh dan melakukannya banyak gaya bahkan tanpa lelah, semua itu hanyalah omongan belaka. Namun, Rahel salah.

Sampai siang Gio melakukannya berkali-kali dan kali ini, Gio melakukan pelepasannya hampir yang kesekian kalinya.

Gerakan pinggul maju mundur yang Gio lakukan kali ini, membuat Rahel terlalu lelah. "Aaaaakh, Gio. Aku mau keluar lagi."

"Tunggu sayang, biar kita sama-sama."

Selagi gerakan erotis mereka yang semakin cepat dengan suara yang begitu kencang. Akhirnya pelepasan mereka berduapun bersamaan.

"Aaaaaakh...."

Deru napas keduanya pun sangat terdengar. Gio melepaskan penyatuan mereka dan berbaring disamping Rahel.

"Aku capek, Gio." gumam Rahel dengan nada yang sangat letih.

Senyuman Gio semakin terbit, lalu Gio pun mengecup kening Rahel. "Kita istirahat dulu ya, lalu kita lanjutkan kembali."

Apa katanya? Melanjutkan kembali? Apa Gio tidak ada puas-puasnya, ya. Namun, Rahel tak bisa protes karena setelah mendengar ucapan Gio barusan. Matanya sudah lebih dulu terlelap dan langsung tepar karena benar-benar kelelahan.

Gio pun menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuh Rahel yang banyak sekali bekas gigitan dan hisapan yang Gio lakukan terutama dibagian payudara Rahel.

"Karyaku bagus juga." gumam Gio dengan senyuman lebar nya. Kemudian pandangan mata Gio menatap teduh ke Rahel. "Kamu itu milikku, kalau ada orang yang merebutmu dariku, akan aku beri perhitungan."

Kemudian Gio sekali lagi mencium kening Rahel. Tidak lama kemudian, Gio pun ikut masuk ke dalam selimut dan ikut terlelap.



"Papaaaaaaa...", teriak Sean seraya berlari menghampiri Gio dan Rahel yang baru saja pulang dari hotel. Gio pun tersenyum lebar saat Sean meminta gendong. "Apa benar Mama sama Papa mau bulan madu?" tanya Sean dengan memajukan bibirnya.

Gio terkekeh senang karena Sean berkata demikian. Padahal Gio tidak punya pikiran untuk berbulan madu. Tapi, saat Sean sudah mengingatkannya rasanya Gio harus memanfaatkan ide cemerlang Sean.

"Hmm.. bulan madu, kat a siapa?"

"Kata Tante Gea, katanya kalau Mama sama Papa mau bulan madu, Ucul gak boleh ikut."

Gea dan Rahel pun tersenyum karena mendengar ucapan Gio barusan.

"Hmm.. kayaknya bener deh, Ucul gak boleh ikut, soalnya Papa sama Mama mau bikin adik buat Ucul. Jadi, Ucul gak boleh ikut."

"Yaaaah... kok gitu, sih. Padahal Ucul mau lihat gimana caranya Mama sama Papa bikin adik buat Ucul."

Semua orang tertawa terbahak-bahak karena mendengar ucapan polos Sean.

"Lho kok gitu, Ucul gak boleh bicara seperti itu." Rahel pun mengelus pucuk kepala Sean dengan sayang.

"Kenapa gak boleh?" tanya Sean penasaran.

"Karena Ucul itu masih kecil."

Sean mengangguk saja, namun atensi pandangannya menuju ke arah Gio. "Papa Gio kan sudah menikah dengan Mama, berarti Papa Gio tinggal disini dong sama Mama?" mata Sean berbinar penuh harap.

Gio tersenyum lalu menoleh ke arah Rahel dan

melirik ke arah Gea. "Hmm.. gimana yaaaaaa...
kayaknya Papa gak bakalan tinggal disini, deh."

Air wajah Sean seketika murung, saat
mendengar ucapan Gio barusan. "Yaaah...."

"Tapi, Mama, Papa dan Ucul akan pindah ke
rumah baru, gimana?"

Wajah bahagia Sean pun kembali terbit, apalagi
mendengar ucapan Gio barusan

"Waaah, beneran, Ma?" angguk Rahel cepat.
"Lalu, sama Tante Gea juga tidak?"

Rahel dan Gio menoleh ke arah Gea, yang
tersenyum canggung. "Hmmm.. Ucul sayang, Tante
Gea tidak akan ikut. Soalnya Tante kan mau
menikah juga. Jadi, Mama, Papa Gio dan Ucul
nantinya akan tinggal bersama."

"Oh gitu ya, Tante."

"Iya. Makanya, Ucul jangan nakal. Apalagi Tante gak bakalan ada di dekat Ucul."

"Baiklah, Tante. Ucul gak bakalan nakal kok, apalagi nanti Mama sama Papa akan bikin adik buat Ucul yang banyak."

Banyak keseruan dalam pembicaraan yang mereka lakukan. Dari kapan rencana Gea menikah, bahkan Rahel akan program cepat hamil, karena ini adalah keinginan Gio serta Sean yang ngebet ingin punya adik. Ditambah Rahel juga usianya sudah kepala tiga. Sudah saatnya Rahel punya anak sendiri.



Rencana bulan madu yang terlintas dipikiran Gio ternyata tak pernah terealisasi karena banyak sekali halangannya. Dari harus mencari asisten pribadi dan sekretaris terbaru. Gio mengusulkan dan menginginkan untuk Rahel supaya menjadi ibu rumah tangga saja. Jadi, Bu Tyas harus kerja ekstra untuk mencari kandidat lain.

Bahkan, Rahel harus meminta tolong, jangan carikan asisten pribadi dan sekretaris Gio yang perempuan. Tapi, Rahel ingin semuanya itu laki-laki. Supaya Gio fokus dipekerjaan dan matanya tidak jelalatan kemana-mana, bahkan Rahel tidak ingin kejadian Gionanda harus terulang pada anaknya. Rahel tidak mau itu terjadi.

Sehingga, bulan madu yang hanya dipikirkan Gio hanyalah sebuah angan-angan belaka. Walaupun Gio dan Rahel belum melakukan bulan madu layaknya pengantin baru pada umumnya. Tapi, Gio sudah sering melakukan bercinta setiap malam bahkan kalau ada waktu yang memungkinkan untuk melakukannya.

Selama pindah di rumah baru yang Gio sendiri baru membelinya, supaya Sean dan calon anaknya itu kerasan. Karena kalau tinggal di apartemen, lingkungan sosialnya jarang sekali terjalin. Walaupun Gio sekarang tinggal diperumahan elit, akan tetapi tetap saja, interaksi sosial dalam rukun warga dan rukun tangganya tak pernah terjalin. Tapi, setidaknya Gio sudah berusaha yang terbaik.

Mau bulan madu, tapi setelah menikah kesibukannya justru berlipat ganda. Mau liburan saja sangat susah sekali mencari waktu luangnya.

Sehingga beberapa minggu kemudian, kedua orang tuanya berkunjung ditemani Talia yang senantiasa menemani Elen.

"Mama, Papa, kok datang gak kasih tau dulu, sih?" seru Gio. Disusul kemudian Rahel dan Sean ikut muncul.

"Kok, aku gak disapa, sih?" Talia berceletuk sebal karena merasa tak dianggap. "Aku ini calon kakak iparmu. Jadi, hormati aku, Gio."

Gio ingin sekali menjitak kepala Talia. Namun, sekarang tidak bisa lagi, karena kondisinya sudah berbeda. Dirinya sudah menikah dan menjadi kepala rumah tangga. Gio harus menjaga wibawanya.

"Nenek, Kakek, Tante. Selamat datang." sapa Sean riang dengan penuh senyuman yang sangat

lebar.

Rahel mengelus kepala Sean seraya berujar.
"Yang sopan, ah."

"Gak papa kok sayang," jawab Elen tersenyum pada Rahel, lalu berjongkok mensejajarkannya. "Oh iya, ngomong-ngomong kamu sudah punya adik belum?" tanya Elen pada Sean dengan bisik-bisik.

"Mmm.. kata Mama kemarin waktu ke bu dokter, sih, Nek. Adik Ucul sudah ada di perut Mama." bukannya pelan-pelan menjawabnya. Tapi, Sean langsung berkata sangat lantang, sehingga Gio mengerutkan keningnya karena terkejut.

"Rahel, apa benar yang dikatan Ucul barusan? Kamu hamil ya? Kok kamu gak bilang sama aku, sih."

Rahel pun salah tingkah karena harusnya berita kehamilannya menjadi kejutan. Tapi, justru membuatnya terkejut karena ucapan Sean yang lemes banget, akhirnya terbongkar juga deh tentang kehamilannya.

"Rahel sayang, apa benar kamu hamil?" tanya Elen memastikan dan penuh harap.

Talia dan Gionanda hanya diam menunggu jawaban Rahel yang sedari tadi tidak juga berbicara.

"Rahel... apa perlu aku memastikannya langsung dengan cara membukanya, hmm?"

Rahel terbelalak dan menatap tajam ke arah suaminya itu. Ucapannya Gio membuat Rahel takut saja.

"Iya, aku hamil 9 minggu, puas." kata Rahel ketus. Namun, Gio bukannya marah, justru Gio langsung memeluk istrinya itu begitu erat.

"Ya ampun... akhirnya Ucul punya adik juga."

Gionanda hanya tersenyum bahagia karena anaknya sangat antusias sekali. Talia hanya

terkekeh geli melihat aksi Gio yang berlebihan.

Sementara Elen menatap tajam ke arah Gio. "Gio!!! Apa yang kamu lakukan. Rahel sedang hamil muda, jangan dikayak gituin. Kasihan itu dede bayinya, kegencet. Kamu harus puasa menyentuh Rahel, sampai dede bayinya lahiran. Kamu mengerti!!"

"Apa??? Gak mau, Mama jangan membodohi aku ya. Justru wanita hamil harus sering disentuh dan dibelai sama suaminya supaya persalinannya lancar." seru Gio kembali memeluk Rahel.

"Papa, kasihan adik Uculnya itu. Kata bu dokter juga bilang supaya Mama harus banyak istirahat yang banyak, jangan kecapekan. Iya kan Ma?"

"Tuh, dengerin tuh." Rahel menahan senyum karena wajah Gio menyusut karena lemas. Padahal Gio si mesum itu setiap malam harus menyusut atau memainkan payudara Rahel kalau mau tidur, bahkan bercinta terlebih dahulu. Namun, Rahel hamil kebiasaan yang baru itu harus diganti lagi?

Gio harus puasa seperti ini. Setelah menikah, kehidupan Gio memang sangat berubah sekali. Namun, berubah dengan artian yang baiknya.

Talia dan Elen langsung mengapit Rahel dan meninggalkan Gio yang merasa lemas, memikirkan nasib malam-malamnya.

Gionanda pun hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Gio yang diluar prediksinya. Lalu Gionanda pun mengikuti semuanya.

Sean mendongak dan melihat Papanya yang terlihat lesu membuat Anak kecil itu tersenyum dan memegang tangan Gio.

"Papa jangan sedih. Bukankah Papa harus membujuk Mama, supaya Mama nurut lagi sama Papa. Mama itu nakal lho Pa. Soalnya Mama bilang harus diam dan jangan bicara sama Papa kalau adik Ucul sudah ada di perutnya Mama."

Gio menyeringai dan bertos ria pada Sean.

"Oke... Ucul memang pengikut Papa yang paling hebat!!"

Keluarga Gio dan Rahel pun semakin penuh warna dengan menunggu kehadiran keluarga baru mereka. Dengan adanya Sean yang sama persis sifat dan karakternya seperti Gio. Justru semakin penuh warna.

Kehidupan rumah tangga mereka pun banyak pasang surutnya. Banyak lika liku yang mereka jalani karena kehidupan bahtera rumah tangga mereka akan dimulai setelah janji suci mereka.

Suami kesepuluh yang Gio sandang, semoga menjadi suami terakhirnya dengan dilimpahi kebahagiaan dalam rumah tangganya bersama Rahel, si janda 9 kali yang masih perawan.

B U K U M O K U

☆☆☆